Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

MUKHTASHAR SIRAH RASUL

Ringkasan Penting Sejarah Hidup
Nabi Muhammad ﷺ

AL QOWAM

Judul Asli:
Mukhtashar Sîratur Rasûl

Penulis:
Al-Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Penerbit:
Markaz Fajr, Mesir

Cetakan I:
1424 H/2003 M

Judul Indonesia:

Mukhtashar
Sirah Rasul

Ringkasan Penting Sejarah Hidup Nabi Muhammad ﷺ

Penerjemah:
Hawin Murtadlo

Editor:
Abu Hanan
Fachmy Mubarok, S.Pd.I

Tata Letak:
Abu Farros

Kaver:
Setiawan Al-Birru

Cet. I, Oktober 2012 M./Dzulhijjah 1433 H.
Cet. II, September 2021 M./Safar 1443 H.

AL-QOWAM

Pakis RT 01 RW 10 Ds.
Mancasan - Baki Sukoharjo 57556
081329065195| 08112950544

alqowamgroup@gmail.com
www.alqowamgroup.com

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi ..... **v**

Daftar Isi ..... **vii**

Mukadimah **1**

Amru bin Luhay dan Perubahan yang Dilakukannya terhadap Agama Ibrahim **19**

Memerangi Orang-orang Murtad **40**

Dalil Pertama **45**

Dalil Kedua: Kisah Lain yang Terjadi di Zaman Khulafaur Rasyidin **46**

Dalil Ketiga: Kisah yang Terjadi di Zaman Khulafaur Rasyidin **47**

Dalil Keempat: Peristiwa yang Terjadi di Zaman Sahabat **49**

Dalil Kelima: Kisah yang Terjadi di Zaman Tabiin **50**

Dalil Keenam: Kisah Bani Ubaid Al-Qadah **50**

Dalil Ketujuh: Kisah Tartar **52**

Nasab Nabi Muhammad ﷺ **57**

Kisah Pasukan Gajah **57**

Wafatnya Abdullah: Ayahanda Rasulullah ﷺ **62**

Abdul Muthalib: Kakek Rasulullah ﷺ **63**

Abdullah: Ayahanda Rasulullah ﷺ **68**

Abu Thalib: Paman Rasulullah ﷺ **70**

Kepergian Rasulullah ke Syam dan Pernikahannya dengan Khadijah 77
Menyendiri di Gua Hira 77
Pembangunan Ka'bah 78
Beberapa Kondisi Masyarakat Jahiliyah 82
Amru bin Luhay:
Manusia Pertama yang Mengubah Agama Ibrahim 83
Berhala Manat 85
Berhala Lata 86
Berhala Uza 86
Berhala Hubal 87
Berhala Dzul Khalishah 87
Berhala Ammu Anas 88

Permulaan Wahyu 91
Jenis-jenis Wahyu 94
Orang-orang yang Pertama-tama Beriman 96
Keadaan Zaid bin Haritsah 96
Sumayah: Wanita Pertama yang Gugur Sebagai Syahid 98
Permulaan Dakwah 99
Darah Pertama yang Ditumpahkan 101
Cemoohan Orang-orang Musyrik 101
Hijrah Pertama ke Habasyah 103
Hijrah Kedua ke Habasyah 104
Surat Rasulullah ﷺ kepada Najasyi:
Meminta Dinikahkan kepada Ummu Habibah 105
Utusan Orang-orang Quraisy kepada Najasyi Meminta Pemulangan Kaum Muslimin 106
Kematian Najasyi 110
Islamnya Hamzah bin Abdul Muthalib 110
Islamnya Umar رضي الله عنه 111
Perlindungan Abu Thalib kepada Rasulullah ﷺ 113
Pengepungan Bani Hasyim di Lembah 114

Pembatalan Piagam 115
Wafatnya Khadijah dan Abu Thalib 118
Pertanyaan Mereka Tentang Ruh dan Ashabul Kahfi 120
Pernyataan Walid bin Mughirah bahwa Al-Qur'an adalah Sihir 123
Terbelahnya Bulan 125
Permintaan Mukjizat dari Orang-orang Quraisy 126
Pergi ke Thaif 135
Isra' dan Mikraj 138

Hijrah 143
Baiat Aqabah Pertama 144
Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Khudhair Masuk Islam 145
Baiat Aqabah Kedua 149
Hijrah ke Madinah 155
Persekongkolan Orang-orang Quraisy di Darun Nadwah untuk Membunuh Rasulullah ﷺ 156
Kisah Suraqah bin Malik 159
Kisah Ummu Ma'bad 161
Kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah 165
Pembangunan Masjid 169
Serumah dengan Aisyah 170
Mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar 170
Peristiwa-peristiwa di Tahun Pertama 175
Masuk Islamnya Abdullah bin Salam 176

Peristiwa-peristiwa di Tahun Kedua 176
Pemindahan Kiblat 177
Peneguhan Hati atas Kaum Muslimin 179
Beberapa Hal Khusus pada Rasulullah ﷺ 180
Brigade Pertama yang Dibentuk oleh Rasulullah ﷺ 181
Detasemen Ubaidah bin Harits 182
Detasemen Sa'ad bin Abi Waqash 182
Ghazwah Abwa 182

Ghazwah Buwath 183
Keberangkatan Beliau ﷺ Mengejar Kurz bin Jabir 183
Ghazwah Usyairah 183
Pengiriman Abdullah bin Jahsy 184
Pembunuhan Amru bin Hadrami 184
Makna Fitnah 185

Perang Badar Kubra 191
Pembagian Ghanimah (Rampasan Perang) Badar 201
Tawanan Perang Badar 202
Perang Bani Qainuqa 204
Perang Uhud 204

Tahun Keempat 217
Tahun Kelima 217
Berita Bohong 217
Perang Ahzab 221
Tahun Keenam Hijriyah 228
Perang Khaibar 239
Kedatangan Ja'far bin Abi Thalib dan Para Sahabatnya dari Habasyah 242
Pengepungan yang Dilakukan oleh Rasulullah ﷺ Terhadap Sebagian Orang-orang Yahudi di Wadil Qura 243
Pengiriman Ekspedisi ke Haraqat 245
Umrah Qadha 245

Tahun Kedelapan Hijriyah 249
Perang Penaklukan Agung 253
Amru bin Ash Menghancurkan Patung Suwa 268
Sa'ad bin Zaid Menghancurkan Manat 269
Perang Hunain 270
Pembebasan Tawanan Hawazin 278
Hikmah *Fathu Makkah* 280

Perang Thaif 281
Pelajaran Fiqih dari Perang Thaif 285

Tahun Kesembilan Hijriyah 289
Kisah Ka'ab bin Zuhair 292
Perang Tabuk 294
Utusan Orang-orang Arab Datang Menemui Rasulullah ﷺ 305
Utusan Bani Tamim 305
Utusan Thayi 306
Utusan Abdul Qais 307
Utusan Bani Hanifah: Salah Satunya Musailamah 308
Abu Bakar Memimpin Jamaah Haji 309
Haji Wada 310
Usamah bin Zaid Diutus ke Balqa 311
Rasulullah ﷺ Sakit 312
Rasulullah ﷺ Wafat 315
Peristiwa Saqifah 317
Khalayak Membaiat Abu Bakar 321
Keutamaan Abu Bakar 322
Kisah *Riddah* (Kemurtadan) 324
Jasa Adi bin Hatim untuk Kabilah Thayi 327
Perang Melawan Orang-orang yang Murtad 328
Surat Abu Bakar kepada Gubernur-gubernurnya 330
Perjalanan Khalid ke Buzakhah dan Lainnya 333
Khalid Menuju Yamamah 341
Murtadnya Penduduk Yamamah yang Tertipu oleh Musailamah Al-Kadzab 345
Khalid Mengirim Mata-mata dari Bathah 351
Murtadnya Bani Sulaim 361
Pembunuhan dan Pembakaran Fuja'ah 363
Murtadnya Penduduk Bahrain 366
Murtadnya Penduduk Daba dan Azad Dua Daerah di Oman 373
Tahun Keduabelas Hijriyah 379

Tahun Ketigabelas Hijriyah 379
Abu Bakar Wafat 380
Tahun Keempatbelas Hijriyah 381
Tahun Kelimabelas Hijriyah 382
Tahun Keenambelas Hijriyah 383
Tahun Ketujuhbelas Hijriyah 383
Tahun Kedelapanbelas Hijriyah 384
Tahun Kesembilanbelas Hijriyah 384
Tahun Keduapuluh Hijriyah 384
Tahun Keduapuluhsatu Hijriyah 384
Tahun Keduapuluhdua Hijriyah 385
Tahun Keduapuluhtiga Hijriyah 385
Tahun Keduapuluhempat Hijriyah 387
Tahun Keduapuluhlima Hijriyah 387
Tahun Keduapuluhenam Hijriyah 388
Tahun Keduapuluhtujuh Hijriyah 388
Tahun Keduapuluhdelapan Hijriyah 388
Tahun Keduapuluhsembilan Hijriyah 389
Tahun Ketigapuluh Hijriyah 389
Tahun Ketigapuluhsatu Hijriyah 390
Tahun Ketigapuluhdua Hijriyah 391
Tahun Ketigapuluhtiga Hijriyah 391
Tahun Ketigapuluhempat Hijriyah 392
Tahun Ketigapuluhlima Hijriyah 392
Perang Jamal 393
Tahun Ketigapuluhtujuh Hijriyah 395
Tahun Ketigapuluhdelapan Hijriyah 398
Tahun Keempatpuluh Hijriyah 398
Tahun Keempatpuluhdua Hijriyah 399
Tahun Keempatpuluhtiga Hijriyah 400
Tahun Keempatpuluhempat Hijriyah 400
Tahun Keempatpuluhlima Hijriyah 400

Tahun Keempatpuluhenam Hijriyah 400
Tahun Keempatpuluhtujuh Hijriyah 400
Tahun Keempatpuluhsembilan Hijriyah 400
Tahun Kelimapuluhsatu Hijriyah 401
Tahun Kelimapuluhdua Hijriyah 401
Tahun Kelimapuluhtiga Hijriyah 401
Tahun Kelimapuluhempat Hijriyah 401
Tahun Kelimapuluhlima Hijriyah 401
Tahun Kelimapuluhenam Hijriyah 402
Tahun Kelimapuluhtujuh Hijriyah 402
Tahun Kelimapuluhdelapan Hijriyah 402
Tahun Keenampuluh Hijriyah 402
Daulah Bani Abas 405
Dimulainya Penyusunan Buku-buku 406

❑❑❑

Mukadimah

egala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat, salam, dan barakah, semoga senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad ﷺ serta kepada segenap keluarga dan sahabat beliau.

Ketahuilah, bahwa salah satu kewajiban paling besar yang diwajibkan oleh Allah kepada Anda adalah memahami agamamu, karena memahami dan mengamalkannya merupakan sarana untuk masuk surga, serta kebodohan mengenainya dan menyia-nyiakannya merupakan faktor yang menyebabkan masuk neraka.

Salah satu sarana memahami agama yang paling jelas, bagi orang-orang yang memiliki pemahaman adalah: kisah orang-orang terdahulu dan orang-orang belakangan; kisah tentang orang-orang yang taat kepada Allah serta apa yang dilakukan oleh Allah terhadap mereka; serta kisah tentang orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya serta apa yang dilakukan oleh Allah terhadap mereka. Barangsiapa yang tidak memahami hal itu dan tidak bisa mengambil manfaat darinya, maka tiada lagi jalan yang berguna untuknya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

> *"Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka (umat belakangan) ini. Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat pelarian (dari kebinasaan)?"* **(Qâf [50]: 36)**

Sebagian ulama salaf mengatakan:

"Kisah-kisah adalah tentara Allah."

Maksudnya adalah: para pembangkang tidak akan mampu membantah dari kebenaran kisah tersebut.

Kisah yang pertama kali adalah kisah yang difirmankan oleh Allah ﷻ tentang Adam dan iblis, hingga akhirnya Adam dan istrinya turun ke bumi. Dalam kisah tersebut terdapat penjelasan tentang berbagai persoalan yang jelas bagi siapa yang memerhatikannya dengan seksama. Akhir kisah tersebut adalah yang disebut dalam firman Allah ﷻ:

> *"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* **(Al-Baqarah [2]: 38-39)**

Dan dalam ayat lain:

> *"Dia (Allah) berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.' Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat? Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu di abaikan. Dan demikianlah Kami membalas orang-orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* **(Thâhâ [20]: 123-127)**

Petunjuk yang dijanjikan oleh Allah kepada kita ini, tidak lain adalah diutusnya para rasul. Allah pun telah memenuhi janji-Nya. Ia telah

mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, agar tidak ada alasan lagi bagi manusia di hadapan Allah setelah diutusnya para rasul itu. Adapun Rasulullah yang pertama adalah Nuh ﷺ, dan yang terakhir adalah Nabi kita, Muhammad ﷺ.

Karena itu, wahai hamba Allah, bersemangatlah untuk memahami tali yang menghubungkan antara Allah dengan hamba-hamba-Nya ini, yang barangsiapa berpegang teguh padanya pasti selamat, sedangkan barangsiapa yang mengabaikannya pasti binasa.

Bersemangatlah untuk mengerti kisah yang terjadi antara nenek moyang Anda yaitu Nabi Adam ﷺ, dengan musuh Anda yaitu iblis. Juga kisah Nabi Nuh ﷺ dengan kaumnya; Nabi Hud ﷺ dan kaumnya; Nabi Shalih ﷺ dan kaumnya, Nabi Ibrahim ﷺ dan kaumnya, Nabi Musa ﷺ dan kaumnya, Nabi Isa ﷺ dan kaumnya, serta Nabi Muhammad ﷺ dan kaumnya.

Cari tahulah berita-berita tentang Nabi Muhammad ﷺ dan kaumnya yang dikisahkan oleh para ulama: apa yang terjadi pada mereka di Mekah; serta apa yang terjadi pada mereka di Madinah.

Ketahuilah kisah yang disampaikan oleh para ulama mengenai para sahabat Nabi beserta keadaan dan amal mereka. Mudah-mudahan, dengan begitu Anda akan paham tentang keislaman dan kekafiran. Sebab saat ini, Islam benar-benar terasing. Kebanyakan orang tidak dapat membedakannya dari kekafiran. Itulah kebinasaan yang tidak bisa lagi diharapkan keberuntungannya.

Adapun kisah Adam ﷺ dan iblis, tidak lebih dari apa yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya. Tapi, yang penting ditulis adalah mengenai kisah anak cucunya.

Pada mulanya, Allah mengeluarkan anak cucu Adam ﷺ dari sulbinya seperti butiran-butiran debu. Allah mengambil janji dari mereka agar tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

> *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?'*

Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi' (Kami melakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, ketika itu kami lengah terhadap urusan ini'." **(Al-A'râf [7]: 172)**

Adam melihat, di antara anak cucunya itu terdapat para nabi yang bersinar seperti pelita. Ia melihat, di antara mereka ada yang sinarnya paling terang. Adam bertanya kepada Allah mengenainya, maka Allah memberitahunya bahwa ia adalah Dawud عليه السلام.

Adam bertanya, "Berapa usianya?"

Dijawab, "Enam puluh tahun."

Adam berkata, "Kuberikan empat puluh tahun usiaku kepadanya."

Untuk diketahui, usia Adam adalah seribu tahun.

Adam juga melihat ada orang-orang yang buta, belang, dan terkena bala. Adam bertanya, "Rabbi, mengapa Engkau tidak menyamakan mereka?"

Allah menjawab, "Aku suka bila disyukuri."

Ketika usia Adam sudah mencapai 960 tahun, ia didatangi oleh malaikat maut. Adam berkata, "Usiaku masih tersisa empat puluh tahun."

Malaikat menjawab, "Engkau telah memberikannya kepada putramu, Dawud." Jadi, Adam lupa. Anak cucunya pun lupa. Adam menyangkal, sebagaimana anak cucunya juga menyangkal.

Ketika Adam wafat, anak-anaknya selama sepuluh abad masih mengikuti agama ayah mereka, yaitu Islam. Kemudian, sesudah itu mereka kafir. Sebab kekafiran mereka adalah sikap berlebihan dalam mencintai orang-orang shalih. Sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wad, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'." **(Nûh [71]: 23)**

Kelimanya adalah nama orang-orang shalih, yang dulunya biasa melaksanakan amar makruf nahi munkar. Mereka meninggal di bulan yang sama. Teman-teman mereka khawatir akan menurunnya kualitas agama pada orang-orang sepeninggal mereka berlima. Maka, mereka membuat gambar mereka masing-masing di majelisnya, sebagai pengingat akan ucapan dan amalan mereka ketika orang-orang melihat gambar mereka. Memang orang-orang (pada awalnya) tidak menyembah mereka. Kemudian, datanglah generasi berikutnya. Generasi baru ini lebih menghormati kelimanya dibandingkan dengan generasi sebelumnya, tetapi tidak menyembah mereka. Kemudian, zaman terus berlalu dan ulama pun tak tersisa lagi, semua sudah meninggal dunia. Di saat bumi kosong dari ulama inilah, kemudian setan membisikkan di hati orang-orang bodoh itu, bahwa leluhur mereka tidaklah membuat gambar orang-orang shalih itu melainkan supaya mereka meminta orang-orang shalih tersebut memberikan syafaat kepada Allah. Lalu mereka pun menyembah mereka.

Saat itulah Allah ﷻ mengutus Nuh عليه السلام kepada mereka untuk mengembalikan kepada agama Adam dan anak cucunya yang telah berlalu sebelum terjadinya penggantian keyakinan tersebut. Lalu terjadilah sebagaimana apa yang dikisahkan oleh Allah di dalam kitab-Nya. Kemudian Nuh عليه السلام dan orang-orang yang selamat dengan menaiki kapalnya memakmurkan bumi. Allah memberkati mereka. Mereka tersebar di berbagai belahan bumi menjadi beragam umat. Mereka berada di atas ajaran Islam selama masa yang kita tidak tahu berapa persisnya.

Lalu kemusyrikan terjadi lagi. Allah pun mengutus para rasul. Tidak ada umat yang dilewatkan oleh Allah tanpa diutusnya seorang rasul yang memerintahkan mereka untuk bertauhid dan mencegah mereka dari kemusyrikan. Ini seperti difirmankan-Nya:

> *"Sesungguhnya kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu!'..."* **(An-Nahl [16]: 36)**

Juga firman-Nya:

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya..." **(Al-Mu'minûn [23]: 44)**

Ketika Allah menyebut beberapa kisah dalam surat Asy-Syuarâ', Allah mengakhiri setiap kisah dengan kalimat:

"...sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." **(Asy-Syuarâ' [26]: 67, 103, 121, 139, 158, 174, dan 190)**

Allah ﷻ mengisahkan semua kisah itu untuk kita. Dia berfirman:

"Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yûsuf [12]: 111)**

Dan ketika Allah mengingkari sebagian kelakuan umat ini di zaman Nabi Muhammad ﷺ, Dia berfirman:

"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, dan penduduk Madyan?..." **(At-Taubah [9]: 70)**

Demikian pula halnya Rasulullah ﷺ. Beliau menyampaikan kepada para sahabat, kisah umat sebelum mereka supaya mereka mengambil pelajaran darinya.

Begitu juga ulama di dalam menyampaikan sirah Rasulullah ﷺ: peristiwa yang beliau alami bersama kaumnya; apa yang beliau katakan kepada mereka; dan apa yang dikatakan kepada beliau. Juga di dalam menyampaikan sirah para sahabat dan sikap mereka terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik; pun demikian dalam menyampaikan para ulama setelah mereka. Semua disampaikan dalam rangka mengenali kebaikan dan kejahatan.

Jika Anda telah memahami hal ini, ketahuilah bahwa banyak rasul dan umat mereka yang tidak kita ketahui karena Allah tidak mengabarkannya

kepada kita. Hanya saja Allah mengabarkan kepada kita tentang kaum Ad yang belum pernah ada yang seperti mereka sebelumnya. Kemudian Allah mengutus Nabi Hud ﷺ kepada mereka. Lalu terjadilah sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah di dalam kitab-Nya. Dan tauhid pun langgeng bersama orang-orang yang menaati Nabi Hud ﷺ sampai akhirnya hilang setelah sekian masa yang kita tidak tahu berapa persisnya. Tauhid juga langgeng bersama para pengikut Nabi Shalih ﷺ sampai masa yang kita tidak tahu berapa persisnya.

Kemudian Allah mengutus Ibrahim ﷺ saat di muka bumi tidak ada seorang muslim pun pada hari itu. Ibrahim menanggung derita dari kaumnya. Istrinya yaitu Sarah, beriman kepadanya, dan juga Luth ﷺ. Ibrahim ditolong oleh Allah, diangkat derajatnya, dan dijadikan sebagai imam dari sekalian manusia.

Sejak munculnya Ibrahim ﷺ, tauhid tidak pernah lenyap dari keturunannya, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

> *"Dan (Allah) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu."* **(Az-Zukhrûf [43]: 28)**

Karena Ibrahim ﷺ adalah sang imam, seyogianya kita ungkap sedikit keadaannya, karena selayaknya seorang muslim mengetahuinya. Di dalam *Shahîh Al-Bukhârî* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Nabi Ibrahim ﷺ tidak pernah berdusta sama sekali kecuali tiga kali: dua kali berkenaan dengan Dzat Allah, yaitu firman-Nya:

> *'Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit''.* **(Ash-Shâffât [37]: 89)**

Dan firman-Nya:

> *'Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya...''* **(Al-Anbiyâ' [21]: 63)**

Dan sekali berkenaan dengan Sarah. (Kisahnya yaitu) saat ia bersama Sarah —istrinya yang sangat cantik— memasuki wilayah seorang penguasa yang diktator. Kepada istrinya ia berkata, 'Jika penguasa ini tahu bahwa

kamu adalah istriku, pasti ia akan membunuhku demi mendapatkanmu. Jika nanti ia bertanya, jawab saja bahwa kamu saudariku. Karena sesungguhnya kamu adalah saudaraku di dalam Islam. Aku lihat tidak ada seorang muslim pun di wilayah ini selain aku dan kamu.'

Maka ketika memasuki wilayah penguasa itu beberapa orang anak buah penguasa itu melihat Sarah dan melaporkannya kepada tuannya, 'Ada seorang wanita yang hanya pantas untukmu sedang memasuki wilayahmu.'

Maka penguasa itu menyuruh seseorang agar Sarah ditangkap. Sarah kemudian dibawa, sementara Ibrahim mengerjakan shalat. Begitu Sarah dibawa masuk ke ruangan penguasa itu, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk Sarah. Tapi tiba-tiba saja tangannya terlipat tak bisa digerakkan.

Kepada Sarah ia berkata, 'Memohonlah kepada Allah supaya melepaskan tanganku. Aku berjanji demi Allah tidak akan mencelakaimu.'

Maka Sarah pun berdoa dan tangan penguasa itu kembali seperti semula. Namun penguasa itu hendak memeluk Sarah lagi, sehingga tangannya pun terlipat tak bisa digerakkan. Kali ini lebih kuat daripada yang sebelumnya. Lantas ia minta Sarah untuk berdoa lagi. (Setelah lepas) penguasa itu hendak memeluk Sarah lagi, sehingga tangannya pun terlipat tak bisa digerakkan. Kali ini lebih kuat lagi daripada dua kali yang pertama. Ia minta lagi kepada Sarah, 'Memohonlah kepada Allah supaya melepaskan tanganku. Aku berjanji demi Allah tidak akan mencelakaimu.' Maka Allah pun mengembalikan tangannya seperti semula.'

Kemudian dipanggilnya orang yang telah membawa Sarah. Kepadanya ia katakan, 'Sesungguhnya kamu datang dengan membawa setan, bukan manusia. Keluarkan ia dari wilayahku!'

Penguasa itu memberi Sarah seorang perempuan yang bernama Hajar. Kemudian Sarah pulang. Begitu melihatnya, Ibrahim berpaling seraya bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?'

'Baik, Allah mencegahku dari tangan seorang durjana. Bahkan ia memberi seorang pembantu,' jawab Sarah."

Abu Hurairah berkata, "Itulah (Hajar) ibu kalian wahai Bani Air Langit."

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî* disebutkan:

"Ketika Ibrahim ditanya oleh sang penguasa mengenai Sarah, ia menjawab, 'Dia saudariku.'

Lalu Ibrahim menemui Sarah dan berpesan, 'Jangan kamu dustakan ucapanku. Aku telah memberitahu mereka bahwa kamu adalah saudariku. Demi Allah tidak seorang mukmin pun di wilayah ini selain aku dan kamu.'

Maka Sarah dibawa menghadap penguasa itu. Penguasa itu mendekati Sarah, sementara Sarah sendiri mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat. Sarah berdoa, 'Ya Allah, jika aku adalah seorang yang beriman kepadamu dan kepada rasul-Mu, juga seorang yang menjaga kemaluan selain kepada suamiku, janganlah Engkau kuasakan atasku tangan seorang yang kafir.'

Tiba-tiba penguasa tersebut kakinya terbenam. Ia berusaha menggerakkan kakinya, namun tidak bisa. Melihat itu Sarah berdoa, 'Ya Allah, jika orang itu mati akan dikatakan bahwa akulah yang membunuhnya.'

Lalu Allah membebaskan penguasa itu. Penguasa itu mendekati Sarah lagi dan Sarah pun berwudhu dan shalat. Ia berdoa, 'Ya Allah, jika aku adalah seorang yang beriman kepadamu dan kepada rasul-Mu, juga seorang yang menjaga kemaluan selain kepada suamiku, janganlah Engkau kuasakan atasku tangan seorang yang kafir.'

Kaki penguasa itu terbenam lagi. Ia berusaha menggerakkan kakinya, namun tetap tidak bisa. Melihat itu Sarah berdoa lagi, 'Ya Allah, jika orang itu mati akan dikatakan bahwa akulah yang membunuhnya.'

Dan Allah pun membebaskan kaki penguasa untuk kali yang kedua atau ketiga hingga penguasa itu berkata, 'Demi Allah, yang kalian bawa ini adalah setan. Kembalikan ia kepada Ibrahim dan berikan untuknya Hajar!'

Maka kembalilah Sarah kepada Ibrahim seraya berkata, 'Apakah kamu merasakan bahwa Allah telah menghinakan orang kafir dan memberi kita pembantu yang akan punya keturunan?'"

Dahulu Ibrahim عليه السلام tinggal di Irak. Setelah kejadian yang dialami bersama kaumnya, kemudian beliau berhijrah ke Syam dan menetap di sana sampai meninggal dunia. Sarah memberikan budak[1] pemberian dari penguasa yang lalim itu kepada Ibrahim. Ibrahim menggaulinya sehingga lahirlah Ismail عليه السلام. Sarah pun cemburu. Maka Allah memerintahkan Ibrahim untuk menjauhkan Hajar dari Sarah. Ibrahim pun pergi bersama Hajar dan anaknya; dan ditempatkannya di Mekah. Setelah itu Allah menganugerahkan baginya dan bagi Sarah seorang anak, yaitu Ishak; sebagaimana disebutkan oleh Allah tentang kabar gembira yang dibawa oleh malaikat untuk Ibrahim dan Sarah akan kelahiran Ishak. Setelah kelahiran Ishak, lahirlah Ya'kub.

Di dalam *Shahîh Al-Bukhârî* juga, dari Ibnu Abas, ia berkata:

"Ketika di antara Ibrahim dan istrinya ada masalah (kecemburuan terhadap Sarah), Ibrahim pergi bersama Ismail dan ibunya. Ia membawa geriba (kantung air dari kulit). Ibu Ismail minum dari geriba itu sehingga memancarlah air susunya lalu disusuinya putranya. Demikian sampai memasuki Mekah. Ibrahim menempatkan keluarganya di bawah sebatang pohon besar di atas (kelak) zamzam di dalam masjid. Saat itu di Mekah belum ada orang dan tidak ada air. Di dekat keduanya, Ibrahim meninggalkan sekantong kurma dan sekantong air. Lalu Ibrahim beranjak pergi. Ibu Ismail mengikutinya. Ketika keduanya sampai di Kida, ibu Ismail memanggilnya dari belakang, 'Wahai Ibrahim, ke mana engkau hendak pergi, sementara engkau tinggalkan kami di lembah tak berpenghuni dan

t.me/maktabahbuku

1 Sangat masyhur di kalangan ahli tarikh, bahwasanya Hajar adalah seorang budak yang diberikan oleh Fira'un kepada istri Nabi Ibrahim عليه السلام yang pertama, yaitu Sarah. Namun menurut seorang peneliti dari India, yaitu Al-Manshuri yang setelah beliau melakukan penelaahan ulang dari banyak literatur, akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Hajar bukanlah seorang budak, bahkan dikatakan bahwa ia adalah salah seorang dari putri Fira'un. *Wallâhu a'lam bish shawâb.* (Lihat *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. –*ed*)

tak ada apa-apa ini?' Ibu Ismail mengulanginya beberapa kali, namun Ibrahim tak juga menyahut.

Ibu Ismail bertanya lagi, 'Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan ini semua?'

Ibrahim menjawab, 'Benar.'

Ibu Ismail berkata, 'Kalau begitu, Dia tidak mungkin akan menyia-nyiakan kami.'[2]

Lalu ibu Ismail kembali menjaga anaknya. Sedangkan Ibrahim terus berjalan meninggalkan mereka berdua. Ketika sampai di Tsaniyah, di mana keluarganya tak dapat lagi melihatnya, Ibrahim menghadapkan wajahnya ke arah Baitullah. Ia berdoa seraya mengangkat kedua tangannya:

> *'Duhai Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Duhai Rabb kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki berupa buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.'* **(Ibrâhîm [14]: 37)**.

Ibu Ismail kemudian menyusui putranya. Ia minum dari geriba (yang ditinggalkan Ibrahim), sehingga memancarlah air susunya lalu disusuinya putranya. Sampai akhirnya habislah persediaan air di dalam kantong. Ia kehausan. Begitu pula dengan putranya. Ia pandangi putranya dengan penuh rasa khawatir. Lantas ia beranjak pergi dikarenakan tidak tega memandangnya dalam keadaan seperti itu. Didapatinyalah Shafa, bukit yang terdekat. Ia berdiri di sana dan memandang ke arah lembah, dan berharap siapa tahu ada seseorang. Akan tetapi, ia tidak mendapati seorang pun. Ia pun turun dari Shafa hingga ketika ia sampai di lembah, diangkatnya ujung pakaiannya dan ia berlari-lari kecil seperti larinya orang yang kepayahan melewati lembah, sampai di bukit Marwah. Ia

---

2 Dalam riwayat lain ibu Ismail bertanya, 'Kepada siapa engkau serahkan kami?' 'Kepada Allah,' jawab Ibrahim. 'Kalau begitu aku rela,' jawab ibu Ismail.

berdiri di sana. Ia memandang (sekeliling) siapa tahu ada seseorang namun ia tidak melihat seorang pun. Ia lakukan itu sampai tujuh kali."

Ibnu Abas memenggal kisahnya seraya berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Itulah (sejarah) Sa'i, orang-orang (yang menunaikan haji) berlari-lari kecil antara keduanya.'"

Ibnu Abas kemudian melanjutkan, "Ibu Ismail berkata, 'Ada baiknya aku lihat apa yang terjadi dengan anakku.' Didapatinya putranya seperti sedia kala seakan-akan siap menghadapi kematian. Hati ibu Ismail tidak tenang. Ia berkata lagi, 'Ada baiknya aku pergi, siapa tahu aku bertemu dengan seseorang.' Maka ia pun pergi dan naik ke bukit Shafa. Di sana ia memandang (sekeliling) namun tidak didapatinya seorang pun. Ia mengulang yang seperti ini tujuh kali, lalu ia berkata, 'Ada baiknya aku lihat apa yang terjadi dengan anakku.' (Sesampai di dekat putranya) tiba-tiba ia mendengar suara. Segera ia berteriak, 'Tolong berilah air, jika Anda punya kebaikan!' Ternyata suara itu adalah Jibril. Jibril mengucapkan kalimat ibu Ismail kepada bumi sehingga air pun memancar. Ibu Ismail mendekat dan menggali (tempat keluarnya air).

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semoga Allah merahmati ibu Ismail. Sekiranya ia biarkan zamzam —atau sekiranya ia tidak menciduki air— niscaya zamzam hanyalah satu mata air (yang kecil).'

Ibu Ismail menciduki air (dan dimasukkannya) ke dalam kantong air. Ia minum dan disusuilah putranya. Kemudian malaikat (Jibril) berkata, 'Janganlah kamu takut akan disia-siakan. Sesungguhnya di sinilah Baitullah yang (kelak) dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarga-Nya.'

Baitullah (waktu itu) adalah tanah yang sedikit lebih tinggi. Air mengalir ke sana hingga mengaliri sisi kanan dan kirinya. Yang demikian itu berjalan sampai sekelompok orang suku Jurhum lewat. Mereka datang dari arah Kida. Mereka melihat burung-burung melayang-layang. Mereka berkomentar, 'Burung-burung itu pasti berputar-putar di atas air. Kita mesti singgah di lembah itu dan mengambil air darinya.' Mereka menyu-ruh seorang atau dua orang pelayan ke sana. Dan mereka pun mendapati air.

Keduanya kembali dan mengabarkan hal itu lalu bersama-sama datang. Kepada ibu Ismail mereka berkata, 'Apakah engkau izinkan kami singgah di sini?'

'Ya. Tetapi kalian tidak berhak atas air itu,' Ibu Ismail memberi syarat.

Mereka pun menjawab, 'Ya.'

Ibnu Abas berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Hal itu menyenangkan ibu Ismail yang senang bersikap ramah. Mereka singgah di sana dan menjemput para keluarga mereka untuk tinggal di sana. Sampai ketika di antara mereka ada seorang ahli sastra, dan Ismail telah tumbuh remaja, ia belajar bahasa Arab dari mereka. Ismail tumbuh menjadi remaja yang tampan dan membuat mereka kagum. Setelah cukup umur mereka menikahkan Ismail dengan salah seorang wanita dari mereka. Ibu Ismail meninggal dunia. Ibrahim datang —pasca pernikahan Ismail— untuk melihat keadaan orang-orang yang ditinggalkannya. Ia tidak mendapati Ismail. Maka beliau pun bertanya kepada istri Ismail tentang keadaan suaminya. Wanita itu menjawab, 'Dia keluar mencari penghasilan untuk kami.'

Lalu Ibrahim menanyakan tentang kehidupan dan keadaan mereka. Wanita itu menjawab, 'Buruk. Kami selalu dalam kesempitan dan kesusahan.' Selanjutnya wanita itu mengadu kepada Ibrahim. Ibrahim berpesan, 'Jika suamimu tiba, sampaikan salamku untuknya. Katakan kepadanya supaya mengganti palang pintunya.' Saat Ismail tiba ia merasakan sesuatu. Ia pun bertanya, 'Adakah seseorang datang kemari?'

'Benar,' jawab istrinya, 'Seorang yang sudah tua dengan ciri-ciri begini dan begini. Ia bertanya kepada kami tentang dirimu, maka aku pun menceritakannya. Ia juga menanyaiku tentang kehidupan kita dan aku jawab bahwa kita dalam kepayahan dan kesulitan.'

Ismail bertanya, 'Apakah dia berpesan sesuatu?'

'Ya,' jawab istrinya, 'Ia memintaku untuk menyampaikan salamnya untukmu dan berkata, 'Gantilah palang pintumu.'

Ismail menjelaskan, 'Orang itu adalah ayahku. Beliau memerintahkanku untuk menceraikanmu. Sekarang, pulanglah kepada keluargamu.'

Maka Ismail menceraikan istrinya dan menikah dengan wanita lain dari mereka. Ibrahim tak pernah menengok mereka untuk beberapa waktu sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Ibrahim berkata kepada keluarganya, 'Aku hendak menjenguk orang-orang yang aku tinggalkan.'

Maka Ibrahim pun tiba. Kepada istri Ismail ia bertanya, 'Di mana Ismail?'

'Ia sedang pergi berburu,' jawabnya, 'Sudikah Anda singgah untuk sekedar makan dan minum?'

Ibrahim bertanya, 'Apa makanan dan minuman kalian?'

'Makanan kami daging dan minuman kami air,' jawabnya.

Ibrahim berdoa, 'Ya Allah, berkahilah untuk mereka makanan dan minuman mereka.'

Ibnu Abas berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda: Berkah doa Ibrahim dalam makanan dan minuman itu tidak dijumpai seorang pun di luar Mekah.'

Nabi juga bersabda, 'Pada hari itu mereka tidak punya biji-bijian. Sekiranya mereka memilikinya niscaya Ibrahim mendoakan keberkahan bagi mereka di dalamnya.'

Lalu Ibrahim menanyainya perihal kehidupan dan keadaan mereka. Wanita itu menjawab, 'Kami dalam keadaan baik dan lapang.'

Wanita itu lalu memuji Allah. Ibrahim berkata, 'Jika suamimu tiba, sampaikan salamku untuknya. Katakan kepadanya supaya menguatkan palang pintunya.'

Ketika Ismail datang ia bertanya, 'Adakah seseorang datang kemari?' 'Benar,' jawab istrinya, 'Seorang yang sudah tua dan berpenampilan baik —wanita itu memuji Ibrahim— ia bertanya kepadaku tentang dirimu, maka aku pun menceritakannya. Ia juga menanyaiku tentang kehidupan kita dan aku jawab bahwa kita baik-baik saja.'

Ismail bertanya, 'Apakah dia berpesan sesuatu?'

'Ya,' jawab istrinya, 'Ia menitip salam untukmu dan memintamu untuk mengokohkan palang pintumu.'

Ismail menjelaskan, 'Orang itu adalah ayahku. Dan palang pintu itu adalah dirimu. Beliau memerintahkanku untuk tetap menjadikanmu sebagai istriku.'

Ibrahim tak pernah menengok mereka untuk beberapa waktu sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Ibrahim berkata kepada keluarganya, 'Aku hendak menjenguk orang-orang yang aku tinggalkan.' Maka Ibrahim pun tiba. Ibrahim bertemu dengan Ismail saat ia sedang meruncingkan anak panahnya di bawah sebatang pohon di dekat zamzam. Begitu melihat ayahnya Ismail berdiri menyambutnya. Keduanya pun melakukan apa yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anaknya dan seorang anak kepada ayahnya. Kemudian Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk melakukan satu hal: membangun sebuah 'rumah' di sana —Ibrahim menunjuk tanah yang agak tinggi untuk dibangun sekelilingnya.' Saat itulah keduanya membangun pondasi Baitullah. Ismail mengusung batu sementara Ibrahim membangunnya sampai ketika sudah cukup tinggi Ibrahim membawa batu tersebut dan menempatkannya di sana. Ia berdiri di atasnya sambil terus membangun, sementara Ismail mengulurkan batu dan keduanya berdoa, 'Wahai Rabb kami, kabulkanlah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"

Sampai di sini hadits Ibnu Abas berakhir.

Begitulah, Baitullah dan Mekah menjadi kekuasaan Ismail, kemudian juga keturunannya sesudahnya. Keturunannya tersebar di Hijaz dan mereka berkembang banyak. Mereka berada di atas ajaran Islam (agama Ibrahim dan Ismail), dari generasi ke generasi. Yang demikian itu sampai menjelang akhir dunia, hiduplah di antara mereka Amru bin Luhay. Dialah yang pertama kali melakukan kemusyrikan dan mengubah agama Ibrahim. Kisahnya akan diceritakan di lembar-lembar berikutnya, insya Allah.

Sedangkan Ishak عليه السلام tinggal di Syam. Keturunannya adalah Bani Israil dan bangsa Romawi. Ayah Bani Israil adalah Ya'kub عليه السلام putra Ishak. Ya'kub adalah Isra'il. Sedangkan ayah bangsa Romawi adalah Aish bin Ishak.

Di antara karamah yang Allah anugerahkan kepada Ibrahim عليه السلام adalah bahwa Allah tidak mengutus seorang nabi pun sesudahnya melainkan dari keturunannya. Ini sebagaimana difirmankan oleh Allah:

> *"Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'kub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya..."* **(Al-'Ankabût [29]: 27)**

Semua nabi dan rasul adalah keturunan Ishak. Sedangkan dari keturunan Ismail tidak diutus seorang nabi pun selain Nabi kita Muhammad ﷺ, yang diutus oleh Allah untuk seluruh alam. Sebelum beliau ﷺ, setiap nabi diutus khusus untuk kaumnya. Allah pun mengutamakan Nabi Muhammad ﷺ atas para nabi yang lain dengan beberapa perkara selain itu.

❑❑❑

Amru bin Luhay dan Perubahan yang Dilakukannya terhadap Agama Ibrahim

Dulunya, Amru bin Luhay adalah seorang yang terkenal dengan kebaikan dan kedermawanannya, serta keseriusannya dalam berbagai urusan agama. Orang-orang sangat mencintainya. Mereka tunduk kepadanya, hingga akhirnya mereka mengangkatnya menjadi raja. Maka jadilah ia raja Mekah, dan kekuasaan Baitullah pun ada di tangannya. Mereka menyangka bahwa Amru bin Luhay termasuk seorang ulama besar dan wali yang mulia.

Suatu hari Amru bin Luhay bepergian ke Syam. Di sana ia melihat orang-orang menyembah berhala. Ia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baik dan benar karena Syam adalah tempatnya para rasul dan kitab suci. Keistimewaan ini dimiliki oleh penduduk Syam yang tidak dimiliki oleh penduduk Hijaz dan yang lainnya.

Kemudian Amru bin Luhay pulang ke Mekah. Ia datang dengan membawa Hubal dan ditempatkannya di dalam Ka'bah. Kemudian ia menyeru penduduk Mekah untuk menyekutukan Allah. Mereka pun menjawab seruannya. Adalah penduduk Hijaz mengikuti penduduk Mekah dalam beragama, karena penduduk Mekah adalah penguasa Baitullah dan penghuni Tanah Haram. Maka mereka pun mengikuti penduduk Mekah, karena menyangka itu sebagai sebuah kebenaran. Yang demikian itu berlangsung sampai diutusnya Nabi Muhammad ﷺ dengan agama Ibrahim عليه السلام dan membatalkan apa yang telah diada-adakan oleh Amru bin Luhay.

Orang-orang jahiliyah berpaham demikian. Pada diri mereka masih ada sisa-sisa agama Ibrahim; mereka tidak meninggalkan secara keseluruhan. Mereka juga menyangka bahwa apa yang mereka pegang dan diada-adakan oleh Amru bin Luhay adalah *bid'ah hasanah* —tidak merubah agama Ibrahim—. Adalah *talbiyah* dari kabilah Nizar berbunyi demikian:

> *"Aku sambut seruan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu (yang layak) bagi-Mu, Engkau menguasainya sedangkan ia tidak berkuasa."*

Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kanan-mu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami beri-kan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mem-pergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal."* **(Ar-Rûm [30]: 28)**

Salah satu berhala mereka yang tertua adalah Manat, yang ditempat-kan di tepi pantai daerah Qudaid. Semua orang Arab menghormatinya, namun suku Aus dan Khazraj-lah yang paling menghormatinya melebihi yang lain. Karena itulah Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."* **(Al-Baqarah [2]: 158)**

Mereka juga menempatkan Lata di Thaif. Disebutkan bahwa dulunya Lata adalah seorang yang shalih yang biasa membuat roti sawiq bagi jamaah haji. Ketika ia meninggal orang-orang beritikaf di kuburannya. Mereka juga menempatkan Uza di lembah Nakhlah, daerah antara Mekah dan Thaif. Ketiga berhala inilah berhala mereka yang terbesar. Kemudian kemusyrikan semakin menjadi-jadi dan berhala pun semakin banyak di setiap bagian bumi Hijaz.

Mereka juga memiliki rumah-rumah yang mereka agungkan sebagaimana mereka mengagungkan Ka'bah. Mereka sebagaimana difirmankan oleh Allah:

> *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* **(Âli 'Imrân [3]: 164)**

Tatkala Rasulullah menyeru mereka kepada Allah, orang-orang sangat mengingkarinya; baik mereka itu ulamanya, ahli ibadahnya, para penguasanya, dan orang awamnya. Sampai-sampai ketika beliau menyeru seseorang kepada Islam orang itu bertanya, "Siapa pengikutmu?"

Beliau menjawab, "Ada yang merdeka dan ada yang berstatus budak." Waktu itu bersama beliau ada Abu Bakar ﷺ dan Bilal ﷺ.

Hikmah teragung, ilmu terbesar dan hasil utama yang dapat Anda ambil —wahai pencari ilmu— adalah jika Anda paham terhadap sabda Nabi yang sahih ini:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا

> *"Islam muncul sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana ia muncul."* **(HR. Muslim)**

Juga sabda beliau:

> *"Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian seperti bulu anak panah mengikuti bulu yang satunya. Bahkan jika mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan memasukinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka Yahudi dan Nasrani?" "Siapa lagi?" jawab Nabi.*

Juga sabda beliau:

"Umat ini akan terpecah menjadi 73 kelompok; semuanya masuk neraka kecuali satu."

Ini masalah yang sangat penting. Siapa yang memahaminya dialah orang yang mengerti. Siapa yang mengamalkannya dialah seorang muslim. Maka marilah kita memohon memohon kepada Allah yang Mahamulia lagi Maha Pemberi supaya menganugerahkan kepada kita untuk bisa memahami dan mengamalkannya.

Tentang Baitullah Al-Haram, karena Ibrahim dan Ismail ﷺ yang membangunnya, maka *wilâyah* (penguasaan) atas Baitullah menjadi hak Ismail dan keturunannya. Namun mereka dikalahkan oleh paman-paman mereka, yaitu kabilah Jurhum. Bani Ismail tidak merebutnya kembali karena hubungan kekerabatan dan penghormatan mereka terhadap Tanah Haram —tidak boleh ada peperangan di sana. Selanjutnya, kabilah Jurhum berbuat semena-mena di Mekah dan menzalimi siapa saja yang masuk ke sana. Lama-kelamaan kemampuan mereka berkurang. Melihat hal itu Bani Bakar bin Abdu Manaf bin Kinanah dan Gabsyan dari Khuzaah bersepakat untuk memerangi Jurhum. Peperangan berkecamuk dan dimenangkan oleh Bani Bakar dan Gabsyan, dan mereka mengusir Jurhum dari Mekah.

Tidak ada seorang pun yang berbuat zalim atau bertindak sewenang-wenang di Mekah pada masa jahiliyah kecuali diusir. Dan tidak ada seorang raja pun yang mencemari kehormatannya kecuali pasti binasa.

Kemudian Gabsyan dari Khuzaah menjadi penguasa Ka'bah dan tidak lagi bersama Bani Bakar. Saat itu Quraisy hidup berpindah-pindah dan berkelompok-kelompok. Rumah-rumah mereka saling berjauhan di kaum masing-masing dari Bani Kinanah. Khuzaah menjadi penguasa Ka'bah secara turun-temurun di antara mereka, sampai orang yang terakhir dari mereka adalah Halil bin Habisyah. Kemudian, Qusay bin Kilab menikahi putrinya.

Ketika pengaruh Qusay semakin kuat —anak-anak dan hartanya semakin banyak—, Halil meninggal. Qusay merasa dialah orang yang paling berhak atas Ka'bah dan berkuasa di Mekah daripada Khuzaah

dan Bani Bakar. Menurut Qusay, Quraisy adalah pokok keluarga Ismail dan keturunan langsung darinya. Ia mengajak beberapa orang Quraisy dan Kinanah untuk mengusir Khuzaah dan Bani Bakar dari Mekah. Dan mereka pun menyambut ajakannya.

Adalah Ghauts bin Murah bin Ud bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar menangani perizinan haji dari Arafah bagi orang-orang yang hendak melaksanakannya. Setelah Ghauts meninggal, ia digantikan oleh anaknya. Dulu ibunya adalah seorang wanita Jurhum yang mandul, lantas ia bernazar jika ia melahirkan seorang anak lelaki ia akan menyedekah-kannya untuk berkhidmat kepada Ka'bah. Maka lahirlah Ghauts. Ia pun mengurusi Ka'bah bersama paman-pamannya dari kabilah Jurhum. Ia menangani perizinan bagi orang-orang —yang demikian ini karena kedudukannya di sisi Ka'bah. Jika ada yang memprotes ia hanya berucap:

Aku tak punya maksud apa-apa
Aku hanya mengikut
Jikalah ini suatu dosa
Maka ini adalah tanggung jawab Qudhaah

Sementara itu, kabilah Shufah biasa memberangkatkan orang-orang dari Arafah dan memberikan ijin bagi mereka, jika mereka berangkat dari Mina. Pada hari Nafar, mereka datang untuk melempar jumrah, yang mana seorang lelaki dari Shufah melempar untuk mereka. Mereka tidak melempar sampai lelaki itu melempar untuk mereka. Orang-orang yang tergesa-gesa untuk pulang mendatanginya seraya berkata, "Melemparlah sehingga kami bisa melempar!"

Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, sampai matahari tergelincir."

Setelah matahari tergelincir, ia melempar jumrah dan orang-orang pun mengikutinya. Setelah selesai dan mereka ingin segera meninggalkan Mina, maka orang-orang Shufah membuat pagar betis di dua sisi. Tidak ada seorang pun yang boleh lewat sampai orang-orang yang tergesa-gesa itu lewat. Setelah selesai barulah mereka memberi jalan untuk orang lain.

Sepeninggal kabilah Shufah, kabilah Bani Sa'ad bin Zaid Manat dari Bani Tamim mewarisi hal itu.

Sedangkan *ifâdhah* dari Muzdalifah ditangani oleh kabilah Adwan. Mereka mewarisinya secara turun-temurun. Orang terakhir dari mereka yang menanganinya adalah Karb bin Safwan bin Janab yang Islam tegak di atasnya. Setelah tahun itu kabilah Shufah melakukan apa yang mereka lakukan. Orang Arab tahu akan hal itu. Itulah tradisi mereka semenjak masa Jurhum dan kekuasaan Khuzaah.

Lalu Qusay datang bersama orang-orang Quraisy, Qudhaah, dan Kinanah di daerah Aqabah. Qusay berkata, "Kami lebih berhak untuk mengurus itu semua daripada kalian!"

Mereka pun memeranginya sehingga perang berkecamuk dahsyat. Shufah kalah. Qusay menang dan merebut semua jawatan yang mereka kuasai. Khuzaah dan Bani Bakar bin Sa'ad meninggalkan Qusay. Mereka tahu bahwa Qusay dan sekutunya akan menghalangi mereka seperti halnya mereka telah menghalangi Shufah. Mereka akan menghalangi mereka dalam hal Ka'bah dan kekuasaan atas Mekah.

Dan ketika Khuzaah dan Bani Bakar meninggalkannya, Qusay mendahului mereka dan bermaksud memerangi mereka. Terjadilah peperangan yang dahsyat. Akhir dari perang itu mereka saling mengajak untuk berunding. Mereka sepakat untuk menjadikan Ya'mar bin Auf, salah seorang Bani Bakar sebagai penengah. Ya'mar memutuskan bahwa Qusay adalah yang paling berhak atas Ka'bah dan urusan Mekah daripada Khuzaah. Semua darah yang ditumpahkan Qusay dari mereka tidak perlu diganti sedangkan yang ditumpahkan oleh Khuzaah dan Bani Bakar maka di situ ada tebusannya. Juga, hendaklah Qusay dibiarkan mengurusi Ka'bah dan Mekah. Hari itu Ya'mar mendapat gelar *Asy-Syaddâkh* (yang banyak menyimpang).

Qusay pun menangani urusan Ka'bah. Ia mengajak kaumnya berpindah dari rumah-rumah mereka menuju Mekah. Ia mencalonkan diri sebagai raja dan mereka pun mengangkatnya sebagai raja. Mereka menyetujuinya karena Qusay telah melanggengkan hak orang Arab untuk

mereka. Ia menganggap itu adalah aturan yang tak boleh diganti. Qusay melanggengkan hak kabilah Nasa'ah, Alu Safwan, Adwan, dan Murah bin Auf hingga datangnya Islam yang menggugurkan semua itu. Di sana seorang penyair bersenandung:

> *Sungguh, Qusay pantas disebut sebagai pemersatu*
> *Dengannya Allah mempersatukan berbagai kabilah*
> *dari Fihir*

Qusay bin Lu'ay menjadi raja. Kaumnya menaatinya. Ia memegang urusan *Hijâbah*, *Siqâyah*, *Rifâdah*, *Nadwah*, dan *Liwa'*. Ia membagi Mekah menjadi empat bagian di antara kaumnya. Masing-masing kaum menempati daerah masing-masing.

Konon kabarnya, orang-orang Mekah takut menebang pohon dari rumah mereka, tetapi Qusay berani menebangnya dengan tangannya, dibantu pengikut-pengikutnya.

Quraisy menyebutnya sebagai pemersatu, karena Qusay telah mempersatukan mereka, dan Qusaylah yang memegang semua urusan mereka. Tidak ada seorang wanita pun yang dinikahkan, tidak ada seorang laki-laki pun yang menikah, tidaklah mereka bermusyawarah atas suatu kejadian yang menimpa mereka, dan tidak pula mereka mengibarkan bendera peperangan kecuali semua itu dilakukan di rumah Qusay, yang dibantu oleh beberapa orang putra Qusay. Hal itu berlangsung semasa Qusay hidup sampai ketika sudah mati; seakan-akan itu adalah agama yang harus diikuti.

Qusay sendiri mengambil Darun Nadwah. Ketika Qusay semakin tua dan tulang-belulangnya semakin rapuh, kepada Abdud Dar, Qusay berkata, "Aku pasti menjadikan kamu seperti mereka. Walaupun mereka adalah orang-orang terhormat, tetapi tidak akan ada di antara mereka yang memasuki Ka'bah kecuali kamu yang membukakan pintunya. Tidak ada seorang pun suku Quraisy yang mengibarkan bendera perang kecuali kamu. Tidak ada orang yang minum di Mekah kecuali kamu yang memberinya. Tidak ada orang yang makan dari kalangan orang-orang yang menunaikan haji kecuali makan makananmu. Dan tidaklah Quraisy memutuskan suatu

perkara dari perkara-perkara mereka kecuali di rumahmu." Qusay pun kemudian menyerahkan Darun Nadwah, *Hijâbah*, *Liwa'*, *Siqâyah*, dan *Rifâdah* kepadanya.

Rifâdah adalah uang yang diserahkan oleh orang-orang Quraisy di musim haji dari harta mereka kepada Qusay. Dengan uang itu Qusay membuatkan makanan bagi orang-orang yang menunaikan haji. Orang-orang yang tidak mendapati kelapangan dan kehabisan bekal boleh memakannya. Yang demikian ini karena Qusay mengharuskannya atas Quraisy. Katanya, "Kalian adalah tetangga Allah dan ahlubait-Nya, sedangkan orang-orang yang menunaikan haji adalah tamu-tamu-Nya. Mereka berhak untuk mendapatkan penghormatan dan pemuliaan. Buatkanlah bagi mereka makanan dan minuman selama hari-hari haji sampai mereka pulang!"

Maka mereka pun melakukannya.

Tak pernah ada yang menyelisihi Qusay dan tidak pernah ada yang menolak sesuatu yang dibuatnya. Setelah ia meninggal dunia, anak-anaknya menggantikannya dalam urusan itu. Mereka tidak berselisih pendapat di dalamnya.

Kemudian Bani Abdu Manaf ingin merampas hak Abdud Dar. Mereka berkeyakinan merekalah yang paling berhak dalam hal itu. Quraisy pun terpecah belah. Sebagian bersama Bani Abdu Manaf dan sebagian yang lain bersama Abdud Dar. Pemimpin Abdu Manaf waktu itu adalah Abdu Syams, karena dialah yang paling tua. Sedangkan pemimpin Abdud Dar adalah Amir bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Abdud Dar. Masing-masing kaum mengikat perjanjian yang kokoh.

Bani Abdu Manaf mengeluarkan bejana yang penuh dengan minyak wangi. Mereka mencelupkan tangan mereka ke dalamnya lalu mengusapkannya pada Ka'bah. Karena itulah mereka dikenal dengan *Al-Muthayyibîn* (orang-orang yang memberi minyak wangi). Sementara itu, Bani Abdu Manaf dan orang-orang yang telah mengikat janji bersamanya, mengadakan gencatan senjata. Karena itu pula mereka disebut *Al-Ahlâf*. Mereka mengajak untuk berdamai dengan penawaran: Abdu Manaf ber-

hak atas *Siqâyah* dan *Rifâdah*, sedangkan *Hijâbah*, *Liwa'*, dan Darun Nadwah menjadi hak Abdud Dar.

Mereka semua ridha dan tiap kaum tetap bersama sekutu masing-masing. Yang demikian itu sampai Allah menghadirkan Islam. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiap-tiap perjanjian di masa jahiliyah; Islam tidak menambahnya selain bertambah kuat."

Adapun *hilful fudhûl* disepakati di saat mereka semua berkumpul di perkampungan Abdullah bin Jad'an, seorang tokoh yang terhormat dan cukup umur. Mereka yang berkumpul itu adalah: Bani Hasyim, Bani Muthalib, Asad bin Abdul Uza, Zuhrah bin Kilab, dan Taim bin Murah. Mereka bersepakat untuk tidak membiarkan seorang pun di Mekah terzalimi; baik itu penduduk Mekah ataupun orang yang masuk ke dalamnya, kecuali mereka akan berdiri di sisi mereka sampai dikembalikannya sesuatu yang direbut darinya.

Zubair bin Abdul Muthalib bersyair:

Sungguh dengan Fudhûl mereka bersekutu dan bersepakat
Untuk tidak seorang zalim pun menetap di Mekah
Itulah persekutuan dan kesepakatan mereka
Maka tetangga dan orang miskin aman di antara mereka

Hasyim bin Abdu Manaf menangani urusan *siqâyah* dan *rifâdah* karena Abdu Syams banyak bepergian —jarang sekali menetap di Mekah. Ia tergolong orang yang miskin dan hanya memiliki seorang anak. Sementara Hasyim adalah seorang yang kaya. Hasyimlah pencetus ide dua perjalanan: perjalanan di musim panas dan musim dingin. Hasyim juga yang pertama-tama makan *tsarîd* (semacam roti yang diremuk dan direndam dalam kuah) di Mekah.

Sepeninggalnya Hasyim, Muthalib bin Abdu Manaf yang kemudian menggantikannya. Ia seseorang yang sangat terhormat di kalangan mereka. Karena sifat santunnya, ia mendapat gelar *Al-Fayyâdh* (yang amat dermawan).

Suatu hari Hasyim singgah di Madinah. Di sana ia menikahi Salma binti Amru dari Bani Najar. Salma melahirkan Abdul Muthalib. Saat ia tumbuh remaja, Muthalib datang untuk menjemputnya; namun ditolak oleh Salma. Muthalib berkata, "Ia akan menggantikan kekuasaan ayahnya." Mendengar itu Salma mengizinkannya. Abdul Muthalib pun berangkat bersama Muthalib. Kekuasaan ayahnya diserahkan kepada Abdul Muthalib. Abdul Muthalib menangani jawatan yang sebelumnya dipegang oleh ayahnya. Ia mengabdi untuk kaumnya sebagaimana dilakukan oleh ayahnya. Bahkan ia menjadi terhormat melebihi para pendahulunya. Masyarakat benar-benar mencintainya. Keberadaannya sangat dirasa perlu oleh mereka.

Kemudian disebutkan tentang penggalian zamzam; termasuk berbagai keajaiban di dalamnya. Lalu tentang nazar Abdul Muthalib untuk menyembelih anaknya; termasuk berbagai keajaiban di dalamnya. Setelah itu tentang tanda-tanda sebelum kelahiran Nabi; setelah kelahirannya; dan semua yang terjadi saat beliau disusui dan apa-apa yang terjadi setelahnya.

Kemudian saat beliau diasuh oleh ibunya, lalu oleh kakeknya, dan berikutnya oleh pamannya. Kemudian kisah Buhaira, seorang rahib, dan tanda-tanda yang lain. Lalu tentang pernikahan beliau dengan Khadijah, dan apa yang diceritakan oleh budak Khadijah: Maisarah. Juga apa yang diceritakan oleh Khadijah kepada Waraqah.

Kemudian disebutkan tentang keputusan beliau bagi orang-orang Quraisy berkenaan dengan Hajar Aswad saat merenovasi Ka'bah, dan disebutkan tentang pelaksanaan renovasinya.

Juga disebutkan tentang *Al-Hums*. Begini kisahnya. Orang-orang Quraisy mengadakan satu pendapat baru. Kata mereka, "Kita adalah anak cucu Nabi Ibrahim, penguasaTanah Haram, dan pengurus Ka'bah. Tidak ada orang Arab yang memiliki hak seperti kita. Maka dari itu, janganlah kalian memuliakan sesuatu yang halal melebihi penghormatan kalian kepada yang haram, supaya orang Arab tidak menyepelekan kehormatan kalian."

Mereka pun tidak melakukan wukuf di Arafah dan *thawâf ifâdhah*, padahal mereka tahu bahwa itu bagian dari syiar dan agama Ibrahim. Sedangkan orang Arab selain mereka tetap mereka suruh untuk wukuf dan *ifâdhah*. Mereka berkata, "Tidak sepantasnya kami keluar darinya; karena kami adalah *al-ḥums*."

Al-ḥums maknanya penghuni Tanah Haram.

Kemudian mereka menjadikan bagi anak-anak penghuni Tanah Haram apa-apa yang menjadi kekhususan mereka. Mereka halalkan bagi anak-anak itu apa yang mereka halalkan bagi mereka; dan mereka haramkan atas anak-anak itu apa-apa yang mereka haramkan untuk diri mereka.

Kinanah dan Khuzaah berserikat dengan mereka di dalam hal itu.

Kemudian mereka mengadakan bid'ah yang lain. Mereka berkata, "Tidak seyogianya bagi *al-ḥums* untuk memakan keju dan samin saat mereka berihram. Mereka juga tidak boleh memasuki rumah yang terbuat dari bulu. Mereka pun tidak boleh berteduh kecuali di rumah yang terbuat dari kulit binatang selama mereka berihram."

Mereka berkata lagi, "Orang-orang selain penghuni Tanah Haram tidak boleh memakan makanan yang mereka bawa dari negeri mereka ke Tanah Haram, apabila kedatangan mereka karena haji maupun umrah. Dan tidak pula melakukan tawaf pertama di seputar Ka'bah saat mereka datang kecuali dengan memakai pakaian *al-ḥums*. Jika mereka tidak mendapatinya hendaklah melakukannya dalam keadaan telanjang. Atau jika seorang yang datang tidak mendapati pakaian *al-ḥums* lalu ia melakukan tawaf dengan pakaiannya, hendaklah membuang pakaiannya dan tidak memanfaatkannya lagi —tidak mereka dan tidak pula orang lain."

Orang-orang menyebut pakaian yang telah dibuang ini dengan *al-luqâ*. Kepada orang Arab mereka berlakukan aturan ini, dan mereka pun mematuhinya. Kaum laki-laki melakukan tawaf sambil telanjang, sedangkan kaum perempuan melepas pakaiannya kecuali selembar kain

yang menutupi kemaluan mereka. Ada seorang wanita yang melakukan tawaf sambil bersenandung:

Hari ini kelihatan sebagiannya atau keseluruhannya
Apa saja yang tampak darinya maka tidak aku halalkan

Yang demikian itu terus mereka lakukan sampai Allah mendatangkan Islam. Saat Allah turunkan:

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)..." **(Al-Baqarah [2]: 199)**

Berkenaan dengan hal-hal yang mereka haramkan, Allah berfirman:

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya ia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, 'Rabbku menyuruh menjalankan keadilan.' dan (katakanlah), 'Luruskanlah mukamu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya).' Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka

menjadikan setan-setan sebagai pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat.' Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." **(Al-A'râf [7]: 26-32)**

Lalu disebutkan tentang peristiwa perajaman, peringatan bagi para dukun tentang hal itu, dan turunnya surat Al-Jin, serta kisah tentang mereka.

www.maktabah.my.id

Kemudian disebutkan tentang peringatan kepada orang-orang Yahudi; dan itulah yang menjadi faktor masuk Islamnya para sahabat Anshar. Juga, ayat-ayat yang turun berkenaan dengan itu. Juga kisah Ibnu Haiban dan kata-katanya, "Wahai orang-orang Yahudi, tidakkah kalian lihat, aku diusir dari bumi arak dan roti menuju bumi kemiskinan dan kelaparan?"

Juga kata-katanya, "Hanyasanya aku datang ke negeri ini untuk menunggu kedatangan nabi yang zamannya telah tiba. Negeri ini adalah tempat hijrahnya." Dan seterusnya.

Lalu disebutkan kisah keislaman Salman Al-Farisi.

Kemudian tentang empat orang yang berlepas diri dari kemusyrikan dalam mencari agama yang benar. Mereka adalah: Waraqah bin Naufal, Abdullah bin Jahsy, Utsman bin Huwairits, dan Zaid bin Amru bin Nufail.

Kemudian disebutkan tentang wasiat Isa bin Maryam untuk mengikuti Muhammad; juga janji yang diambil oleh Allah dari mereka untuk

beriman kepadanya, menolongnya, dan menyampaikan hal itu kepada umatnya. Dan mereka pun menyampaikannya, yaitu firman Allah:

> *"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari para nabi..."* **(Âli 'Imrân [3]: 81)**

Kemudian disebutkan tentang awal turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Kisahnya tertera dalam kitab *Shahîh Al-Bukhâri* dan *Al-Muslim*. Disebutkan di sana, "Ayat yang pertama kali turun adalah firman-Nya:

> *'Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah, Yang Mengajar dengan perantaraan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'* **(Al-'Alaq [96]: 1-5)**

Kemudian firman-Nya:

> *'Hai orang yang berselimut. Bangun, lalu berilah peringatan! Rabbmu agungkanlah! Pakaianmu bersihkanlah! Perbuatan dosa tinggalkanlah! Janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah!'* **(Al-Muddatsir [74]: 1-7)**."

Maka siapa saja yang memahami bahwa ayat-ayat ini adalah ayat-ayat pertama yang dengannya beliau diutus, mestinya mengerti bahwa Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk memberi peringatan kepada umat manusia dari kemusyrikan. Kemusyrikan yang mereka yakini sebagai ibadah kepada para wali sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah. Itu sebelum peringatan dari menikahi ibu dan anak sendiri. Juga, mengerti bahwa firman-Nya, *"Dan Rabbmu agungkanlah!"* adalah perintah untuk bertauhid (mengesakan Allah) sebelum perintah untuk mendirikan shalat dan yang lain. Juga mengerti nilai kemusyrikan dan tauhid di sisi Allah.

Ketika beliau memberi peringatan kepada manusia, hanya sedikit saja yang menjawab seruan beliau. Kebanyakan mereka tidak mengikuti dan tidak mengingkari, sampai beliau mulai menyiarkan keburukan

agama mereka, menerangkan kekurangan-kekurangannya, dan mencela sesembahan-sesembahan mereka. Saat itulah permusuhan mereka kepada beliau dan pengikut beliau menghebat. Mereka mengintimidasi para pengikut beliau supaya meninggalkan agama baru mereka.

Barangsiapa memahami hal ini ia akan mengerti bahwa Islam seseorang tidak akan lurus kecuali dengan memusuhi orang-orang yang meninggalkan dan mencela ajaran yang disampaikannya. Jika tidak demikian —jika untuk mereka yang diintimidasi ada *rukhshah*— tentunya mereka akan melakukannya.

Terjadilah antara beliau dan mereka kejadian-kejadian yang panjang untuk diceritakan. Allah mengisahkan sebagiannya dalam kitab-Nya.

Yang termasyhur di antaranya adalah kisah paman beliau, Abu Thalib; meskipun ia membela Nabi dengan nyawa, harta, keluarga, dan kerabatnya, selain didapatinya di sana berbagai kesulitan, dan ia bersabar di dalamnya, pun ia membenarkan beliau, memuji ajaran beliau, mencintai orang-orang yang mengikuti beliau, memusuhi orang-orang yang memusuhi beliau. Namun ia tidak masuk Islam, ia tidak berlepas diri dari agama nenek moyangnya dan untuk itu ia tidak rela jika nenek moyangnya dicela. Jika tidak demikian niscaya ia termasuk orang yang mengikutinya.

Saat meninggal dunia dan Nabi bermaksud memohonkan ampunan untuknya, Allah menurunkan wahyu-Nya:

> *"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) baginya, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam."* **(At-Taubah [9]: 113)**

Duhai, di sana ada pelajaran yang sangat jelas, nasihat yang sangat mengena, dan keterangan yang sangat nyata atas sangkaan orang yang mengaku mengikuti kebenaran dengan orang yang mencintai kebenaran, juga mencintai orang yang berpegang kepadanya namun tidak mau mengikutinya karena tujuan duniawi.

Yang lain adalah kisah beliau ﷺ bersama mereka saat beliau membaca surat An-Najm di hadapan mereka. Ketika sampai pada ayat:

> *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* **(An-Najm [53]: 19-20)**

Saat itulah setan menyelipkan pada bacaannya kalimat, "Itulah *gharânîq* yang luhur dan sesungguhnya syafaat mereka itu sangat diharapkan."

Mereka menyangka bahwa Nabi mengucapkannya. Karenanya mereka sangat bersukacita. Anak-anak dan orang tua semua menghafalkan dan saling menularkannya. Mereka berkata —yang maknanya— sebagai berikut, "Inilah yang kita inginkan. Kita berikrar bahwa Allah Maha Mencipta, Maha Memberi rezeki, dan Maha Mengatur segala urusan. Kita hanya menginginkan syafaat mereka di sisi-Nya. Jika ia telah mengikrarkan yang seperti itu, maka tidak ada lagi pertentangan antara kita dengannya."

Rasulullah ﷺ terus membacanya; hingga ketika sampai ke ayat sajadah beliau sujud dan mereka pun sujud bersama beliau. Tersiarlah kabar bahwa beliau telah bersatu dengan mereka hingga sampailah kabar ini kepada para sahabat yang telah berhijrah ke Habasyah. Mereka segera pulang dengan berlayar dan menyangka hal itu benar adanya. Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ beliau takut jangan-jangan benar-benar telah mengucapkannya. Beliau benar-benar takut kepada Allah, sehingga Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia membaca bacaan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadapnya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang di masukkan setan itu dan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia (Allah) ingin menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang*

telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang benar dari Rabbmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan orang-orang kafir itu senantiasa berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab Hari Kiamat." **(Al-Hajj [22]: 52-54)**

Siapa saja yang mengerti kisah ini dan mengerti keadaan orang-orang musyrik hari ini beserta apa yang mereka dan ulama mereka katakan, namun tidak membedakan antara Islam yang dibawa Nabi ﷺ dengan agama orang-orang Quraisy yang Nabi diperintah oleh Allah untuk memperingatkan mereka darinya, yaitu syirik akbar yang Allah menjauhkannya. Sungguh kisah ini benar-benar terang kecuali bagi orang yang hati dan pendengarannya telah dikunci mati oleh Allah serta dijadikan oleh-Nya kegelapan pada pandangannya. Dalam kisah ini tidak ada sesuatu yang dibuat-buat, jika ia memang orang yang benar-benar paham. Ini seperti halnya firman Allah berkenaan dengan orang-orang yang paham namun tidak menetapi pemahamannya.

"Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka..." **(Al-Ahqâf [46]: 26)**

Lalu ketika Allah berkehendak untuk memenangkan agama-Nya dan memuliakan kaum muslimin, para sahabat Anshar penduduk Madinah, masuk Islam lantaran para ulama Yahudi yang tinggal bersama mereka. Para ulama itu menyebut tentang Nabi ﷺ dan sifat-sifatnya; bahwa sekaranglah zamannya. Dan adalah takdir Allah bahwa para ulama yang menunggu-nunggu kemunculan dan kedatangannya serta menakut-nakuti mereka dengannya karena mereka tahu bahwa kemenangan akan berpihak kepada pengikutnya; justru mereka mengingkarinya dan memusuhinya. Ini difirmankan oleh Allah:

"Dan setelah datang kepada mereka kitab dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu." **(Al-Baqarah [2]: 89)**

Pasca keislaman para sahabat Anshar, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin yang ada di Mekah untuk berhijrah ke Madinah. Mereka mematuhinya. Allah pun memuliakan mereka setelah sebelumnya mereka terhina. Inilah firman Allah:

"Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur." **(Al-Anfâl [8]: 26)**

Hikmah hijrah dan masalah yang ada di dalamnya tidak sedikit; namun di sini kita hanya menyebut satu saja. Yaitu adanya sebagian kaum muslimin yang tidak mau berhijrah lantaran tidak ingin berpisah dengan keluarga, kampung halaman, dan kerabat. Ini difirmankan oleh Allah:

"Katakanlah, 'Jika bapak, anak, saudara, istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya!' Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(At-Taubah [9]: 24)**

Dan ketika orang-orang Quraisy berangkat ke medan Perang Badar mereka turut serta bersama mereka dengan berat hati. Di antara mereka ada yang terbunuh terkena tusukan anak panah. Saat para sahabat tahu bahwa fulan dan fulan terbunuh, mereka bersedih hati seraya berkata,

"Kita telah membunuh saudara-saudara kita." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Ada di pihak mana kalian?' mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(An-Nisâ' [4]: 97-100)**

Seorang yang jujur kepada dirinya sendiri mestinya memerhatikan kisah ini berikut ayat-ayat yang Dia turunkan berkenaan dengannya. Jika mereka mengucapkan kata-kata kufur atau melakukan perbuatan kufur yang nyata demi mendapatkan keridhaan kaumnya, para sahabat tidak menyesali kematian mereka. Hal itu karena Allah telah menjelaskan bagi mereka saat mereka diintimidasi di Mekah:

> *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)..."* **(An-Nahl [16]: 106)**

Sekiranya para sahabat mendengar ucapan atau melihat perbuatan yang mereka kerjakan demi mendapatkan keridhaan orang-orang musyrik tanpa paksaan, niscaya para sahabat itu tidak akan berkata, "Kita

telah membunuh saudara-saudara kita." Hal ini lebih dijelaskan lagi oleh firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Ada di pihak mana kalian?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(An-Nisâ' [4]: 97-100)**

Hal ini sangat jelas, jika ini menyangkut generasi pertama Islam dari kalangan sahabat, lantas bagaimana dengan selain mereka? Dan tidak bisa memahami hal ini kecuali orang yang memahami bahwa orang-orang yang beragama hari ini tidak menghitungnya sebagai dosa. Jika Anda memahami apa yang diturunkan Allah dengan sebaik-baiknya dan Anda pahami apa yang dipegangi oleh orang-orang yang mengaku beragama, niscaya akan jelas bagi Anda beberapa perkara:

Bahwa manusia sangat perlu mencari ilmu. Hal ini dan yang semisalnya tidak diketahui kecuali dengan adanya peringatan. Jika itu saja dirasa sulit oleh para sahabat sebelum turunnya ayat, lantas bagaimana dengan selain mereka?

Bahwa engkau tahu, iman tidaklah seperti yang disangka oleh kebanyakan orang, melainkan seperti yang dikatakan oleh Hasan Al-Bashri dalam riwayat Bukhari, "Iman itu bukanlah sekedar hiasan dan

angan-angan belaka. Tetapi iman adalah apa yang terhunjam di dalam hati dan dibenarkan oleh amalan."

Kita memohon kepada Allah supaya menganugerahkan kepada kita rezeki berupa ilmu yang bermanfaat dan melindungi kita dari ilmu yang tidak bermanfaat. Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai putraku, bukanlah kebaikan itu jika engkau mempunyai banyak harta dan anak-anak, akan tetapi kebaikan itu adalah jika engkau mengenali Allah lalu engkau menaati-Nya."

Ketika kaum muslimin berhijrah ke Madinah dan berkumpullah Muhajirin dan Anshar, Allah mensyariatkan jihad atas mereka. Sebelum itu mereka dilarang darinya, kepada mereka dikatakan:

"*...tahanlah tangan-tangan kalian dari mereka...*" **(An-Nisâ' [4]: 77)**

Lantas Allah menurunkan:

"*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" **(Al-Baqarah[2]: 216)**

Maka para sahabat pun menyerahkan jiwa dan harta mereka kepada Allah ﷻ. Allah menerimanya dan menolong mereka menghadapi musuh mereka meskipun jumlah mereka sedikit dan mereka dalam keadaan lemah, sementara musuh mereka banyak dan kuat.

Di antara peristiwa yang terkenal yang berkenaan dengannya, Allah menurunkan ayat-ayat-Nya adalah Perang Badar. Di sini Allah menurunkan surat Al-Anfâl. Setelah itu Perang Qainuqa. Kemudian Perang Uhud satu tahun berikutnya. Di sini Allah menurunkan ayat-ayat yang termuat dalam surat Âli 'Imrân. Berikutnya perang Bani Nadhir; di sini Allah menurunkan ayat-ayat yang termuat dalam surat Al-Hasyr. Lalu Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah. Di sini turun ayat-ayat yang termuat dalam surat Al-Ahzâb. Kemudian perjanjian Hudaibiyah dan penaklukan Khaibar. Di sini Allah menurunkan surat Al-Fath. Lalu penaklukan kota Mekah dan Perang Hunain. Di sini Allah menurunkan surat An-Nashr.

Allah juga menyebut Perang Hunain dalam surat Barâ'ah (At-Taubah) dan Perang Tabuk yang juga disebut dalam surat ini.

Ketika seluruh Arab tunduk kepada beliau dan manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah kemudian beliau mulai memerangi orang-orang non-Arab, Allah memilihkan bagi beliau apa yang ada di sisi-Nya. Beliau wafat setelah menetap di Madinah selama dua puluh tahun. Beliau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat. Lalu terjadilah peristiwa *riddah* (gelombang pemurtadan) yang masyhur itu.

Kejadiannya, sepeninggal Rasulullah ﷺ kebanyakan orang yang telah masuk ke dalam agama Islam, murtad kembali dan terjadilah fitnah yang besar. Allah kukuhkan di dalamnya orang-orang yang Dia karuniakan nikmat kepada mereka berupa keteguhan hati dengan perantara Abu Bakar Shidiq. Di sana ia berdiri tanpa ditemani seorang pun dari sahabat; ia ingatkan mereka dengan sesuatu yang mereka lupakan; ia ajarkan apa yang tidak mereka ketahui; ia kobarkan semangat saat mereka dihinggapi sifat pengecut. Dengan Abu Bakar, Allah kokohkan agama Islam. Semoga Allah menjadikan kita sebagai pengikut Abu Bakar dan pengikut apa yang dibawa oleh para sahabatnya.

Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah..."* **(Al-Maidah [5]: 54)**

Mengenai ayat tersebut, Hasan Bashri berkata, "Demi Allah, mereka adalah Abu Bakar dan sahabatnya."

Memerangi Orang-orang Murtad

Ada beberapa bentuk kemurtadan yang dilakukan oleh orang Arab. Sebagian mereka kembali menyembah berhala. Mereka berkata, "Sekiranya Muhammad seorang nabi, tentunya tidak mati." Sebagian yang lain ber-

kata, "Kami beriman kepada Allah tetapi kami tidak shalat." sebagian yang lain menyatakan keislaman dan mengerjakan shalat, namun tidak membayar zakat. Sebagian yang lain lagi bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, namun mereka membenarkan Musailamah sebagai nabi; mereka menjadikannya sebagai sekutu beliau ﷺ dalam kenabian.

Demikian itu karena Musailamah mendatangkan saksi-saksi untuknya dalam hal itu. Di antara saksi itu ada seorang yang dikenal dengan ilmu dan ibadahnya. Namanya Rajal. Orang-orang membenarkannya karena ia termasuk orang yang ahli dalam ilmu dan ibadah. Sebagian mereka bersyair:

Wahai Su'ad Al-Fu'ad putri Utsal
Malamku panjang karena fitnah Rajal
Ia tebarkan fitnah kepada orang-orang dengan kesaksiannya
Namun Allah Mahakuasa, Pemilik segala daya
dan kekuatan

Sebagian penduduk Yaman membenarkan pengakuan Aswad Al-Anasi sebagai nabi; sebagian yang lain membenarkan Thulaihah Al-Asadi.

Tidak seorang pun dari sahabat yang ragu akan kekafiran orang-orang yang telah kita sebutkan di atas dan kewajiban memerangi mereka, kecuali terhadap orang-orang yang enggan membayar zakat. Ketika Abu Bakar bertekad untuk memerangi mereka, seseorang berkata kepadanya, "Bagaimana kita akan memerangi mereka padahal Rasulullah telah bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; apabila mereka mengatakannya, maka terjagalah mereka dariku: darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya.'?*."

Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya zakat adalah hak-Nya. Demi Allah, jikalau mereka menghalangiku dari satu *'iqal* yang biasanya mereka serahkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya."

Setelah itu hilanglah syubhat dari para sahabat, dan mereka mengerti kewajiban memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat tersebut. Maka diperangilah mereka hingga akhirnya Allah menolong kaum muslimin. Mereka berhasil membunuh sekian orang dan menjadikan para wanita dan keluarga mereka sebagai tawanan.

Di antara perkara yang paling penting untuk diperhatikan oleh setiap muslim hari ini adalah memperhatikan kisah ini yang dijadikan oleh Allah sebagai hujah-Nya atas para hamba-Nya sampai Hari Kiamat. Barangsiapa memerhatikannya dengan baik, khususnya jika ia mengerti bahwa Allah menjadikannya terkenal, sering diucapkan oleh lisan orang-orang awam. Pun para ulama telah berijmak untuk membenarkan Abu Bakar. Mereka menganggap bahwa di antara keutamaan dan kedalaman ilmunya, dia tidak diam saja memerangi mereka, sebaliknya justru memerangi mereka sejak kali pertama. Para ulama mengakui kebrilianan pemahaman Abu Bakar saat memaparkan dalil yang awalnya mereka sulit untuk memahaminya. Dia membantah mereka dengan dalil yang mereka gunakan. Meski masalah ini sudah dijelaskan secara gamblang di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ayat yang dimaksud adalah firman-Nya:

> *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan..."* **(At-Taubah [9]: 5)**

Di dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Al-Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka melakukan itu maka terjagalah mereka dariku: darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam. Sementara hisab mereka terserah kepada Allah ﷻ."

Ini adalah ketetapan Allah yang terang bagi orang awam yang bodoh. Ini pula sabda Rasulullah ﷺ dan ijmak ulama yang aku sebutkan untuk Anda.

Hal ini bisa Anda pahami dengan baik apabila Anda memahami kebalikannya. Yaitu bahwa sebagian ulama di zaman sekarang berpendapat, "Barangsiapa yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, maka ia seorang muslim. Harta dan darahnya haram. Ia tidak boleh dikafirkan atau diperangi. Bahkan, mereka menyatakan hal yang sama mengenai orang Badui yang tidak mempercayai hari kebangkitan, menolak seluruh syariat Islam, serta meyakini bahwa syariat mereka yang batil itu merupakan kebenaran. Andaikata salah seorang dari mereka mengajak lawan sengketanya untuk menyelesaikan persengketaan berdasarkan syariat Allah, niscaya mereka menganggap tindakan itu sebagai kemunkaran paling besar. Bahkan, secara umum, mereka kufur terhadap seluruh isi Al-Qur'an dari pertama hingga terakhir, kufur terhadap agama seluruh rasul, sekalipun mengakuinya secara lisan dan mengakui bahwa syariat yang mereka jalankan itu merupakan buatan nenek moyang mereka, karena mereka kufur terhadap syariat Allah."

Para ulama zaman sekarang mengakui semua ini. Mereka menyatakan bahwa dalam diri mereka sama sekali tidak ada keislaman, meski hanya sehelai rambut. Pendapat ini diterima oleh masyarakat umum dari para ulama mereka dan mereka mengingkari apa yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka mengkafirkan siapa yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dalam persoalan tersebut. Mereka mengatakan bahwa siapa yang mengkafirkan orang muslim, berarti ia telah kafir. Orang muslim, menurut mereka adalah orang yang pada dirinya sama sekali tidak terdapat keislaman, tetapi mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, meski ia tidak memahami dan merealisasikan konsekuensi kalimat yang diucapkannya itu, baik dalam persoalan ilmu, akidah, dan pengamalan.

Ketahuilah bahwa ini merupakan satu permasalahan yang sangat penting bagi Anda, karena ini adalah persoalan kekafiran dan keislaman. Jika Anda membenarkan mereka, berarti Anda telah kufur terhadap apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, sebagaimana dalil-

dalil yang telah saya kemukakan dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijmak. Sedangkan jika Anda membenarkan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka pasti memusuhi dan mengkafirkan Anda.

Kekafiran nyata berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam persoalan ini telah tersebar luas di berbagai penjuru bumi, timur dan barat. Hanya sedikit orang yang selamat darinya.

Jika Anda mengharap surga dan takut kepada neraka, maka pelajari dan kajilah persoalan ini berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perdalamlah kajian Anda, jangan tanggung-tanggung dalam mempelajarinya, karena mendesaknya kebutuhan kepadanya dan karena ini menyangkut persoalan keislaman dan kekafiran. Berdoalah:

اَللَّهُمَّ أَلْهِمْنِيْ رُشْدِيْ وَفَهِّمْنِيْ عَنْكَ وَعَلِّمْنِيْ مِنْكَ وَأَعِذْنِيْ مِنْ مَضِلاَّتِ الْفِتَنِ مَا أَحْيَيْتَنِيْ

"Ya Allah, ilhamkanlah kebenaran kepadaku, berilah aku pemahaman dan pengetahuan dari-Mu, serta lindungilah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, selagi Engkau memberikan hidup kepadaku."

Banyak-banyaklah mengucapkan doa yang telah diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah yang beliau mengucapkannya dalam shalat:

اَللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ اِهْدِنِيْ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta seluruh langit dan bumi, Yang Mahatahu tentang yang gaib dan yang nyata. Engkau memutuskan perkara yang diperselisihkan di antara hamba-hamba-Mu, berilah aku petunjuk kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberikan petunjuk siapa

yang Engkau kehendaki kepada jalan lurus."

Saya perlu menambah penjelasan dan dalil-dalil tentang masalah ini, karena sangat diperlukan.

t.me/mfebby_angga

Dalil Pertama

Orang yang masih menggunakan akal pikirannya, hendaklah memahami sebuah kisah mengenai hal itu, yaitu bahwa Bani Hanifah merupakan kolompok murtad yang paling populer. Merekalah kelompok yang oleh kalangan kaum muslimin awam sangat populer dikenal sebagai kelompok murtad, bahkan sebagai kelompok murtad yang paling buruk dan paling kafir. Meskipun mereka adalah orang-orang yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mengumandangkan adzan dan menjalankan shalat. Namun demikian, kebanyakan mereka meyakini bahwa Nabi ﷺ memerintahkan hal itu sebagai persyaratan saksi-saksi yang bersaksi bersama para pria (di pengadilan).

Siapa pun yang mengerti hal ini, tentu tidak bimbang lagi mengenai orang yang berpendapat bahwa barangsiapa mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, maka ia seorang muslim, sekalipun ia tidak menjalankan sedikit pun ajaran Islam, bahkan sekalipun ia meninggalkan dan mempermainkan ajaran Islam itu secara sengaja. Subhanallah! Mahasuci Allah yang membolak-balikkan hati bagaimana saja Dia kehendaki! Mana mungkin di hati orang yang masih punya nalar —sekalipun ia manusia paling dungu— akan berpadu antara pengetahuannya bahwa Bani Hanifah telah kafir, sedangkan keadaan mereka seperti yang telah saya kemukakan, sedangkan orang-orang Badui masih Islam, sekalipun mereka telah meninggalkan semua ajaran Islam, menolak, dan mempermainkannya secara sengaja, hanya karena mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Tapi, saya bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Kita memohon kepada-Nya agar meneguhkan hati kita di atas agama-Nya, tidak membelokkan hati kita setelah memberikan petunjuk, dan mengaruniakan rahmat kepada kita: sesungguhnya Dia Maha Memberi.

Dalil Kedua: Kisah Lain yang Terjadi di Zaman Khulafaur Rasyidin

Kisah yang terjadi pada zaman tersebut yaitu setelah sisa-sisa Bani Hanifah kembali ke pangkuan Islam, berlepas diri dari Musailamah, dan mengakui kebohongannya; mereka merasa bahwa dosa yang telah mereka lakukan sangat besar dan memaksa diri beserta keluarga untuk pergi ke perbatasan dalam rangka menjalankan jihad fi sabilillah, mudah-mudahan hal itu bisa menghapuskan pengaruh kemurtadan mereka di masa lalu, karena Allah ﷻ berfirman:

> *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih. Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan..."* **(Al-Furqân [25]: 70)**

Dia juga berfirman:

> *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar."* **(Thâhâ [20]: 82)**

Mereka lantas berdiam di Kufah. Di sana mereka menempati suatu kawasan yang cukup dikenal, di dalamnya terdapat sebuah masjid yang disebut Masjid Bani Hanifah. Suatu ketika, sebagian kaum muslimin berlalu di masjid mereka pada waktu antara Maghrib dan Isya'. Mereka mendengar ucapan orang-orang dari Bani Hanifah yang mengandung makna bahwa Musailamah itu benar. Yang berkata seperti itu banyak sekali. Sedangkan orang-orang yang tidak mengucapkan kata-kata seperti itu, tidak membantah orang yang mengucapkannya. Maka, mereka mengadukan keadaan mereka itu kepada Abdullah bin Mas'ud. Ia pun mengumpulkan para sahabat di sekitarnya, meminta pendapat mereka, apakah ia boleh membunuh mereka, sekalipun mereka telah bertaubat, ataukah ia meminta mereka bertaubat. Sebagian sahabat menyarankan agar ia membunuh mereka, tanpa meminta mereka bertaubat. Sebagian lagi menyarankan agar ia meminta mereka bertaubat. Maka, ia meminta sebagian dari mereka supaya bertaubat, dan sebagian lagi dibunuhnya tanpa meminta mereka bertaubat.

Perhatikanlah, sisa-sisa Bani Hanifah itu telah menunjukkan berbagai amal shalih yang berat seperti itu, ketika mereka menyatakan berlepas diri dari kekafiran dan kembali kepada Islam; tidak ada tanda kekafiran apa pun dari mereka kecuali kata-kata yang mereka ucapkan secara rahasia, yang memuji Musailamah, namun kata-kata tersebut didengar oleh sebagian kaum muslimin. Walaupun demikian, tidak ada seorang pun sahabat meragukan kekafiran mereka secara keseluruhan, baik yang telah mengucapkan kata-kata itu maupun yang hanya mendengarnya tetapi tidak membantahnya. Para sahabat hanya berselisih pendapat, apakah taubat mereka diterima ataukah tidak. Kisah ini terdapat dalam *Shaḥîḥ Bukhârî.*

Bandingkan ini dengan pendapat sebagian orang yang mengaku sebagai ulama, yang mengatakan bahwa orang-orang Badui yang tidak menjalankan Islam walaupun sehelai rambut pun, akan tetapi mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh,* meski demikian ia menghukumi mereka sebagai orang Islam berdasarkan ucapan itu. Di mana posisi pendapat ini bila dibandingkan dengan ijmak para sahabat mengenai orang-orang yang mengucapkan kata-kata itu atau mendengarnya tetapi tidak membantahnya?

Ia berjalan ke Timur, sedangkan kamu ke Barat

Sungguh jauh, beda Timur dan Barat

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku termasuk ke dalam golongan orang-orang yang Engkau firmankan:

> *"...maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* **(Al-Baqarah [2]: 17-18)**

Dalil Ketiga: Kisah yang Terjadi di Zaman Khulafaur Rasyidin

Kisah para pengikut Ali bin Abi Thalib, ketika mereka meyakini ketuhanan Ali, yang hari ini ketuhanan seperti itu juga diyakini pada diri

orang-orang yang tergolong keturunan Adam yang paling kafir dan paling fasik. Ali menyeru mereka supaya bertaubat, tetapi mereka menolak. Ia pun membuat parit-parit untuk mereka, memenuhi parit-parit itu dengan kayu bakar, menyalakan api padanya, lantas melemparkan mereka hidup-hidup ke dalamnya.

Satu hal yang telah dimaklumi bahwa orang kafir Yahudi dan Nasrani, meski dalam keadaan di mana Allah memerintahkan agar membunuhnya, tidak boleh ia dibunuh dengan dibakar. Jika demikian, bisa diketahui bahwa orang-orang tersebut jauh lebih kafir dibandingkan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Demikianlah, sekalipun mereka itu biasa melaksanakan shalat malam, berpuasa di siang hari, membaca Al-Qur'an, dan mempelajarinya dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Namun, karena mereka memiliki keyakinan yang berlebihan tentang Ali, maka Ali membakar mereka dalam keadaan hidup-hidup.

Seluruh sahabat dan ulama besepakat tentang kekafiran mereka. Di mana hal ini bila dibandingkan dengan pendapat orang yang mengatakan tentang orang-orang Badui yang mengucapkan kata-kata seperti itu, padahal ia mengakui kebenaran kisah ini dan kisah-kisah yang serupa dengannya dan mengakui bahwa orang-orang Badui itu telah kufur terhadap seluruh ajaran Islam, hanya saja mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh*...

Ketahuilah, pelanggaran yang dilakukan mereka hanya menyangkut persoalan ketuhanan. Kita tidak melihat mereka melakukan pelanggaran menyangkut persoalan kenabian. Sedangkan orang-orang sebelum mereka, pelanggaran mereka menyangkut persoalan kenabian saja, kita tidak melihat mereka melakukan pelanggaran menyangkut persoalan ketuhanan. Ini merupakan salah satu kisah yang bisa menjelaskan kepada Anda sebagian makna dua kalimat syahadat yang merupakan dua prinsip ajaran Islam.

Dalil Keempat: Peristiwa yang Terjadi di Zaman Sahabat

Yaitu kisah Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi. Ia seorang pria dari kalangan tabiin, besan dari Abdullah bin Umar ﷺ. Ia menampakkan keshalihan. Ia muncul di Irak, menuntut balas atas pembunuhan Husain dan keluarganya. Ia membunuh Ibnu Ziyad dan mendapatkan beberapa pengikut, karena ia menuntut atas kematian ahlubait yang dizalimi oleh Ibnu Ziyad. Ia dan pengikutnya pun berhasil menguasai kawasan Irak dan menampakkan pelaksanaan syariat Islam. Ia mengangkat para qadhi dan imam dari kalangan sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud ﷺ, sedangkan ia sendiri menjadi imam kaum muslimin dalam Shalat Jumat dan shalat jamaah. Akan tetapi, di akhir hidupnya, ia mengaku mendapat wahyu. Maka, Abdullah bin Zubair mengirimkan pasukan kepadanya, yang berhasil mengalahkan pasukannya serta membunuhnya. Panglima pasukan itu adalah Mush'ab bin Zubair yang mempunyai seorang istri, putri seorang sahabat. Mush'ab mengajaknya untuk mengkafirkan Mukhtar, tetapi ia menolak. Ia pun menulis surat kepada saudaranya, Abdullah, untuk meminta fatwanya. Abdullah menjawab, "Jika ia tidak berlepas diri darinya, bunuhlah!" Wanita itu tetap menolak, sehingga dibunuh oleh Mush'ab.

Seluruh ulama bersepakat tentang kekafiran Mukhtar —sekalipun ia menjalankan sebagian syiar ajaran Islam—, karena ia telah melakukan pelanggaran menyangkut persoalan kenabian.

Jika para sahabat membunuh seorang wanita yang merupakan putri seorang sahabat, karena ia menolak mengkafirkan Mukhtar, maka bagaimana dengan orang yang tidak mengkafirkan orang-orang Badui, sekalipun ia mengakui tentang keadaan mereka? Bagaimana dengan orang yang menyatakan bahwa mereka itu termasuk orang-orang Islam, sedangkan siapa yang mengajak mereka kembali ke Islam, maka justru ia adalah kafir? Ya Rabb kami, kami memohon ampunan dan kekuatan dari-Mu!

Dalil Kelima: Kisah yang Terjadi di Zaman Tabiin

Yaitu kisah Ja'd bin Dirham. Ia merupakan salah satu manusia yang terkenal keilmuan dan kezuhudannya. Tetapi, karena ia mengingkari sebagian sifat Allah —meskipun hal ini termasuk persoalan yang tersamar bagi sebagian besar orang—, Khalid bin Abdullah Al-Qasri menjadikannya sebagai kurban di hari raya Idul Adha.

Khalid bin Abdullah Al-Qasri berkhotbah, "Wahai kaum muslimin! Berkurbanlah kalian, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku berkurban dengan Ja'd bin Dirham, karena ia mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai *khalîl* dan tidak pernah berbicara kepada Musa."

Kemudian, ia turun dari mimbar, lantas menyembelih Ja'd. Tidak ada seorang ulama pun yang diketahui menyalahkan tindakannya itu. Bahkan, Ibnul Qayyim menyebutkan para ulama bersepakat memandangnya baik. Ia berkata:

> *Semua pengikut sunah mensyukuri kurban itu*
> *Alangkah bernilainya kurban yang dipersembahkan saudaraku*

Jika seorang yang sangat terkenal sebagai ahli ilmu dan ibadah, mempelajari ilmu dari para sahabat saja, para ulama memandang baik pembunuhannya, lantas di mana posisi pandangan seperti ini dibandingkan dengan keyakinan musuh Allah tentang orang-orang Badui?

Dalil Keenam: Kisah Bani Ubaid Al-Qadah

Mereka muncul di awal abad ketiga. Ubaidulah mengaku sebagai ahlubait Ali bin Abi Thalib, dari keturunan Fatimah. Ia mengenakan busana orang yang taat dan berjihad fi sabilillah. Lantas, banyak orang Barbar yang tinggal di Maroko menjadi pengikutnya. Ia pun memiliki kerajaan besar di Maroko, yang kemudian diwarisi anak cucunya di kemudian hari. Kemudian, mereka menguasai Mesir dan Syam, menampakkan pelaksanaan syariat Islam, menjalankan Shalat Jumat dan shalat jamaah, serta mengangkat

para qadhi dan mufti. Namun, mereka juga menampakkan kesyirikan dan pelanggaran terhadap syariat. Mereka juga terlihat melakukan tindakan yang menunjukkan kemunafikan dan parahnya kekafiran mereka. Maka, para ulama bersepakat bahwa mereka merupakan kelompok orang kafir dan negara mereka termasuk Darul Harbi (negara kafir), meski mereka menampakkan pelaksanaan syiar-syiar Islam.

Saat itu, di Mesir banyak terdapat ulama dan ahli ibadah. Kebanyakan penduduk Mesir tidak mengikuti kekafiran yang mereka ciptakan. Meski demikian, para ulama berijmak seperti yang telah saya sebutkan. Bahkan, sebagian ulama besar yang dikenal keshalihannya berkata, "Andaikata aku mempunyai sepuluh anak panah, niscaya aku membidikkan satu anak panah kepada orang Nasrani yang memerangi Islam, dan membidikkan sembilan anak panah kepada Bani Ubaid."

Pada zaman Sultan Mahmud bin Zanki, ia mengirim pasukan besar kepada Bani Ubaid, di bawah komando Panglima Salahudin. Pasukan Salahudin ini berhasil merebut Mesir dari tangan Bani Ubaid dan tidak menghentikan jihad terhadap mereka dengan alasan bahwa di Mesir terdapat orang-orang shalih.

Ketika Sultan Mahmud berhasil menaklukkannya, kaum muslimin sangat bersuka cita karenanya. Ibnul Jauzi pun menyusun sebuah buku yang diberinya judul *An-Nashru 'alâ Mishr* (Kemenangan terhadap Mesir).

Para ulama banyak menulis dan membicarakan kekafiran mereka, sekalipun mereka, sebagaimana telah saya kemukakan, menampakkan syiar-syiar Islam yang nyata.

Bandingkan ini dengan anggapan kita semula bahwa orang-orang Badui tetap berstatus muslim, sekalipun kita mengetahui bahwa mereka telah berlepas diri dari seluruh ajaran Islam, kecuali satu, yaitu ucapan *lâ ilâha illallâh*. Jangan menyangka bahwa salah seorang dari mereka dikafirkan, kecuali bila ia berpindah agama menjadi Yahudi atau Nasrani.

Jika Anda mengimani firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan ijmak para ulama, melepaskan diri dari keyakinan nenek moyang Anda dalam masalah ini, kemudian mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan

kepada apa yang diturunkan oleh Allah, serta melepaskan diri dari apa yang menyelisihi pernyataan ini secara lahir maupun batin, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam hal itu, dan Allah mengetahui hal itu di hati Anda, maka berbahagialah Anda! Tetapi, mohonlah keteguhan kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Dia Mahamembolak-balikkan hati."

Dalil Ketujuh: Kisah Tartar

Karena, setelah bangsa Tartar melakukan apa yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin, menempati negeri-negeri kaum muslimin, mengetahui dan menganggap baik ajaran Islam, serta masuk Islam. Mereka tidak melaksanakan syariat-syariat Islam yang wajib mereka laksanakan serta menunjukkan beberapa hal yang menyimpang dari syariat. Meski demikian, mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat lima waktu, Shalat Jumat, dan shalat jamaah. Tidak sebagaimana orang-orang Badui. Meski demikian, para ulama mengkafirkan dan memerangi mereka, sampai akhirnya Allah menyingkirkan mereka dari negeri-negeri kaum muslimin.

Dalam semua yang telah saya sebutkan itu terdapat dalil yang cukup bagi siapa yang diberi hidayah oleh Allah. Adapun siapa yang hendak disesatkan oleh Allah, maka meskipun gunung-gunung saling bertubrukan di hadapannya, niscaya hal itu pun tidak berguna baginya. Begitu pula andaikata kita sebutkan kepadanya tindakan para sultan dan qadhi yang menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang melakukan hal-hal yang menyebabkannya kafir —sekalipun ia menampakkan pelaksanaan syiar-syiar Islam— dan telah terdapat bukti nyata bahwa ia berhak mendapat hukuman mati, padahal di antara orang yang dihukum mati itu ada yang merupakan manusia paling berilmu, paling zuhud, dan paling ahli ibadah dilihat secara lahir, seperti Al-Halaj dan orang-orang semisalnya, serta ada pula dari golongan fuqaha yang banyak menulis buku seperti *Al-Faqîh 'Imârah*.

Andaikata kita menyebutkan kisah-kisah mereka, tentu membutuhkan berjilid-jilid buku. Kita tidak akan menemukan seorang pun dari mereka yang kekafirannya sampai seperti kekafiran orang-orang Badui

yang menurut orang-orang yang menganggap mereka masih Islam, mereka itu tidak menjalankan satu pun ajaran Islam, kecuali ucapan *lâ ilâha illallâh*. Akan tetapi, siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, sedangkan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka Anda tidak akan mendapati seorang pemimpin pun yang bisa memberikan petunjuk kepadanya.

Yang mengherankan, buku-buku yang mereka punyai, yang mereka mengaku memahami dan menjalankannya, juga memuat pembahasan tentang persoalan *riddah* (kemurtadan).

Yang lebih mengherankan lagi, mereka mengetahui dan mengakui sebagian itu. Mereka mengatakan bahwa barangsiapa yang tidak percaya kepada hari kebangkitan, maka ia kafir; barangsiapa ragu tentang hari kebangkitan, maka ia kafir; barangsiapa yang mencela syariat, maka ia kafir; dan barangsiapa yang menyalahkan satu cabang ajaran Islam yang telah menjadi ijmak, maka ia kafir. Jika demikian, maka siapa yang menyalahkan makan dengan tangan kanan, menyalahkan larangan *isbâl*[3], mempersalahkan shalat sunat fajar atau witir, maka ia kafir. Meski begitu, mereka juga menyatakan bahwa siapa yang mempersalahkan dan mendustakan seluruh ajaran Islam, serta memperolokkan orang yang membenarkannya, maka ia adalah saudara Anda seislam, darah dan hartanya haram, selama ia mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Kemudian, mereka mengkafirkan kita, menghalalkan darah dan harta kita, sekalipun kita juga mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Jika mereka ditanya mengenai hal itu, mereka mengatakan, "Barangsiapa yang mengkafirkan orang muslim, maka ia telah kafir."

Itu pun belum cukup. Mereka bahkan memfatwakan siapa saja telah membuat perjanjian dengan kita, dengan janji Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia membatalkan perjanjian itu. Dengan tindakan itu, ia akan mendapat pahala yang besar. Mereka memfatwakan, barangsiapa yang membawa amanat milik kita atau harta anak yatim, maka ia boleh memakan amanat kita itu, sekalipun itu berupa harta anak yatim, mungkin amanat

3 *Isbâl* adalah membiarkan pakaian hingga menutupi mata kaki. —*penerj.*

itu berupa barang dagangan atau titipan. Bahkan mereka mengirimkan banyak surat kepada Daham bin Dawas dan orang-orang semisalnya, ketika mereka itu memerangi tauhid dan membela penyembahan berhala, yang menyatakan, "Engkau wahai Fulan, memiliki kedudukan seperti para nabi," sekalipun mereka mengakui bahwa tauhid yang kita dakwahkan, mereka kafiri dan mereka halang-halangi manusia dari mengikutinya itu, adalah agama para nabi —semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka— serta bahwa kesyirikan yang kita cegah manusia dari melaksanakannya dan yang mereka anjurkan kepada manusia itu, yang mereka memerintahkan manusia supaya tetap bersabar dengan tuhan-tuhan mereka itu, merupakan kesyirikan yang dilarang oleh para nabi. Tetapi, ini memang merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang paling besar. Barangsiapa yang tidak bisa memahami keduanya, hendaklah menangisi dirinya.

Wallâhu subḥânahu wa ta'âlâ a'lam.

❑❑❑

Nasab Nabi Muhammad ﷺ

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas Mudhar bin Nazar bin Ma'd bin Adnan.

Sampai di sini, kesahihan nasab beliau telah diketahui. Adapun setelah Adnan masih terjadi perbedaan pendapat. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Adnan merupakan keturunan Ismail. Dan Ismail, menurut pendapat yang benar, adalah putra Ibrahim yang disembelih. Pendapat bahwa putra Ibrahim yang disembelih adalah Ishak, adalah batil.

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Nabi ﷺ dilahirkan di Mekah pada tahun gajah. Peristiwa pasukan gajah adalah semacam prolog menuju sejarah Nabi dan Baitullah.

Pasukan gajah terdiri dari orang-orang Nasrani ahlu kitab yang agamanya lebih baik dibandingkan dengan agama penduduk Mekah kala itu, karena penduduk Mekah menyembah berhala. Allah memberikan pertolongan kepada penduduk Mekah, tanpa sedikit pun peran manusia, sebagai prolog menjelang kemunculan seorang nabi di Mekah dari kalangan suku Quraisy dan sekaligus sebagai wujud pemuliaan Tanah Suci.

Kisah Pasukan Gajah

Mengenai latar belakang terjadinya peristiwa pasukan gajah, Muhammad bin Ishak mengisahkan bahwa Abrahah bin Shabah adalah

seorang gubernur Yaman dalam pemerintahan Najasyi: Raja Habasyah. Ia melihat pada musim tertentu orang-orang berbondong-bondong datang ke Mekah. Maka ia berinisiatif membangun sebuah gereja di Shan'a. Ia menulis surat kepada Najasyi sebagai berikut:

Saya telah membangun sebuah gereja untuk Paduka, belum pernah dibangun gereja semegah itu. Saya tidak akan menghentikan pembangunan ini sampai saya berhasil mengalihkan hajinya orang Arab ke sana.

Hal itu didengar oleh seorang pria dari suku Kinanah. Ia pun nekat memasuki gereja tersebut di malam hari dan mengotori kiblatnya dengan tinja.

Abrahah naik pitam. Ia bertanya, "Siapakah yang lancang berbuat seperti ini?"

Ada yang menjawab, "Seorang penduduk di sekitar 'rumah' itu. Ia mendengar ucapan Paduka."

Abrahah pun bersumpah akan menyerang dan menghancurkan Ka'bah. Ia menulis surat kepada Najasyi mengabarkan tentang sumpah-nya itu. Ia meminta bantuan raja agar mengirimkan pasukan gajah kepadanya. Raja mempunyai gajah bernama Mahmud, tidak pernah terlihat ada gajah sebesar dan sekuat itu. Raja Najasyi pun mengirimkan gajah itu kepada Abrahah. Abrahah pun berangkat untuk menyerang Mekah. Mendengar berita itu, orang Arab menganggapnya sebagai sebuah persoalan besar dan mereka wajib berperang untuk melakukan perlawanan.

Salah seorang dari raja Yaman, bernama Dzunafar, berangkat untuk melakukan perlawanan. Tetapi Abrahah berhasil menaklukkannya dan menangkapnya sebagai tawanan. Dzunafar berkata, "Wahai Abrahah, jangan bunuh saya, itu lebih baik bagi Anda!"

Abrahah pun membiarkannya hidup dan mengikatnya.

Abrahah adalah seorang pria pemaaf. Ia melanjutkan perjalanan, hingga mendekati daerah Khats'am. Nufail bin Habib Al-Khats'ami ber-

sama suku-suku Arab yang di bawah kepemimpinannya juga melancarkan perlawanan terhadap pasukan Abrahah. Tetapi Abrahah juga berhasil menaklukkan mereka. Abrahah menangkap Nufail. Nufail berkata, "Paduka Raja, saya bersedia menjadi penunjuk jalan Anda menuju Mekah. Dan lihatlah, aku punya dua tangan yang didengar dan dipatuhi oleh wargaku, maka biarkanlah aku hidup, itu lebih baik bagi Anda!"

Abrahah pun membiarkan Nufail tetap hidup. Nufail pun ikut berangkat bersama Abrahah sebagai penunjuk jalan.

Tiba di Thaif, Mas'ud bin Mu'tab bersama sekelompok pria dari Tsaqif datang kepadanya. Ia berkata, "Paduka Raja, kami adalah hamba sahaya Anda, kami akan mengutus beberapa orang bersama Anda sebagai penunjuk jalan."

Maka, mereka pun mengutus Abu Righal, budak mereka ikut bersamanya. Ia pun berangkat. Sesampai di Mughamas, Abu Righal tewas. Kuburannya kelak ikut dihujani batu. Abrahah mengutus seorang pria dari Habasyah bernama Aswad bin Mafshud memimpin pasukan berkuda. Abrahah memberikan instruksi agar ia merampok ternak. Maka, Aswad merampok kekayaan dari Tanah Suci, termasuk dua ratus ekor unta milik Abdul Muthalib.

Seorang pria dari Humair diutus oleh Abrahah supaya datang kepada penduduk Mekah. Pesannya, "Sampaikan kepada pemuka Mekah, kedatanganku bukanlah untuk berperang, tetapi untuk menghancurkan 'rumah' itu."

Pria itu pun berangkat, menyampaikan pesan Abrahah kepada Abdul Muthalib.

Abdul Muthalib berkata, "Kami tidak memiliki kekuatan sama sekali. Kami akan membiarkannya melakukan apa yang diinginkannya. Karena, ini adalah rumah Allah dan kekasih-Nya, Ibrahim. Jika Allah melindungi rumah ini, maka sudah sepantasnya karena ia rumah dan Tanah Suci-Nya. Tetapi bila Dia membiarkan, maka demi Allah, kami pun tidak memiliki kekuatan apa-apa."

Kemudian, Abdul Muthalib berkata, "Mari kita menemui raja!"

Dzunafar adalah seorang sahabat dekat Abdul Muthalib. Ia pun mendatangi Dzunafar. Ia berkata, "Wahai Dzunafar, adakah yang bisa kau lakukan untuk meringankan apa yang menimpa kami ini?"

Dzunafar menjawab, "Apa yang bisa diperbuat oleh seorang tawanan, yang ia sendiri tidak tahu apakah akan dibunuh besok pagi atau sore hari? Tetapi, aku akan mengirim utusan kepada Unais, si pawang gajah. Ia adalah temanku. Aku akan meminta kepadanya agar menunjukkan penghormatannya kepadamu ketika di hadapan raja."

Ia pun mengirim utusan kepada Unais. Selanjutnya, Unais berkata kepada Abrahah, "Ada seorang tokoh yang disegani oleh orang-orang Quraisy, meminta izin berjumpa dengan Paduka! Dia datang bukan untuk melawan Paduka atau membangkang perintah Paduka. Saya berharap Paduka mengizinkannya."

Abdul Muthalib adalah seorang pria bertubuh besar dan tampan. Begitu melihatnya, Abrahah langsung terkesan dan menghormatinya. Ia tidak suka duduk di atas singgasana, sementara Abdul Muthalib duduk di bawah. Maka, ia turun ke permadani. Dipanggilnya Abdul Muthalib dan dipersilakannya duduk bersamanya. Abdul Muthalib meminta kepada Abrahah agar mengembalikan dua ratus ekor unta miliknya yang telah dijarah.

Abrahah pun berkata kepada penerjemahnya, "Dalam pandanganku, engkau seorang pria yang mengagumkan sejak pertama kali aku melihatmu. Tapi, kini aku memandang rendah kepadamu."

Abdul Muthalib bertanya, "Mengapa?"

"Aku datang untuk menghancurkan sebuah rumah, yang merupakan simbol agamamu dan agama nenek moyangmu, juga simbol kemuliaan dan kehormatan kalian. Namun engkau tidak berbicara kepadaku mengenainya, justru berbicara kepadaku tentang dua ratus ekor unta?" jawab Abrahah.

"Aku pemilik unta. Adapun rumah itu, Pemiliknya sendiri yang akan melindunginya," Kata Abdul Muthalib.

Abrahah berkata, "Tidak mungkin ia melindungi rumah itu dari seranganku."

"Silakan Anda lakukan!" kata Abdul Muthalib.

Abrahah memerintahkan agar unta-unta itu dikembalikan kepada Abdul Muthalib. Kemudian Abdul Muthalib pergi. Ia menceritakan semua itu kepada orang-orang Quraisy. Ia lantas menginstruksikan kepada mereka supaya pergi berpencar ke lembah-lembah serta berlindung di puncak-puncak bukit, karena dikhawatirkan mereka terkena serangan pasukan itu secara tidak sengaja. Mereka pun mematuhi instruksinya. Abdul Muthalib mendatangi Baitullah, memegang lubang pintu, lantas berkata:

Wahai Rabbku, tiada yang bisa kuharapkan selain-Mu,
untuk menghadapi mereka
Wahai Rabbku, cegahlah mereka dari tanah larangan-Mu
Musuh-musuh rumah-Mu adalah yang juga musuh-Mu
Maka cegahlah mereka jangan sampai menghancurkan
desa-desa-Mu

Ia juga berkata:

Sungguh siapa pun pasti akan melindungi barang-
barangnya
Juga masyarakatnya, maka lindungilah masyarakat-Mu
Sekali-kali, jangan sampai salib mereka menang
Besok pagi, tempat mereka adalah tempat-Mu
Mereka kerahkan bala tentara negara mereka
Dan gajah, untuk menawan keluarga-Mu
Jika Engkau biarkan mereka menghancurkan Ka'bah
Maka urusan ini terserah pada-Mu

Kemudian, Abdul Muthalib bersama kaumnya menuju suatu daerah aman. Pagi harinya, Abrahah telah berada di Mughamas, bersiap-siap memasuki Mekah. Ia telah menyiagakan pasukan dan gajahnya. Nufail

mendatangi gajah, lantas mengatakan, "Hai Mahmud! Menderumlah! Sesungguhnya engkau berada di Tanah Allah yang suci!"

Gajah itu pun menderum. Mereka berusaha membangkitkannya, tetapi si gajah tidak mau. Adapun ketika arahnya dialihkan ke Yaman, gajah itu kontan berdiri dan berjalan cepat. Hal yang sama terjadi pula ketika mereka mengalihkannya ke arah Syam. Begitu pula jika ke arah timur. Namun, ketika mereka kembali mengarahkannya ke Tanah Suci, ia kembali menderum. Nufail lantas pergi ke puncak gunung.

Allah mengirimkan burung-burung dari arah lautan, setiap ekor burung membawa tiga butir batu, dua butir di kaki dan sebutir di paruhnya. Ketika sampai di lokasi berkumpulnya pasukan Abrahah, burung-burung itu melepaskan batu-batu tersebut ke arah mereka. Tidak ada seorang pun yang terkena batu itu, kecuali pasti binasa. Namun, tidak semuanya terkena batu itu. Sisa-sisa pasukan yang masih hidup berlarian mencari Nufail, agar Nufail menunjukkan jalan menuju Yaman. Mereka pun saling bertubrukan, sehingga bergelimpangan di jalan-jalan dan mereka pun tewas terkapar di beberapa lokasi mata air. Allah juga mengirim penyakit ke tubuh Abrahah, sehingga jari-jemarinya terputus satu demi satu. Ia mencapai daerah Shan'a, sedangkan keadaannya seperti anak burung. Ia tewas, setelah dadanya terbelah dan keluarlah jantungnya.

Wafatnya Abdullah: Ayahanda Rasulullah ﷺ

Terjadi perbedaan pendapat mengenai wafatnya ayahanda beliau, sesudah ataukah sebelum beliau dilahirkan? Kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa ayahanda beliau wafat semasa beliau masih berada di kandungan. Adapun bahwa ibunda beliau wafat di perjalanan antara Mekah dan Madinah, di desa Abwa, sepulang dari Madinah mengunjungi paman-paman beliau, tidak ada perbedaan pendapat. Saat itu, usia beliau belum genap enam tahun.

Kemudian beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Abdul Muthalib menyayanginya jauh melebihi rasa sayangnya kepada anak-

anaknya sendiri. Abdul Muthalib tidak pernah meninggalkan beliau. Tidak ada putra Abdul Muthalib yang berani duduk di kasur Abdul Muthalib —karena segan kepadanya, dan hanya Rasulullah ﷺ yang berani.

Suatu ketika, ada sekelompok orang dari Bani Mudlij, Qafah, datang ke Mekah. Ketika melihat beliau, mereka berkata kepada kakeknya, "Jagalah anak ini! Kami tidak mendapati telapak kaki yang lebih mirip dengan yang di *maqam*[4], selain telapak kakinya!"

Abdul Muthalib pun berkata kepada Abu Thalib, "Dengarkan, apa kata mereka! Karena itu, jagalah ia!"

Kakek beliau wafat ketika beliau berusia delapan tahun. Kemudian beliau diwasiatkan kepada Abu Thalib. Konon, Abdul Muthalib melantunkan syair:

Kuwasiatkan kepadamu, wahai Abdu Manaf yang hidup sepeninggalku
Seorang anak sebatang kara yang ditinggal ayahnya
Jadilah seperti ibunya yang menyayangi
Mendekatkan ke pangkuan dan hatinya
Engkau anakku yang menjadi tumpuan harapan
Untuk menghilangkan kezaliman dan memperkokoh kekuatan

Abdul Muthalib: Kakek Rasulullah ﷺ

Ibnu Ishak berkata, "Abdul Muthalib adalah seorang pemuka Quraisy, yang memegang teguh janji dan berakhlak mulia, mencintai orang-orang miskin, melayani jamaah haji, memberi makan di masa-masa sulit, dan mencegah orang-orang melakukan kezaliman. Ia adalah seorang yang suka memberi makan bahkan kepada binatang buas dan burung-burung yang ada di puncak gunung."

4 Batu tempat Nabi Ibrahim berpijak ketika membangun Ka'bah. —*ed.*

Ia mempunyai beberapa anak laki-laki, yang terbesar bernama Harits yang wafat semasa ayahnya masih hidup. Anak-anak Harits yang masuk Islam adalah Ubaidah —gugur di Badar—, Rabi'ah, Abu Sufyan, dan Abdullah.

Putra Abdul Muthalib yang lain adalah Zubair bin Abdul Muthalib, saudara kembar Abdullah. Ia adalah panglima Bani Hasyim dan Bani Muthalib pada masa Perang Fijar. Ia seorang terkemuka dan penyair. Ia tidak menjumpai era Islam. Adapun anak-anaknya, yang masuk Islam adalah Abdullah —syahid di Ajnadin, Dhuba'ah, Majl, Shafiyah, dan Atikah.

Adapun putra Abdul Muthalib yang masuk Islam adalah Hamzah dan Abas.

Abu Lahab juga salah satu putra Abdul Muthalib. Ia tewas tak lama setelah Perang Badar. Anaknya, Utaibah, didoakan oleh Nabi ﷺ agar dimangsa serigala. Anaknya yang lain adalah Utbah dan Mu'tab, keduanya masuk Islam pada masa *Fathu Makkah*. Putri-putri Abu Lahab, di antaranya adalah Arwa, dinikahi oleh Karz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdi Syams, melahirkan Amir dan Arwa. Arwa menikah dengan Afan bin Abil Ash bin Umayah, yang di kemudian hari melahirkan Utsman, dan setelah ditinggal mati suaminya, dinikahi oleh Uqbah bin Abi Mu'ith hingga melahirkan Walid bin Uqbah. Arwa hidup hingga zaman pemerintahan Khalifah Utsman, putranya.

Putri Abdul Muthalib yang lain adalah Barah, ibu dari Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi.

Kemudian Atikah, ibu Abdullah bin Abi Umayah, wanita yang pernah bermimpi benar sebelum terjadinya Perang Badar. Para ulama berbeda pendapat tentang keislamannya.

Kemudian Shafiyah, ibu Zubair bin Awam. Ia masuk Islam dan berhijrah. Kemudian Arwa, ibu keluarga Jahsy: Abdullah, Abu Ahmad, Ubaidilah, Zainab, dan Hamnah.

Ibu Abdul Muthalib bernama Salma binti Zaid dari Bani Najar, yang dinikahi oleh ayahnya, Hasyim bin Abdu Manaf. Suatu saat, Hasyim

mengadakan perjalanan ke Syam —sedangkan Salma di rumah mengandung Abdul Muthalib. Dalam perjalanan itu, Hasyim meninggal di Ghuzah. Abu Ruhmin bin Abdul Uza dan para sahabatnya pulang ke Mekah membawa harta peninggalan Hasyim. Kemudian, Salma melahirkan Abdul Muthalib. Salma menamainya Syaibatul Hamd. Syaibah hidup terhormat bersama paman-pamannya.

Suatu hari, ketika sedang berkelahi dengan anak-anak lain, ia berkata, "Aku putra Hasyim."

Perkataannya itu didengar oleh seorang pria Quraisy. Maka, pria itu berkata kepada pamannya, Muthalib, "Beberapa waktu lalu, aku melewati perkampungan Bani Qailah. Di sana aku melihat seorang anak yang mengaku sebagai putra saudaramu. Tidak sepatutnya anak seperti itu dibiarkan hidup di keterasingan."

Maka, Muthalib pergi ke Madinah untuk mencarinya. Ketika melihatnya, kedua mata Muthalib bercucuran air mata, lantas memeluknya, seraya melantunkan syair:

Aku mengenali Syaibah saat orang-orang Najar
menjadikan
Putra-putra mereka di sekelilingnya
Mereka sedang berlomba memanah
Aku tahu kulit dan sifat-sifatnya seperti kami
Air mata pun mengalir deras, tak tertahankan melihatnya

Muthalib memboncengkan Syaibah di kendaraan. Syaibah berkata, "Paman, soal itu aku terserah kepada ibu!"

Muthalib pun mendatangi ibunda Syaibah, meminta agar Syaibah dibolehkan pergi bersamanya. Namun, sang ibu menolak. Muthalib membujuknya, "Ia hanya akan pergi ke kerajaan ayahnya dan ke Tanah Suci Allah."

Akhirnya, sang ibu mengizinkan. Muthalib pun membawa Syaibah ke Mekah. Orang-orang Mekah pun berkata, "Ini *'abdul Muthalib* (budak Muthalib)."

Muthalib pun berkata, "Celakalah kalian, ia bukan budak, tetapi putra Hasyim, saudaraku."

Syaibah (yang selanjutnya dipanggil Abdul Muthalib) hidup bersama Muthalib sampai dewasa. Kepada Abdul Muthalib, Muthalib memberikan wewenang mengurus Baitullah yang sebelumnya dipegang oleh Hasyim, yaitu berupa *rifâdah*[5], *siqâyah* (pemberian minum jamaah haji), urusan para jamaah haji, dan sebagainya.

Muthalib adalah seorang tokoh yang disegani, dipatuhi, dan pemurah. Orang-orang Quraisy menjulukinya *fayyâdh* karena begitu dermawannya. Dialah yang mengadakan persekutuan antara Quraisy dan Najasyi. Ia memiliki putra, yakni Al-Harits, Makhramah, Abad, Unais, Abu Umair, Abu Rahm, dan lain-lain.

Ketika Muthalib meninggal dunia, Naufal bin Abdi Manaf melompati dan mengambil alih tanah di belakang rumah Abdul Muthalib. Ia kemudian meminta pertolongan kepada beberapa tokoh Quraisy untuk menghadapi pamannya ini. Namun mereka berkata, "Kami tidak akan ikut campur dalam urusanmu dengan pamanmu!"

Dia pun menulis surat kepada paman-pamannya dari kalangan Bani Najar, berupa beberapa bait syair, di antaranya berbunyi:

Betapa panjang malamku oleh duka dan kegundahan
Adakah utusan yang datang kepada paman-pamanku dari Bani Najar
Bani Adi, Dinar serta Mazin?
Dulu, bersama mereka, aku tak pernah mencemaskan kezaliman
Siapa pun; aku hidup mulia, terlindungi, dan bahagia
Hingga aku pulang kepada kaumku, dan yang mendorongku

5 *Rifâdah* adalah salah satu tradisi tolong-menolong orang Quraisy di masa jahiliyah. Setiap orang pada masa itu mengeluarkan harta sesuai dengan kadar kemampuannya sehingga banyak sekali harta yang terkumpul pada musim haji. Mereka membeli wortel, makan-an, dan kismis untuk dibuat *nabidz* (sejenis tuak), dengan harta yang terkumpul itu. Mereka terus memberikan makanan kepada orang-orang hingga selesainya musim haji. Kewenangan mengelola *rifâdah* saat itu ada di tangan Bani Hasyim. —*penerj.*

Untuk itu adalah Muthalib, pamanku, yang memintaku pergi

Kini, Muthalib telah menghilang ke liang kegelapan

Datanglah Naufal, menjarah hartaku

Saat dilihatnya seseorang kehilangan paman dari saudara-saudara ayahnya

Juga paman dari saudara-saudara ibunya, hidup tanpa wali

Berangkatlah! Lindungi putra saudara perempuan kalian dari kezaliman!

Jangan abaikan dia, kalian bukanlah orang-orang yang mengabaikanku!

Membaca surat itu, Abu Sa'd bin Adi bin Najar, paman yang merupakan saudara ibunya, menangis. Ia pun berangkat dari Madinah bersama delapan puluh orang pria, hingga tiba di Mekah. Ia singgah di lembah, lantas ditemui oleh Abdul Muthalib.

Abdul Muthalib berkata, "Mari ke rumah, paman!"

Pamannya menjawab, "Tidak, demi Allah, sampai aku berjumpa dengan Naufal!"

Abdul Muthalib berkata, "Aku meninggalkan Naufal sedang duduk di sebuah batu di tengah-tengah para tetua kaumnya."

Abu Sa'd pun berangkat hingga berdiri di hadapan mereka. Naufal berdiri, lantas berkata, "Wahai Abu Sa'd, semoga pagimu menyenangkan!"

Abu Sa'd menjawab, "Semoga Allah tidak memberikan pagi yang menyenangkan kepadamu!"

Ia pun menghunus pedang, lantas berkata, "Demi Pemilik Rumah ini, jika tidak kau kembalikan kepada keponakanku tanah belakang rumahnya itu, aku pasti menebaskan pedang ini kepadamu!"

Naufal pun menjawab, "Aku kembalikan kepadanya."

Naufal pun mempersaksikan pengembalian itu di hadapan para tetua Quraisy.

Setelah itu, Sa'd singgah dan bermalam selama tiga malam di rumah Abdul Muthalib. Di sana ia melaksanakan umrah, lantas pulang ke Madinah. Abdul Muthalib melantunkan syair:

Mazin dan Abu Adi, juga Dinar bin Taimulah
Menolak kezaliman terhadapku
Lantaran mereka, Tuhan kembalikan tanah belakang rumahku
Meski, dalam pernasaban, mereka di bawah kaumku

Setelah itu, Naufal membuat persekutuan dengan Bani Abdu Syams bin Abdu Manaf untuk menghadapi Bani Hasyim. Sedangkan Bani Hasyim bersekutu dengan Khuzaah untuk menghadapi Bani Abdu Syams dan Naufal. Itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *Fathu Makkah*, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ketika Khuzaah melihat pembelaan Bani Najar terhadap Abdul Muthalib, mereka berkata, "Kami melahirkannya, sebagaimana kalian melahirkannya. Kami lebih layak membelanya."

Mereka berkata demikian, karena ibunda Abdu Manaf berasal dari kalangan mereka. Mereka pun memasuki Darun Nadwah, membuat persekutuan, dan menulis perjanjian di antara mereka.

Abdullah: Ayahanda Rasulullah ﷺ

Abdullah, ayahanda Rasulullah adalah *adz-dzabîh* (yang disembelih). Penyebabnya adalah Abdul Muthalib bermimpi mendapat perintah untuk menggali sumur zamzam. Ia diberi penjelasan tentang posisinya. Dahulu, Jurhum merebut kekuasaan Mekah dari keluarga Ismail. Kekuasaan mereka di Mekah berlangsung dalam jangka waktu lama. Berikutnya, mereka berbuat kerusakan di kawasan Tanah Suci, sehingga berkobarlah peperangan antara mereka dengan Khuzaah, satu kabilah di Yaman yang berasal dari penduduk Saba. Dalam peperangan mereka itu, Bani Ismail tidak terlibat. Khuzaah menang dan mengusir Jurhum dari Mekah.

Sebelum terusir, Jurhum mengubur Hajar Aswad, maqam, dan sumur zamzam. Selanjutnya, Qusay bin Kilab berkuasa di Mekah, dan seluruh warisan Quraisy kembali kepadanya. Ia pun mengembalikan sebagian orang Quraisy ke dalam wilayah Mekah —yaitu orang Quraisy yang tinggal di lembah, sedangkan sebagian lagi berada di luar Mekah, yaitu orang Quraisy yang di dataran tinggi. Sementara itu, sumur zamzam masih terkubur hingga zaman Abdul Muthalib.

Di dalam mimpi, Abdul Muthalib melihat lokasi sumur zamzam. Maka, ia mulai melakukan penggalian, hingga menemukan pedang-pedang, perhiasan-perhiasan, dan patung kijang dari emas berkalung mutiara. Abdul Muthalib pun menggantungkan temuannya itu di atas Ka'bah, sedangkan saat itu yang menemaninya hanya Harits, putranya. Orang-orang Quraisy memperkarakannya. Mereka berkata, "Sertakan kami!"

Ia menjawab, "Aku tidak mau. Urusan ini dikhususkan untukku. Silakan kalian menunjuk seorang pemutus perkara, aku akan menyerahkan keputusan persoalanku dengan kalian ini kepadanya."

Ketika itu, Abdul Muthalib bernazar, jika ia mempunyai sepuluh orang anak, dan mereka mencapai usia yang bisa membelanya, niscaya ia akan menyembelih salah seorang anaknya di depan Ka'bah. Setelah jumlah anak-anaknya genap sepuluh, dan ia tahu bahwa mereka sanggup menjadi pembelanya, ia memberitahu mereka tentang nazarnya itu. Mereka pun patuh kepada keputusannya. Ditulisnya nama masing-masing putranya pada sebilah anak panah. Mereka memberikan anak panah-anak panah itu kepada penjaga Hubal, dialah yang akan mengundi anak panah-anak panah itu. Maka, undian yang keluar adalah anak panah Abdullah. Abdul Muthalib pun mengambil pisau untuk menyembelihnya. Orang-orang Quraisy bangkit dari tempat pertemuan mereka untuk mencegahnya.

"Lantas, apa yang akan kulakukan dengan nazarku?" tanya Abdul Muthalib kepada mereka. Mereka pun menyarankan agar ia mengganti anaknya dengan menyembelih sepuluh ekor unta. Abdul Muthalib pun mengundi antara sepuluh ekor unta itu dengan Abdullah. Namun, yang keluar tetap nama Abdullah. Betapa sedihnya Abdul Muthalib.

Ia menambah sepuluh demi sepuluh ekor unta, namun undian tetap jatuh kepada Abdullah, sampai akhirnya jumlah unta yang diundi mencapai seratus ekor. Saat itulah, undian jatuh kepada unta. Ia pun menyembelih seratus ekor unta itu sebagai pengganti Abdullah. Jadilah hal itu sebagai tradisi. Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda, "*Aku putra dua orang yang disembelih.*" Maksud beliau adalah Ismail عليه السلام dan ayah beliau, Abdullah.

Kemudian Abdul Muthalib membiarkan unta-unta tersebut, ia tidak pernah menghalangi orang atau binatang buas yang menginginkannya. Sejak saat itu, diyat yang berlaku di kalangan Arab adalah seratus ekor unta. Dan tradisi ini akhirnya juga diakui oleh Rasulullah ﷺ. Shafiyah binti Abdul Muthalib berkata:

Kami menggali zamzam untuk para jamaah haji
Minuman Al-Khalil dan putranya yang mulia
Dari Jibril yang tiada tercela
Penyembuh penyakit dan makanan mengenyangkan

Abu Thalib: Paman Rasulullah ﷺ

Abu Thalib adalah yang mengasuh Rasulullah ﷺ setelah kakeknya wafat, sebagaimana di muka. Abu Thalib sangat menyayanginya bahkan lebih menyayanginya ketimbang anak-anaknya.

Waqidi berkata, "Abu Thalib, sejak delapan tahun kelahiran Rasulullah ﷺ hingga sepuluh tahun kenabian —selama empat puluh tiga tahun— melindungi dan mengurus keperluan beliau, membela dan menyayangi beliau."

Abu Muhammad bin Qudamah berkata, "Abu Thalib mengakui kenabian Nabi ﷺ. Ia mempunyai syair-syair mengenai hal itu, di antaranya:

Sampaikan berita dariku untuk keluarga kita
Lu'ay dan, lebih khusus lagi, Bani Ka'ab

Bahwa kami menemukan Muhammad dalam Al-Kitab
Sebagai nabi seperti Musa, ditulis di kitab paling pertama
Dan bahwa ia dicintai segenap manusia
Tiada yang lebih baik dari manusia yang dikhususkan oleh Allah dengan cinta

Syair-syairnya yang lain adalah:

Manusia-manusia terbaik tahu bahwa Muhammad
Adalah pendamping Musa dan Al-Masih putra Maryam
Jangan jadikan sekutu bagi Allah dan tunduk patuhlah
Karena jalan kebenaran itu tiada gelap

Namun, ia menolak untuk mengikuti agama yang diyakininya ini karena takut dicemooh oleh kaumnya. Menjelang wafatnya, Rasulullah ﷺ mendatanginya, sedangkan di sampingnya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayah. Beliau berkata, "Wahai paman! Ucapakan, *lâ ilâha illallâh*, satu kalimat yang akan aku jadikan alasan untuk membelamu di hadapan Allah!"

Kedua tokoh Quraisy itu berkata kepadanya, "Apakah engkau membenci agama Abdul Muthalib?"

Rasulullah ﷺ terus mengucapkan kata-kata itu, sedangkan dua orang tadi juga mengulang-ulang kata-kata mereka. Akhirnya, kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib adalah ia mengikuti ajaran Abdul Muthalib. Maka, Rasulullah ﷺ berkata, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan untukmu, selama aku tidak dilarang melakukannya." Maka, Allah pun menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟
أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya),

sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam." **(At-Taubah [9]: 113)**

Turun pula firman Allah ﷻ:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن ... ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya..." **(Al-Qashash [28]: 56)**

Ibnu Ishak berkata, "Putranya, Ali, meratapinya dengan melantunkan bait-bait syair yang di antaranya sebagai berikut:

Tak kuasa mataku terpejam, karena kicau burung di ujung malam
Mengingatkanku duka nestapa tak terlupakan
Abu Thalib, tumpuan kaum miskin papa, pemilik kemurahan
Dermawan, ketika memberi atau menolak
Kaum Quraisy bersuka ria atas kematiannya
Aku pun tak anggap, ada makhluk hidup abadi
Mereka inginkan kepalsuan angan-angan mereka
Kelak kan bawa mereka ke suatu tempat di Ghay
Mereka propagandakan pendustaan dan pembunuhan Nabi
Agar ia dianggap bohong dan diingkari
Kalian berdusta, demi Baitullah
Maka kami akan cobakan pada kalian
Ujung tombak dan mata pedang

Abu Thalib meninggalkan empat putra dan dua putri. Keempat putranya adalah Thalib, Uqail, Ja'far, dan Ali. Jarak satu sama lain adalah sepuluh tahun. Yang tertua Thalib, kemudian Uqail, Ja'far, lalu Ali.

Tentang Thalib, dulunya ia dipaksa oleh orang-orang musyrik ikut bertempur dalam Perang Badar. Ketika tentara kafir kalah, ia dicari, namun

tidak ditemukan, baik di tengah-tengah korban tewas maupun di tengah-tengah tawanan. Ia juga tidak kembali ke Mekah. Ia tidak mempunyai keturunan.

Adapun Uqail ditawan pada masa Perang Badar. Tetapi, ia tidak mempunyai harta. Lantas pamannya, Abas, menebusnya. Kemudian ia kembali ke Mekah. Ia tinggal di sana hingga tahun kedelapan Hijriyah. Kemudian, ia berhijrah ke Madinah, ikut serta dalam Perang Mu'tah bersama saudaranya, Ja'far. Dialah yang oleh Nabi disabdakan, "*Apakah Uqail meninggalkan tempat tinggal untuk kalian*?"

Abu Thalib terus mengasuh Rasulullah ﷺ —sebagaimana telah saya sebutkan. Ketika beliau telah mencapai usia dua belas tahun —ada yang mengatakan sembilan tahun— Abu Thalib mengajaknya ke Syam dalam sebuah perjalanan dagang. Buhaira, seorang pendeta, melihatnya. Buhaira memerintahkan pamannya itu supaya tidak membawanya ke Syam, karena dikhawatirkan akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Maka, pamannya mengirimnya ke Madinah bersama budak-budaknya.

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, "*Pamannya mengirimnya ke Mekah bersama Bilal.*" Ini jelas merupakan kekeliruan yang nyata. Karena, barangkali, pada masa itu, Bilal belum ada.

❑❑❑

Kepergian Rasulullah ke Syam dan Pernikahannya dengan Khadijah

Ketika mencapai usia dua puluh lima tahun, beliau pergi ke Syam dalam kafilah dagang milik Khadijah رضي الله عنها. Beliau ditemani oleh Maisarah, budak Khadijah. Beliau pun sampai di Busra. Kemudian beliau pulang.

Sepulangnya dari perjalanan itu, beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, wanita pertama yang beliau nikahi, juga istri beliau yang pertama kali meninggal dunia. Beliau tidak menikah dengan wanita lain selama beristrikan Khadijah. Jibril pernah meminta beliau untuk menyampaikan salam dari Tuhan dan memberikan kabar gembira berupa rumah di surga yang terbuat dari bambu untuknya.

Menyendiri di Gua Hira

Kemudian beliau suka menyepi, beribadah kepada Rabbnya. Beliau sering menyendiri di Gua Hira untuk beribadah. Beliau membenci berhala dan agama kaumnya. Tidak ada sesuatu yang lebih beliau benci daripada itu. Allah pun mendidik beliau dengan pendidikan yang baik. Sehingga, di tengah kaumnya, beliau menjadi manusia paling santun dan berakhlak mulia, tetangga yang paling terhormat, manusia paling pemaaf, paling jujur ucapannya, dan paling memelihara amanah, sehingga oleh kaumnya digelari *Al-Amîn* (yang tepercaya), karena pada diri beliau Allah telah memadukan berbagai sifat baik dan mulia yang dicintai manusia.

Pembangunan Ka'bah

Ketika Rasulullah mencapai usia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy melakukan pembangunan Ka'bah, yaitu ketika Ka'bah mengalami keruntuhan.

Para penulis sejarah mengatakan: Kekuasan Baitullah sepeninggal Ismail dipegang oleh anaknya. Kemudian mereka dikalahkan oleh Jurhum, sehingga Baitullah berada dalam kekuasaan Jurhum sampai akhirnya mereka melanggar kesuciannya, memakan hewan kurbannya, serta menzalimi orang-orang yang memasuki Mekah.

Setelah mereka kekuasaan Baitullah dipegang oleh Khuzaah. Namun, beberapa kabilah dari Mudhar memiliki tiga keistimewaan:

Pertama: Perizinan jamaah haji dari Arafah ke Muzdalifah pada saat-saat musim Haji dipegang oleh kabilah Shufah.

Kedua: Bertolak dari Jam' ke Mina pada siang Hari Nahar menjadi wewenang Yazid bin Adwan. Orang terakhir yang memegang wewenang itu adalah Abu Sayarah.

Ketiga: Pengunduran bulan-bulan haram menjadi wewenang seorang pria dari Bani Kinanah, dikenal dengan nama Hudzaifah, kemudian menjadi wewenang Junadah bin Auf.

Ibnu Ishak berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mencapai usia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy berkumpul untuk membangun Ka'bah. Mereka ingin memberinya atap, tapi untuk menghancurkannya mereka takut. Saat itu, Ka'bah hanyalah sebuah bangunan hancur berupa puing-puing di atas kerangka, maka mereka pun ingin membangunnya lagi dan memberinya atap. Adapun penyebab kehancurannya adalah, ada sekelompok orang mencuri harta terpendam di dalam Ka'bah, yang berada di dalam sumur di tengah-tengah Ka'bah.

Saat itu sebuah kapal milik seorang pedagang Romawi terlempar dari laut hingga jatuh di Jedah. Hancurlah kapal itu. Orang-orang Quraisy pun mengambil kayu-kayunya dan menyiapkannya untuk atap Ka'bah.

Di Mekah, ketika itu ada seorang pria Koptik yang berprofesi sebagai tukang kayu. Pria itu membuatkan beberapa kerangka kayu untuk memperbaiki Ka'bah.

Ada seekor ular yang saat itu keluar dari sumur tempat pembuangan hewan kurban setiap hari di Ka'bah. Ular itu bertengger di dinding Ka'bah. Binatang ini ditakuti oleh orang-orang Quraisy. Sebab, setiap ada orang mendekatinya, ia mengangkat kepala, mendesis dan membuka mulutnya. Suatu hari ketika ular itu bertengger di atas dinding Ka'bah, Allah mengirimkan seekor burung kepadanya lantas menyambar dan membawanya pergi. Orang-orang Quraisy pun berkata, "Kita berharap, Allah meridhai rencana kita. Kita mempunyai seorang tukang kayu yang halus, mempunyai kayu, dan Allah juga telah melindungi kita dari bahaya ular."

Setelah mereka bersepakat untuk menghancurkan dan membangunnya kembali, Abu Wahab bin Amru bin A'idz Al-Makhzumi berdiri, lantas mengambil sebuah batu dari Ka'bah. Batu itu lepas dari tangannya, sehingga kembali ke tempatnya semula. Ia berkata, "Wahai semua orang Quraisy! Janganlah kalian menggunakan untuk biaya pembangunan ini selain hasil kerja kalian yang baik-baik saja. Jangan ada upah pelacur, hasil jual beli riba, atau kezaliman terhadap seseorang."

Kemudian, orang-orang Quraisy berbagi dalam pembangunan Ka'bah. Bagian pintu menjadi jatah Bani Abdu Manaf dan Zuhrah. Adapun yang terletak antara Rukun Aswad dan Rukun Yamani menjadi jatah Bani Makhzum dan kabilah-kabilah Quraisy lain yang bergabung dengan mereka. Bagian atas Ka'bah menjadi jatah Bani Jumah dan Bani Sahm. Adapun bagian Hijr[6] yang juga disebut *hathîm,* menjadi jatah Bani Abdud Dar, Bani Asad bin Abdul Uza, dan Bani Adi.

Namun untuk menghancurkan Ka'bah, orang-orang masih diliputi rasa takut. Walid bin Mughirah pun berkata, "Aku akan mendahului kalian menghancurkannya."

---

6 *Hijr*: nama ruangan berbentuk bundar di sebelah barat Ka'bah (*An-Nihâyah fî Gharibil-Hadits.* –*penerj*)

Ia pun mengambil sekop. Kemudian, ia berdiri di atasnya seraya berkata, "Ya Allah, tiadalah kami tersesat, kami tidak menginginkan selain kebaikan."

Kemudian, ia menghancurkan dari arah kedua rukun. Orang-orang pun menunggu malam itu. Mereka berkata, "Jika Walid terkena bencana, maka kita tidak akan menghancurkannya lagi sedikit pun. Kita akan mengembalikannya seperti semula. Tetapi, jika tidak, berarti Allah telah meridhai apa yang kita lakukan."

Pagi harinya Walid tetap bisa berangkat ke tempat kerjanya. Ia kembali menghancurkan Ka'bah dan orang-orang pun ikut menghancurkan bersamanya.

Ketika mereka mencapai pondasi-pondasi Ibrahim عليه السلام, mereka mendapati batu hijau seperti gerigi yang saling menggigit satu sama lain. Salah seorang dari mereka memasukkan pengungkit di antara kedua batu itu, untuk melepaskan salah satu dari keduanya. Ketika batu itu bergerak, seluruh Mekah berguncang. Mereka mengakhiri kerja mereka sampai di pondasi tersebut.

Kemudian, kabilah-kabilah Quraisy mengumpulkan batu-batu untuk membangunnya. Setiap kabilah mengumpulkan bersama-sama untuk membangunnya. Giliran pembangunan di lokasi Hajar Aswad, mereka berselisih. Setiap kabilah berkeinginan mengangkat Hajar Aswad itu ke tempatnya. Mereka pun berdiskusi, saling bersekutu, dan bahkan nyaris terjadi pertempuran di antara mereka. Bani Abdud Dar membawa mangkuk yang diisi penuh dengan darah. Mereka dan Bani Adi bin Ka'ab bersumpah untuk mati. Mereka memasukkan tangan ke dalam darah tersebut. Mereka menyebutnya *la'qatud dam*. Keadaan orang-orang Quraisy seperti itu berlangsung selama empat atau lima hari.

Kemudian mereka berkumpul di masjid bermusyawarah dan saling berkompromi.

Sebagian ahli riwayat mengatakan: bahwa Abu Umayah bin Mughirah bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al-Makhzumi —pada masa itu ia merupakan yang tertua di tengah-tengah suku Quraisy— berkata,

"Hendaknya kalian angkat sebagai hakim untuk memutuskan persoalan kalian ini adalah seorang yang pertama kali masuk dari pintu masjid!"

Mereka pun setuju. Ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Rasulullah ﷺ. Begitu melihat beliau mereka serentak berkata, "Ini adalah *Al-Amîn*, kami rela menjadikannya sebagai hakim. Ini adalah Muhammad."

Sesampai beliau di dekat mereka, mereka pun menceritakan duduk perkaranya. Beliau berkata, "Berilah aku kain!"

Maka, didatangkanlah kain. Beliau mengangkat dan meletakkan Hajar Aswad ke atas kain. Kemudian beliau berkata, "Hendaklah setiap kabilah memegang salah satu bagian dari kain ini. Kemudian, hendaklah kalian mengangkatnya bersama-sama."

Mereka pun melakukan apa yang diperintahkan oleh beliau. Ketika sudah sampai di tempatnya, beliau ﷺ meletakkan batu tersebut di tempatnya dengan tangan beliau. Kemudian, dilanjutkanlah pembangunan bagian atasnya.

Rasulullah ﷺ ikut bersama mereka mengangkati batu-batu. Orang-orang mengangkat sarung ke atas pundak mereka. Rasulullah pun meniru apa yang mereka lakukan, lantas beliau pun terjatuh. Tiba-tiba terdengar suara keras, "Tutuplah auratmu!"

Sesudah itu, aurat beliau tidak pernah terlihat. Setelah berhasil membangun setinggi lima belas hasta, mereka pun mengatapinya dengan enam tiang.

Kiswah yang menutupi Baitullah semula dengan kain qabthiyah, kemudian diganti dengan kain burdah. Adapun yang pertama kali menggantinya dengan kain sutra adalah Al-Hajaj bin Yusuf.

Orang-orang Quraisy mengeluarkan Hijr, dikarenakan sedikitnya biaya yang mereka miliki. Mereka meninggikan pintunya sedikit di atas tanah, agar tidak dimasuki selain oleh orang yang benar-benar ingin memasukinya. Biasanya bila mereka ingin agar Hijr ini tidak dimasuki

oleh seseorang yang tidak mereka inginkan, mereka membiarkan orang itu mendekati pintu Hijr, kemudian mereka melemparkannya.

Ketika Nabi ﷺ mencapai usia empat puluh tahun, Allah mengutus beliau sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, sebagai dai yang mengajak kepada ajaran Allah, dan sebagai pelita penerang.

Beberapa Kondisi Masyarakat Jahiliyah

Sebelumnya, saya akan menceritakan beberapa kondisi masyarakat jahiliyah, sebelum Rasulullah ﷺ diangkat sebagai Rasulullah.

Qatadah berkata: diceritakan kepada kami bahwa rentang waktu antara Adam dan Nuh adalah sepuluh generasi, mereka semua berada di atas petunjuk dan di atas syariat yang benar. Kemudian, mereka berselisih paham. Maka, Allah mengutus Nuh عليه السلام, beliau merupakan rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi.

Ibnu Abas berkata: tentang firman Allah ﷻ:

"Dulu, manusia itu umat yang satu..." **(Al-Baqarah [2]: 213)**

Katanya, "Mereka semua mengikuti ajaran Islam. Tipu daya pertama yang dilakukan setan terhadap mereka adalah sikap takzim dan hormat kepada orang-orang shalih. Hal itu disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya, dalam firman-Nya:

> *'Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wad, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'.'* **(Nûh [71]: 23)**

Ibnu Abas berkata, "Mereka itu orang-orang shalih. Sebulan setelah mereka wafat, keluarga mereka berkabung, lantas membuat patung orang-orang shalih itu."

Dalam riwayat yang dibawakan selain Ibnu Abas disebutkan: para sahabat mereka berkata, "Alangkah baiknya jika kita membuat gambar mereka. Hal itu akan menyebabkan kita lebih bersemangat dalam beribadah."

Akhirnya, ada orang yang datang kepada saudaranya dan putra pamannya, untuk menghormatinya. Hingga generasi tersebut punah.

Kemudian datanglah generasi berikutnya yang menghormati orang-orang shalih itu melebihi penghormatan yang diberikan oleh generasi pertama. Setelah itu datanglah generasi ketiga. Mereka mengatakan, "Para pendahulu kita tidak menghormati orang-orang ini kecuali karena mereka berharap mendapatkan syafaat orang-orang shalih ini di sisi Allah."

Mereka pun menyembah orang-orang shalih tersebut. Ketika Allah mengutus Nuh, kemudian orang-orang kafir telah tenggelam, air bah memindahkan berhala-berhala ini dari satu tempat ke tempat lain, sampai akhirnya terdampar di wilayah Jedah. Ketika air surut, ia tetap berada di pantai. Angin menghembuskan debu-debu pada berhala tersebut, sehingga menguburkannya.

Amru bin Luhay: Manusia Pertama yang Mengubah Agama Ibrahim

Amru bin Luhay adalah pemuka suku Khuzaah dan seorang dukun. Ia mendapat bisikan-bisikan dari jin. Ada jin yang datang kepadanya, memberikan bisikan, "Berangkatlah segera dengan kendaraan dari Tihamah dengan kebahagiaan dan keselamatan. Datanglah ke Jedah, akan kau dapati berhala. Bawa berhala itu ke Tihamah dan jangan takut! Ajaklah orang-orang Arab menyembahnya, niscaya ajakanmu akan diikuti!"

Ia pun pergi ke Jedah dan mengeluarkan berhala itu. Kemudian ia membawa berhala itu ke Tihamah.

Ia berhaji dan mengajak orang-orang Arab supaya menyembahnya. Ajakannya ini disambut oleh Auf bin Udzrah yang diberinya berhala Wad. Berhala itu lantas dibawa dan diletakkan di Wadil Qura, Daumatul Jandal. Bahkan anaknya ia namai Abdu Wad (yang berarti: hamba Wad). Dialah manusia yang pertama kali dinamai dengan nama itu. Anak cucunya terus menjadi pelayan berhala ini hingga datangnya Islam. Rasulullah ﷺ pun mengutus Khalid bin Walid untuk menghancurkannya. Namun Bani Udzrah dan Bani Amir menghalang-halanginya, sehingga Khalid

pun memerangi dan membunuh mereka. Kemudian, ia menghancurkan berhala itu berkeping-keping.

Kemudian Mudhar bin Nazar juga mengikuti ajakan Amru bin Luhay, ia pun memberikan kepada seseorang dari Hudzail berhala Suwa. Berhala ini akhirnya ditempatkan di sebuah lokasi yang disebut Wuhath, di tengah perkebunan kurma untuk disembah oleh orang-orang Mudhar yang ada di sekitarnya. Itulah yang dikatakan dalam syair:

Engkau lihat, mereka beriktikaf di sekeliling kiblat mereka
Sebagaimana iktikaf orang-orang Hudzail di hadapan Suwa

Madzhaj juga menyambut ajakannya. Ia pun memberikan berhala Yaghuts kepada Nu'aim bin Umar Al-Muradi. Berhala ini ditempatkan di Akmah, di Yamin, disembah oleh suku Madzhaj dan suku-suku yang loyal kepadanya.

Humair juga menyambut ajakannya. Ia pun menyerahkan berhala Nasr kepada mereka. Berhala ini ditempatkan di suatu lokasi di Saba, disembah oleh Humair dan suku-suku yang loyal kepadanya. Semua berhala ini masih terus disembah sampai akhirnya Allah mengutus Rasulullah ﷺ yang lantas menghancurkannya.

Dalam *Ash-Shahîh* diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku melihat Amru bin Amir Al-Khuza'i menyeret ususnya di neraka. Dia adalah yang pertama kali mentradisikan *sa'ibah*[7]."

Dalam redaksi lain, "Mengubah agama Ibrahim."

Dalam satu redaksi yang diriwayatkan dari Ibnu Ishak, "Ia adalah yang pertama kali mengubah agama Ibrahim dan memasang berhala-berhala."

Orang-orang jahiliyah memelihara tradisi ini, meskipun masih tersisa sebagian ajaran agama Ibrahim yang mereka jalankan, seperti penghormatan kepada Baitullah, tawaf di Baitullah, haji dan umrah, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, serta berkurban.

---

7 Binatang yang dilepaskan untuk berhala, sehingga tidak boleh dibebani muatan. —penerj.

Orang-orang Nazar ketika memulai haji, mereka mengucapkan:

"Labbaikallâhumma labbaik, labbaika lâ syarîka laka, illâ syarîkan huwa laka, tamlikuhu wa mâ malaka."

(Labbaik, kami sambut panggilan-Mu, ya Allah, labbaik! Labbaik, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang merupakan milik-Mu, Engkau memilikinya beserta apa yang dimilikinya.")

Maka Allah menurunkan firman-Nya:

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Adakah di antara hamba-sahaya yang kamu miliki, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." **(Ar-Rûm [30]: 28)**

Berhala Manat

Salah satu berhala mereka yang tertua adalah Manat yang ditempatkan di sebuah pantai di Musyalal, kawasan Qadid, antara Mekah dan Madinah. Semua orang Arab mengagungkan berhala ini. Tidak ada suku Arab yang lebih mengagungkannya daripada suku Aus dan Khazraj. Karena itu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya..." **(Al-Baqarah [2]: 158)**

Maka Rasulullah ﷺ mengutus Ali رضي الله عنه untuk menghancurkan Manat ketika *Fathu Makkah.*

Berhala Lata

Kemudian mereka menjadikan Lata sebagai berhala yang disembah di Thaif. Konon, dulunya Lata adalah seorang pria yang biasa membuat *sawîq*[8] untuk orang-orang yang berhaji. Ia meninggal dunia. Maka orang-orang beriktikaf di kuburnya yang berupa batu berbentuk persegi empat. Para pelayan berhala ini adalah orang-orang Tsaqif. Mereka membangun rumah penyembahan di atasnya, sehingga seluruh bangsa Arab mengagungkannya. Orang-orang Arab kadang memberi nama Zaidul Lata dan Taimul Lata. Berhala ini berada di lokasi menara masjid Thaif.

Ketika orang-orang Tsaqif masuk Islam, Rasulullah ﷺ mengutus Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkannya. Kemudian membakarnya.

Berhala Uza

Kemudian, mereka menjadikan Uza sebagai berhala yang disembah. Ia lebih baru dibandingkan dengan Lata. Ia berada di Lembah Nakhlah, di atas Dzatu Irq. Mereka membangun sebuah rumah penyembahan di atasnya. Mereka sering mendengar suara dari berhala ini. Sehingga orang-orang Quraisy mengagungkan berhala ini. Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan kota Mekah, beliau mengutus Khalid bin Walid untuk mendatanginya dan menebangnya. Berhala ini terdiri dari tiga pohon samurah. Ketika ia menebang yang ketiga, tiba-tiba di hadapannya muncul seorang wanita Habasyah sedang menyisir rambut sambil meletakkan salah satu tangan di lehernya serta menyeringaikan taringnya, sementara di belakangnya ada pelayannya. Maka, Khalid pun berkata:

> *Wahai Uza, sungguh mahakufur dirimu, bukan mahasuci*
> *Aku melihat, Allah telah menghinakanmu*

Kemudian, Khalid memukulnya, sehingga kepalanya terpenggal dan seketika itu wanita tersebut berubah menjadi arang. Kemudian, Khalid membunuh pelayannya.

---

8 Makanan terbuat dari tepung gandum dan jelai. —*penerj.*

Berhala Hubal

Orang-orang Quraisy juga mempunyai berhala-berhala di dalam dan di sekitar Ka'bah. Yang paling besar adalah Hubal. Berhala ini terbuat dari akik merah tua (garnet), berbentuk manusia. Apabila orang-orang Quraisy bersengketa atau ingin melakukan perjalanan jauh, mereka datang kepada Hubal lantas berundi dengan anak panah di hadapannya. Berhala inilah yang disebut-sebut oleh Abu Sufyan pada masa Perang Uhud, "Mahatinggi Hubal!" Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jawablah, 'Allah lebih tinggi dan lebih mulia!'."

Mereka juga mempunyai berhala Isaf dan Na'ilah. Konon, asal muasalnya, Isaf adalah nama seorang pria sedangkan Na'ilah nama seorang wanita dari Jurhum. Kedua orang ini memasuki Baitullah. Isaf menzinai Na'ilah di dalam Baitullah ini, sehingga Allah mengubah wujud keduanya menjadi dua buah batu. Orang-orang pun mengeluarkan kedua batu itu dari Baitullah agar menjadi pelajaran bagi masyarakat. Setelah sekian lama, akhirnya berhala ini pun disembah.

Berhala Dzul Khalishah

Suku Khats'am dan Bujailah memiliki berhala yang disebut dengan Dzul Khalishah, terletak di antara Mekah dan Madinah. Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada Jarir bin Abdullah Al-Bajali, "Maukah engkau mengistirahatkanku dari Dzul Khalishah?"

Maka beliau berangkat bersama orang-orang Ahmas, namun mereka diserang oleh orang-orang Hamdan. Beliau berhasil mengalahkan mereka dan menghancurkan Dzul Khalishah.

Suku Qudha'ah, Lakhm, Judzam, Amilah, dan Ghatfan juga mempunyai berhala di dataran tinggi Syam.

Setiap penduduk lembah di Mekah juga mempunyai berhala sendiri. Jika salah seorang dari mereka hendak mengadakan perjalanan jauh, tindakan terakhir yang dilakukannya di rumah adalah mengusap berhala tersebut.

Berhala Ammu Anas

Ibnu Ishak berkata: Khaulan juga mempunyai sebuah berhala yang disebut Ammu Anas. Mengenainya Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."* **(Al-An'âm [6]: 136)**

Ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa ajaran tauhid, orang-orang Quraisy berkata:

> *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* **(Shâd [38]: 5)**

Orang-orang Arab selain mengagungkan Ka'bah juga membuat banyak thaghut yang berupa rumah-rumah ibadah yang mereka agungkan sebagaimana mereka mengagungkan Ka'bah.

Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Mekah, beliau menemukan tiga ratus berhala di sekitar Baitullah. Beliau pun menikam wajah dan mata berhala-berhala itu seraya mengatakan, "Kebenaran telah datang, kebatilan telah lenyap, sesungguhnya kebatilan itu pastilah lenyap." Hingga kepala berhala-berhala itu berjatuhan. Kemudian beliau memerintahkan agar berhala-berhala itu dikeluarkan dari masjid dan dibakar.

❑❑❑

Permulaan Wahyu

Dalam *Ash-Shaḥîḥ* diriwayatkan dari Aisyah ﵂ berkata: wahyu pertama kali yang diturunkan kepada Nabi ﷺ berupa mimpi yang benar. Setiap bermimpi, mimpi beliau itu terlihat sangat jelas seterang fajar subuh. Selanjutnya, dalam diri beliau tumbuh kecintaan untuk menyendiri. Beliau menyendiri di gua Hira, beribadah di dalamnya selama beberapa malam, sebelum kemudian kembali kepada keluarganya dan mengambil bekal untuk menjalankan ibadah lagi. Hingga, tibalah saatnya beliau dikejutkan oleh kebenaran, sedangkan beliau berada di gua Hira.

Malaikat datang kepada beliau, lantas berkata, "Bacalah!"

Beliau kemudian menjawab, "Aku tidak bisa membaca!"

Malaikat itu pun memelukku sampai aku kepayahan. Kemudian ia melepaskanku, lantas berkata, "Bacalah!"

Aku menjawab, "Aku tidak bisa membaca!"

Ia memelukku untuk kedua kalinya, sampai aku kepayahan. Kemudian ia melepaskanku. Ia berkata, "Bacalah!"

Aku tetap menjawab, "Aku tidak bisa membaca!"

Maka untuk ketiga kalinya ia memelukku, kemudian melepaskanku. Akhirnya, ia membacakan kepadaku:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah." **(Al-'Alaq [96]: 1-3)**

Rasulullah ﷺ pun pulang dengan hati gemetar, sampai akhirnya menemui Khadijah binti Khuwailid. Beliau berkata, "Selimuti aku! Selimuti aku!"

Beliau pun kemudian diselimuti, hingga merasa tenang. Beliau berkata kepada Khadijah —setelah menceritakan kisah yang dialaminya, "Aku mengkhawatirkan keadaan diriku!"

Khadijah menjawab, "Tidak, demi Allah! Tidak mungkin Allah menghinakanmu. Sungguh, engkau orang yang menjalin silaturahim, menolong orang kesusahan, menjamu tamu, memberi pekerjaan orang yang tak berpunya, dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah..."

Khadijah mengajaknya menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uza —sepupu Khadijah—. Ia seorang pemeluk agama Nasrani di jaman jahiliyah. Ia bisa menulis dengan bahasa Ibrani. Ia menulis Injil dengan bahasa Ibrani, sebanyak yang dikehendaki Allah. Ia seorang tua renta yang telah buta. Khadijah berkata kepadanya, "Wahai putra pamanku! Dengarlah cerita dari putra saudaramu!"

Waraqah pun bertanya kepada beliau, "Wahai putra saudaraku! Apa yang engkau lihat?"

Maka Rasulullah ﷺ menceritakan kisah yang dialami dan dilihatnya. Waraqah pun berkata, "Ini adalah Namus (Jibril) yang diturunkan oleh Allah kepada Musa. Duh, alangkah beruntungnya andaikata aku masih muda, andaikata aku masih hidup ketika kaummu kelak mengusirmu!"

Beliau bertanya, "Apakah kelak mereka mengusirku?"

Waraqah menjawab, "Ya, tidak ada seorang pria yang membawa seperti apa yang kau bawa ini, kecuali pasti dimusuhi. Jika hari itu aku masih hidup, aku pasti membelamu sekuat tenaga!" Kemudian Waraqah melantunkan syair:

Benderang cahaya muncul di negeri-negeri
Dengannya dunia tegak kokoh, tiada berguncang
Siapa yang memeranginya pasti merugi
Adapun yang berdamai dengannya pasti beruntung
Duhai, andaikata ketika itu terjadi
Aku bisa menyaksikan dan menjadi yang pertama masuk
Memasuki apa yang dibenci orang-orang Quraisy
Meski mereka mengguncang Mekah dengan seguncang-guncangnya
Kuharap, apa yang dibenci mereka semua itu
Menjadi tangga 'tuk menuju Sang Pemilik Arsy
Meski mereka menuruninya
Adakah yang membawa turun selain kekafiran
Kepada Yang Memilih gugusan bintang dari atap langit?
Jika mereka bertahan, juga aku, akan terjadi persoalan
Yang mengguncang orang-orang kafir sekeras-kerasnya
Jika aku mati, maka setiap pemuda pasti menjumpai
Keluarnya takdir-takdir kebinasaan

Tak lama kemudian, Waraqah pun meninggal dunia. Wahyu juga berhenti turun. Sehingga Rasulullah ﷺ sangat bersedih, sampai-sampai beliau pergi ke puncak gunung yang tinggi, beliau hendak menjatuhkan diri darinya. Setiap kali sampai di puncak gunung, Jibril muncul di hadapan beliau, lantas berkata, "Wahai Muhammad, sungguh, engkau benar-benar Rasulullah!"

Dengan begitu, beliau merasa tenang, lalu pulang. Jika wahyu tersebut berhenti lagi dalam kurun waktu yang lama, beliau kembali melakukan hal yang serupa. Lalu ketika sudah berada di puncak gunung, Jibril kembali menampakkan diri kepada beliau dan mengatakan hal yang sama kepada beliau.

Pada suatu hari ketika sedang berjalan, beliau mendengar suara dari langit. Beliau berkisah demikian:

Aku pun mendongakkan kepalaku ke atas, ternyata aku lihat malaikat yang dulu datang kepadaku ketika di gua Hira, sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Maka aku pun merasa takut karenanya. Lantas aku pulang kepada keluargaku. Aku berkata, "Selimuti aku! Selimuti aku!" Maka, Allah menurunkan ayat:

> *"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan!"* **(Al-Muddatstsir [74]: 1-2)**

Kemudian, wahyu turun lagi secara kontinyu.

Jenis-jenis Wahyu

Ada beberapa jenis wahyu yang datang kepada beliau ﷺ:

Pertama: mimpi.

Ubaid bin Umair berkata, "Mimpi para nabi adalah wahyu." Kemudian ia membaca:

> *"...sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu..."* **(Ash-Shâffât [37]: 102)**

Kedua: bisikan para malaikat ke dalam hati beliau, sedangkan beliau tidak melihatnya.

Sebagaimana sabda beliau ﷺ, "Sesungguhnya, Ruhul Qudus membisikkan di hatiku bahwa tidak ada satu jiwa pun yang meninggal dunia kecuali setelah disempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah cara mencari rezeki, janganlah perasaan kalian akan lambatnya memperoleh rezeki menyebabkan kalian mencarinya dengan kemaksiatan kepada Allah. Sebab, apa yang di sisi Allah tidak bisa diperoleh dengan bermaksiat kepada-Nya."

Ketiga: malaikat menjelma menjadi wujud seorang pria yang berbicara kepada beliau.

Pada tingkatan ini, kadang para sahabat juga melihat pria penjelmaan malaikat itu.

Keempat: ia datang kepada beliau seperti suara lonceng, ini merupakan cara turunnya wahyu yang paling berat.

Malaikat merasuk kepada beliau, sehingga dahi beliau mengeluarkan keringat bercucuran meskipun pada saat itu cuaca sedang sangat dingin, juga kendaraan beliau pun menderum ke tanah. Pernah suatu kali malaikat datang kepada beliau ketika paha beliau berada di atas paha Zaid bin Tsabit, dan nyaris saja paha Zaid remuk.

Kelima: malaikat datang kepada beliau dalam bentuk asli penciptaannya, lantas menyampaikan wahyu kepadanya sebagaimana dikehendaki oleh Allah.

Ini terjadi dua kali, sebagaimana disebutkan oleh Allah ﷻ dalam surat An-Najm.

Keenam: wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada beliau dari atas langit pada malam Isra Mi'raj, yaitu wahyu tentang diwajibkannya shalat dan lain-lain.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada beliau dari Rabbnya adalah perintah agar beliau membaca dengan nama Rabbnya yang telah menciptakan. Itu merupakan awal kenabian beliau ﷺ. Beliau diperintah agar membaca untuk dirinya sendiri, tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan!"*
> **(Al-Muddatstsir [74]: 1-2)**

Jadi, Allah mengangkat beliau sebagai Nabi dengan wahyu, *'Iqra'!'* dan mengutus beliau sebagai Rasulullah dengan, *'Yâ ayyuhal muddatstsir!'* Kemudian Allah memerintahkan beliau supaya memberikan peringatan kepada keluarganya yang paling dekat. Kemudian memberikan peringatan kepada kaumnya. Kemudian memperingatkan orang-orang Arab di sekitarnya. Kemudian memperingatkan seluruh bangsa Arab. Kemudian memberikan peringatan kepada seluruh alam.

Selama sekitar tiga belas tahun beliau melakukan dakwah, tanpa ada peperangan dan tanpa jizyah. Allah memerintahkan beliau supaya menahan diri dan bersabar. Kemudian beliau diizinkan berhijrah, kemudian diizinkan berperang, kemudian diperintahkan memerangi siapa yang memerangi beliau seraya menahan diri dari siapa yang tidak memerangi beliau, kemudian diperintahkan memerangi seluruh orang musyrik, sampai seluruh agama ini menjadi hanya milik Allah.

Orang-orang yang Pertama-tama Beriman

Ketika beliau mendakwahkan ajaran Allah, banyak hamba Allah dari setiap kabilah yang menyambut ajakan beliau. Yang paling pertama menerima dakwah beliau adalah *shiddiqul ummah*: Abu Bakar رضي الله عنه.

Abu Bakar ini kemudian menjadi pendamping utama beliau dalam menyebarkan agama Allah. Bersamanya, Rasulullah berdakwah mengajak manusia kepada ajaran Allah. Di antara yang menerima dakwah melalui tangan Abu Bakar adalah Utsman, Thalhah, dan Sa'ad رضي الله عنهم.

Demikian pula *shiddiqatun nisâ'*: Khadijah رضي الله عنها, segera menyambut dakwah beliau. Juga Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, yang saat itu masih kanak-kanak berusia delapan tahun. Ada juga yang mengatakan, usia Ali lebih dari itu, jika keislamannya ketika ia dalam asuhan Rasulullah ﷺ setelah beliau memintanya dari pamannya.

Keadaan Zaid bin Haritsah

Zaid bin Haritsah رضي الله عنه —seorang anak kesayangan Rasulullah— juga segera menyambut dakwah beliau. Saat itu ia berstatus sebagai budak milik Khadijah, lantas oleh Khadijah diberikan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau menikahinya.

Ayahnya, yaitu Haritsah, dan juga pamannya pernah datang untuk menebusnya. Keduanya berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai putra pemimpin kaum, Anda adalah penduduk dan tetangga Tanah Suci Allah. Kalian biasa membebaskan tawanan dan memberi makan orang-orang yang tertawan.

Kami datang untuk urusan putra kami yang menjadi budak Anda. Maka, berbuatlah bijaksana kepada kami mengenai penebusannya."

Nabi ﷺ bertanya, "Maukah pilihan selain itu?"

Mereka bertanya, "Apakah itu?"

Beliau bersabda, "Aku akan memanggilnya dan menyuruhnya untuk memilih. Jika ia lebih memilih kalian, maka ia akan kuberikan kepada kalian. Tetapi jika ia memilihku, maka demi Allah, aku tidak akan menolak pilihan orang yang telah memilihku."

Mereka berkata, "Anda telah berbuat adil dan bijaksana terhadap kami."

Maka, beliau pun memanggilnya. Beliau bertanya, "Apakah engkau mengenal mereka?"

Zaid menjawab, "Ya. Mereka adalah ayah dan pamanku."

Beliau bersabda, "Engkau sudah mengenalku dan engkau telah melihat sendiri bagaimana perlakuanku terhadap dirimu. Maka, pilihlah aku atau keduanya."

Zaid berkata, "Aku tidak mungkin memilih siapa pun ketimbang Anda. Bagiku, kedudukan Anda sama dengan ayah dan pamanku."

Maka, keduanya berkata, "*Waihaka!* (celaka kamu) Wahai Zaid! Apakah engkau lebih suka menjadi budak daripada hidup merdeka, bersama ayah, paman, dan keluargamu?"

Zaid menjawab, "Ya, aku sudah mengetahui sesuatu dari pria ini. Aku tidak mungkin memilih orang lain selain beliau, selamanya."

Ketika mengetahui hal itu, Rasulullah ﷺ pergi ke Hijr, lantas berkata, "Aku persaksikan di hadapan kalian, Zaid adalah putraku, aku mewarisinya dan ia mewarisiku."

Ketika ayah dan pamannya melihat hal itu, keduanya merasa senang, lantas pergi. Kemudian ia dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad. Sampai akhirnya datanglah Islam dan turunlah ayat:

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka..." **(Al-Ahzâb [33]: 5)**

Az-Zuhri berkata, "Kami tidak mengetahui seseorang yang masuk Islam sebelum Zaid."

Waraqah bin Naufal juga masuk Islam. Dalam *Jâmi' At-Tirmidzî* diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bermimpi melihat Waraqah bin Naufal dalam penampilan yang indah.

Orang-orang pun memeluk agama Allah ini satu persatu, sedangkan orang-orang Quraisy tidak mengingkari hal itu, sampai akhirnya beliau mulai mencela agama dan tuhan-tuhan mereka, mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak bisa memberikan mudharat maupun manfaat. Ketika itulah mereka segera melancarkan permusuhan terhadap beliau dan para sahabat beliau. Rasulullah ﷺ mendapat perlindungan dari pamannya, Abu Thalib, karena ia adalah seorang tokoh yang disegani. Namun, adalah kebijaksanaan Allah yang Mahabijaksana bahwa pamannya ini masih tetap memegang agama kaumnya, karena sikap pamannya itu justru mengandung banyak kebaikan, yang hanya bisa dilihat oleh siapa yang memerhatikannya.

Adapun para sahabat beliau, apabila mempunyai keluarga yang melindunginya, maka ia berlindung kepada keluarganya, tetapi mereka semua terancam menerima penganiayaan dan siksaan. Di antara mereka ada Amar bin Yasir, Sumayah ibunya, dan keluarganya. Mereka semua disiksa karena memeluk agama Allah.

Rasulullah ﷺ apabila berlalu di hadapan mereka —ketika mereka disiksa— beliau berkata, "Bersabarlah, wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya, tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah surga!"

Sumayah: Wanita Pertama yang Gugur Sebagai Syahid

Suatu ketika Abu Jahal berlalu di hadapan Sumayah —ibunda Amar bin Yasir ؓ, ketika ia sedang disiksa bersama suami dan anaknya. Lantas, Abu Jahal menikam Sumayah dengan tombaknya, tepat pada kemaluannya, sehingga Sumayah meninggal dunia.

Abu Bakar Shiddiq, bila berlalu di hadapan budak-budak yang sedang mendapatkan siksaan, ia membeli dan memerdekakannya. Di antaranya adalah Bilal, yang mendapatkan siksaan yang sangat kejam karena mengikuti agama Allah. Lainnya adalah Amir bin Fuhairah dan seorang wanita budak milik Bani Adi. Saat itu, Umar menyiksa budak itu karena memeluk Islam. Maka, Abu Quhafah —Utsman bin Amir— berkata kepada putranya, Abu Bakar, "Putraku, aku melihatmu banyak memerdekakan budak-budak lemah. Alangkah baiknya bila engkau memerdekakan budak-budak yang kuat, yang akan menjadi pengawalmu!"

Abu Bakar menjawab, "Aku menginginkan apa yang kuinginkan."

Bilal, biasanya setiap kali menerima penyiksaan yang berat senantiasa mengatakan, "Ahad! Ahad!"

Permulaan Dakwah

Az-Zuhri berkata, "Ketika Islam muncul, sekelompok kafir Quraisy mendatangi keluarga mereka yang beriman, lantas menyiksa dan memenjarakannya. Mereka berusaha menyimpangkannya lagi dari agamanya."

Tirmidzi berkata: Muhammad bin Shalih bercerita kepada saya dari Ashim bin Umar bin Qatadah dan Yazid bin Ruman, dan lain-lain, mereka berkata:

Rasulullah ﷺ berdakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekah selama tiga tahun. Beliau memproklamirkan dakwah pada tahun keempat. Beliau pun berdakwah (secara terang-terangan) kepada masyarakat selama sepuluh tahun. Beliau memanfaatkan musim haji setiap tahun, mendatangi orang-orang di tempat persinggahan mereka, di Ukazh, Mijanah, dan Dzilmajaz, mengajak mereka untuk melindungi beliau agar bisa menyampaikan risalah Tuhannya dan sebagai ganjarannya mereka akan mendapatkan surga. Namun, beliau tidak mendapatkan seorang pun yang sanggup membela dan melindunginya. Beliau sampai-sampai bertanya tentang kabilah-kabilah, tempat-tempat persinggahan mereka,

satu kabilah demi satu kabilah. Beliau mengatakan, "Wahai manusia, ucapkan *'Lâ ilâha illallâh,'* niscaya kalian beruntung dan menguasai bangsa Arab dengan kalimat itu, orang-orang non-Arab pun akan tunduk kepada kalian! Jika kalian mati, maka kalian menjadi raja-raja di surga!"

Saat itu, Abu Lahab berada di belakang beliau seraya berkata, "Janganlah kalian mengikutinya, karena dialah orang yang telah keluar dari agama kaumnya dan seorang pendusta!"

Maka, orang-orang menolak Rasulullah ﷺ dengan penolakan yang sangat buruk serta menyakiti beliau. Mereka mengatakan, "Keluargamu lebih mengerti tentang dirimu ketika mereka tidak mau mengikutimu."

Beliau berdoa, "Ya Allah, jika Engkau menghendaki, mereka tidak menjadi seperti ini!"

Ketika turun kepada beliau firman Allah ﷻ:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(Asy-Syuarâ' [26]: 214)**

Beliau naik ke bukit Shafa, lantas berseru, "*Wâ shabâḥâh*!"

Ketika orang-orang berkumpul di hadapan Nabi ﷺ, beliau bertanya, "Andaikata aku berkata kepada kalian bahwa ada sekelompok pasukan berkuda hendak menyerang kalian dari kaki gunung ini, apakah kalian percaya kepadaku?"

Mereka menjawab, "Ya, kami tidak pernah melihatmu berdusta!"

Lantas beliau berkata, "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan datangnya azab yang pedih!"

Abu Lahab pun berkata, "Celakalah engkau, hanya untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"

Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan." **(Al-Masad [111]: 1-2)**

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berdakwah mengajak kepada agama Allah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. Kemudian, turunlah kepada beliau firman Allah:

'Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.' **(Al-Hijr [15]: 94)**."

Darah Pertama yang Ditumpahkan

Pada tahun keempat, Sa'ad bin Abi Waqash memukul seorang pria musyrikin sehingga melukainya. Penyebabnya, ketika itu para sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul di lembah-lembah untuk melaksanakan shalat. Seorang pria kafir bersama sekelompok orang Quraisy melihat mereka. Maka orang-orang kafir itu mencemooh para sahabat. Sa'ad memukul salah seorang dari mereka sehingga darah mengalir dari lukanya. Itulah darah pertama yang dialirkan dalam Islam.

Cemoohan Orang-orang Musyrik

Biasanya ketika Nabi ﷺ duduk dikelilingi oleh para sahabat beliau yang berasal dari golongan *mustadh'afin* (lemah) —seperti Amar bin Yasir, Khabab bin Art, Shuhaib Ar-Rûmi, Bilal, dan lain-lain— jika berlalu di hadapan mereka, orang-orang Quraisy akan mencemoohkan mereka. Orang-orang Quraisy mengatakan, "Mereka, teman-teman Muhammad, itukah orang-orang yang diberi karunia oleh Allah di antara kita?"

Maka, Allah menurunkan firman-Nya:

"...tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(Al-An'âm [6]: 53)**

Mengenai mereka itu pula, turun firman Allah:

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar kalau mereka mengetahui." **(An-Nahl [16]: 41)**

Abu Jahal berkata, "Demi Allah, jika kulihat Muhammad melaksanakan shalat, akan kuinjak batang lehernya!"

Lantas ia mendengar informasi bahwa Rasulullah ﷺ sedang shalat. Ia pun mendekati beliau. Ia berkata, "Bukankah aku sudah melarangmu melaksanakan shalat?" Maka Rasulullah ﷺ menghardiknya. Abu Jahal pun berkata, "Engkau berani menghardikku, sedangkan aku adalah orang paling mulia di antara penduduk lembah ini?" Maka turunlah firman Allah:

> *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat?"* **(Al-'Alaq [96]: 9-10)**

Dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa Abu Jahal berkata, "Bukankah aku sudah melarangmu? Demi Allah, di Mekah ini tidak ada yang lebih mulia daripada kelompokku!"

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata:

Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad menelungkupkan wajahnya di tanah (melakukan sujud) di hadapan kalian?"

Dijawab, "Ya."

Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan Uza, jika aku melihatnya, akan kuinjak lehernya!"

Tidak ada yang membuat orang-orang terkejut kecuali ketika Abu Jahal lari terbirit-birit dan berusaha melindungi dirinya dengan tangannya. Ia berkata, "Antara aku dan dia, terdapat penghalang berupa parit dari api, ada sosok yang mengerikan, dan sayap-sayap."

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Andaikata ia tadi mendekat kepadaku, niscaya para malaikat menyambar dan memutus-mutus anggota tubuhnya satu persatu."

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya —saya tidak tahu apakah dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah atau dari sesuatu yang didengar olehnya—:

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat?" **(Al-'Alaq [96]: 9-10)**

Hijrah Pertama ke Habasyah

Di tahun kelima, Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya berhijrah ke Habasyah, karena beratnya siksaan dan gangguan yang mereka terima. Beliau bersabda, "Sesungguhnya, di sana ada seorang pria adil yang tidak ada seorang pun dizalimi di hadapannya."

Habasyah saat itu merupakan salah satu negeri tempat berdagang orang-orang Quraisy. Rombongan hijrah pertama ini terdiri dari dua belas orang pria dan empat orang wanita. Orang yang pertama berhijrah ke sana adalah: Utsman bin Afan ﷺ bersama istrinya, dan Ruqayah binti Rasulullah. Orang-orang menyembunyikan keislaman mereka.

Di antara anggota rombongan tersebut adalah Zubair, Abdurahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, serta Abu Salamah dan istrinya. Mereka keluar dari Mekah dengan mengendap-endap dan secara rahasia. Allah memberikan taufik kepada mereka, bahwa ketika mereka sampai di pantai, mereka menemukan dua kapal milik para pedagang. Para pedagang itu pun membawa mereka ke Habasyah. Orang-orang Quraisy berusaha mengejar mereka, akan tetapi ketika sampai di tepi pantai, mereka tidak mendapati seorang pun.

Keberangkatan mereka adalah pada bulan Rajab. Mereka tinggal di Habasyah selama bulan Sya'ban dan Ramadhan. Kemudian mereka kembali ke Mekah pada bulan Syawal ketika mendengar berita bahwa orang-orang Quraisy mulai melunak dan tidak lagi menyakiti Rasulullah ﷺ. Penyebabnya adalah Rasulullah ﷺ membacakan surat An-Najm. Dan ketika sampai pada ayat:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uza. Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" **(An-Najm [53]: 19-20)**

Setan menggelincirkan lidah beliau sehingga terucap:

"Itu adalah berhala-berhala luhur, dan sesungguhnya syafaat mereka itu sungguh diharapkan."

Maka orang-orang musyrik pun berkata, "Tidak pernah ia memuji tuhan-tuhan kita sebelum hari ini. Kita sendiri juga tahu bahwa Allah adalah yang menciptakan dan memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, tetapi tuhan-tuhan kita itu memberikan syafaat di sisi-Nya."

Ketika sampai di ayat sajdah, maka beliau bersujud. Kaum muslimin beserta orang-orang musyrik pun ikut bersujud bersama beliau, kecuali seorang tua dari kalangan Quraisy, ia mengangkat segenggam kerikil ke dahinya, lantas bersujud di atasnya, dan berkata, "Aku cukup mengerjakan begini saja."

Nabi ﷺ pun sangat bersedih dan sangat takut kepada Allah. Maka Allah menurunkan ayat:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Al-Hajj [22]: 52)**

Ketika ternyata Nabi ﷺ masih terus mencela tuhan-tuhan mereka, mereka pun memusuhi beliau dengan lebih keras lagi. Permusuhan mereka terhadap orang-orang yang masuk Islam juga semakin keras.

Hijrah Kedua ke Habasyah

Ketika para muhajirin yang berhijrah ke Habasyah itu sudah dekat dari Mekah, lantas mendengar berita sesungguhnya mereka ragu-ragu untuk masuk ke kota Mekah. Kemudian masing-masing dari mereka memasuki kota Mekah berdampingan dengan seorang dari Quraisy. Di

Mekah mereka menerima siksaan keras dari orang-orang Quraisy. Keluarga mereka juga bersikap keras terhadap mereka. Perlakuan baik yang selama ini telah mereka terima dari Najasyi menjadikan hal itu terasa berat bagi mereka. Maka untuk kedua kalinya, Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka meninggalkan Mekah menuju Habasyah. Mereka pun berangkat.

Jumlah anggota rombongan yang berangkat dalam Hijrah kedua ini delapan puluh tiga orang pria, di antara mereka terdapat Amar bin Yasir dan ditambah dengan sembilan belas orang wanita.

Ketika mereka mendengar Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, tiga puluh tiga Muhajirin pria dan delapan wanita pulang. Dua orang di antara mereka meninggal ketika di Mekah, tujuh orang tertahan di sana, sedangkan dua puluh empat orang di antara mereka ikut serta dalam Perang Badar.

Surat Rasulullah ﷺ kepada Najasyi: Meminta Dinikahkan kepada Ummu Habibah

Pada bulan Rabi' tahun ketujuh Hijriyah, Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Najasyi mengajaknya masuk Islam. Beliau juga menulis surat meminta dinikahkan dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan yang ikut berhijrah bersama suaminya, Abdullah bin Jahsy. Di sana Abdullah masuk agama Nasrani dan mati dalam keadaan beragama Nasrani.

Beliau juga menulis surat yang berisi permintaan agar Najasyi mengirimkan sahabat-sahabat beliau yang masih tersisa di sana. Ketika membaca surat itu, Najasyi masuk Islam. Ia berkata, "Andaikata aku bisa datang kepadanya, tentulah aku datang kepadanya."

Najasyi lantas menikahkan beliau dengan Ummu Habibah, dan memberikan mahar untuknya empat ratus dinar. Ia mengirimkan sahabat-sahabat beliau yang masih tertinggal di sana dalam dua kapal. Mereka pun berjumpa dengan Rasulullah ﷺ di Khaibar, setelah ditaklukkan oleh beliau.

Utusan Orang-orang Quraisy kepada Najasyi Meminta Pemulangan Kaum Muslimin

Pasca Perang Badar, orang-orang Quraisy berkumpul di Darun Nadwah. Mereka berkata, "Kita mempunyai dendam pada orang-orang yang sekarang hidup di bawah perlindungan Najasyi. Maka, hendaklah kalian mengumpulkan harta dan hadiahkan kepada Najasyi, barangkali ia mau memulangkan mereka. Utuslah dua orang yang cerdas di antara kalian!"

Mereka pun mengutus Amru bin Ash dan Imarah bin Walid sambil membawa hadiah. Kedua utusan ini menyeberangi lautan. Sesampainya di hadapan Najasyi, keduanya bersujud dan mengucapkan salam kepadanya. Keduanya berkata, "Masyarakat kami sangat mencintai Anda. Mereka mengutus kami kepada Anda untuk mengingatkan Anda tentang bahaya orang-orang yang datang kepada Anda. Sebab, mereka adalah para pengikut seorang pria pendusta yang datang kepada kami mengaku-ngaku sebagai utusan Allah. Tidak ada yang menjadi pengikutnya selain orang-orang bodoh. Karena itu, kami menekan dan mengisolasi mereka di sebuah lembah di sebuah wilayah kami. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa keluar dari maupun masuk ke lembah itu. Maka mereka mati karena kelaparan dan kehausan. Ketika keadaan mereka semakin terjepit, pria itu mengutus putra pamannya untuk datang kepada Anda, supaya merusak agama dan kerajaan Anda, maka berhati-hatilah terhadap mereka dan kembalikan mereka kepada kami agar kami bisa memberesi mereka. Buktinya, mereka datang kepada Anda tetapi tidak mau bersujud kepada Anda. Mereka juga tidak menyampaikan ucapan penghormatan sebagaimana layaknya penghormatan yang biasa diucapkan untuk Anda, karena mereka membenci agama Anda."

Najasyi kemudian memanggil mereka. Ketika mereka datang, Ja'far bin Abi Thalib berteriak di pintu, "*Hizbullâh* (tentara Allah) minta izin untuk bertemu dengan Anda."

Najasyi pun berkata, "Perintahlah pria yang berteriak itu supaya mengulang ucapannya!" Ia pun mengulangnya.

Najasyi berkata, "Baik, biarkan mereka masuk dengan izin dan jaminan Allah!"

Mereka pun masuk tetapi tidak bersujud kepadanya. Najasyi berkata, "Apa yang mencegah kalian untuk bersujud kepadaku?"

Mereka menjawab, "Kami bersujud hanya kepada Allah yang telah menciptakan Anda dan kerajaan Anda. Adapun penghormatan tersebut merupakan kebiasaan kami ketika kami dulu masih menyembah berhala. Lantas, Allah mengutus di tengah kami seorang nabi yang jujur. Beliau mengajarkan kepada kami ucapan penghormatan yang baru, yaitu 'salam', ucapan penghormatan penduduk surga."

Najasyi pun mengetahui bahwa hal itu benar dan hal itu terdapat dalam Taurat dan Injil.

Najasyi bertanya, "Siapakah tadi di antara kalian yang berteriak meminta izin tadi?"

Ja'far berkata, "Saya."

Najasyi berkata, "Bicaralah!"

Ja'far berkata, "Anda seorang raja, tidak selayaknya saya banyak bicara dan berbuat zalim di hadapan Anda. Saya ingin menjawab pertanyaan mewakili para sahabat saya. Perintahkan kepada salah seorang dari dua pria ini supaya berbicara, lantas Anda akan bisa mendengar dialog kami."

Amru berkata kepada Ja'far, "Bicaralah!"

Ja'far berkata kepada Najasyi, "Tanyakan kepadanya, apakah kami ini hamba sahaya ataukah orang merdeka! Jika kami ini hamba sahaya, serahkan saja kami kepada tuan-tuan kami!"'

Amru pun menjawab, "Mereka orang-orang merdeka dan terhormat!"

Ja'far berkata, "Pernahkah kami mengalirkan darah tanpa hak, sehingga mereka pantas melakukan menuntut balas kepada kami?"

Amru menjawab, "Tidak, meski hanya setetes."

Ja'far bertanya, "Apakah kami pernah mengambil harta orang lain melalui cara yang tidak benar, sehingga kami harus menggantinya?"

Amru menjawab, "Tidak, meski hanya satu *qirath* (pecahan uang dinar)."

Najasyi bertanya, "Lantas, apa yang kalian tuntut dari mereka?"

Amru menjawab, "Dulu, kami dan mereka bersatu di atas agama nenek moyang kami, kini mereka meninggalkan agama itu dan mengikuti agama lainnya."

Najasyi bertanya, "Apakah agama kalian dulu itu dan agama baru yang kalian ikuti?"

Ia juga berkata, "Katakan sejujurnya kepadaku!"

Ja'far menjawab, "Adapun agama kami yang dulu yang telah kami tinggalkan adalah agama setan. Dulu kami kufur kepada Allah dengan menyembah batu. Adapun agama yang saat ini kami ikuti adalah agama Allah, Islam. Agama itu disampaikan kepada kami dari Allah melalui seorang rasul dan sebuah kitab yang mirip dan sesuai dengan apa yang dibawa oleh putra Maryam."

Najasyi berkata, "Yang kau bicarakan ini persoalan besar! Maka, pelan-pelanlah jangan tergesa-gesa!" Kemudian Najasyi memerintahkan supaya dibunyikan lonceng. Maka semua pastur dan pendeta berkumpul.

Najasyi bertanya kepada mereka, "Atas nama Allah yang telah menurunkan Injil kepada Isa, aku bertanya kepada kalian, apakah kalian meyakini akan ada seorang nabi yang muncul di antara masa kehidupan Isa dan Hari Kiamat?"

Mereka menjawab, "Ya! Isa telah mengabarkan kepada kami mengenainya. Ia juga mengatakan bahwa barangsiapa yang beriman kepada Nabi itu, berarti telah beriman kepadaku. Sedangkan barangsiapa yang kafir kepadanya, berarti telah kafir kepadaku."

Najasyi pun berkata kepada Ja'far ﷺ, "Apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh pria itu kepada kalian? Apa pula yang dilarangnya."

Ja'far menjawab, "Ia membacakan kitabullah kepada kami, memerintah kami berbuat makruf, melarang kami dari kemunkaran, memerintah kami bertetangga dengan baik, bersilaturahim, berbuat baik kepada anak yatim, dan memerintah kami beribadah kepada Allah saja; tiada sekutu bagi-Nya."

Najasyi berkata, "Bacalah apa yang pernah dibacakannya kepada kalian!"

Ja'far membaca surat Al-'Ankabût dan surat Ar-Rûm. Tiba-tiba kedua mata Najasyi bercucuran air mata. Ia berkata, "Bacakan lagi kepada kami sebagian dari kalimat indah ini!" Ja'far pun membacakan surat Al-Kahfi kepadanya.

Amru bermaksud memancing kemarahan Najasyi. Ia berkata, "Mereka itu sering mencela Isa dan ibunya!"

Najasyi pun bertanya, "Apa yang kalian katakan tentang Isa dan ibunya?"

Ja'far membacakan kepada mereka surat Maryam. Ketika ia sampai pada ayat yang menyebut tentang Isa dan ibunya, Najasyi mengangkat jerami yang sangat kecil, lantas ia berkata, "Demi Allah, Al-Masih tidak sekulit ari pun melebihi apa yang kalian katakan."

Mengenainya, turunlah firman Allah:

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasulullah (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Rabb kami memasukkan kami ke dalam golongan orang yang shalih?'."
(Al-Mâ'idah [5]: 83-84)

Maka Najasyi memandang Ja'far, kemudian berkata, "Pergilah, kalian semua aman di negeriku! Siapa yang memaki kalian akan didenda. Hari ini tidak ada kompromi terhadap sikap yang bermusuhan dengan para pengikut ajaran Ibrahim!"

Kematian Najasyi

Ketika Najasyi meninggal dunia, Rasulullah ﷺ keluar rumah lantas melaksanakan shalat ghaib untuk jenazahnya. Orang-orang munafik mengatakan, "Dia menshalatkan orang kafir yang mati di negeri Habasyah!"

Maka, Allah menurunkan firman-Nya:

"Sesungguhnya di antara ahlulkitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepadamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya." **(Âli 'Imrân [3]: 199)**

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa utusan Quraisy yang mencari mereka itu terjadi sebelum hijrah ke Madinah. Pada tahun kelima kenabian, Rasulullah ﷺ bersembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam.

Islamnya Hamzah bin Abdul Muthalib

Pada tahun keenam, Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khathab masuk Islam. Ibnu Ishak berkata:

Suatu ketika, Abu Jahal berlalu di hadapan Rasulullah ﷺ di bukit Shafa. Abu Jahal lantas menyakiti dan mengejek beliau, sementara Rasulullah ﷺ diam. Lalu Rasulullah ﷺ berdiri dan masuk ke dalam masjid. Saat itu seorang budak wanita dari Abdullah bin Jad'an berada di tempat tinggalnya di Shafa. Ia mendengar ucapan Abu Jahal. Sementara itu, Hamzah datang dari berburu sambil masih menyandang busurnya. Saat itu

Hamzah dijuluki *A'azzu Quraisyin* (semulia-mulia orang Quraisy). Maka budak wanita dari Ibnu Jad'an tadi menceritakan kepadanya ucapan Abu Jahal yang barusan didengarnya. Hamzah pun marah dan masuk ke masjid. Saat itu Abu Jahal sedang duduk di tengah-tengah kaumnya. Hamzah pun berkata kepadanya, "Hei, si pantat pucat! Berani-beraninya engkau memaki putra saudaraku, sedangkan aku ini adalah pengikut agamanya!"

Hamzah lantas memukulnya dengan busur hingga menimbulkan luka guratan padanya. Beberapa orang dari kalangan Bani Mahzum pun naik pitam. Sebaliknya, beberapa orang dari kalangan Bani Hasyim juga marah.

Maka Abu Jahal berkata, "Biarkan Abu Imarah, karena aku tadi memang memaki putra saudaranya dengan makian yang sangat buruk!"

Sejak saat itu orang-orang Quraisy menyadari bahwa kini kedudukan Rasulullah ﷺ sudah kuat. Mereka pun menahan diri darinya, setelah sebelumnya suka memakinya.

Islamnya Umar رضي الله عنه

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa, "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua pria ini yang lebih Engkau cintai: Umar bin Khathab atau Abu Jahal bin Hisyam?" Ternyata, di antara keduanya, Umar bin Khathab lebih dicintai oleh Allah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abas رضي الله عنهما bahwa ia pernah bertanya kepada Umar رضي الله عنه, "Mengapa engkau mendapat julukan *Al-Fârûq*?"

Umar menjawab, "Hamzah masuk Islam tiga hari lebih dulu daripadaku. Kemudian Allah melapangkan dadaku untuk menerima Islam. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali aku dengar dan bersemayam di hatiku adalah:

> *'Dialah Allah, tidak ada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai asmâ'ul husnâ (nama-nama yang baik).'* **(Thâhâ [20]: 8)**

Maka di bumi ini tidak ada jiwa yang lebih aku cintai daripada jiwa Rasulullah ﷺ. Aku pun bertanya tentang beliau. Maka aku diberitahu bahwa beliau berada di rumah Arqam. Aku mendatangi rumah itu —ketika itu Hamzah sedang duduk di tengah sahabat-sahabat beliau di dalam ruangan rumah sedangkan Rasulullah ﷺ berada di dalam rumah. Aku pun mengetuk pintu. Orang-orang akhirnya berkumpul. Hamzah bertanya kepada mereka, 'Kenapa kalian?'

Mereka menjawab, 'Ada Umar!'

Maka Rasulullah ﷺ keluar, lantas mencengkeram kerah bajuku. Kemudian beliau menarikku sekuat-kuatnya sehingga aku tidak kuasa untuk tidak jatuh berlutut. Beliau bersabda, 'Belum berhentikah engkau, wahai Umar?'

Aku pun berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa engkau adalah Rasulullah.'

Maka seluruh penghuni rumah itu bertakbir dengan suara yang bisa didengar oleh orang-orang yang ada di masjid. Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran, baik kalau kita meninggal dunia maupun hidup?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Ia berkata, 'Lantas, mengapa kita bersembunyi? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kita akan keluar!'

Maka kami keluar rumah dalam dua barisan. Hamzah berada di salah satu barisan, sedangkan aku berada di satu barisan lain —ia membawa debu halus seperti tepung— sampai akhirnya kami memasuki masjid. Ketika orang-orang Quraisy melihat kami, mereka ditimpa kekecewaan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Maka Rasulullah ﷺ menjulukiku *Al-Fârûq*."

Shuhaib berkata, "Ketika Umar ﷺ masuk Islam, kami bisa duduk di sekeliling Baitullah dalam beberapa lingkaran. Kami melakukan tawaf dan melawan siapa pun yang berlaku kasar terhadap kami."

Perlindungan Abu Thalib kepada Rasulullah ﷺ

Mengetahui bahwa pengikut Rasulullah ﷺ semakin bertambah dan kuat dan melihat bagaimana sikap Abu Thalib terhadap beliau, maka orang-orang Quraisy mendatangi Abu Thalib dengan membawa Imarah bin Walid. Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib! Ini pemuda Quraisy yang paling gagah dan tampan. Ambillah pemuda ini (sebagai anakmu), serahkan kepada kami pemuda yang telah meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu, agar kami bunuh! Jadi, persoalannya hanya penukaran seorang pria dengan seorang pria!"

Abu Thalib pun menjawab, "Sungguh buruk tawaran kalian kepadaku! Kalian serahkan kepadaku putra kalian untuk kupelihara, lantas kalian memintaku menyerahkan putraku untuk kalian bunuh?"

Muth'im bin Adi bin Naufal pun berkata, "Wahai Abu Thalib, kaummu telah berbuat adil kepadamu! Mereka berusaha menghindari konfrontasi denganmu dengan segala cara!"

Abu Thalib menjawab, "Demi Allah, sama sekali bukan perlakuan adil, namun sebenarnya engkau telah berkomplot untuk mengkhianatiku! Kalau begitu, lakukan saja apa maumu!"

Para pemuka Quraisy pun berkata kepada Abu Thalib, "Alternatifnya hanya engkau biarkan kami berurusan sendiri dengannya, karena engkau sepaham dengan kami atau kumpulkan pasukan untuk memerangi kami. Kami tidak akan membiarkan keponakanmu itu terus-menerus seperti itu, sampai kami berhasil membinasakannya atau ia menghentikan ulahnya terhadap kami! Kami sudah berupaya menghindari konfrontasi denganmu, dengan segala cara yang kami kira bisa menghindarkan."

Abu Thalib mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ yang menyampaikan pesan, "Wahai keponakanku! Kaummu baru saja datang kepadaku mengatakan begini dan begini! Maka jagalah diriku dan dirimu sendiri! Jangan bebankan kepadaku apa yang tidak mampu aku pikul, baik olehku maupun olehmu! Hentikanlah semua ucapanmu yang dibenci oleh kaummu!"

Nabi ﷺ menjawab, "Demi Allah, andaikata mereka mampu meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan urusan ini, sampai Allah memenangkannya atau aku binasa dalam memperjuangkannya!"

Abu Thalib pun berkata, "Kalau begitu, lanjutkanlah urusanmu! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu selama-lamanya!"

Abu Thalib pun mengajak segenap kerabatnya untuk memberikan pembelaan terhadap beliau. Seluruh Bani Hasyim dan Bani Muthalib bersedia memenuhi ajakannya, kecuali Abu Lahab.

Pengepungan Bani Hasyim di Lembah

Ketika seluruh Bani Hasyim —baik yang beriman maupun yang masih kafir— bersepakat untuk melindungi Rasulullah ﷺ, orang-orang Quraisy pun berkumpul. Mereka sepakat memboikot Bani Hasyim. Yaitu, mereka tidak akan berkawan, berjual beli, maupun memasuki rumah milik Bani Hasyim, kecuali setelah mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ untuk dibunuh.

Mereka menulis satu lembar piagam yang berisi perjanjian-perjanjian untuk:

Tidak menerima perdamaian dengan Bani Hasyim, selama-lamanya dan tidak memberikan belas kasihan kepada mereka, sampai mereka mau menyerahkan beliau untuk dibunuh.

Maka, Abu Thalib menyuruh mereka memasuki lembahnya. Mereka pun tinggal di sana selama tiga tahun dan mengalami cobaan yang sangat berat. Mereka diboikot dari semua pasar. Tidak ada makanan atau barang dagangan yang dibiarkan masuk ke Mekah, kecuali orang-orang Quraisy segera membelinya. Mereka juga mencegah jangan sampai ada sedikit pun makanan dan barang dagangan itu yang sampai kepada Bani Hasyim. Hingga sering terdengar suara wanita-wanita Bani Hasyim yang menangis dari balik lembah lantaran kelaparan.

Mereka juga menekan lebih keras atau menahan orang-orang Islam yang tidak masuk ke lembah tersebut. Cobaan semakin menghebat. Kaum muslimin diguncang dengan ujian yang sangat dahsyat. Bila orang-orang sudah mulai berangkat tidur, Abu Thalib menyuruh Rasulullah ﷺ tidur di kasurnya, supaya ia bisa melihat siapa yang hendak membunuhnya dengan sembunyi-sembunyi. Jika orang-orang sudah tidur, ia menyuruh salah seorang anaknya, saudaranya, atau sepupunya tidur di kasur Rasulullah ﷺ, serta menyuruh orang lain tidur di kasurnya.

Pembatalan Piagam

Selanjutnya Hisyam bin Amru bin Bani Amir bin Lu'ay —yang biasa berhubungan dengan Bani Hasyim di lembah secara diam-diam pada malam hari untuk mengirim makanan— pergi menjumpai Zuhair bin Abi Umayah Al-Makhzumi yang ibunya adalah Atikah binti Abdil Muthalib.

Hisyam berkata, "Wahai Zuhair, apakah engkau akan terus enak-enakan makan dan minum, sementara keadaan paman-pamanmu seperti yang kau ketahui?"

Zuhair menjawab, "Celaka kamu! Apa yang bisa kulakukan seorang diri? Demi Allah, seandainya aku didukung oleh orang lain tentu aku akan membatalkan piagam perjanjian itu!"

Hisyam berkata, "Aku akan mendukungmu!"

Zuhair berkata, "Carikan orang ketiga!"

"Dia adalah Abu Bakhtari!" kata Hisyam.

"Carikan orang keempat!" kata Zuhair lagi.

"Zam'ah bin Aswad!" kata Hisyam.

"Carikan orang kelima!" kata Zuhair.

"Muth'im bin Adi!" kata Hisyam lagi.

Mereka pun berkumpul di Hujun[9] dan bersepakat untuk membatalkan piagam perjanjian.

Zuhair berkata, "Aku yang akan memulainya!"

Mereka pun datang ke Ka'bah, di mana pada saat itu orang-orang Quraisy berada di sekelilingnya. Zuhair pun berseru, "Wahai penduduk Mekah, kita semua bisa memakan makanan, meminum minuman, dan mengenakan pakaian, sementara Bani Hasyim nyaris binasa. Demi Allah, aku tidak akan duduk sebelum piagam perjanjian yang meretakkan silaturahim dan berisi kezaliman ini disobek!"

Abu Jahal pun berkata, "Sungguh dusta ucapanmu! Demi Allah, piagam perjanjian ini tidak akan disobek!"

Zam'ah kemudian menukas, "Demi Allah, engkau lebih pendusta! Kami tidak setuju dengan ditulisnya perjanjian ini!"

Abu Bakhtari menyahut, "Benar kata Zam'ah! Kita tidak menerima dan tidak suka dengan isi perjanjian ini!"

Muth'im bin Adi juga menyahut, "Kalian berdua benar, sedangkan siapa yang berkata selain itu adalah pendusta! Kita berlepas diri kepada Allah terhadap semua isi perjanjian yang tertulis di piagam itu!"

Hisyam bin Amru pun mengatakan hal yang serupa dengan itu.

Akhirnya Abu Jahal berkata, "Perjanjian ini telah diputuskan pada suatu malam di suatu tempat, bukan di sini!"

Sementara itu Allah mengirimkan rayap yang memakan piagam perjanjian mereka. Rayap itu itu menjilati setiap nama Allah yang tertulis dalam piagam itu. Maka, yang tersisa pada piagam itu hanyalah tulisan tentang kesyirikan, kezaliman, dan pemutusan silaturahim. Apa yang terjadi pada piagam perjanjian itu oleh Allah diperlihatkan kepada Rasul-Nya. Maka beliau pun memberitahukan hal itu kepada paman beliau. Pamannya pun berkata, "Demi bintang-bintang! Engkau tidak pernah berdusta kepadaku."

---

9 Sebuah nama tempat yang terletak satu kilometer dari pusat kota Mekah. —ed

Abu Thalib pun berangkat bersama beberapa orang dari Bani Abdul Muthalib hingga sampai di masjid yang pada saat itu dipenuhi dengan orang-orang Quraisy. Melihat kedatangan mereka, orang-orang Quraisy menyangka bahwa mereka meninggalkan lembah karena tidak tahan penderitaan akibat pemboikotan, dan mereka datang untuk menyerahkan Rasulullah ﷺ.

Abu Thalib pun berbicara, "Telah terjadi peristiwa yang barangkali bisa menjadi kunci perdamaian antara kami dengan kalian. Bawalah piagam perjanjian kalian kemari!" Abu Thalib berkata demikian lantaran khawatir mereka melihat piagam perjanjian itu sebelum membawanya kepadanya, sehingga mereka tidak mau membawa piagam itu.

Dengan bangga mereka membawa piagam itu. Tidak ada keraguan pada diri mereka bahwa Rasulullah ﷺ pasti akan diserahkan kepada mereka. Mereka berkata, "Memang sudah saatnya kalian kembali, demi menghindarkan kaum kalian dari kebinasaan!"

Abu Thalib berkata, "Aku akan mengajukan tawaran yang adil kepada kalian! Putraku bercerita kepadaku —dan ia tidak pernah berdusta— bahwa Allah telah menolak piagam perjanjian yang ada di tangan kalian ini. Allah telah menghapus semua nama-Nya yang tertera dalam piagam itu dan hanya menyisakan tulisan tentang pengkhianatan dan pemutusan silaturahim kalian. Jika yang dikatakan oleh putraku itu benar, maka demi Allah, kami tidak akan pernah menyerahkannya kepada kalian walaupun kami semua mati berkalang tanah! Tetapi jika yang dikatakannya itu dusta, kami akan menyerahkannya kepada kalian, terserah akan kalian bunuh atau kalian biarkan hidup!"

Mereka pun berkata, "Kami setuju!"

Mereka pun membuka piagam perjanjian itu, ternyata kondisinya sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Thalib. Mereka pun berkata, "Ini sihir yang dilakukan teman kalian!" Mereka pun kembali kepada kajahatan mereka semula. Ketika itulah orang-orang yang sebelumnya bersepakat di Hujun berbicara —sebagaimana dijelaskan di muka—.

Hisyam bin Amru masuk Islam pada masa *Fathu Makkah*. Akhirnya, Bani Hasyim pun keluar dari lembah mereka dan kembali berbaur dengan masyarakat. Keluarnya mereka itu terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Enam bulan sesudah itu, Abu Thalib wafat.

Wafatnya Khadijah dan Abu Thalib

Hanya beberapa hari setelah kewafatan Abu Thalib, Khadijah juga wafat. Maka setelah kewafatan keduanya, cobaan berat silih berganti dialami Rasulullah ﷺ. Kaumnya semakin kurang ajar kepada beliau dan menyakiti beliau secara terang-terangan. Mereka hendak membunuh beliau, tetapi Allah memberikan perlindungan.

Abdullah bin Amru bin Ash رضي الله عنهما berkata, "Saya menghadiri pertemuan di mana para pemuka orang kafir Quraisy berkumpul di Hijr. Mereka menyebut-nyebut tentang Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, 'Tidak pernah kita melihat orang yang melebihi kesabaran kita kepada dia. Dia membodoh-bodohkan akal kita, memaki nenek moyang kita, dan memecah-belah persatuan kita.' Ketika mereka berbincang demikian, tiba-tiba beliau datang, mencium rukun. Saat beliau berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedipkan mata."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada kali kedua, beliau berkata kepada mereka, "Aku telah datang kepada kalian dengan membawa sembelihan!"

Mereka pun berkata, "Wahai Muhammad, engkau bukanlah orang bodoh, maka pergilah, engkau orang yang berakal!"

Keesokan harinya mereka berkumpul. Mereka berkata, "Kalian telah berbicara sedemikian rupa, tetapi ketika ia datang membawa sesuatu yang kalian benci, kalian membiarkannya!" Ketika itu, tiba-tiba beliau muncul di hadapan mereka. Mereka pun berkata, "Ayo berdiri, menyerangnya secara bersama-sama!"

Aku melihat Uqbah bin Abi Mu'aith telah memegang ikatan selendang beliau ﷺ, sementara Abu Bakar berdiri melindungi beliau seraya

menangis dan berkata, "Apakah kalian hendak membunuh seseorang karena mengatakan, 'Rabbku adalah Allah?'"

Dalam hadits versi riwayat dari Asma seperti demikian:

Datanglah seseorang yang berseru kepada Abu Bakar, "Datanglah kepada sahabatmu!"

Maka Abu Bakar meninggalkan kami, sedangkan ia mempunyai empat kepang rambut. Ia pergi seraya berkata, "Apakah kalian hendak membunuh orang yang mengatakan, 'Rabbku adalah Allah'.?"

Maka, orang-orang Quraisy berpaling dari beliau dan melihat kepada Abu Bakar. Beberapa waktu kemudian Abu Bakar kembali kepada kami. Ia tidak mau menyentuh sedikit pun salah satu dari kepang rambutnya kecuali setelah pulang bersama Rasulullah.

Suatu kali Rasulullah shalat di Baitullah sedangkan sejumlah pemuka Quraisy melihatnya. Seorang pemuka Quraisy membawa ari-ari unta, kemudian melemparkannya ke punggung beliau.

Orang-orang Quraisy mengerti kejujuran dan amanah beliau serta bahwa ajaran yang beliau bawa merupakan kebenaran, akan tetapi mereka itu sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:

> *"...sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* **(Al-An'âm [6]: 33)**

Zuhri mengisahkan bahwa Abu Jahal bersama sekelompok orang, di antaranya adalah Akhnas bin Syuraik mendengarkan bacaan Al-Qur'an Rasulullah ﷺ di malam hari. Akhnas berkata kepada Abu Jahal, "Wahai Abul Hakam! Bagaimana pendapatmu tentang bacaan yang kau dengar dari Muhammad?"

Abu Jahal menjawab, "Kami dan Bani Abdu Manaf dari dulu bersaing untuk meraih kedudukan terhormat: jika mereka memberi makan, kami pun memberi makan; jika mereka memberi angkutan, kami pun memberikan angkutan; dan apa pun yang mereka berikan, kami pun memberikannya juga; hingga setelah ibaratnya kami sama-sama duduk berlutut seperti

kuda-kuda di lapangan pacu, tiba-tiba mereka mengatakan, 'Di kalangan kami ada seorang nabi yang menerima wahyu dari langit!' Demi Allah, kami tidak akan mau mendengarkan dan mempercayainya, selamanya!'"

Dalam riwayat lain:

"Sungguh, sebenarnya aku tahu bahwa apa yang dikatakannya itu benar. Tetapi, Bani Qusay dulu mengatakan, 'Kami minta wewenang Darun Nadwah!' Maka kami jawab, 'Ya!' Mereka katakan lagi, 'Kami yang melayani dan menjaga Ka'bah!' Maka kami jawab, 'Ya!' Mereka katakan lagi, 'Kami yang memberi minum jamaah haji!' Kami jawab juga, 'Ya!' Dan seterusnya...."

Pertanyaan Mereka Tentang Ruh dan Ashabul Kahfi

Orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada ahlulkitab untuk bertanya tentang Nabi Muhammad.

Ibnu Ishak mengatakan: diriwayatkan dari Ibnu Abas bahwa orang-orang Quraisy mengutus Nadhar bin Harits dan Uqbah bin Abi Mu'aith untuk menemui beberapa pendeta di Madinah. Orang-orang Quraisy berkata kepada keduanya, "Tanyakanlah kepada ahlulkitab tentang Muhammad dan ceritakan sifat-sifatnya kepada mereka. Karena mereka para pemilik kitab dan mereka memiliki ilmu para nabi yang tidak kita miliki."

Maka keduanya berangkat hingga sampai di Madinah. Kedua utusan Quraisy ini bertanya kepada ahlulkitab tentang beliau dan menceritakan keadaan beliau. Para pendeta Yahudi pun menjawab mereka, "Tanyakan tiga hal kepadanya! Jika bisa menjawabnya, berarti ia memang seorang nabi yang diutus; tetapi jika tidak, ia hanya seorang pria yang mengaku-ngaku saja. Tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda di zaman dulu yang menghilang, bagaimana keadaan mereka? Karena mereka memiliki kisah yang menakjubkan. Tanyakan kepadanya tentang seorang pria yang berkelana ke seluruh penjuru timur dan barat, bagaimana beritanya? Dan tanyakan kepadanya tentang ruh, apa itu?"

Kedua utusan itu kembali ke Mekah. Sesampai di Mekah, keduanya berkata, "Kami telah datang kepada kalian dengan kata putus untuk urusan kita dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi menyuruh kami untuk bertanya kepadanya mengenai beberapa hal."

Mereka pun pergi menjumpai Rasulullah menanyakan beberapa hal kepada beliau sebagaimana yang disarankan oleh para pendeta Yahudi. Maka Jibril mewahyukan surat Al-Kahfi kepada beliau, di dalamnya terdapat jawaban atas semua pertanyaan mereka tentang keadaan para pemuda di gua dan pria yang berkelana. Jibril juga menyampaikan ayat:

"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh." **(Al-Isrâ' [17]: 85)**

Ibnu Ishak berkata, "Surat Al-Kahfi diawali dengan pujian bagi Allah dan keterangan tentang kenabian Rasul-Nya, karena mereka tidak mempercayainya. Allah berfirman:

'Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab kepada hamba-Nya...' **(Al-Kahfi [18]: 1)**

Yakni: engkau adalah utusan-Ku. Ini merupakan jawaban tegas terhadap apa yang mereka tanyakan mengenai kenabianmu.

"...dan Dia tidak menjadikan kebengkokan di dalamnya." **(Al-Kahfi [18]: 1)**

Yakni: Allah menurunkannya dengan tepat, tidak ada perselisihan di dalamnya.

Kemudian Ibnu Ishak menyebutkan penafsiran surat ini hingga firman-Nya:

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua (Ashabul Kahfi) dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" **(Al-Kahfi [18]: 9)**

Yakni: kekuasaan-Ku dalam mengelola urusan para makhluk dan hujah-Ku yang Kusampaikan kepada para hamba? Sesungguhnya ada yang jauh lebih dahsyat dan menakjubkan dari apa yang mereka lihat itu."

Dari Ibnu Abas: Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Kuberikan kepadamu (wahai Muhammad), lebih hebat daripada peristiwa yang dialami para penghuni gua itu.

Ibnu Abas berkata: keadaannya sebagaimana yang mereka kisahkan. Tidur mereka di gua selama tiga ratus tahun itu merupakan tanda yang menunjukkan kekuasaan dan kehendak Allah. Sekaligus merupakan tanda akan dihidupkannya kembali jasad manusia. Sebagaimana firman Allah:

> *"Demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya..."* **(Al-Kahfi [18]: 21)**

Semula masyarakat pada masa itu berselisih pendapat, apakah ruh manusia kelak dikembalikan tanpa jasad ataukah dengan jasad? Maka Allah menjadikan satu tanda yang menunjukkan terjadinya pengembalian jasad. Nabi pun menceritakan kisah mereka tanpa ada orang lain yang mengajari beliau sebagai satu tanda kenabian beliau. Maka kisah Ashabul Kahfi merupakan ayat yang menunjukkan tiga hal: iman kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada hari akhir. Meski demikian, masih ada ayat-ayat Allah yang lebih menakjubkan daripada itu.

Allah ﷻ telah menyebutkan pertanyaan mereka tentang tanda-tanda (ayat-ayat) ini, agar mereka tahu: apakah beliau benar-benar seorang nabi ataukah seorang pendusta. Allah berfirman:

> *"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya'."* **(Al-Kahfi [18]: 83)**

> *"Sesungguhnya ada beberapa tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya."* hingga firman-Nya *"...ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya."* **(Yûsuf [12]: 7-102)**

Al-Qur'an banyak memuat berita gaib tentang peristiwa-peristiwa di masa lalu yang tidak diketahui oleh seorang pun, kecuali melalui informasi para nabi; tidak bisa diketahui melalui informasi para wali atau orang lain. Orang-orang Quraisy pun tahu bahwa beliau ﷺ tidak pernah mempelajari hal ini dari orang lain. Maka ini merupakan tanda dan bukti nyata mengenai kebenaran kenabian beliau.

Pernyataan Walid bin Mughirah bahwa Al-Qur'an adalah Sihir

Diriwayatkan dari Ibnu Abas: Suatu ketika Walid bin Mughirah datang kepada Nabi ﷺ. Ia berkata, "Bacakan sesuatu untukku!"

Nabi membacakan kepadanya ayat-ayat berikut:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat..." **(An-Nahl [16]: 90)**

Walid berkata, "Ulangilah!"

Beliau ﷺ pun membacakannya kembali.

Walid berkata, "Demi Allah, bacaan ini mengandung kenikmatan, dihiasi dengan keindahan, atasnya menumbuhkan buah, dan bawahnya mengalirkan kesegaran. Ia akan tinggi dan tidak akan terkalahkan. Sungguh, ia akan menghancurkan yang di bawahnya. Tidak mungkin manusia menciptakan bacaan seperti ini."

Dalam riwayat lain disebutkan: Ucapan Walid ini didengar oleh Abu Jahal. Maka Abu Jahal datang kepadanya, "Wahai paman, kaummu ingin mengumpulkan harta untuk diberikan kepadamu!"

Ia bertanya, "Mengapa?"

Abu Jahal menjawab, "Karena engkau telah datang kepada Muhammad untuk meminta kompensasi untuk mengikuti ajarannya."

Walid berkata, "Orang-orang Quraisy pasti tahu, akulah orang paling kaya raya di sini!"

Abu Jahal berkata, "Kalau begitu, katakan sesuatu yang bisa didengar oleh kaummu bahwa engkau menolak ajaran Muhammad!"

Walid berkata, "Apa yang akan kukatakan? Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih paham tentang syair melebihi aku...dst."

Dalam riwayat lain, Walid bin Mughirah berkata kepada mereka —pada saat musim haji tiba, "Akan datang kepada kalian delegasi-delegasi Arab dari segala penjuru, sedangkan mereka telah mendengar berita tentang sahabat kalian ini. Maka satukan pendapat kalian mengenai dia, jangan berbeda-beda pendapat, sehingga sebagian dari kalian mendustakan sebagian lain."

"Engkau saja yang mengatakan!" kata mereka.

"Tidak, kalian saja yang mengatakan. Aku akan mendengarkan!" ujar Walid.

"Kita akan menyebutnya dukun!"

"Yang dibawanya bukan mantra dan sajak para dukun!" kata Walid.

"Kita akan menyebutnya orang gila."

"Ia bukan orang gila. Kita sudah mengerti bagaimana orang gila. Sama sekali tidak mirip dengan *khanaq, waswasah,* maupun *takhaluj*[10] yang terjadi pada orang yang gila!" ujar Walid.

"Kita akan menyebutnya seorang penyair saja!"

"Dia sama sekali bukan penyair! Kita tahu tentang syair, mulai *rajaz, hajaz, qaridh, maqbudh, dan mabsuth*[11]-nya," kata Walid.

"Kita sebut saja dia seorang penyihir!"

Walid menukas, "Dia bukan penyihir. Kita telah melihat para penyihir dan sihir mereka, tetapi tidak ada padanya buhul-buhul dan hembusan-hembusan penyihir."

---

10 Kondisi-kondisi pada orang yang gila karena kerasukan jin. —*penerj.*

11 Istilah-istilah dalam syair.

Akhirnya mereka balik bertanya, "Kalau begitu, kita akan menyebutnya apa, wahai Abu Abdi Syams?"

Walid berkata, "Semua sebutan ini, apabila kita katakan pasti akan diketahui bahwa sebutan itu tidak benar. Tetapi yang paling mendekati adalah hendaklah kalian menyebutnya seorang penyihir. Dia memisahkan antara seseorang dari saudara, istri, dan keluarganya."

Maka, orang-orang Quraisy bubar dengan kesepakatan itu. Mereka pun duduk untuk menerima para tamu. Setiap ada orang yang bertemu dengan mereka, mereka memperingatkan bahaya Rasulullah ﷺ. Maka Allah berfirman mengenai Walid bin Mughirah:

> *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian..."* hingga firman-Nya, *"...aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar."* **(Al-Muddatstsir [74]: 11; 26)**

Adapun orang-orang yang bersama Walid yang membuat julukan tentang beliau dan wahyu yang beliau sampaikan dari sisi Allah, sehingga turunlah ayat:

> *"(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi."* **(Al-Hijr [15]: 91)**

Orang-orang Quraisy juga pernah meminta mukjizat kepada Rasulullah ﷺ, sebagian permintaan mereka itu dipenuhi oleh Allah untuk suatu hikmah yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.

Terbelahnya Bulan

Di antaranya, ketika orang-orang Quraisy meminta beliau memperlihatkan satu mukjizat kepada mereka, beliau memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka. Allah pun menurunkan firman-Nya:

> *"Saat (Hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus menerus.' Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya,*

padahal setiap urusan telah ada ketetapannya." **(Al-Qamar [54]: 1-3)**

Orang-orang Quraisy pun berkata, "Dia telah menyihir kalian. Tanyakan kepada orang-orang yang dalam perjalanan, jika mereka melihat seperti apa yang kalian lihat, berarti ia benar."

Maka orang-orang yang bepergian dari berbagai penjuru pun datang. Mereka semua mengatakan, "Kami melihat."

Kadang-kadang Rasulullah memohon datangnya mukjizat sebagaimana yang diminta oleh orang-orang Quraisy, karena beliau berharap supaya mereka beriman, tetapi kemudian turunlah jawaban kepada beliau bahwa datangnya mukjizat-mukjizat tersebut tidak serta merta membuat mereka itu mengikuti petunjuk. Bahkan sebaliknya akan mengakibatkan turunnya azab yang memusnahkan siapa saja yang menolaknya.

Permintaan Mukjizat dari Orang-orang Quraisy

Allah ﷻ kadang-kadang memperlihatkan berbagai mukjizat, sekalipun Dia telah mengunci mati hati orang kafir, seperti Fira'un. Allah ﷻ berfirman:

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat pastilah mereka beriman kepada-Nya karenanya..." hingga firman Allah, *"...tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* **(Al-An'âm [6]: 109-111)**

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa Allah enggan mendatangkan mukjizat semata-mata lantaran banyaknya umat terdahulu yang mendustakan mukjizat. Jika mereka mendustakan niscaya mereka berhak menerima azab yang memusnahkan.

Para ahli tafsir dan ahli hadits meriwayatkan dari Ibnu Abas, ia berkata: Para penduduk Mekah meminta kepada beliau ﷺ supaya menjadikan Shafa sebagai bukit emas serta menjauhkan gunung-gunung dari mereka, supaya mereka bisa bercocok tanam. Maka dikatakan kepada beliau,

"Jika engkau mau, Kami akan memberi penangguhan mereka. Tetapi jika engkau mau, Kami bisa mendatangkan mukjizat itu kepada mereka, lantas jika mereka kafir, maka mereka pasti binasa sebagaimana binasanya orang-orang terdahulu."

Nabi pun berkata, "Aku ingin mereka diberi penangguhan."

Maka, Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu..." **(Al-Isrâ' [17]: 59)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hasan mengenai penafsiran ayat ini, ia berkata, "Sebagai bentuk kasih sayang kepada kalian, wahai umat Muhammad. Sesungguhnya, andaikata Kami mengirimkan mukjizat-mukjizat lantas kalian mendustakan mukjizat-mukjizat itu, niscaya kalian akan ditimpa azab sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat sebelum kalian. Mereka telah didatangi mukjizat satu demi satu, akan tetapi mereka tidak memercayainya. Allah ﷻ berfirman:

'Dan tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya (mendustakannya).' **(Al-An'âm [6]: 4)**."

Allah ﷻ mengabarkan bahwa mukjizat-mukjizat datang kepada mereka, tetapi mereka berpaling darinya; bahwa mereka pasti melihat kebenaran ajaran yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana Allah mengabarkan bahwa orang-orang sebelum mereka telah dibinasakan lantaran dosa-dosa mereka mendustakan para rasul. Sesungguhnya, Allah ﷻ berfirman:

"Dan tidak adalah Rabbmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul..." **(Al-Qashash [28]: 59)**

Allah mengabarkan pula betapa keterlaluannya kekafiran mereka, sampai-sampai andaikata diturunkan kepada mereka satu kitab yang tertulis di kertas, lantas mereka bisa memegang kitab itu dengan tangan

mereka niscaya mereka tetap mendustakannya. Allah ﷻ menjelaskan bahwa andai Allah memilih utusan dari kalangan malaikat niscaya Allah mengubah dulu rupanya menjadi seorang pria, karena mereka tidak bisa melihat para malaikat dalam rupa aslinya; ketika utusan malaikat itu sudah diubah wajahnya seperti manusia akan terjadi kerancuan lagi pada diri mereka, karena mereka akan menganggap utusan tadi sebagai manusia, bukan malaikat.

> *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami'."* **(Al-Isrâ' [17]: 90)**

Mukjizat-mukjizat yang mereka minta ini andaikata dikabulkan, kemudian mereka tidak beriman tentulah mereka ditimpa azab yang membinasakan. Sementara datangnya mukjizat-mukjizat itu tetap saja tidak menjadi penyebab pasti imannya seseorang melainkan semata-mata demi tegaknya hujah, sementara tegaknya hujah itu bisa terwujud dengan cara lain.

Mukjizat-mukjizat yang mereka minta itu pun bukan sesuatu yang tepat. Permintaan mereka, "*...hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami...*" menuntut dipancarkannya mata air di kawasan Mekah, sehingga Mekah akan menjadi lembah bertanaman. Padahal Allah —dengan keazalian hikmah-Nya— telah menetapkan "rumah"-Nya berada di lembah yang tiada bertanaman, supaya di rumah-Nya itu tidak ada sesuatu kesenangan dunia yang diminati nafsu manusia yang menjadikan niat haji mereka melenceng untuk memburu dunia. Jika Nabi memiliki kebun kurma dan anggur tentunya keduanya merupakan wujud kemewahan dunia yang bisa menurunkan derajat beliau. Demikian pula jika beliau mempunyai istana emas. Dijatuhkannya langit berkeping-keping tidak akan terjadi kecuali pada hari kiamat.

Adapun dikirimkannya para malaikat berhadapan muka dengan mereka, maka dulu ahlulkitab pernah memiliki permintaan yang kurang dari itu tetapi mereka disambar petir. Allah ﷻ berfirman:

"Ahlulkitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit..." **(An-Nisâ' [4]: 153)**

Allah ﷻ menjelaskan bahwa kaum musyrikin dan ahlulkitab pernah meminta beliau supaya menurunkan kitab dari langit. Allah juga menjelaskan bahwa kedua golongan tersebut niscaya tetap tidak beriman andaikata benar-benar datang kepada mereka kitab dari langit tersebut. Mereka memintanya semata-mata sebagai perwujudan sikap kepala batu mereka. Allah berfirman tentang kaum musyrikin:

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu kitab yang tertulis di atas kertas..." **(Al-An'âm [6]: 7)**

Adapun mengenai ahlulkitab, Allah berfirman:

"...sungguh, mereka pernah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata,..." Hingga firman-Nya, *"...perjanjian yang kokoh."* **(An-Nisâ' [4]: 153-154)**

Meski demikian, mereka tetap saja melanggar perjanjian, menolak ayat-ayat Allah, dan membunuh para nabi. Itu memberikan pelajaran bahwa orang-orang yang tidak mendapat hidayah, ketika didatangi ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang mereka minta, tetap saja kedatangan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat itu tidak bermanfaat bagi mereka. Sebaliknya, kedatangan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat itu mengandung konsekuensi ditimpakannya azab yang memusnahkan dan diturunkannya perintah yang berat bagi mereka, apabila mereka tidak beriman. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." **(An-Nisâ' [4]: 160)**

Ketika para *hawârîy* (teman-teman setia) Nabi Isa meminta didatangkannya hidangan, maka turunnya hidangan itu menjadi salah

satu mukjizat yang menyebabkan turunnya azab bagi siapa yang mengkufurinya, azab yang tidak pernah diturunkan kepada siapa pun di seluruh alam ini. Sebelum turunnya kitab Taurat, Allah telah membinasakan orang-orang yang mendustakan para rasul dengan azab yang memusnahkan dengan segera. Allah juga memperlihatkan banyak mukjizat ketika mengutus Musa, agar ingatan terhadap mukjizat-mukjizat itu tetap langgeng di bumi, karena setelah turunnya Taurat, Allah tidak pernah membinasakan suatu umat dengan azab yang memusnahkan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

> *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu..."* **(Al-Qashash [28]: 43)**

Yang terjadi ketika Bani Israil melakukan kekafiran dan kemaksiatan, Allah mengazab sebagian dari mereka dan membiarkan sebagian yang lain, karena mereka tidak bersatu di atas kekafiran dan senantiasa ada satu umat di antara mereka di muka bumi ini yang tetap berada dalam keshalihan. Allah ﷻ berfirman:

> *"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian..."* **(Al-A'râf [7]: 168)**

Allah juga berfirman:

> *"...di antara ahlulkitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud."* **(Âli 'Imrân [3]: 113)**

Merupakan salah satu hikmah dan rahmat Allah bahwa ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ "penutup para rasul", Dia tidak mengazab seluruh kaum beliau dengan azab yang memusnahkan mereka semua, melainkan hanya sebagian dari mereka. Misalnya orang-orang yang memperolokkan beliau, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah ﷻ:

> *"Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)."* **(Al-Hijr [15]: 95)**

Juga seperti orang[12] yang didoakan oleh Nabi ﷺ agar Allah mengirimkan kepadanya salah satu dari anjing-Nya, lantas doa beliau itu dikabulkan dan orang itu pun diterkam oleh singa, sebagaimana firman Allah ﷻ:

> *"Katakanlah: 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya....'"* **(At-Taubah [9] : 52)**

Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia kadang-kadang mengazab orang-orang kafir dengan perantara tangan orang-orang beriman yang berjihad di jalan Allah atau melaksanakan hukuman hudud, dan kadang-kadang dengan perantara lainnya. Azab tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kebanyakan mereka beriman, sebagaimana yang terjadi pada suku Quraisy dan suku lainnya. Andaikata Allah membinasakan mereka, tentulah mereka musnah habis dan selesailah manfaat mereka tidak ada lagi keturunan mereka yang beriman. Berbeda bila azab yang diturunkan kepada mereka berupa kehinaan dan kekalahan, hal itu menjadi salah satu faktor yang melemahkan mereka. Jika seseorang mampu meraih keinginan-keinginannya, ia enggan berpaling dari keinginan-keinginan tersebut. Lain halnya jika ia tidak mampu meraihnya, maka ia akan termotivasi untuk bertaubat. Sebagaimana dikatakan, "Ketidakmampuanmu adalah bagian dari perlindungan." Karena itu, kebanyakan mereka beriman.

Allah telah menyebutkan kepada Musa di dalam Taurat, "Aku mengeraskan hati Fira'un, karena itu ia tidak akan beriman kepadamu supaya ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat-Ku tampak nyata."

Dalam pernyataan tersebut Allah menjelaskan bahwa perlakuan Allah terhadap Musa mengandung hikmah tersebarluaskannya ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kebenaran para nabi-Nya di bumi. Telah dikabarkan bahwa Allah berbicara langsung kepada Musa, menuliskan Taurat untuknya namun masih ada ayat-ayat yang lebih jelas lagi, yaitu

---

12 Orang yang didoakan di sini adalah Utbah bin Abi Lahab. —*penerj.*

yang tetap menjadi kenangan manusia di permukaan bumi, di antaranya adalah: **dikeraskannya hati Fira'un sehingga menyebabkan ia dan kaumnya binasa.**

Fira'un adalah manusia yang mengingkari Pencipta, karena itu Musa diberi mukjizat-mukjizat yang sesuai dengan kondisinya.

Adapun ketika diutusnya Al-Masih, Bani Israil masih mengakui kitab sebelumnya, karena itu mereka tidak membutuhkan apa yang dulu dibutuhkan oleh Musa, dan Al-Masih pun tidak membutuhkan sejenis mukjizat yang mengukuhkan kebenaran kenabian beliau, karena para rasul sebelumnya telah membawa mukjizat-mukjizat yang menguatkan hal itu. Yang dibutuhkan Al-Masih hanyalah pengukuhan kenabian beliau.

Walau begitu, melalui tangan Al-Masih, Allah menampakkan berbagai mukjizat yang setara, dan ada pula yang lebih hebat bila dibandingkan dengan mukjizat sebelumnya. Namun, Allah tidak mendatangkan mukjizat-mukjizat pemusnah. Sebaliknya, Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa mukjizat-mukjizat seperti itu tidak berguna bagi mereka, karena Allah mengetahui bahwa hati mereka sebagaimana hati orang-orang terdahulu. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

> *"Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, kaumnya pasti mengatakan, 'Dia itu penyihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* **(Adz-Dzâriyât [51]: 52-53)**

> *"...demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu..."* **(Al-Baqarah [2]: 118)**

> *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu...?"* **(Al-Qamar [54]: 43)**

Allah juga menurunkan surat *Iqtarabat* (Surat Al-Qamar, *—penerj.*) yang menyebutkan terbelahnya bulan, berpalingnya mereka dari mukjizat-mukjizat. Ucapan mereka:

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus-menerus'." **(Al-Qamar [54]: 2)**

Serta firman-Nya:

"Sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran)." **(Al-Qamar [54]: 4)**

Yakni, yang melarang keras mereka dari kekafiran, karena berita-berita tersebut mengandung kebenaran para rasul dan peringatan tentang azab yang terjadi pada orang-orang terdahulu.

Karena itu, setiap selesai satu kisah, Allah berfirman:

"Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." **(Al-Qamar [54]: 16, 18, 21, 30)**

Yakni azab-Ku terhadap siapa yang mendustakan rasul-rasul-Ku serta ancaman-ancaman-Ku kepada mereka sebelum datangnya azab tersebut kepada mereka.

Kemudian Allah berfirman, *"Apakah orang-orang kafirmu"* wahai umat Muhammad, *"lebih baik daripada mereka"*, yaitu orang-orang yang telah mendustakan para rasul sebelum kalian.

"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu? Ataukah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang'." **(Al-Qamar [54]: 43-44)**

Tidak diazabnya kalian dengan azab seperti yang menimpa mereka, mungkin karena kalian tidak layak menerima apa yang mereka terima, atau karena Allah telah memberitahukan kepada kalian bahwa Dia memang tidak akan mengazab kalian. Ini dilihat dari sisi perbuatan Allah.

Adapun bila dilihat dari sisi kekuatan Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya, maka mereka mengatakan:

"Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang." **(Al-Qamar [54]: 44)**

Mereka memang lebih banyak dan lebih kuat. Sebagaimana mereka berkata:

> *"Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang."* **(Al-Qamar [54]: 44)**

Hingga firman Allah:

> *"...manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya? Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata."* **(Maryam [19]: 73-74)**

Yakni, mereka mempunyai harta yang lebih bagus dan lebih sedap dipandang mata. Allah ﷻ berfirman:

> *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* **(Al-Qamar [54]: 45)**

Allah mengabarkan kepada Rasul-Nya tentang kekalahan mereka, pada saat beliau bersama pengikut beliau yang jumlahnya sedikit dan lemah masih hidup di Mekah, di mana tidak ada seorang pun —sebelum hijrah— memperkirakan, berdasarkan perhitungan konvensional, dakwah beliau akan berjaya dan berhasil mengalahkan orang-orang kafir. Maka, terjadilah apa yang diberitakan oleh Allah itu, dalam Perang Badar. Itu merupakan sunnatulah, sebagaimana firman Allah:

> *"Sebagai suatu sunnatulah yang telah berlaku sejak dahulu..."* **(Al-Fath [48]: 22)**

Jika orang-orang kafir menang, maka itu tidak lain disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan oleh orang-orang beriman, yang menyebabkan berkurangnya iman mereka. Jika mereka bertaubat, niscaya Allah memberikan pertolongan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah:

> *"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* **(Âli 'Imrân [3]: 139)**

Jika sebagai wujud kesempurnaan hikmah dan kasih sayang-Nya, Allah tidak membinasakan mereka dengan azab yang memusnahkan seperti yang menimpa orang-orang sebelum mereka, di mana Allah berfirman:

> *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu?"* **(Al-Qamar [54]: 43)**

Tidak dihancur musnahkannya orang-orang kafir Mekah, sebagaimana keadaan orang-orang kafir terdahulu merupakan sebagian dari wujud nyata kesempurnaan hikmah dan kasih sayang Allah, karena itu sekalipun Allah telah menyatakan:

> *"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu?"* **(Al-Qamar [54]: 43)**

Maka Allah tidak mendatangkan azab sebagai konsekuensi hal itu, seraya tetap mendatangkan argumen-argumen untuk menegakkan hujah dan ini merupakan wujud lebih sempurnanya hikmah dan kasih sayang Allah. Sebab Allah mendatangkan sesuatu yang bisa menyempurnakan petunjuk dan hujah serta menahan datangnya azab yang memusnahkan, satu faktor yang menjadikan kelestarian mayoritas umat Muhammad, sampai kelak mereka mendapat hidayah dan beriman. Diutusnya "penutup para rasul" ﷺ mengandung hikmah besar dan karunia agung yang tidak terdapat dalam kerasulan para rasul lainnya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka semua.

Pergi ke Thaif

Karena ujian yang diterima oleh beliau ﷺ dari orang-orang Quraisy semakin berat, pasca kewafatan paman beliau, beliau pergi meninggalkan Mekah menuju Thaif dengan harapan para penduduk Thaif mau memberikan perlindungan, pertolongan, dan pembelaan kepada beliau dari tekanan kaumnya. Sehingga beliau bisa menyampaikan risalah dan mendakwahkan ajaran Allah kepada mereka. Namun, beliau tidak men-

dapati orang yang sudi melindungi dan membelanya. Mereka justru menyakiti beliau dengan tindakan yang sangat keterlaluan, melebihi tindakan yang biasa beliau terima dari kaumnya. Kepergian beliau ke Thaif saat itu, ditemani oleh Zaid bin Haritsah, mantan budak beliau.

Selama sepuluh hari beliau tinggal di Thaif, tidak seorang pun pemuka Thaif yang tidak beliau ajak bicara. Jawaban mereka sungguh jauh dari harapan, "Keluarlah dari negeri kami!" Mereka bahkan mengerahkan orang-orang bodoh mereka supaya berdiri berbaris sambil melempari beliau dengan bebatuan dan kalimat makian yang jauh lebih menyakitkan dibandingkan lemparan batu. Telapak kaki beliau bercucuran darah, sedangkan Zaid bin Haritsah terus berusaha melindungi beliau, sehingga kepalanya terluka. Beliau pun kembali ke Mekah dengan sedih.

Di perjalanan pulang, beliau memanjatkan doa yang sangat terkenal sebagai berikut:

"Ya Allah! Aku mengadu kepada-Mu, lemahnya kekuatanku, sedikitnya dayaku, dan kehinaan diriku di hadapan manusia! Engkau adalah Rabb orang-orang lemah, juga Rabbku, kepada siapakah Engkau akan menyerahkan diriku? Apakah kepada orang asing yang menyerangku? Ataukah kepada musuh yang Engkau kuasakan terhadap urusanku? Selama Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli. Hanya saja ampunan-Mu sungguh luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan dan memperbaiki urusan dunia dan akhirat, jangan sampai murka-Mu tertumpah kepadaku atau kemarahan-Mu menimpa diriku. Kepada-Mu saja aku kembali dari ketercelaan, hingga Engkau ridha. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu."

Allah ﷻ pun mengutus malaikat gunung kepada beliau, menanyakan pendapat beliau andaikata ia menimpakan Gunung Akhsyabain[13] kepada penduduk Mekah. Beliau menjawab, "Tidak, berikan kesempatan kepada mereka, barangkali Allah kelak akan mengeluarkan dari sulbi mereka keturunan orang-orang yang beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

---

13 Akhsyabain adalah dua gunung yang mengapit kota Mekah.

Ketika singgah di Nakhlah dalam perjalanan pulangnya, beliau melaksanakan qiyamulail lama sekali. Allah pun mendatangkan kepada beliau beberapa makhluk jin, mereka mendengar bacaan beliau. Rasulullah ﷺ tidak menyadari keberadaan mereka itu, hingga diturunkan kepada beliau wahyu berikut:

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu..."* hingga firman-Nya, *"...Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* **(Al-Ahqâf [46]: 28-32)**

Beliau bermalam di Nakhlah itu selama beberapa hari. Zaid bin Haritsah رضي الله عنه pun berkata, "Bagaimana Anda akan kembali memasuki perkampungan mereka —yakni orang-orang Quraisy, sedangkan mereka telah mengusir Anda?"

Beliau menjawab, "Zaid! Sungguh, Allah akan memberikan jalan keluar dari segala persoalan yang kau lihat ini. Sungguh, Allah pasti menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya."

Kemudian beliau pun tiba di Mekah. Beliau mengutus seorang pria dari Khuzaah kepada Muth'im bin Adi, menyampaikan pesan beliau, "Maukah engkau memberikan perlindungan kepadaku?"

Muth'im menjawab, "Ya."

Muth'im kemudian memanggil anak-anaknya dan warganya. Ia berkata, "Hendaklah kalian mengenakan senjata dan datang ke rukun-rukun Baitullah. Sesungguhnya aku telah berjanji memberikan perlindungan kepada Muhammad, maka jangan ada seorang pun di antara kalian yang menyakitinya."

Rasulullah pun pergi ke rukun, beliau mengusap dan menciumnya, lantas shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau kembali ke rumahnya, sedangkan Muth'im bin Adi beserta anak-anaknya mengelilingi beliau hingga beliau tiba di rumahnya.

Isra' dan Mikraj

Kemudian Rasulullah ﷺ diisra'kan ke Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq ditemani oleh Jibril عليه السلام. Beliau singgah di sana dan shalat bersama para nabi sebagai imam. Beliau mengikat Buraq di lubang pintu masjid. Kemudian beliau dimikrajkan ke langit dunia. Di sana beliau melihat Adam. Beliau melihat arwah orang-orang yang bahagia di sebelah kanan beliau dan orang-orang yang sengsara di sebelah kiri beliau. Kemudian beliau naik ke langit kedua. Di sana beliau melihat Isa dan Yahya. Kemudian beliau naik ke langit ketiga. Di sana beliau melihat Yusuf. Kemudian beliau naik ke langit keempat, maka beliau melihat Idris. Kemudian naik ke langit kelima, beliau melihat Harun di sana. Kemudian ke langit keenam, di sana beliau melihat Musa. Setelah beliau berlalu, Musa menangis.

Ketika ditanya, "Mengapa engkau menangis?"

Musa menjawab, "Aku menangis karena ada anak yang diutus setelahku, tetapi umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku yang memasukinya."

Kemudian beliau dimikrajkan ke langit ketujuh. Di sana beliau berjumpa dengan Ibrahim. Kemudian beliau sampai ke Sidratul Muntaha. Kemudian beliau dibawa ke Baitul Makmur, di sana beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya, memiliki enam ratus sayap. Itulah yang dilukiskan dalam firman Allah:

> *"Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha."* **(An-Najm [53]: 13-14)**

Allah berbicara kepada Rasulullah ﷺ dan memberikan beberapa anugerah. Di antaranya shalat yang merupakan penghibur hati beliau.

Pagi harinya beliau kembali berada di tengah kaumnya, memberitahukan kepada mereka peristiwa yang dialaminya. Mereka sama sekali tidak memercayainya. Mereka menyuruh beliau memberikan gambaran tentang Baitul Maqdis kepada mereka. Allah ﷻ memperlihatkan Baitul

Maqdis ke hadapan beliau sehingga beliau bisa melihatnya dengan mata kepala, lantas beliau menceritakan sifat-sifat Baitul Maqdis tersebut kepada mereka. Mereka tidak bisa membantahnya sedikit pun. Beliau juga memberitahu mereka tentang kafilah dagang mereka yang dilihat oleh beliau ketika berangkat isra' maupun sepulangnya, serta waktu kedatangannya. Dan yang terjadi persis seperti yang beliau beritahukan. Namun semua mukjizat itu tidak berarti apa-apa selain menambah kebinasaan bagi mereka. Orang-orang zalim memang tidak pernah menginginkan selain kekafiran.

❑❑❑

Hijrah

Saya sudah menyinggung bahwa Nabi ﷺ memanfaatkan musim-musim haji setiap tahun. Beliau mendatangi jamaah haji di tempat-tempat persinggahan mereka, di Ukaz dan lain-lainnya untuk mendakwahkan Islam kepada mereka, namun tidak ada seorang pun yang mau menyambut dakwah beliau atau memberikan perlindungan.

Salah satu rencana yang telah dirancang oleh Allah adalah: Suku Aus dan Suku Khazraj mendengar cerita dari sekutu mereka —yaitu orang-orang Yahudi Madinah— yang mengatakan, "Akan muncul seorang nabi yang diutus pada masa tersebut, di mana kami akan menjadi pengikutnya dan membunuhi kalian bersamanya sebagaimana pembunuhan yang menimpa kaum Ad."

Orang-orang Anshar, sebagaimana suku-suku Arab lainnya biasa menjalankan haji. Ketika orang-orang Anshar itu melihat Rasulullah ﷺ sedang berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah serta memperhatikan sifat-sifat beliau, maka sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lain, "Wahai kaum! Demi Allah! Kalian pasti tahu bahwa inilah Nabi yang dijanjikan oleh orang-orang Yahudi itu, maka jangan sampai mereka mendahului kalian dalam mengikutinya."

Ternyata, sesudah itu Allah takdirkan orang-orang Yahudi justru kafir kepadanya. Itulah yang digambarkan dalam firman Allah ﷻ:

> *"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas*

orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu." **(Al-Baqarah [2]: 89)**

Baiat Aqabah Pertama

Rasulullah ﷺ pada satu musim haji berjumpa dengan enam orang Anshar di Aqabah, mereka semua dari suku Khazraj. Di antara mereka ada As'ad bin Zararah dan Jabir bin Abdullah bin Ri'ab As-Sulami. Beliau mendakwahi mereka untuk mengikuti ajaran Islam, maka mereka pun masuk Islam. Kemudian mereka pulang ke Madinah mendakwahkan Islam. Tumbuhlah benih-benih Islam di bumi Madinah, sampai-sampai tidak ada satu rumah pun kecuali sudah dimasuki oleh Islam.

Pada tahun berikutnya datanglah dua belas orang dari Madinah, terdiri dari enam orang yang pernah datang pertama kali —kecuali Jabir—. Di antara mereka terdapat Ubadah bin Shamit, Abul Haitsam bin Tihan, dan lain-lain.

Enam orang Anshar yang datang pertama kali dulu pernah berkata kepada beliau pada saat masuk Islam, "Sesungguhnya, telah terjadi permusuhan di antara sesama warga kami, semoga Allah menyatukan mereka dengan perantaraan engkau. Kami akan mengajak mereka kepada ajaranmu. Jika Allah menyatukan mereka kepadamu, niscaya tidak akan ada pria yang lebih mulia daripadamu."

Suku Aus dan Khazraj adalah saudara seibu dan seayah. Mereka berasal dari Yaman, dari negeri Saba. Ibu mereka adalah Qailah binti Kahil —seorang wanita dari Qudha'ah. Karena itu, kadang-kadang mereka disebut sebagai "putra keturunan Qudha'ah". Seorang penyair mengatakan:

Para pelawak, anak-anak Qailah, tiada didapat
Pada mereka, celaan dalam pergaulan

Terjadi permusuhan di antara mereka disebabkan oleh adanya seorang yang terbunuh. Peperangan di antara mereka terus berkobar selama seratus dua puluh tahun, sampai Allah memadamkan api peperangan

tersebut dengan Islam dan menyatukan mereka dengan Rasulullah ﷺ. Itulah yang digambarkan dalam firman Allah:

> *"...dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara..."* **(Âli 'Imrân [3]: 103)**

Ketika dua belas orang Anshar datang kepada beliau pada tahun berikutnya —yang telah saya sebutkan, di antara mereka ada dua orang dari kalangan Aus, yaitu: Abul Haitsam dan Uwaim bin Sa'idah, sedangkan sisanya dari Khazraj.

Sepulang mereka, Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin Umair bersama mereka. Beliau memerintahkan kepadanya agar mengajarkan Al-Qur'an dan Islam kepada mereka. Mush'ab pun tinggal di rumah Abu Umamah —As'ad bin Zararah. Suatu ketika Abu Umamah keluar rumah bersama Mush'ab bin Umair —dalam salah satu kunjungannya. Ia mengajaknya masuk ke sebuah perkebunan Bani Zhafar. Keduanya duduk di sana, lantas orang-orang yang sudah masuk Islam berkumpul di sekeliling keduanya.

Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Khudhair Masuk Islam

Suatu ketika Sa'd bin Mu'adz —pemuka suku Aus— berkata kepada Usaid bin Khudhair, "Pergi dan temuilah dua orang yang telah datang untuk mencemooh orang-orang lemah di antara kita! Hentikan ulah mereka berdua! Sesungguhnya, As'ad bin Zararah adalah sepupuku. Andaikata tidak begitu, tentu aku sudah membereskannya."

Sa'd dan Usaid, masing-masing merupakan pemuka di tengah warga sukunya. Usaid pun mengambil tombak, kemudian berangkat hendak menjumpai keduanya. Melihat kedatangan Usaid, As'ad bin Zararah berkata kepada Mush'ab, "Yang datang ini adalah tokoh di tengah kaumnya, maka jujurlah kepada Allah dalam memperlakukannya!"

Mush'ab berkata, "Jika ia mengajakku berbicara, aku akan berbicara dengannya."

Usaid berhenti di hadapan keduanya, lantas berkata, "Apa sebab kedatangan kalian kepada kami? Kalian mencemoohkan orang-orang lemah kami. Pergilah jika kalian masih sayang kepada nyawa kalian!"

Mush'ab berkata, "Maukah engkau duduk sebentar untuk sekedar mendengarkan? Jika kamu menyukai bisa menerimanya, tetapi jika tidak menyukai tinggalkan apa yang tidak kau sukai itu!"

Usaid berkata, "Engkau benar."

Kemudian ia menancapkan tombaknya dan duduk.

Mush'ab menjelaskan Islam dan membacakan Al-Qur'an kepadanya. Ia berkata, "Demi Allah, kami telah melihat keislaman di wajahnya, sebelum ia berbicara. Terlihat dari wajahnya yang berbinar dan bercahaya."

Kemudian Usaid berkata, "Alangkah bagus dan indahnya ajaran ini! Apa yang kalian lakukan jika hendak masuk Islam?"

Mush'ab berkata, "Mandi dan cucilah pakaianmu, kemudian ucapkan syahadat, lantas shalatlah dua rakaat!"

Usaid pun berdiri, mandi, mencuci pakaiannya, mengucapkan syahadat, dan shalat dua rakaat. Kemudian ia berkata, "Di belakangku ada seorang pria[14], jika ia menjadi pengikut kalian, maka tidak ada seorang pun dari kaumnya yang ketinggalan ikut. Aku akan mengajaknya menemui kalian sekarang!"

Kemudian ia mengambil tombak, pergi menjumpai Sa'd yang ada di tengah kaumnya, ketika itu mereka sedang duduk-duduk di ruang pertemuan.

Sa'd berkata, "Aku bersumpah dengan nama Allah, ia telah datang kepada kalian dengan wajah yang berbeda dari wajahnya saat meninggalkan kalian!"

---

14 Maksudnya adalah Sa'd bin Mu'adz.

Ketika Usaid sudah berdiri di tengah forum, Sa'd bertanya kepadanya, "Apa yang barusan kau lakukan?"

Usaid menjawab, "Aku sudah berbicara kepada kedua orang itu. Demi Allah, aku tidak melihat bahaya pada kedua orang itu. Aku sudah melarang mereka. Mereka mengatakan, 'Kami akan lakukan apa yang kau suka!' Aku juga diberitahu bahwa Bani Haritsah ramai-ramai mendatangi As'ad bin Zararah untuk membunuhnya. Hal itu dikarenakan mereka mengetahui bahwa ia adalah sepupumu, untuk mempermalukanmu."

Kontan Sa'd berdiri naik pitam disebabkan cerita yang barusan disebutkan oleh Usaid. Sa'd mengambil tombaknya lantas bergegas menemui As'ad dan Mush'ab. Namun, begitu melihat keduanya ternyata tenang-tenang saja di tempatnya, tahulah Sa'd bahwa sebenarnya Usaid hanya menginginkan agar ia mendengar ucapan keduanya. Maka ia berdiri di hadapan keduanya sambil memaki-maki. Kemudian, ia berkata kepada As'ad, "Demi Allah, wahai Abu Umamah! Andaikata bukan karena kekerabatan antara dirimu denganku, tentu aku tidak ingin bertanya! Mengapa kamu memasuki perkampungan kami dengan membawa sesuatu yang kami benci?"

Sebelumnya As'ad sudah berkata kepada Mush'ab, "Yang datang ini adalah seorang tokoh, ia mempunyai banyak warga yang menjadi pengikutnya. Jika ia mengikuimu, maka tidak ada seorang pun dari mereka yang ketinggalan mengikutimu!"

Mush'ab pun berkata kepada Sa'd, "Maukah engkau duduk sebentar untuk sekedar mendengar? Jika engkau suka, silakan menerimanya. Tetapi jika engkau tidak menyukainya, maka kami akan menjauhkan darimu apa yang tidak kau suka itu!"

Sa'd berkata, "Engkau benar."

Kemudian ia menancapkan tombaknya, lantas duduk.

Mush'ab menjelaskan Islam dan membacakan Al-Qur'an kepadanya. Ia berkata, "Demi Allah, kami telah mengetahui keislaman di wajahnya,

sebelum ia menyatakannya, terlihat dari wajahnya yang berbinar dan bercahaya."

Kemudian Sa'd berkata, "Apa yang kalian lakukan jika masuk Islam?"

Keduanya menjawab, "Mandilah, cuci pakaianmu, ucapkan syahadat, kemudian shalatlah dua rakaat!"

Sa'd melakukan semua itu. Setelah itu, ia mengambil tombaknya. Ia pun pergi ke tempat pertemuan warganya. Ketika melihatnya, orang-orang langsung berkomentar, "Kita bersumpah dengan nama Allah, ia telah kembali dengan wajah yang berbeda dari wajahnya ketika berangkat!"

Sa'd berkata, "Wahai anak cucu Abdul Asyhal. Bagaimana kedudukanku di tengah kalian?" Mereka menjawab, "Engkau adalah pemimpin kami, putra pemimpin kami, orang yang paling cerdas dan paling sempurna sifatnya di antara kami."

Sa'd berkata, "Aku bersumpah, berbicara kepada pria dan wanita kalian adalah haram bagiku, kecuali kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Maka sore harinya, tidak ada seorang pria maupun wanita pun kecuali telah masuk Islam, kecuali Ushairim. Keislamannya tertunda sampai saat terjadinya Perang Uhud. Saat itu, ia masuk Islam, ikut berperang, dan terbunuh, sedangkan ia belum pernah sekali pun bersujud kepada Allah. Nabi ﷺ berkomentar mengenai Ushairim, "Ia baru beramal sedikit, tetapi diberi pahala banyak."

Mush'ab tinggal di rumah As'ad, mendakwahkan Islam di tengah masyarakat, sehingga di setiap rumah kaum Anshar terdapat pria atau wanita muslim. Kecuali kawasan di antara rumah Bani Umayah bin Zaid, Khatmah, Rail, dan Waqif. Di tengah-tengah mereka terdapat Qais bin Aslut, sang penyair. Para penduduk kawasan tersebut sangat mendengarkan pendapat sang penyair ini, sedangkan ia melarang mereka masuk Islam hingga masa Perang Khandak, setelah Rasulullah ﷺ hijrah.

Baiat Aqabah Kedua

Setahun berikutnya setibanya musim haji, orang-orang Anshar yang telah masuk Islam berkata, "Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah ﷺ terus-menerus diusir ke gunung-gunung Mekah dan diteror?" Maka mereka berangkat bersama masyarakat mereka yang musyrik untuk melaksanakan haji.

Setiba di Mekah, mereka membuat janji untuk bertemu Rasulullah ﷺ di Aqabah pada hari-hari tasyriq untuk melaksanakan baiat, seusai mereka menunaikan haji. Ketika itu Abas berkata kepada Rasulullah, "Aku tidak tahu, siapakah orang-orang yang datang kepadamu itu? Padahal, aku mengenal orang-orang Yatsrib."

Ketika malam tiba, mereka meninggalkan rombongan secara sembunyi-sembunyi. Mereka ditemani oleh Abdullah bin Amru Ibnu Haram —ayah Jabir, yang pada saat itu masih musyrik. Mereka menyembunyikan maksud kepergian mereka itu darinya. Pada malam perjanjian mereka dengan Rasulullah ﷺ, mereka berkata kepadanya, "Wahai Abu Jabir, engkau salah seorang pemuka di kalangan kami. Kami tidak ingin, kiranya engkau besok menjadi kayu bakar."

Abdullah bertanya, "Memang ada apa?"

Mereka pun memberitahukan duduk perkara sesungguhnya. Abdullah pun masuk Islam, menghadiri baiat Aqabah dan menjadi salah seorang naqib.

Setelah berlalu sepertiga malam, mereka keluar untuk berkumpul bersama Rasulullah pada waktu yang telah ditentukan. Mereka berangkat satu dua orang, sedangkan beliau ditemani oleh Abas —yang pada saat itu ia masih mengikuti agama kaumnya—. Akan tetapi, ia ingin mengetahui urusan keponakannya dan dipercaya oleh beliau.

Ketika melihat wajah mereka, Abas berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak kami kenal. Mereka muda-muda."

Abas menjadi orang pertama yang berbicara. Ia berkata, "Wahai orang-orang Khazraj —orang-orang Arab saat itu biasa menyebut mereka

semua sebagai Khazraj, sesungguhnya kedudukan Muhammad di tengah kami seperti yang telah kalian ketahui. Kami telah melindunginya dari gangguan kaum kami. Ia berada dalam perlindungan di negerinya. Tetapi, ia bersikukuh hendak pergi dan bergabung dengan kalian. Jika kalian merasa sanggup memenuhi janji kalian kepadanya dan bisa melindunginya dari orang-orang yang memusuhinya, maka silakan kalian memikul tanggung jawab itu! Tetapi jika kalian merasa akan menyerahkannya dan membiarkan musuh menangkapnya —setelah kepergiannya kepada kalian, maka sejak sekarang tinggalkan ia di sini, karena ia dalam perlindungan kami!"

Mereka menjawab, "Kami telah mendengar apa yang kau katakan. Maka, wahai Rasulullah, bicaralah! Ambillah janji untuk diri Anda dan Rabb Anda, sesuka Anda!"

Rasulullah ﷺ pun berbicara. Beliau bersabda, "Aku baiat kalian agar kalian melindungiku —jika kelak aku datang kepada kalian— sebagaimana kalian melindungi istri dan anak kalian, sedangkan bagi kalian surga."

Maka, orang yang pertama-tama membaiatnya adalah Bara bin Ma'rur. Ia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh, kami akan melindungimu, sebagaimana kami melindungi istri kami, maka baiatlah kami, wahai Rasulullah! Kami ahli perang dan senjata. Kami mewarisi tradisi ini secara turun-temurun."

Abu Haitsam bin Tihan menyela, "Sesungguhnya, antara kami dan orang-orang ada ikatan-ikatan. Kami akan memutus semua ikatan itu. Apakah andaikata Allah kelak memberikan kemenangan kepada Anda, Anda akan kembali kepada kaum Anda dan meninggalkan kami?"

Mendengar itu Rasulullah ﷺ tersenyum. Kemudian bersabda, "Tidak, demi Allah! Darah adalah darah, kehancuran adalah kehancuran. Kalian adalah wargaku, dan aku adalah warga kalian. Aku akan memerangi siapa yang memerangi kalian dan berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian!"

Ketika mereka berdiri hendak membaiat beliau, maka salah seorang yang paling muda di antara mereka —As'ad bin Zararah— memegang tangan beliau, lantas berkata, "Jangan buru-buru wahai warga Yatsrib!

Kita tidaklah datang kepada beliau, kecuali karena kita tahu bahwa beliau adalah Rasulullah. Membawanya pergi dari Mekah hari ini berarti merupakan pernyataan memisahkan diri dari seluruh bangsa Arab dan akan ada orang-orang terbaik di antara kalian yang dibunuh, pedang-pedang dihunuskan kepada kalian dari berbagai penjuru. Jika kalian punya kesabaran untuk memikul semua itu, maka ambillah perjanjian ini, sedangkan pahala kalian dijamin oleh Allah! Tetapi jika kalian masih mengkhawatirkan keselamatan diri kalian, maka tinggalkan ia, itu lebih bisa dimaafkan bagi kalian di sisi Allah!"

Mereka menjawab, "Singkirkan tanganmu dari kami! Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan baiat ini dan tidak hendak membatal-kannya!"

Maka, mereka berdiri menghadap beliau seorang demi seorang. Beliau membaiat mereka dan menjanjikan surga bagi mereka. Kemudian, terdengar suara hiruk pikuk yang tidak jelas, maka Abas berkata, "Hendak-lah kalian berhati-hati! Sesungguhnya banyak mata-mata yang mengawasi kita!"

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Datangkan kepadaku dua belas orang di antara kalian, sebagai naqib (ketua) dan penanggung jawab atas kaum mereka, sebagaimana pertanggungjawaban para hawari kepada Isa bin Maryam, sedangkan aku menjadi penanggung jawab kaumku!"

Dalam riwayat lain, "Sesungguhnya, dulu Musa telah mengangkat dua belas naqib di antara kaumnya."

Maka, dipilihlah As'ad bin Zararah sebagai naqib Bani Najar, Bara bin Ma'rur dan Abdullah bin Amru bin Haram sebagai naqib Bani Salamah, Sa'd bin Ubadah dan Mundzir bin Amru sebagai naqib Bani Sa'idah, Rafi bin Malik bin Ajlan sebagai naqib Bani Zuraiq, Abdullah bin Rawahah dan Sa'd bin Rabi' sebagai naqib Bani Harits bin Khazraj, Ubadah bin Shamit sebagai naqib Qawafil, Usaid bin Khudhair dan Abu Haitsam bin Tihan sebagai naqib Aus, serta Sa'd bin Khaitsamah sebagai naqib Bani Auf.

Peserta baiat Aqabah ini terdiri dari tujuh puluh pria dan dua wanita.

Ketika mereka berbaiat kepada beliau, maka setan berteriak dengan teriakan paling keras yang pernah terdengar, "Wahai penduduk Akhasyib? Tidakkah kalian melihat Muhammad bersama pengikutnya yang meninggalkan agama kalian? Mereka telah bersatu untuk memerangi kalian."

Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah Azab (setan) Aqabah. Demi Allah, wahai musuh Allah, sungguh aku akan memburumu!"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Kembalilah kalian ke perkemahan!"

Abas bin Ubadah bin Nadhlah berkata, "Demi Yang Mengutusmu dengan kebenaran, jika Anda menginginkan, kami sanggup menyerang penduduk Mekah, besok, dengan pedang-pedang kami!"

Beliau menjawab, "Kita belum diperintah untuk itu. Tetapi, kembalilah kalian ke perkemahan kalian!"

Mereka pun kembali.

Pagi harinya para pemuka Quraisy datang kepada mereka. Mereka berkata, "Telah sampai berita kepada kami bahwa kalian tadi malam menemui sahabat kami. Kalian hendak mengajaknya keluar dari negeri kami serta berbaiat kepadanya untuk memerangi kami. Sungguh, demi Allah, tidak ada satu pun perkampungan orang Arab yang paling tidak kami inginkan terjadi peperangan antara kami dengan mereka, selain kalian!"

Maka beberapa pria —yang tidak mengetahui peristiwa baiat Aqabah— berdiri dan bersumpah kepada mereka dengan nama Allah bahwa berita itu sama sekali tidak benar. Sementara orang-orang yang menghadiri peristiwa itu, saling memandang satu sama lain. Abdullah bin Ubay bin Salul mengatakan, "Ini berita bohong. Ini tidak akan pernah terjadi. Tidak mungkin kaumku meninggalkanku untuk keputusan seperti ini. Andaikata aku ada di Yatsrib pun, wargaku tidak mungkin melakukan hal ini, kecuali setelah bermusyawarah denganku!"

Maka, orang-orang itu —di antaranya Harits bin Hisyam yang mengenakan dua buah sandal baru— berdiri hendak beranjak pergi.

Tiba-tiba Ka'ab bin Malik mengucapkan kata-kata —seakan-akan ia ingin menimpali ucapan mereka. Ia berkata, "Wahai Abu Jabir, tidak bisakah engkau memakai sandal sebagus kedua sandal milik pemuda ini, padahal engkau adalah salah seorang pemimpin kami?"

Ucapannya itu didengar oleh Harits. Maka ia melepaskan kedua sandal dari kakinya, lantas melemparkan kepadanya. Ia berkata, "Demi Allah, pakailah kedua sandal ini!"

Abu Jabir pun berkata, "Jangan, engkau telah membuat pemuda ini marah! Maka kembalikan kedua sandalnya itu!"

Ka'ab berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengembalikan kedua sandal itu kepadanya! Ini *fa'l*[15] yang baik. Jika *fa'l* itu benar, sungguh aku pasti mencabutnya!"

Setelah orang-orang Anshar meninggalkan Mekah, berita mengenai baiat Aqabah berhasil dipastikan oleh orang-orang Quraisy, maka mereka berangkat untuk mengejar orang-orang Anshar. Mereka berhasil menjumpai Sa'd bin Ubadah dan Mundzir bin Amru, namun Mundzir berhasil lolos dari mereka.

Adapun Sa'd, mereka bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengikuti agama Muhammad?"

Sa'd menjawab, "Ya."

Maka mereka mengikatkan kedatangannya ke leher dengan tali kendaraannya. Mereka pun menyeretnya dengan rambutnya seraya memukulinya —ia mempunyai rambut panjang sebahu— hingga mereka membawanya masuk ke Mekah. Kemudian datanglah Muth'im bin Adi dan Harits bin Harb bin Umayah. Keduanya berhasil membebaskannya dari tangan mereka.

Kaum Anshar bermusyawarah untuk kembali mencarinya. Tapi, ternyata ia telah muncul di hadapan mereka. Mereka pun melanjutkan perjalanan ke Madinah.

---

15 Harapan yang baik, atau ucapan yang mengandung harapan yang baik. —*penerj.*

Yang telah menawannya saat itu adalah Dhirar bin Khathab Al-Fahri. Ia berkata:

Kukejar Sa'd, lantas kutawan
Aku baru puas bila bisa menangkap Mundzir
Jika aku bisa menyakitinya, maka timbullah luka
Darah yang paling patut dihinakan dan ditumpahkan
Maka, Hasan bin Tsabit ﷺ membalas syairnya itu:
Aku bangga dengan Sa'd, ketika kau tawan
Kau katakan, "Aku baru puas bila menangkap Mundzir."
Ada orang yang menghadiahkan kasidah-kasidah kepada kami
Ibarat menjual kurma kepada penduduk Khaibar
Jangan seperti kambing yang ditangkap
Lantaran kedua kakinya menggali lubang, tetapi ia tidak suka lubang
Jangan pula seperti orang ngantuk yang bermimpi
Dirinya berada di kampung Kisra atau kampung Kaisar
Jangan pula seperti wanita kehilangan anaknya, lantas menyendiri
Karena kepergian anaknya, andaikata hati bisa berpikir
Jangan seperti serigala yang melolong sambil menyorong-kan lehernya
Padahal anak panah di busur tidak takut kepadanya
Aku bangga dengan kain katun yang kukenakan
Sedangkan orang-orang Anbath[16] *telah memakai kain rith*[17] *yang pendek*
Kalau bukan karena Abu Wahab tentulah kasidah-kasidah telah berlalu
Di atas padang pasir meluncur kelelahan

16 Orang Arab yang berbaur dengan orang non-Arab, sehingga bahasa mereka campur-aduk. —*penerj.*

17 Kain yang tipis. —*penerj.*

Orang-orang Quraisy mendengar ada orang yang berkata kepada Abu Qais:

Bila dua Sa'd masuk Islam, maka Muhammad berpagi hari
Di Mekah, tanpa takut permusuhan siapa pun yang memusuhi

Orang-orang Quraisy pun bertanya, "Siapakah dua Sa'd itu?"

Abu Sufyan berkata, "Mungkin As'ad bin Bakr dan Ummu Sa'd bin Huzaim?"

Pada malam berikutnya, mereka mendengar orang itu berkata lagi:

Wahai Sa'd, Sa'd-nya suku Aus, jadilah engkau pembela
Wahai Sa'd, Sa'dnya dua Khazraj yang mulia
Sambutlah penyeru yang mengajak kepada hidayah dan berharaplah
Kepada Allah anugerah orang yang mengerti di Surga Firdaus
Sungguh, pahala Allah bagi pencari hidayah
Taman-taman Firdaus yang memiliki banyak bantal

Mendengar itu, Abu Sufyan langsung berkomentar, "Demi Allah, ia adalah Sa'd bin Ubadah dan Sa'd bin Mu'adz!"

Hijrah ke Madinah

Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum muslimin berhijrah ke Madinah. Mereka pun segera berhijrah ke sana. Pertama kali yang berangkat berhijrah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad dan istrinya, Ummu Salamah. Tetapi, keberangkatan istrinya tertunda satu tahun, disebabkan anaknya. Ia berangkat ke Madinah belakangan bersama anaknya.

Kemudian, kaum muslimin berhijrah secara bertahap; susul-menyusul. Hingga akhirnya, tidak ada kaum muslimin yang masih tinggal di Mekah, kecuali Rasulullah ﷺ serta sahabat Abu Bakar dan Ali yang tinggal

di Mekah atas perintah Rasulullah ﷺ. Di samping ada orang-orang yang terpaksa tinggal di Mekah karena ditahan oleh orang-orang musyrik.

Rasulullah ﷺ telah menyiapkan perbekalannya, menunggu saat turunnya perintah meninggalkan Mekah. Abu Bakar juga mempersiapkan perbekalannya.

Persekongkolan Orang-orang Quraisy di Darun Nadwah untuk Membunuh Rasulullah ﷺ

Mengetahui sahabat Rasulullah telah mempersiapkan perbekalan dan meninggalkan Mekah bersama keluarga mereka menuju Madinah, maka tahulah orang-orang musyrik bahwa wilayah Madinah merupakan wilayah yang kuat serta para penduduk wilayah tersebut ahli senjata dan perang. Mereka mencemaskan kepergian Rasulullah ﷺ, sehingga persoalan mereka menjadi semakin rumit. Mereka pun berkumpul di Darun Nadwah, dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh iblis yang menjelma sebagai seorang tua dari Najed. Mereka pun memperbincangkan Rasulullah ﷺ.

Masing-masing dari mereka mengemukakan pendapat, sedangkan orang tua tadi menolak dan tidak menerima pendapat yang dikemukakan itu. Hingga akhirnya Abu Jahal berkata, "Aku telah menemukan satu ide."

Mereka bertanya, "Apa itu?"

Abu Jahal berkata, "Saya berpendapat, kita mengambil seorang pemuda yang kuat dari setiap kabilah Quraisy. Kita berikan kepadanya sebilah pedang yang tajam. Kemudian mereka bersama-sama menebaskan pedang itu kepada Muhammad. Sehingga, tanggung jawab pembunuhan itu tersebar di seluruh kabilah. Dengan begitu, Bani Abdi Manaf tidak akan tahu apa yang akan mereka perbuat. Mereka tidak mungkin melawan semua kabilah. Setelah itu kita akan membayar diyat kepada mereka."

Orang tua itu pun berkata, "Sungguh hebat pendapat pemuda ini! Inilah pendapat yang tepat!" Maka mereka berpisah dengan kesepakatan tersebut.

Jibril datang memberitahu Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Jibril memerintah beliau supaya tidak tidur di tempat tidurnya pada malam itu.

Rasulullah ﷺ datang kepada Abu Bakar رضي الله عنه pada tengah hari —di mana beliau tidak pernah datang kepadanya pada saat seperti itu— sambil mengenakan tutup muka. Beliau berkata, "Aku akan berangkat dari rumahmu."

Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya mereka adalah keluarga Anda, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengizinkanku untuk berangkat berhijrah."

Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, perlukah kutemani?"

"Ya," jawab beliau.

Abu Bakar pun berkata, "Kalau begitu, ambillah salah satu kendaraanku ini!"

"Ya, namun saya beli," ujar beliau

Malam tersebut Rasulullah ﷺ memerintahkan Ali agar tidur di tempat tidur beliau.

Para utusan dari berbagai kabilah pun berkumpul sambil mengintip dari lubang pintu dan mengawasi beliau dengan tujuan akan menyerang beliau pada saat tidur. Mereka berunding siapakah di antara mereka yang akan menjadi orang paling celaka?

Rasulullah ﷺ keluar rumah melewati mereka, mengambil segenggam tanah, lantas menaburkannya di atas kepala mereka seraya membaca ayat:

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

"Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." **(Yâsîn [36]: 9)**

Allah pun menurunkan ayat:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah, ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap, memenjarakan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membuat tipu daya pula. Dan Allah sebaik-baik pembuat tipu daya." **(Al-Anfâl [8]: 30)**

Rasulullah terus menuju rumah Abu Bakar. Keduanya berangkat melalui sebuah pintu kecil di rumah Abu Bakar, pada malam hari.

Kemudian seorang pria mendatangi orang-orang di pintu rumah Nabi itu. Orang itu bertanya, "Apa yang sedang kalian nanti?"

Mereka menjawab, "Muhammad."

Orang itu berkata, "Kalian gagal. Demi Allah, dia telah melewati kalian dan menaburkan tanah di kepala kalian."

Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak melihatnya!" Kemudian, mereka pun berdiri membersihkan tanah dari kepala mereka.

Pagi hari setelah bangun tidur, orang-orang Quraisy itu bertanya kepada Ali tentang Muhammad. Ali menjawab, "Aku tidak tahu."

Rasulullah ﷺ pergi menuju gua Tsur. Kemudian ada laba-laba yang membuat jaring di pintu gua tersebut. Beliau dan Abu Bakar menyewa Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi, seorang penunjuk jalan yang ahli, yang masih mengikuti agama kaumnya. Meski demikian, Rasulullah dan Abu Bakar mempercayainya, menyerahkan kendaraan kepadanya, serta menjanjinya supaya datang ke gua Tsur tiga hari kemudian.

Orang-orang Quraisy bekerja keras mencari Rasulullah dan Abu Bakar. Mereka membawa beberapa *qâ'if*[18] dan akhirnya tiba di pintu gua. Di depan pintu gua mereka berhenti. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah.

18 Ahli melacak jejak. —*penerj.*

Jika salah seorang dari mereka melihat ke bawah telapak kakinya, tentu melihat kita."

Beliau berkata, "Bagaimana menurutmu bila ada dua orang, sedangkan Allah menjadi teman ketiga? Jangan bersedih, karena sungguh Allah bersama kita!"

Keduanya mendengar pembicaraan orang-orang Quraisy. Akan tetapi Allah telah membutakan penglihatan mereka.

Amir bin Fuhairah bekerja sebagai penggembala kambing milik Abu Bakar. Ia mengumpulkan informasi tentang berbagai komentar yang beredar di Mekah tentang Rasulullah dan Abu Bakar, kemudian datang kepada keduanya di malam hari untuk menyampaikan berita. Jika tiba waktu sahur, ia kembali menggembala bersama orang-orang.

Aisyah bercerita, "Saat itu kami mempersiapkan perbekalan secepatnya. Kami membuatkan makanan di dalam kantong kulit untuk mereka. Asma binti Abu Bakar memutus salah satu ikat pinggangnya untuk mengikat tutup kantong kulit tersebut. Ia memutus ikat pinggang yang lain untuk mengikat geriba. Karena itulah, ia dikenal dengan julukan 'wanita pemilik dua ikat pinggang' *(dzâtun nithâqain)*."

Rasulullah dan Abu Bakar tinggal di dalam gua selama tiga hari, menunggu meredanya semangat perburuan terhadap mereka. Ketika itu datanglah Ibnu Uraiqith dengan membawa dua kendaraan. Mereka berdua pun berangkat. Abu Bakar memboncengkan Amir bin Fuhairah.

Kisah Suraqah bin Malik

Setelah kehilangan harapan untuk menangkap keduanya, orang-orang musyrik membuat sayembara dengan hadiah sebanyak diyat masing-masing dari keduanya[19], bagi siapa yang berhasil membawa keduanya atau salah seorang dari keduanya. Orang-orang pun semakin bersemangat mencarinya. Tetapi Allah berkuasa atas segala urusan-Nya.

19 Diyat satu orang nilainya 100 ekor unta. *—penerj.*

Ketika Rasulullah, Abu Bakar, dan Abdullah bin Uraiqith berlalu di sebuah perkampungan di Mudlaj, saat mereka mendaki dari arah Qadid, ada seseorang melihat mereka. Orang itu pun berdiri di tengah perkampungan seraya berteriak, "Aku tadi melihat sekelompok orang di pantai! Menurutku, mereka Muhammad dan sahabatnya!"

Suraqah bin Malik langsung memahami situasi. Timbullah dalam dirinya hasrat untuk memenangkan sayembara, setelah sebelumnya ia pernah memenangkan sayembara tanpa diduga-duga. Ia berkata, "Bukan, tetapi ia adalah Fulan dan Fulan, keduanya bepergian untuk suatu keperluan." Kemudian ia berdiam sejenak. Tak lama kemudian, ia berdiri masuk ke dalam tendanya dan berkata kepada budak perempuannya, "Keluarkan kuda melalui belakang tenda, kita akan ketemu di balik bukit!"

Kemudian ia mengambil tombak, menuruni lereng, membuat jalan di tanah, dan akhirnya menaiki kudanya. Setelah dekat dengan rombongan Rasulullah dan mendengar bacaan Nabi ﷺ —di mana Abu Bakar berkali-kali menoleh sedangkan Rasulullah ﷺ sama sekali tidak menoleh—, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah! Suraqah bin Malik sedang mengejar kita!" Rasulullah ﷺ pun berdoa. Tiba-tiba kedua kaki depan kuda Suraqah terperosok ke dalam tanah.

Suraqah berkata, "Aku tahu, apa yang menimpaku ini disebabkan oleh doa kalian berdua, maka doakan kebaikan untukku, sebagai balasannya aku akan mencegah orang-orang mencari kalian berdua!"

Rasulullah ﷺ pun mendoakan kebaikan untuknya, sehingga kedua kaki depan kuda tersebut berhasil terbebas dari tanah. Suraqah pun pergi. Ia juga meminta Rasulullah ﷺ supaya menuliskan satu tulisan untuknya. Maka Abu Bakar menulis berdasarkan perintah Rasulullah ﷺ di atas kulit yang sudah disamak. Tulisan itu disimpan oleh Suraqah hingga zaman Penaklukan Mekah. Ketika itu Suraqah membawa tulisan tersebut, lalu Rasulullah ﷺ memenuhi apa yang dijanjikan beliau dalam tulisan itu.

Suraqah pun kembali. Ia mendapati orang-orang sedang dalam upaya pengejaran. Ia pun berkata, "Aku sudah mengecek informasi, cukuplah

kalian mencari sampai di sini!" Pagi hari ia bekerja keras untuk mengejar Rasulullah dan Abu Bakar, namun sore harinya justru menjadi pelindung keduanya.

Kisah Ummu Ma'bad

Kemudian rombongan Rasulullah ini melalui sebuah kemah milik Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyah, seorang wanita yang kuat dan tegar. Ia biasa duduk di halaman kemah, kemudian memberi makan dan minum orang yang berlalu di depan kemahnya. Rasulullah dan Abu Bakar bertanya kepadanya, apakah ia mempunyai sesuatu yang bisa mereka beli? Ummu Ma'bad menjawab, "Demi Allah, andaikata kami mempunyai sesuatu, kami tidak akan pelit untuk menjamu kalian. Tapi, kambing betina kami tidak keluar susunya."

Saat itu musim kemarau dan kering. Rasulullah ﷺ pun memandangi seekor kambing betina yang ada di samping kemah. Beliau bertanya, "Bagaimana dengan kambing ini?"

"Anak-anaknya sangat banyak," jawab Ummu Ma'bad.

"Adakah air susu di kambing ini?" tanya beliau lagi.

"Anaknya terlalu banyak untuk itu."

"Apakah engkau mengizinkan aku memerahnya?"

"Ya, demi Allah, jika engkau melihat ada susu padanya, silakan memerahnya!"

Rasulullah ﷺ mengusap tetek kambing itu dengan tangannya, beliau menyebut nama Allah dan berdoa. Maka kambing itu melebarkan kedua kakinya, lantas mengalirlah air susu dengan deras. Beliau meminta Ummu Ma'bad mengambil bejana yang cukup untuk beberapa orang. Beliau memerah susu di bejana itu sampai busanya tumpah. Beliau memberikan susu kepada Ummu Ma'bad. Ia pun meminumnya sampai puas. Beliau ﷺ juga memberikan susu itu untuk diminum para sahabatnya, sampai mereka puas. Kemudian beliau minum. Setelah itu untuk kedua kalinya beliau memerah memenuhi bejana itu. Beliau meninggalkannya untuk

Ummu Ma'bad. Lantas, beliau dan rombongannya pun berangkat pergi.

Tidak lama sesudah itu, suami Ummu Ma'bad datang dengan menggiring kambing-kambing kurus, lehernya terlihat bergoyang-goyang karena saking kurusnya. Ketika melihat susu, suaminya bertanya, "Dari mana susu ini, bukankah kambing kita tidak bersusu, sedangkan di rumah juga tidak ada sapi perah?"

Ummu Ma'bad menjawab, "Bukan dari mana-mana, demi Allah! Tetapi, barusan lewat seorang pria yang diberkati, di antara yang diucapkannya begini dan begini."

"Demi Allah, menurutku, dialah sahabat orang-orang Quraisy yang sedang mereka buru! Gambarkan ia kepadaku, wahai Ummu Ma'bad!" ujar suaminya.

Ummu Ma'bad pun mencoba melukiskan, "Ketampanannya sangat jelas, wajahnya bercahaya, berakhlak mulia, tidak terlalu kurus, rambutnya sangat hitam, apabila sedang diam ia terlihat berwibawa, jika sedang berbicara ia terlihat mengagumkan, dari jauh tampak sebagai manusia paling tampan dan menarik, dari dekat terlihat sebagai manusia paling elok dan paling manis, ucapannya manis, tegas, tidak terbata dan tidak cerewet, ucapannya ibarat rangkaian kalung yang meluncur, badannya tegap, tidak terlalu pendek, tidak terlalu tinggi, ibarat dahan yang terletak di antara dua dahan lainnya. Ia terlihat paling bugar dan paling dihormati di antara tiga orang. Ia punya kawan-kawan yang mengelilinginya. Jika ia berkata, semua mendengarkan ucapannya, jika ia memerintah, maka semua bersegera melaksanakan perintahnya. Para sahabatnya dengan suka hati melayani dan mematuhinya. Tidak bermuka masam dan tidak berbicara yang tak berguna."

Abu Ma'bad berkata, "Demi Allah, ini sahabat orang-orang Quraisy yang sedang mereka buru! Aku sungguh ingin menemaninya, sungguh aku akan melakukannya jika diberi kemudahan untuk itu!"

Pagi harinya, di Mekah terdengar suara keras yang didengar oleh banyak orang, tetapi mereka tidak melihat siapa yang mengucapkannya:

Semoga Allah, Rabb manusia, memberikan balasan terbaik

Kepada dua sahabat yang singgah di kemah Ummu Ma'bad

Mereka singgah dengan kebajikan, dan pergi meninggalkan kebajikan

Sungguh bahagia, siapa yang sore ini menjadi sahabat Muhammad

Wahai Qusay, tiada Allah menghalangi darimu

Kebanggaan dan kemuliaan tiada tara

Perempuan itu meninggalkan di sisinya dalam keadaan lemah, seorang pemerah susu

Yang membawanya ke belik dan mata air

Tanyakan kepada saudarimu tentang kambingnya

Sungguh, jika kalian tanya tentang kambing yang berbuih

Dimintanya kambing yang teteknya tiada berisi, lantas susunya diperah

Terlihat jelas tetek kambing berbuih

Merugilah suatu kaum yang kehilangan Nabi mereka

Sedangkan orang yang berjalan dan berbekal darinya, dimuliakan

Meninggalkan kaum hingga hilang akal mereka

Dan tinggal di kaum lain dengan cahaya memancar tiada henti

Tuhan mereka menunjuki mereka setelah tersesat

Dan membimbing mereka, siapa mengikuti kebenaran akan terbimbing

Telah turun dari-Nya, kafilah-kafilah petunjuk kepada warga Yatsrib

Tinggal bersama mereka membawa Nabi paling bahagia

Nabi yang melihat apa yang tidak dilihat oleh manusia sekelilingnya

Membacakan kitab Allah di semua kesempatan
Jika pada suatu hari, ia berbicara tentang hal gaib
Maka, pembuktiannya siang ini atau besok
Bahagialah Abu Bakar dengan kebahagiaan kakeknya
Karena telah menemaninya, dan siapa yang dibahagiakan oleh Allah pasti bahagia
Berbahagialah Bani Ka'b sebahagia para gadis mereka
Dan tempat duduknya menjadi tempat mengintai orang-orang beriman

Asma binti Abu Bakar berkata, "Sudah tiga malam kami tidak tahu, ke mana Rasulullah ﷺ pergi. Tiba-tiba datang seorang laki-laki dari kalangan jin dari bawah wilayah Mekah, menyenandungkan bait-bait syair, seperti lagu-lagu yang didendangkan orang-orang Arab, sedangkan orang-orang mengikuti dan mendengarkannya, tetapi tidak melihatnya, sampai akhirnya ia keluar dari atas wilayah Mekah. Dari situ kami tahu, ke mana Rasulullah pergi."

Asma berkata: ketika berangkat, Abu Bakar membawa semua harta-nya. Kakekku, Abu Quhafah —beliau sudah tidak bisa melihat— datang kepada kami, lantas berkata, "Demi Allah, kukira ia telah mengejutkan kalian dengan membawa pergi semua hartanya."

Kujawab, "Sama sekali tidak, demi Allah! Ia meninggalkan harta juga pada kami!"

Aku pun mengambil bebatuan, kuletakkan di dalam lubang ventilasi rumah, lalu kukatakan, "Peganglah harta ini!"

Ia pun merabanya. Ia berkata, "Kalau begitu tidak apa-apa, jika ia meninggalkan harta ini untuk kalian, berarti ia telah berlaku baik."

Asma berkata, "Demi Allah, sebenarnya ia tidak menyisakan harta-nya sedikit pun untuk kami. Saya hanya ingin membuat diam kakek tua itu."

Kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah

Begitu mendengar bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggalkan Mekah, kaum Anshar setiap hari pergi ke Harah[20], menanti kedatangan beliau. Saat sinar matahari sudah terasa panas, mereka kembali ke rumah. Pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal, di awal tahun ketiga belas kenabian, para penduduk Madinah keluar rumah sebagaimana biasa. Ketika sinar matahari telah terasa panas, mereka kembali ke rumah. Seorang pria Yahudi memanjat salah satu pagar di Madinah. Ia melihat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tampak putih samar-samar, kadang-kadang hilang ditelan fatamorgana. Ia pun berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Wahai Bani Qailah! Lihat, sahabatmu sudah tiba! Inilah, orang yang kalian tunggu-tunggu!" Maka, orang-orang Anshar bergegas mengambil senjata, untuk menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ.

Terdengarlah suara bergemuruh dan takbir dari perkampungan Bani Amru bin Auf. Kaum Muslimin bertakbir saking gembiranya lantaran kedatangan beliau. Mereka keluar rumah untuk menyambut beliau dan menyampaikan salam nubuwah kepada beliau. Mereka mengelilingi beliau.

Ketika tiba di Madinah, beliau berbelok ke kanan, sampai akhirnya singgah di Quba, di perkampungan Bani Amru bin Auf. Beliau singgah di rumah Kultsum Al-Hadm —atau di rumah Sa'd bin Khaitsamah. Beliau tinggal di perkampungan Bani Amru bin Auf selama empat belas hari. Beliau membangun masjid Quba', masjid pertama yang dibangun sesudah kenabian beliau.

Pada hari Jumat, beliau melanjutkan perjalanan. Waktu Shalat Jumat tiba ketika beliau berada di perkampungan Bani Salim bin Auf. Beliau pun melaksanakan Shalat Jumat bersama mereka di masjid yang berada di perut lembah, kemudian beliau melanjutkan perjalanan. Orang-orang memegang tali kekang unta beliau, sambil mengatakan, "Mari menuju kekuatan, perlindungan, dan senjata!"

---

20 Kawasan berbatuan dan vulkanis di sebelah atas kota Madinah. —*penerj.*

Beliau pun berkata, "Biarkan ia berjalan, karena ia sesungguhnya menerima perintah!"

Unta beliau terus berjalan. Setiap berlalu di salah satu rumah orang Anshar, mereka selalu berharap agar beliau singgah di rumah mereka. Tetapi, beliau selalu berkata, "Biarkan, sesungguhnya ia diperintah!"

Unta itu berjalan sampai di lokasi yang sekarang menjadi lokasi masjid Nabawi. Unta itu duduk berlutut. Beliau belum turun dari unta, sampai unta itu bangkit dan berjalan sedikit lagi. Kemudian unta itu kembali ke tempat semula dan duduk berlutut di situ. Maka beliau pun turun darinya.

Tempat itu berada di perkampungan Bani Najar, yang merupakan tempat keberadaan paman-paman beliau ﷺ.

Merupakan taufik Allah kepada unta beliau itu, bahwa beliau sendiri memang senang tinggal di lingkungan paman-pamannya, sebagai wujud penghormatan beliau kepada mereka. Orang-orang pun menawarkan agar beliau tinggal di rumah mereka. Abu Ayub Khalid bin Zaid segera menuju barang-barang bawaan beliau dan memasukkannya ke rumahnya. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang akan mengikuti barang-barangnya." Lantas, As'ad bin Zararah datang dan mengambil tali kekang unta beliau.

Unta tersebut pun dibawanya, seperti dilukiskan oleh Qais bin Sharmah, sementara Ibnu Abas berebut dengannya untuk membawa unta itu:

Dia tinggal di tengah suku Quraisy selama 13 tahun
Memberi peringatan, andai ia bertemu kekasih yang menolong
Menawarkan diri kepada orang yang berhaji
Namun, tiada mendapatkan siapa yang melindungi atau mengajak
Ketika ia datang kepada kami dan telah bermantap hati
Ia bahagia dan bersuka cita
Tidak lagi takut kezaliman pelaku kezaliman

Jauh, tidak takut manusia penganiaya
Kami berikan harta kami, seluruhnya
Juga jiwa kami saat pertempuran dan bencana
Kami musuhi musuh-musuhnya, siapa pun mereka
Meski dulu adalah kekasih tercinta
Kami tahu, tiada Tuhan selain Allah
Dan kitab Allah adalah pemberi petunjuk

Juga sebagaimana perkataan Hasan bin Tsabit :

Kaumku adalah mereka yang telah melindungi Nabinya
Dan beriman kepadanya, saat seluruh penduduk bumi kufur terhadapnya
Kecuali orang-orang khusus, yang menjadi pengikut
Orang-orang shalih, menjadi penolong bersama para penolong
Mereka berbahagia dengan pembagian Allah, kata mereka
Ketika datang kepada mereka manusia mulia dan pilihan
Ahlan wa sahlan, selamat datang dengan aman dan lapang
Nabi terbaik, pemberian terbaik, dan tetangga terbaik
Mereka tempatkan ia di rumah yang dengannya ia tiada takut
Kepada siapa yang dulu menzalimi mereka, rumah yang benar-benar rumah
Mereka berbagi harta kepadanya, tatkala saudara-saudara mereka datang
Berhijrah, sedangkan jatah bagi pengingkar adalah neraka
Juga sebagaimana perkataannya:
Kami tolong dan kami lindungi Nabi Muhammad
Dengan suka cita, bersedia, dan terpaksa

Ibnu Abas berkata, "Dulu Nabi ﷺ berada di Mekah, lantas diperintah untuk berhijrah. Allah menurunkan firman-Nya:

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkan aku secara benar dan keluarkan (pula) aku secara benar dan berikan kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'." **(Al-Isrâ' [17]: 80)**

Sedangkan Nabi ﷺ mengetahui bahwa beliau tidak memiliki kekuatan untuk melaksanakan perintah ini, kecuali dengan kekuasaan. Karena itu, beliau memohon kepada Allah kekuasaan yang menolong, lantas Allah pun mengabulkan permohonannya."

Bara berkata, "Orang Muhajirin yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang. Kemudian datanglah Amar bin Yasir, Bilal, dan Sa'd. Kemudian datang pula Umar bin Khathab bersama dua puluh orang berkendaraan. Selanjutnya datang Rasulullah ﷺ, maka saya tidak pernah melihat orang-orang bergembira karena sesuatu seperti kegembiraan mereka karena kedatangan beliau, sampai-sampai para wanita, anak-anak, dan para budak ramai-ramai meneriakkan, 'Rasulullah ﷺ telah tiba! Rasulullah ﷺ telah datang!'."

Anas berkata, "Aku menyaksikan hari kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah, sama sekali aku tidak pernah melihat satu hari yang lebih indah dan cerah daripada hari datangnya beliau ke Madinah. Aku juga menyaksikan hari kewafatan Rasulullah ﷺ, maka tidak pernah aku melihat suatu hari yang lebih buruk dan gelap daripada hari kewafatan beliau."

Beliau tinggal di rumah Abu Ayub hingga beliau membangun rumah dan masjidnya sendiri.

Semasa masih berada di rumah Abu Ayub, Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi ke Mekah, dengan dibekali dua ekor unta dan lima ratus dirham. Keduanya datang dari Mekah dengan mengajak Fatimah dan Ummu Kultsum, kedua putri beliau; Saudah binti Zam'ah, istri beliau; Usamah bin Zaid; dan Ummu Aiman. Adapun Zainab, dilarang keluar dari Mekah oleh suaminya, Abul Ash bin Rabi'.

Abdullah bin Abu Bakar juga meninggalkan Mekah dengan mengajak keluarga Abu Bakar, di antara mereka ada Aisyah.

Pembangunan Masjid

Zuhri berkata, "Unta Rasulullah ﷺ menderum di tempat yang saat ini menjadi lokasi masjid beliau. Semula tempat itu adalah Mirbad[21] milik Sahl dan Suhail, dua orang anak yatim dari Anshar, keduanya diasuh oleh As'ad bin Zararah. Rasulullah menawar kepada kedua anak yatim itu untuk membeli Mirbad, untuk dijadikan lokasi pembangunan masjid. Keduanya menjawab, "Kami hibahkan saja kepada Anda, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ menolak hibah itu, tetapi membelinya sepuluh dinar.

Di dalam *Ash-Shahîh* disebutkan bahwa beliau bersabda, "Wahai Bani Najar, tawarkan kepadaku harga kebun kalian!"

Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak meminta harganya kecuali kepada Allah!"

Di dalam kebun tersebut terdapat pohon gharqad dan kurma serta kuburan orang-orang musyrik. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membongkar kuburan tersebut serta menebang kurma dan pohon gharqad. Kemudian arah kiblat masjid ditentukan. Panjang bangunan masjid dari arah kiblat ke belakang adalah seratus hasta. Sisi kanan dan kiri juga hampir sama dengan itu, atau kurang sedikit. Pondasinya kurang lebih tiga hasta. Kemudian mereka membangunnya dengan batu bata. Rasulullah ﷺ ikut terlibat pembangunan masjid itu bersama kaum muslimin. Beliau sendiri ikut memindahkan batu bata dan batu-batuan. Beliau bekerja seraya mengucapkan:

Ya Allah, tiada kehidupan hakiki selain kehidupan akhirat
Maka, ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin
Beliau juga mengatakan:
Buah ini, bukan hanya buah-buahan Khaibar
Ya Rabb kami, ini lebih baik dan lebih suci

---

21 Mirbad adalah tempat untuk mengumpulkan dan mengeringkan kurma *(An-Nihâyah fî Gharîbil Hadits). –penerj.*

Mereka pun melantunkan syair, salah seorang dari mereka mengatakan dalam syairnya:

Jika kami duduk, sedangkan Rasulullah bekerja
Tentulah itu tindakan kami yang tersesat

Beliau menetapkan arah kiblat ke arah Baitul Maqdis. Membuat tiga pintu untuk masjid tersebut: satu di belakang, satu yang disebut dengan *Bâbur Rahmah* (Pintu Rahmat), dan satu lagi pintu untuk masuk Rasulullah ﷺ. Tiang-tiangnya beliau buat dari batang kurma, sedangkan atapnya dari pelepah kurma. Beliau ditanya, "Mengapa Anda tidak mengatapinya?"

Beliau menjawab, "Biarlah seperti kemah Musa." Beliau juga membangun kamar istri beliau di kedua sisi masjid, kamar tersebut dibangun dengan batu bata, sedangkan atapnya dari batang dan pelepah kurma.

Serumah dengan Aisyah

Selesai pembangunan masjid, beliau mulai tinggal bersama Aisyah di rumah yang telah dibangunkan oleh beliau untuknya di sebelah timur masjid. Beliau mulai serumah dengan Aisyah pada bulan Syawal, tahun pertama. Sebagian orang tidak suka mengawali kehidupan serumah dengan istrinya di bulan Syawal. Konon, hal itu disebabkan oleh peristiwa wabah penyakit yang terjadi di zaman jahiliyah. Adapun Aisyah lebih suka bila istri-istri beliau memulai hidup serumah dengan beliau pada bulan Syawal, berbeda dengan tradisi masyarakat jahiliyah. Beliau juga membangun sebuah rumah lagi untuk Saudah.

Mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar

Kemudian, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka berjumlah sembilan puluh orang, separuh dari kalangan Muhajirin dan separuh lagi dari kalangan Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka agar berbagi sama dan saling mewarisi setelah meninggal dunia di antara mereka, sedangkan saudara-saudara yang

mempunyai hubungan darah justru tidak mewarisi. Itu berlangsung sampai terjadinya Perang Badar. Ketika Allah menurunkan firman-Nya:

> *"...Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya di dalam kitab Allah..."* **(Al-Anfâl [8]: 75)**

Maka hukum waris-mewarisi itu dikembalikan kepada saudara yang memiliki hubungan darah.

Ada yang mengatakan bahwa beliau juga mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan sesama Muhajirin dan beliau menjadikan Ali sebagai saudaranya. Namun, yang lebih kuat adalah yang pertama (yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar).

Dalam *Ash-Shaḥîḥ* diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, sedangkan di sana sedang tersebar wabah penyakit. Maka Abu Bakar jatuh sakit. Ketika demam tinggi, Abu Bakar kadang mengucapkan:

> *"Setiap orang menikmati pagi di tengah keluarganya*
> *Saat kematian berada lebih dekat dari tali sandalnya"*

Adapun Bilal, bila sudah turun panasnya, ia mengangkat suaranya seraya berkata:

> *"Duh, andai kutahu, akankah aku bisa tinggal semalam saja*
> *Di lembah yang dikelilingi idzkhir dan jalil*[22]
> *Akankah aku bisa singgah suatu hari kelak, di mata air-mata air Mijanah*[23]
> *Akankah aku melihat Syamah dan Thafil*[24]

22 Idkhir dan jalil adalah nama tanaman beraroma wangi. *–penerj.*

23 Mijanah adalah nama tempat di dekat Mekah. *–penerj.*

24 Syamah dan Thafil, menurut Ibnu Hisyam, adalah nama dua buah gunung di Mekah. *–penerj.*

Ya Allah, kutuklah Utbah bin Rabi'ah, Umayah bin Khalaf, dan Syaibah bin Rabi'ah, sebagaimana mereka telah mengusir kami dari tanah air kami ke negeri berwabah!"

Aku menyampaikan ucapan tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berdoa:

'Ya Allah, jadikan kami lebih mencintai Madinah, sebagaimana cinta kami kepada Mekah atau lebih. Ya Allah, anugerahkan kesehatan pada kota ini serta berkatilah sha' dan mud-nya, pindahkan demamnya ke Juhfah.'

Maka, bila ada bayi terlahir di Juhfah, maka bayi tersebut sebelum balig pasti terkena demam."

❑❑❑

Peristiwa-peristiwa di Tahun Pertama

Pada tahun pertama, ditetapkan tambahan dua rakaat untuk shalat di luar safar, sehingga menjadi empat rakaat.

Di tahun ini juga, ahlushufah berdatangan ke masjid. Shufah adalah tempat di masjid yang menjadi rumah singgah bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang tidak mempunyai keluarga dan harta. Rasulullah ﷺ menyebarkan ahlushufah tersebut kepada sahabat-sahabatnya pada malam hari untuk makan malam, sedangkan sebagian lagi bersama beliau, sampai akhirnya Allah mendatangkan kekayaan.

Tahun ini merupakan tahun keempat belas dari kenabian, tahun pertama dari Hijrah, sebagaimana dikemukakan. Dari tahun inilah, para ahli penanggalan menghitung kalender Islam.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini adalah As'ad bin Zararah. Ia meninggal sebelum Rasulullah ﷺ selesai membangun masjid. Bara bin Ma'rur wafat pada bulan Safar, sebelum Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Ia merupakan naqib yang pertama kali meninggal dunia.

Di tahun ini, wafat pula Dhamrah bin Jundub. Sebelumnya ketika di Mekah, ia sudah jatuh sakit. Ketika sakit ia berpesan kepada anak-anaknya, "Keluarkan aku dari Mekah." Mereka pun membawanya keluar Mekah, dengan maksud berhijrah. Ketika sampai di bendungan air Bani Ghifar —atau Tan'im— ia meninggal. Maka, Allah menurunkan firman-Nya:

> *"...barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya*

(sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah..." **(An-Nisâ' [4]: 100)**

Meninggal pula Kultsum bin Hadm, yang rumahnya disinggahi oleh Rasulullah ﷺ.

Pada tahun ini Rasulullah ﷺ membuat perjanjian dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Beliau menulis surat perjanjian beliau dengan mereka itu.

Masuk Islamnya Abdullah bin Salam

Ulama dan ilmuwan Yahudi, Abdullah bin Salam, sejak dini bersegera masuk Islam, meski kebanyakan orang Yahudi bersikukuh dengan kekafiran. Mereka terbagi menjadi tiga kabilah: Qainuqa, Nadhir, dan Quraizhah. Di kemudian hari, ketiga kabilah ini, melanggar perjanjian.

Beliau pun memerangi mereka. Beliau memberikan ampunan kepada Bani Qainuqa, mengusir Bani Nadhir, dan membunuh Bani Quraizhah. surat Al-Hasyr turun berkenaan dengan Bani Nadhir, sedangkan surat Al-Ahzâb turun berkenaan dengan Bani Quraizhah.

Peristiwa-peristiwa di Tahun Kedua

Pada tahun kedua, Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabih bermimpi tentang azan. Maka, Rasulullah ﷺ memerintahnya supaya mengajarkan azan itu kepada Bilal.

Pada tahun ini ditetapkan kewajiban puasa Ramadhan, kewajiban puasa Asyura' di-*naskh* (dihapuskan), akan tetapi hukumnya berubah menjadi disunahkan saja.

Di tahun ini Rasulullah ﷺ menikahkan Ali dengan Fatimah رضي الله عنهما.

Di tahun ini Allah ﷻ memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah.

Pemindahan Kiblat

Ketika tiba di Madinah, kiblat beliau ﷺ menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas bulan, yang merupakan kiblat orang-orang Yahudi. Beliau sangat ingin memindahkan arah kiblat tersebut ke Ka'bah. Beliau pernah mengatakan itu kepada Jibril. Maka Jibril menjawab, "Aku hanyalah hamba, maka berdoa dan bermohonlah kepada Rabbmu!" Beliau pun sering menghadapkan wajahnya ke langit, mengharapkan hal itu, sampai akhirnya Allah menurunkan ayat berikut ini kepada beliau:

> *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram..."* **(Al-Baqarah [2]: 144)**

Pemindahan arah kiblat ini mengandung hikmah besar, sekaligus ujian bagi manusia, baik muslim maupun kafir.

Menyikapi pemindahan kiblat tersebut, kaum muslimin berkata:

> *"Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Rabb kami."* **(Âli 'Imrân [3]: 7)**

Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, hal itu tidak menjadi keberatan bagi mereka.

Orang-orang musyrik berkata, "Sebagaimana Muhammad telah kembali kepada kiblat kita, tak lama lagi ia pasti kembali kepada agama kita."

Orang-orang Yahudi berkata:

> *"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"* **(Al-Baqarah [2]: 142)**

Adapun orang-orang munafik berkata, "Jika kiblat yang pertama benar, berarti ia telah meninggalkan kiblat yang benar. Adapun jika yang benar adalah kiblat kedua, berarti dulu ia berada di atas kebatilan."

Karena perubahan arah kiblat merupakan peristiwa besar, maka sebelum ayat-ayat tentang pemindahan arah kiblat, Allah memberikan penjelasan tentang adanya *naskh* dan kekuasaan Allah untuk melakukan itu. Allah ﷻ bisa mendatangkan hukum yang lebih baik dari hukum yang di-*mansukh* atau yang serupa dengannya. Kemudian Allah mengakhiri penjelasan itu dengan celaan terhadap siapa yang membangkang kepada Rasul-Nya, tidak patuh kepada beliau. Kemudian sesudahnya Allah menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, serta pernyataan yang satu terhadap yang lain bahwa mereka itu tidaklah memiliki suatu pegangan. Kemudian Allah juga menyebutkan kesyirikan yang mereka lakukan dengan ucapan mereka:

"*...Allah mempunyai anak...*" **(Al-Baqarah [2]: 116)**

Kemudian Allah memberitahukan bahwa timur dan barat adalah milik Allah, maka ke mana pun hamba-hamba-Nya menghadapkan diri, maka di sana ada wajah Allah.

Allah mengabarkan kepada Rasul-Nya bahwa ahlulkitab tidak akan senang kepada beliau, kecuali beliau mengikuti kiblat mereka.

Kemudian Allah menceritakan kisah Ibrahim, bagaimana ia membangun Baitullah dengan dibantu anaknya, Ismail, Allah menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin bagi manusia, serta tidak ada yang membenci milah Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.

Kemudian Allah memerintahkan hamba-Nya agar mengikuti Ibrahim, serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ serta kepada apa yang diturunkan kepada mereka dan kepada seluruh nabi. Allah memberitahukan bahwa Allah adalah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dialah yang memberi petunjuk mereka kepada kiblat ini, yang merupakan kiblat paling pertengahan dan utama, sedangkan mereka merupakan umat paling pertengahan dan utama. Sebagaimana, Allah juga memilihkan Rasulullah dan kitab yang paling utama untuk mereka.

Allah mengabarkan bahwa Dia melakukan hal itu agar tidak ada lagi alasan bagi manusia, kecuali orang-orang zalim, karena orang-orang zalim

itu akan membantah mereka dengan alasan-alasan batil dan lemah, yang tidak sepatutnya para rasul ditolak dengan alasan-alasan seperti itu serta agar Dia menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka dan memberi mereka petunjuk.

Kemudian Allah menyebutkan nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada mereka dengan diutusnya rasul terakhir dan diturunkannya Kitab. Allah juga memerintah mereka supaya berzikir dan bersyukur kepada-Nya. Allah memotivasi mereka dengan menyatakan bahwa Allah akan mengingat mereka jika mereka ingat kepada-Nya, dan bersyukur kepada mereka jika mereka bersyukur kepada-Nya. Allah juga memerintah mereka menjalankan satu-satunya sarana untuk mewujudkan semua itu, yaitu sabar dan shalat. Allah juga memberitahukan bahwa Dia bersama orang-orang yang bersabar.

Peneguhan Hati atas Kaum Muslimin

Setelah Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah, Allah menguatkan beliau dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum mukminin, mempertautkan hati kaum mukminin setelah sebelumnya bermusuhan, dan pembela-pembela Allah melindungi beliau dari bangsa mana pun. Sejak itu, orang-orang Yahudi dan Arab beramai-ramai menyerang mereka serta bersiap-siap melancarkan permusuhan dan peperangan, sedangkan Allah memerintahkan Rasul-Nya dan orang-orang beriman supaya menahan diri dan memaafkan, sampai kelak mereka memiliki kekuatan yang tangguh, ketika itulah mereka diizinkan berperang, tetapi peperangan belum ditetapkan sebagai kewajiban bagi mereka. Allah berfirman:

> *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* **(Al-Hajj [22]: 39)**

Ini merupakan ayat yang pertama kali turun mengenai peperangan.

Kemudian Allah mewajibkan mereka memerangi orang-orang yang memerangi mereka. Allah berfirman:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu..." **(Al-Baqarah [2]: 190)**

Kemudian Allah mewajibkan mereka untuk memerangi orang-orang musyrik secara keseluruhan. Allah berfirman:

"...dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka-pun memerangi kamu semuanya..." **(At-Taubah [9]: 36)**

Beberapa Hal Khusus pada Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ membaiat para sahabatnya dalam peperangan, agar mereka tidak melarikan diri. Kadang-kadang beliau membaiat mereka untuk mati, berjihad, menjalankan Islam, berhijrah sebelum *Fathu Makkah*, atau untuk bertauhid dan senantiasa menaati Allah dan Rasul-Nya.

Beliau pernah membaiat sebagian sahabat untuk tidak meminta apa pun kepada orang lain. Ketika cemeti salah seorang dari mereka jatuh, ia turun dari kendaraan dan mengambil sendiri cemetinya, tanpa meminta tolong kepada orang lain untuk mengambilkannya.

Beliau juga mengutus beberapa delegasi yang menginformasikan kepada beliau tentang keadaan musuh beliau, mengirimkan telik sandi, menyebarkan aparat keamanan dan intelijen, sehingga tidak ada sesuatu pun dari keadaan musuh yang tidak beliau ketahui.

Beliau bila berjumpa dengan musuh, berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Beliau dan sahabat-sahabatnya juga banyak berzikir dan memohon kepada Allah.

Beliau sering bermusyawarah dengan para sahabat mengenai persoalan jihad.

Beliau berada di bagian belakang rombongan mereka, membantu orang lemah dan kadang memboncengkan orang yang tidak mampu melanjutkan perjalanan.

Bila beliau merencanakan satu peperangan, beliau membuat kamuflase.

Beliau senantiasa mengatur pasukan dan prajurit tempur dan menetapkan komandan untuk setiap sayap pasukan.

Kadang-kadang terjadi duel di hadapan beliau dengan perintah dari beliau. Beliau mengenakan perangkat-perangkat peperangan. Kadang-kadang beliau mengenakan dua baju besi, sebagaimana beliau lakukan pada Perang Badar.

Beliau mempunyai beberapa detasemen tempur. Bila beliau menang atas suatu kaum, beliau tinggal di perkampungan mereka selama tiga hari, kemudian meninggalkannya.

Apabila ingin melakukan penyerangan, beliau menunggu terlebih dahulu. Bila beliau mendengar suara muazin, maka beliau tidak jadi menyerang, tetapi jika tidak mendengar suara muazin, beliau menyerang.

Beliau suka berangkat bepergian pada hari Kamis pagi.

Ketika peperangan berkecamuk hebat, para sahabat berlindung di balik beliau, sedangkan beliau dalam posisi terdekat kepada musuh.

Beliau menyukai sikap angkuh dalam peperangan. Beliau melarang membunuh wanita dan anak-anak. Beliau melarang untuk bepergian dengan membawa Al-Qur'an ke negeri musuh.

Brigade Pertama yang Dibentuk oleh Rasulullah ﷺ

Berdasarkan pernyataan Musa bin Uqbah, brigade pertama yang dibentuk oleh Rasulullah ﷺ adalah brigade Hamzah bin Abdul Muthalib, pada bulan Ramadhan tahun pertama. Beliau mengutusnya bersama tiga puluh orang prajurit dari kalangan Muhajirin saja untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam, di dalamnya terdapat Abu Jahal bersama tiga ratus orang pria Quraisy. Mereka sampai di Saif Bahr dari arah Ish, maka mereka berpapasan di sana dan sudah membentuk barisan untuk berperang. Namun, peperangan itu dicegah oleh Majdi bin Amru Al-Juhani, yang mempunyai ikatan perjanjian dengan kedua belah pihak, sehingga mereka tidak jadi berperang.

Detasemen Ubaidah bin Harits

Kemudian beliau mengirim detasemen Ubaidah bin Harits bin Abdul Muthalib, pada bulan Syawal tahun itu juga ke lembah Rabigh bersama enam puluh prajurit dari kalangan Muhajirin saja. Ia bertemu Abu Sufyan di Rabigh. Maka mereka saling menembakkan anak panah, tetapi tidak saling menghunus pedang. Yang terjadi hanyalah pertempuran kecil. Sa'ad bin Abi Waqash adalah orang pertama yang memanah dalam jihad fi sabilillah. Kemudian kedua kelompok pergi.

Menurut Ibnu Ishak pengiriman detasemen Hamzah lebih dulu daripada detasemen Ubaidah bin Harits.

Detasemen Sa'ad bin Abi Waqash

Kemudian, beliau mengirim detasemen Sa'ad bin Abi Waqash pada bulan Zulqa'dah tahun itu juga, ke Kharar yang termasuk wilayah Hijaz. Mereka hendak menghadang kafilah dagang Quraisy. Beliau menjanji mereka agar tidak pergi lebih jauh dari Kharar. Jumlah mereka dua puluh orang. Mereka pun berangkat berjalan kaki di malam hari dan bersembunyi pada siang hari, sampai tiba di Kharar. Namun, ternyata kafilah dagang tersebut telah lewat kemarin.

Kemudian tibalah tahun kedua.

Ghazwah[25] Abwa

Dalam ekspedisi Perang Abwa ini, Rasulullah ﷺ ikut terlibat langsung. Inilah ekspedisi militer pertama yang disertai oleh Rasulullah ﷺ sendiri. Beliau berangkat dengan satuan pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin saja, menghadang kafilah dagang Quraisy, tetapi beliau tidak mendapat kesempatan itu.

Di tahun ini, beliau mengadakan perjanjian damai dengan Bani

25 Ghazwah adalah perang atau ekspedisi militer. Bila dikaitkan dengan sirah Rasulullah, ghazwah adalah peperangan atau ekspedisi militer yung langsung diikuti oleh Rasulullah. Sedangkan sariyah, beliau tidak terjun langsung ke medan peperangan. —*penerj.*

Dhamrah agar tidak saling menyerang serta agar mereka tidak membantu siapa pun yang memerangi beliau.

Ghazwah Buwath

Kemudian beliau berangkat dalam ekspedisi Perang Buwath. Beliau berangkat untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang di dalamnya terdapat Umayah bin Khalaf dan seratus pria dari kalangan musyrikin. Beliau sampai di Buwath —salah satu gunung di antara pegunungan Juhainah. Beliau kembali namun tidak berhasil menghadang mereka.

Keberangkatan Beliau ﷺ Mengejar Kurz bin Jabir

Kemudian beliau berangkat dalam pengejaran terhadap Kurz bin Jabir Al-Fihri, seorang yang telah menyerang ternak yang digembalakan oleh penduduk Madinah, lantas merampok ternak-ternak itu. Rasulullah ﷺ berangkat mengejarnya hingga sampai di Safawan, di sekitar kawasan Badar, tetapi Kurz berhasil lolos.

Ghazwah Usyairah

Kemudian beliau berangkat pada bulan Jumadil Akhirah bersama seratus lima puluh Muhajirin, menghadang kafilah dagang Quraisy yang sedang dalam perjalanan menuju Syam. Beliau berangkat bersama tiga puluh pasukan berkendaraan unta untuk mengejarnya. Beliau sampai di Dzul Usyairah, di wilayah Yanbu'. Sesampai di sana, ternyata kafilah tersebut telah lewat beberapa hari sebelumnya. Kafilah tersebut adalah yang mereka hadang dalam peristiwa Perang Badar, sekembalinya dari Syam.

Di tahun ini Nabi ﷺ mengadakan perjanjian damai dengan Bani Mudlij dan para sekutunya.

Pengiriman Abdullah bin Jahsy

Kemudian beliau mengirim Abdullah bin Jahsy ke Nakhlah pada bulan Rajab bersama dua belas orang dari kalangan Muhajirin. Setiap dua orang mengendarai seekor unta, hingga mereka sampai di Nakhlah untuk mengawasi kafilah dagang Quraisy. Rasulullah ﷺ, sebelumnya telah membuat pesan tertulis untuknya dan memerintahnya supaya tidak melihat isi pesan tersebut sebelum berjalan dua hari. Ketika membaca tulisan tersebut, di dalamnya tertulis pesan, "Jika engkau sudah melihat tulisanku ini, maka lanjutkan perjalanan sampai tiba di Nakhlah, pertengahan antara Mekah dan Thaif, mengawasi orang-orang Quraisy, kemudian informasikan kepada kami berita tentang mereka."

Ia pun memberitahukan isi pesan tersebut kepada para sahabatnya. Ia memberitahu mereka bahwa ia tidak memaksa mereka. Mereka pun menjawab, "Kami mendengar dan taat."

Di tengah perjalanan, Sa'ad bin Abi Waqash dan Utbah bin Ghazwan kehilangan unta. Mereka pun tertinggal untuk mencarinya, sedangkan yang lain melanjutkan perjalanan sampai ke Nakhlah.

Pembunuhan Amru bin Hadrami

Kemudian, kafilah dagang Quraisy pun berlalu di hadapan mereka, membawa kismis dan barang dagangan, di antara mereka terdapat Amru bin Hadrami. Mereka pun membunuhnya. Mereka juga menawan Utsman dan Naufal, dua orang putri Abdullah bin Mughirah, serta Hakam bin Kisan, maula Bani Mughirah.

Tentara kaum muslimin berkata, "Kita berada di hari terakhir bulan Rajab. Jika kita menyerang mereka, berarti kita telah menodai bulan haram[26]. Tetapi, bila kita biarkan mereka lewat malam ini, mereka akan memasuki kawasan Tanah Haram."

---

26 Bulan Rajab merupakan salah satu dari empat bulan haram di samping Zulhijah, Zulqa'dah dan Muharam. Pada bulan-bulan haram ini, kaum muslimin dilarang memulai peperangan. *–penerj*

Mereka pun bersepakat untuk menghadang kafilah Quraisy tersebut. Salah seorang dari mereka memanah Amru bin Hadrami hingga tewas. Mereka juga menawan Utsman dan Hakam, sedangkan Naufal berhasil meloloskan diri. Kemudian mereka membawa barang-barang kafilah dan kedua tawanan itu, lantas menyisihkan seperlimanya. Maka, itu merupakan seperlima rampasan perang, pembunuhan, sekaligus juga tawanan pertama dalam Islam. Rasulullah ﷺ menyalahkan tindakan mereka.

Orang-orang Quraisy melontarkan kecaman keras atas tindakan mereka itu dan menganggap mempunyai celah alasan untuk itu. Mereka berkata, "Muhammad telah menghalalkan bulan haram."

Hal itu membuat kaum muslimin tersudutkan. Sampai akhirnya Allah menurunkan ayat:

> *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh..."* **(Al-Baqarah [2]: 217)**

Allah ﷻ berfirman bahwa tindakan yang kalian kecam ini —sekalipun merupakan kesalahan besar— namun kesalahan dan dosa yang kalian lakukan, yaitu kekafiran kepada Allah, menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan Baitullah, serta mengusir kaum muslimin darinya, merupakan kesalahan yang lebih besar di sisi Allah.

Makna Fitnah

Makna fitnah adalah kesyirikan. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ... ﴿١٩٣﴾

> *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi..."* **(Al-Baqarah [2]: 193)**

Dan firman-Nya:

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'." **(Al-An'âm [6]: 23)**

Yakni, akibat dan ujung-ujungnya, mereka pasti akan menolak dan berlepas tangan dari kesyirikan mereka itu.

Hakikat fitnah pada ayat di atas adalah kesyirikan yang dipropagandakan oleh pelakunya, di mana orang yang tidak mengikuti kesyirikan itu akan dijatuhi hukuman. Karena itu, Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ ... ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan fitnah (cobaan) kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat..." **(Al-Burûj [85]: 10)**

Fitnah dalam ayat ini ditafsiri dengan penyiksaan dan pembakaran terhadap orang-orang beriman, agar mereka kembali keluar dari agama mereka.

Kadang-kadang, kata fitnah dimaksudkan untuk arti maksiat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ... ﴿٤٩﴾

"Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah saya izin (untuk tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah'...." **(At-Taubah [9]: 49)**

Juga sebagaimana terfitnahnya seorang pria oleh keluarga, harta, anak, dan tetangganya, serta sebagaimana fitnah-fitnah yang terjadi di antara sesama umat Islam.

Adapun fitnah yang disifatkan oleh Allah kepada diri-Nya, maka maknanya adalah ujian dan cobaan[27].

❑❑❑

27 Misalnya Allah berfirman dalam surat Thaha (20): 131, *"Agar Kami menimpakan fitnah dengannya..."* Maka, *"menimpakan fitnah"* di sini artinya "memberikan ujian dan cobaan." *–penerj.*

Perang Badar Kubra

Pada bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ mendapat berita tentang kembalinya kafilah dagang Quraisy dari Syam bersama Abu Sufyan, di dalamnya terdapat banyak harta orang-orang Quraisy. Rasulullah ﷺ memobilisasi pasukan untuk keluar menghadang kafilah tersebut. Beliau berangkat dengan segera bersama tiga ratus tiga belas orang. Mereka tidak membawa kuda, kecuali dua ekor saja: kuda milik Zubair dan satu lagi milik Miqdad bin Aswad. Mereka juga membawa tujuh puluh ekor unta. Setiap ekor unta dikendarai oleh dua atau tiga orang secara bergantian. Beliau menyerahkan urusan pemerintahan di Madinah kepada Abdullah bin Ummi Maktum.

Sesampai di Rauha', beliau memulangkan Abu Lubabah dan menyerahkan pemerintahan Madinah kepadanya.

Beliau menyerahkan bendera pasukan kepada Mush'ab bin Umair, panji-panji kaum Muhajirin kepada Ali, dan panji-panji kaum Anshar kepada Sa'ad bin Mu'adz.

Ketika sampai di dekat Shafra, beliau mengutus Basbas bin Amru dan Adi bin Abi Za'ba untuk mencari berita tentang kafilah dagang tersebut.

Mendengar keberangkatan Rasulullah ﷺ, Abu Sufyan pun mengupah dan mengutus Damdam bin Amru Al-Ghifari supaya bergegas ke Mekah guna menyampaikan himbauan kepada orang-orang Quraisy supaya berangkat untuk melindungi kafilah dagang mereka. Mereka pun bangkit dengan segera, tidak ada tokoh-tokoh mereka yang tertinggal selain Abu Lahab, yang mewakilkan keberadaannya dalam pasukan kepada seseorang

yang diupahnya. Mereka juga mengajak kabilah-kabilah Arab di sekitar mereka, sehingga seluruh klan dalam suku Quraisy, selain Bani Adi, ikut serta. Adapun di kalangan Bani Adi, tidak ada seorang pun yang ikut serta dalam pasukan Quraisy.

Pasukan Quraisy berangkat dari kampung halaman mereka dengan keadaan sebagaimana digambarkan oleh Allah ﷻ:

> *"...dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah..."* **(Al-Anfâl [8]: 47)**

Allah pun mempertemukan kedua pasukan itu tanpa ada perjanjian sebelumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

> *"...Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu..."* **(Al-Anfâl [8]: 42)**

Ketika mendengar keberangkatan pasukan Quraisy, Rasulullah ﷺ meminta pendapat para sahabatnya. Kaum Muhajirin pun berbicara dengan baik. Beliau untuk kedua kalinya meminta pendapat mereka, lantas kembali kaum Muhajirin berbicara. Untuk ketiga kalinya, beliau meminta pendapat mereka, sehingga tahulah orang-orang Anshar bahwa Rasulullah ﷺ mengarahkan permintaan tersebut kepada mereka. Maka Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Tampaknya Anda menyindir kepada kami, wahai Rasulullah —beliau memang mengarahkan hal itu kepada mereka, tidak lain karena mereka dulu telah membaiat beliau di wilayah mereka— seakan-akan Anda khawatir orang-orang Anshar akan Anda lihat tidak membela Anda kecuali jika berada di wilayah mereka. Saya di sini berbicara dan menjawab atas nama kaum Anshar. Silakan berangkat bersama kami, ke mana saja Anda suka. Sambungkan ikatan siapa saja yang Anda kehendaki, putuskan ikatan siapa saja yang Anda kehendaki, ambillah harta kami seberapa saja Anda mau dan berikan kepada kami seberapa pun Anda mau, dan harta yang Anda ambil itu lebih kami sukai daripada yang tidak Anda ambil. Demi Allah, andaikata Anda mengajak kami berjalan sampai di Bark, di wilayah Ghumdan, niscaya kami akan tetap menyertai perjalanan Anda. Demi Allah, andaikata Anda mengajak

kami menyeberangi lautan ini, niscaya kami akan menyeberanginya bersama Anda."

Miqdad bin Aswad berkata, "Jadi, kami tidak akan berkata seperti ucapan kaum Musa kepada Musa:

> *'Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'* **(Al-Mâ'idah [5]: 24)**

Tetapi kami akan berperang di depan dan belakang, kanan dan kiri Anda!"

Maka berbinarlah wajah Rasulullah ﷺ, mendengar ucapan mereka. Beliau bersabda, "Bergeraklah kalian dan bergembiralah, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok dan sungguh aku sudah bisa melihat lokasi kematian mereka."

Sebagian sahabat tidak suka menghadang pasukan yang datang dari Mekah. Mereka berkata, "Kita tidak bersiap untuk menghadapi mereka." Itulah yang digambarkan dalam firman Allah:

> *"Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya..."* Hingga firman-Nya, *"...walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."* **(Al-Anfâl [8]: 5-8)**

Rasulullah ﷺ bergerak ke arah Badar.

Abu Sufyan sudah turun terlebih dulu dan mencapai pantai. Ia menulis surat kepada orang-orang Quraisy dengan pesan, "Kembalilah kalian, karena kalian berangkat semata-mata untuk melindungi kafilah dagang kalian."

Mereka pun mendengar berita itu, sehingga mereka bermaksud untuk kembali ke Mekah. Tapi, Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak akan pulang, kecuali setelah sampai di Badar, bermukim di sana, memberi makan orang-orang yang datang kepada kita, minum arak, kemudian para biduanita memainkan musik untuk kita, dan orang Arab mendengar apa

yang kita lakukan itu, sehingga mereka selama-lamanya tetap segan dan takut kepada kita."

Akhnas bin Syuraik menyarankan agar mereka kembali pulang, tetapi mereka tidak mau. Maka ia dan Bani Zuhrah pulang sendiri. Sejak saat itu, Akhnas semakin ditaati oleh kalangan Bani Zuhrah.

Bani Hasyim juga bermaksud pulang kembali. Tapi, Abu Jahal berkata, "Jangan sampai kelompok ini meninggalkan kita, sampai kita kembali." Maka mereka melanjutkan perjalanan, kecuali Thalib bin Abi Thalib, ia pulang.

Rasulullah ﷺ bergerak hingga mencapai sumber air Badar yang terdekat. Hubab bin Mundzir berkata, "Bagaimana pendapat Anda jika kita terus berjalan sampai ke mata air Qulub —yang telah kita ketahui— airnya melimpah dan tawar, kita singgah di sana dan mengeringkan sumber air yang lain?"

Pada malam itu, Allah menurunkan hujan satu kali yang menge-raskan pasir, memantapkan kaki, dan meneguhkan hati kaum muslimin.

Rasulullah ﷺ berjalan di tempat yang akan menjadi ajang pertem-puran. Beliau menunjuk dengan tangannya, "Ini tempat kematian Fulan, ini tempat kematian Fulan, insya Allah." Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang tewas selain di tempat yang telah ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ.

Ketika orang-orang musyrik muncul, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, inilah orang-orang Quraisy telah datang dengan kesombongan dan keangkuhannya, datang dengan menantang-Mu dan mendustakan rasul-Mu. Ya Allah, kami memohon pertolongan-Mu, yang telah Kau janjikan bagi kami. Ya Allah, binasakan mereka pagi ini."

Beliau berdiri, mengangkat tangan, dan memohon pertolongan kepada Rabbnya. Beliau betul-betul memohon dan mengangkat tangan, sampai-sampai selendang beliau jatuh. Beliau berkata, "Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku! Ya Allah, aku menagih perjanjian dan janji-Mu! Ya Allah, jika Engkau binasakan kelompok (orang-orang beriman) ini, niscaya Engkau tiada akan diibadahi di bumi ini, sesudahnya!"

Maka Abu Bakar memeluk beliau dari belakang dan berkata, "Cukuplah permohonanmu kepada Rabbmu, wahai Rasulullah! Bergembiralah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah pasti memenuhi janji-Nya kepadamu!"

Kaum muslimin memohon pertolongan dan keselamatan dari Allah. Maka, Allah mewahyukan kepada para malaikat:

> "...*'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.*" **(Al-Anfâl [8]: 12)**

Allah juga mewahyukan kepada Rasul-Nya:

> "*...Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.*" **(Al-Anfâl [8]: 9)**

Murdifîn dengan kasrah pada *dâl* atau *murdafîn,* dengan fathah pada *dâl.* Dikatakan, "*Irdâfan lakum*" dan "*yardufu ba'dhuhum ba'dha*", artinya kedatangan mereka tidak sekaligus berbarengan (melainkan silih berganti).

Ketika pagi datang, orang-orang Quraisy pun sudah berada di kesatuan tempur mereka. Allah menampakkan sedikit jumlah kaum muslimin dalam penglihatan mereka, sampai-sampai Abu Jahal berkata —ketika Utbah bin Rabi'ah menyarankan untuk kembali, karena khawatir terjadinya perpecahan dan permusuhan di antara kaum Quraisy, karena mereka telah membunuhi kerabat-kerabat mereka, "Sebenarnya bukan demikian, sebenarnya dia —yakni Utbah— mengetahui bahwa Muhammad dan para sahabatnya adalah manusia pemakan unta, dan di antara mereka terdapat anaknya, jadi itulah sebenarnya yang dicemaskannya."

Allah juga menampakkan jumlah kaum musyrikin menjadi sedikit dalam penglihatan kaum muslimin, karena Allah akan menetapkan satu ketetapan yang pasti terjadi.

Abu Jahal menyuruh Amir bin Hadrami —saudara Amru bin Hadrami— untuk menuntut balas atas kematian saudaranya. Maka ia berteriak dan membuka pantatnya, seraya berteriak, "Duhai Amru! Duhai Amru!" Maka menggelegaklah emosi mereka, dan terjadilah peperangan.

Rasulullah ﷺ merapikan barisan, kemudian beranjak dan tertidur ringan, sedangkan kaum muslimin juga terserang kantuk. Adapun Abu Bakar Shidiq ﷺ bersama Rasulullah ﷺ, menjaga beliau bersama dengan Sa'ad bin Mu'adz dan sejumlah orang Anshar di pintu kemah. Rasulullah ﷺ lantas keluar, mengenakan baju besi, dan membaca ayat ini:

> *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* **(Al-Qamar [54]: 45)**

Allah menjadikan bahu kaum musyrikin menjadi sasaran empuk kaum muslimin, untuk dibunuh atau ditawan. Kaum muslimin berhasil menewaskan tujuh puluh orang musyrikin dan menawan tujuh puluh orang lainnya.

Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi'ah, dan Walid bin Utbah keluar dari barisan untuk menantang duel. Maka keluarlah dari barisan kaum muslimin tiga orang dari kalangan Anshar untuk menghadapi mereka. Namun, Utbah dan kawan-kawannya berkata, "Orang-orang setara dan terhormat! Kami tidak punya keperluan dengan kalian! Kami menginginkan anak-anak paman-paman kami!"

Maka keluarlah Hamzah, Ubaidah bin Harits bin Abdul Muthalib, dan Ali bin Abi Thalib. Ali berhasil membunuh lawannya, Walid. Hamzah membunuh lawannya, Syaibah. Adapun Ubaidah dan Utbah sama-sama berhasil melukai lawannya. Keduanya sama kuat. Maka, Hamzah dan Ali menyerang musuh Ubaidah dan membunuhnya. Keduanya pun menggotong Ubaidah yang kakinya telah terputus. Ubaidah berkata, "Andai kata Abu Thalib masih hidup, tentulah ia tahu bahwa kami lebih layak mengucapkan ucapannya:

> *Kami selamatkan ia dan bertarung membelanya hingga berkalang tanah*
> *Lupa kepada anak dan istri*

Ubaidah wafat di Shafra. Mengenai mereka itu, turun ayat:

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka..." **(Al-Hajj [22]: 19)**

Ali bin Abi Thalib ﷺ pun berkata, "Aku orang yang kelak berlutut pertama kali di hadapan Allah ﷻ pada hari kiamat untuk mengajukan tuntutan."

Ketika orang-orang Quraisy hendak berangkat ke Perang Badar, mereka teringat peperangan yang pernah terjadi di antara mereka dengan Bani Kinanah. Maka Iblis menampakkan diri di hadapan mereka, menjelma sebagai Suraqah bin Malik. Ia berkata:

"Tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh aku adalah pelindungmu." **(Al-Anfâl [8]: 48)**

Namun, ketika pasukan sudah disiagakan untuk berperang dan Iblis melihat para malaikat, maka Iblis lari terbirit-birit. Orang-orang pun bertanya, "Ke mana Suraqah?"

Iblis menjawab:

"Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." **(Al-Anfâl [8]: 48)**

Orang-orang munafik dan yang di hatinya terdapat penyakit mengira bahwa kemenangan akan diperoleh dengan jumlah yang banyak. Mereka berkata:

"Mereka (orang-orang mukmin) itu ditipu agamanya." **(Al-Anfâl [8]: 49)**

Maka, Allah ﷻ mengabarkan bahwa pertolongan dari Allah akan datang hanyalah berkat tawakal mereka kepada Allah saja.

Ketika musuh sudah mendekat, Rasulullah ﷺ berdiri, berkhotbah dan mengingatkan kaum muslimin bahwa mereka akan memperoleh pertolongan dengan kesabaran dan keteguhan serta bahwa Allah men-

janjikan surga bagi siapa saja di antara mereka yang mati syahid di jalan-Nya. Maka Umair bin Hamam bin Jamuh mengeluarkan beberapa kurma dari kantongnya, lantas memakannya. Tak lama kemudian, ia berkata, "Kalau aku hidup menunggu habis memakan kurma ini, ini hidup yang terlalu lama." Ia membuang kurma-kurma itu dan berperang hingga terbunuh. Ia seorang muslim pertama yang gugur.

Rasulullah ﷺ mengambil segenggam debu, kemudian melemparkannya ke wajah orang-orang kafir, sehingga tidak ada seorang pun laki-laki kafir kecuali matanya terkena debu itu. Itulah yang disinggung dalam firman Allah ﷻ:

> *"...bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar..."* **(Al-Anfâl [8]: 17)**

Abu Jahal berdoa memohon kemenangan. Ia berkata, "Ya Allah, dia telah memutus hubungan kerabat kami dan membawa ajaran aneh yang tidak kami kenal, maka binasakan ia pagi ini!"

Ketika kaum muslimin telah terlibat pertempuran dengan orang-orang kafir, mereka membunuh dan menawan —sementara itu Sa'ad bin Mu'adz berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang dari kalangan Anshar, di tenda, Rasulullah ﷺ melihat di wajah Sa'ad gambaran ketidaksukaan. Maka, beliau bertanya, "Tampaknya engkau tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang?"

Ia menjawab, "Benar, demi Allah, ya Rasulullah! Ini merupakan peperangan pertama yang ditakdirkan oleh Allah terjadi melawan orang-orang musyrik, terjun dalam dalam peperangan lebih aku sukai daripada menjaga orang."

Setelah peperangan usai dengan kekalahan pihak musuh, Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapakah yang tahu, apa yang dilakukan oleh Abu Jahal?"

Maka, Ibnu Mas'ud segera pergi. Ia mendapati Abu Jahal telah dipukul oleh Mu'awidz dan Auf, dua orang putra Afra, hingga sekarat. Ibnu Mas'ud pun memegang jenggot Abu Jahal, kemudian berkata kepadanya, "Engkau Abu Jahal?"

Abu Jahal balik bertanya, "Milik siapakah kemenangan hari ini?"

"Milik Allah dan Rasul-Nya," jawab Ibnu Mas'ud. Kemudian ia bertanya, "Apakah Allah telah menghinakanmu, wahai musuh Allah?"

Abu Jahal menjawab, "Adakah orang yang lebih terhina daripada seorang pria yang dibunuh oleh kaumnya?"

Maka Abdullah bin Mas'ud memenggal kepalanya. Kemudian ia datang kepada Nabi ﷺ. Ia berkata, "Aku telah membunuhnya."

Beliau kontan berkata, "Allah, tiada Ilah yang berhak disembah selain Dia, benarkah?" Beliau mengucapkan tiga kali. Kemudian beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan sendiri semua golongan. Ayo, tunjukkan dia kepadaku!"

Kami berangkat, lantas saya memperlihatkannya kepada beliau. Ketika berdiri di hadapannya, beliau bersabda, "Ini adalah Fira'un umat ini!"

Abdurahman bin Auf menawan Umayah bin Khalaf dan putranya, Ali. Bilal melihatnya —sedangkan dulu dia pernah disiksa oleh Umayah, semasa di Mekah. Bilal berkata, "Inikah sang dedengkot kekafiran, Umayah? Aku tidak selamat, jika dia selamat!"

Kemudian Bilal berhasil membakar emosi sekelompok orang Anshar, sedangkan Abdurahman bin Auf melindungi keduanya dari kaum Anshar. Kaum Anshar pun berhasil mengejar mereka. Karena kerepotan melindungi Ali, putra Umayah, Abdurahman tidak sempat lagi melindungi Umayah, sehingga mereka berhasil membunuhnya. Kemudian mereka mengejar keduanya. Abdurahman pun berkata kepada Ali, "Tiarap!" Ali pun bertiarap. Selanjutnya Abdurahman menjatuhkan dirinya ke atas tubuh Ali. Orang-orang Anshar pun menusukkan pedang dari bawah tubuh Abdurahman, sehingga berhasil membunuhnya. Sebagian pedang itu juga mengenai kaki Abdurahman.

Sebelum itu, Umayah pernah mengatakan kepadanya, "Siapakah yang di dadanya terdapat tanda bulu unta?"

Ia menjawab, "Itu Hamzah bin Abdul Muthalib."

Umayah berkata, "Dialah orangnya yang banyak membikin ulah terhadap kami."

Pada hari itu pedang Ukasyah bin Mihshan terputus. Maka, Nabi ﷺ memberinya sepotong kayu. Setelah diambil dan digerakkannya, ia kembali menjadi pedang yang panjang di tangannya. Ia masih terus menggunakan pedang itu, sampai terbunuh pada Perang Riddah.

Setelah peperangan usai, Nabi ﷺ berjalan sampai di hadapan para korban tewas. Beliau berkata, "Seburuk-buruk keluarga Nabi adalah kalian. Kalian mendustakanku, sedangkan orang-orang membenarkanku; kalian membiarkanku, sedangkan orang-orang membelaku; kalian mengusirku, sedangkan orang-orang memberikan tempat berlindung untukku!"

Kemudian beliau memerintahkan agar mereka diseret dan dilemparkan ke dalam sumur-sumur Badar, kemudian beliau berdiri di hadapan mereka, lantas berkata, "Wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai Fulan, dan wahai Fulan, apakah kalian telah mendapati janji tuhan kalian itu benar?"

Umar menukas, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda berbicara dengan orang-orang yang telah menjadi bangkai?"

Beliau berkata, "Engkau tidak lebih mendengar ucapanku daripada mereka."

Kemudian beliau pulang dalam keadaan memperoleh pertolongan dan kemenangan, dengan senang hati, serta membawa tawanan dan rampasan perang. Sesampai di Shafra, rampasan perang dibagikan. Beliau juga memenggal leher Nadhar bin Harits.

Kemudian, ketika singgah di Irq Zhabiyah, beliau memenggal leher Uqbah bin Abi Mu'aith.

Kemudian, beliau memasuki kota Madinah dalam keadaan memperoleh kemenangan dan pertolongan. Semua musuh beliau di Madinah takut kepada beliau.

Maka banyak orang dari kalangan penduduk Madinah yang masuk Islam. Abdullah bin Ubay, dedengkot para munafik, dan para sahabatnya pun masuk Islam.

Jumlah orang yang ikut serta dalam Perang Badar adalah tiga ratus tiga belas orang, empat belas orang di antara mereka gugur sebagai syuhada.

Ibnu Ishak berkata: Ada beberapa orang telah masuk Islam. Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah, mereka tidak ikut berhijrah karena ditahan oleh keluarga mereka di Mekah. Orang-orang Quraisy menimpakan siksaan kepada mereka sehingga mereka tak kuasa menerima siksa, kemudian mereka ikut berangkat bersama kaum mereka ke Badar, sehingga ada di antara mereka yang terbunuh. Allah pun menurunkan firman-Nya mengenai mereka:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri..."* **(An-Nisâ' [4]: 97)**

Pembagian Ghanimah (Rampasan Perang) Badar

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar rampasan Perang Badar dikumpulkan. Mereka pun berselisih. Orang yang membawa rampasan perang berkata, "Itu milik kami." Sedangkan yang mengalahkan musuh mengatakan, "Kalau bukan karena kami, kalian tidak akan memperolehnya." Sedangkan orang-orang yang menjaga Rasulullah ﷺ berkata, "Kalian tidak lebih berhak terhadap rampasan perang itu daripada kami."

Ubadah bin Shamit berkata, "Maka Allah mencabut hak terhadap rampasan perang itu dari kami. Allah menetapkan pembagian itu menjadi wewenang Rasulullah ﷺ. Beliau yang membagikannya kepada kaum muslimin. Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya:

> *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan rasul-Nya...'"* **(Al-Anfâl [8]: 1)**

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Nubaih bin Wahab, ia berkata: Rasulullah ﷺ membagikan tawanan kepada para sahabatnya. Beliau bersabda, "Hendaklah kalian saling berpesan untuk memperlakukan tawanan dengan baik." Abu Aziz bin Umair pun jatuh ke tangan seorang pria dari kalangan Anshar. Maka saudaranya, Mush'ab, berkata, "Ikatlah ia kuat-kuat, karena ibunya kaya raya." Abu Aziz berkata, "Saudaraku, begitukah pesanmu terhadapku?" Mush'ab berkata, "Ia saudaraku, sedangkan kamu bukan."

Abu Aziz berkata, "Aku bersama beberapa orang Anshar ketika mereka berangkat pulang. Bila mereka menyuguhkan makanan, maka mereka memberiku menu khusus berupa roti, sedangkan mereka cukup makan kurma, lantaran pesan Rasulullah ﷺ kepada mereka supaya memperlakukan kami dengan baik. Tidaklah ada sepotong roti yang sampai di tangan salah seorang dari mereka, kecuali diberikannya kepadaku. Saya merasa malu, sehingga saya kembali memberikannya kepada salah seorang dari mereka, lantas ia pun mengembalikannya kepadaku. Ia tidak mau menyentuhnya."

Tawanan Perang Badar

Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai para tawanan yang berjumlah tujuh puluh orang. Demikian pula jumlah pasukan musuh yang tewas juga tujuh puluh orang. Abu Bakar As-Shidiq mengusulkan agar masing-masing diminta tebusan agar hasilnya bisa menjadi kekuatan bagi kaum muslimin, lantas mereka dibebaskan, siapa tahu kelak Allah memberi mereka hidayah untuk masuk Islam.

Umar berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak berpendapat demikian. Tetapi, menurutku hendaklah Anda serahkan para tawanan itu kepada kami, lantas kami tebas leher mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh kekafiran dan dedengkot kesyirikan."

Rasulullah ﷺ lebih cenderung kepada pendapat Abu Bakar. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ bisa melunakkan hati sebagian mereka sehingga menjadi lebih halus daripada susu, juga bisa mengeraskan hati

sebagian yang lain, sehingga lebih keras daripada batu. Perumpamaanmu, wahai Abu Bakar, seperti Ibrahim ketika berkata:

> *"...maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'* **(Ibrâhîm [14]: 36]**

Juga sebagaimana Isa ketika berkata:

> *'Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* **(Al-Mâ'idah [5]: 118)**

Adapun perumpamaanmu, wahai Umar, seperti Musa ketika berkata:

> *'...Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih.'* **(Yûnus [10]: 88)** *Juga seperti Nuh ketika berkata, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'* **(Nûh [71]: 26).**"

Kemudian, beliau bersabda, "Hari ini kalian orang-orang yang miskin, maka jangan sampai ada seorang pun dari mereka yang lepas, kecuali dengan tebusan atau ditebas lehernya." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi..."* **(Al-Anfâl [8]: 67)**

Umar berkata, "Keesokan harinya, aku berangkat menuju Rasulullah ﷺ. Aku mendapati beliau dan Abu Bakar duduk sambil menangis. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku, apa yang menyebabkan Anda dan sahabat Anda menangis? Jika aku bisa menangis, aku akan ikut menangis. Dan jika tidak ada alasan bagiku untuk menangis, maka aku akan memaksakan diri untuk menangis, karena kalian berdua menangis.' Beliau menjawab, 'Aku menangis karena apa yang akan dihadapi oleh para

sahabatmu besok disebabkan mereka telah mengambil tebusan. Telah ditampakkan kepadaku siksa mereka, jaraknya lebih dekat dari pohon ini —beliau menunjuk pohon terdekat.' Beliau juga berkata, 'Andaikata turun azab, tidak ada yang selamat darinya, kecuali Umar.'"

Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, "Kami tidak ingin mengambil tebusan untuk putra saudara perempuan kami, Abas."

Beliau bersabda, "Jangan biarkan tebusannya walaupun satu dirham."

Perang Bani Qainuqa

Pada tahun kedua ini terjadi peristiwa Perang Bani Qainuqa. Mereka adalah salah satu suku Yahudi di Madinah. Mereka melanggar janji. Maka Rasulullah ﷺ mengepung mereka selama lima belas hari. Mereka akhirnya tunduk kepada keputusan beliau. Abdullah bin Ubay bin Salul memohonkan ampunan untuk mereka kepada beliau. Ia terus menyampaikan permohonannya itu kepada Rasulullah ﷺ. Akhirnya, beliau membebaskan mereka karena permintaannya. Mereka berjumlah tujuh ratus orang. Mereka termasuk kaumnya Abdullah bin Salam.

Perang Uhud

Pada tahun itu, di bulan Syawal terjadi Perang Uhud.

Sebabnya, Allah ﷻ menimpakan kekecewaan besar pada orang-orang Quraisy akibat kekalahan pada Perang Badar disertai tewasnya pembesar-pembesar mereka. Maka Abu Sufyan sebagai pemimpin mereka mulai melakukan provokasi untuk melawan Rasulullah dan kaum muslimin. Ia menghimpun kekuatan, sehingga berhasil mengumpulkan sekitar tiga ribu tentara dari orang Quraisy, para sekutu mereka, dan budak-budak Habasyah.

Orang-orang Quraisy membawa serta wanita-wanita mereka, agar mereka tidak melarikan diri. Kemudian Abu Sufyan membawa mereka menuju Madinah. Ia pun singgah di dekat gunung Uhud.

Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai keberangkatan untuk menyambut mereka. Beliau berpendapat, sebaiknya kaum muslimin menyambut pasukan musyrikin di luar kota, karena jika mereka memasuki kota Madinah, kaum muslimin akan memerangi mereka di mulut-mulut gang, sementara wanita-wanita mereka berada di atas rumah. Pendapat beliau ini disetujui oleh Abdullah bin Ubay —pentolan orang-orang munafik. Maka, sejumlah sahabat utama —yang tidak turut serta dalam Perang Badar— bersemangat dan menyarankan agar Rasulullah ﷺ menyambut mereka di luar kota. Mereka terus-menerus mendesak beliau untuk itu. Beliau pun berdiri, lantas masuk rumah dan mengenakan baju besinya. Beliau keluar kepada mereka.

Pada saat itu, para sahabat berkata, "Kita telah memaksa Rasulullah ﷺ untuk keluar!"

Mereka berkata, "Jika Anda ingin bertahan di Madinah, lakukanlah, ya Rasulullah!"

Beliau pun bersabda, "*Tidak sepatutnya seorang nabi, jika telah mengenakan baju besinya, untuk melepasnya kembali, sampai Allah memberikan keputusan antara dirinya dan musuhnya*!"

Maka beliau berangkat bersama seribu orang sahabatnya. Beliau menyerahkan pemerintahan di Madinah kepada Ibnu Ummi Maktum.

Rasulullah ﷺ saat itu bermimpi bahwa pedang beliau patah, seekor sapi disembelih, serta tangan beliau masuk ke dalam baju besi yang kuat sekali. Beliau menafsiri pedang yang patah itu berarti seorang pria dari ahlubait beliau akan terbunuh. Adapun sapi yang disembelih adalah sejumlah sahabat beliau yang terbunuh pula. Adapun baju besi adalah Madinah. Beliau pun berangkat dan bersabda kepada para sahabatnya, "Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan bersabar pada situasi sulit ketika berperang melawan musuh! Camkan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian, lantas laksanakan!"

Ketika sampai di Syauth —antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay membelot bersama sekitar sepertiga pasukan. Ia berkata, "Ia tidak patuh kepadaku, justru mendengarkan orang lain. Kita tidak tahu,

untuk apa kita mempertaruhkan jiwa kita di sini, wahai masyarakat Madinah?"

Maka ia pulang dan dikejar oleh Abdullah bin Amru —ayah Jabir— yang terus mengajak mereka agar kembali bergabung dengan pasukan kaum muslimin. Abdullah bin Amru mengatakan, "Berperanglah di jalan Allah atau pertahankan dirimu!"

Mereka menjawab, "Kalau kami tahu bahwa kalian akan berperang, tentulah kami tidak pulang!"

Maka Abdullah bin Amru pun meninggalkan mereka dan mencela mereka.

Sejumlah kalangan Anshar meminta kepada Rasulullah ﷺ agar minta bantuan sekutu-sekutu mereka dari kalangan Yahudi, tetapi beliau menolak. Beliau bersabda, "Siapakah yang akan sudi berperang bersama kita melawan mereka, dalam waktu dekat ini?"

Sebagian orang Anshar pun berangkat bersama beliau, sampai mereka melewati kebun milik Murabi bin Qayzhi, seorang munafik yang buta matanya. Murabi pun berdiri menaburkan debu ke wajah kaum muslimin, seraya berkata, "Aku tidak membolehkanmu masuk ke dalam kebunku, jika kamu adalah Rasulullah!"

Maka para sahabat berebut hendak membunuhnya! Namun, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian membunuhnya! Ia orang yang buta hatinya dan buta matanya!"

Beliau menembus jalan pintas hingga tiba di sebuah lembah di Uhud, di pinggir lembah paling dekat. Beliau membelakangi Uhud serta melarang pasukan untuk membunuh sampai beliau memerintahkan kepada mereka.

Pagi harinya, Sabtu, beliau mulai menyiagakan pasukan untuk berperang. Beliau berada di tengah tujuh ratus pasukan, di antara mereka ada lima puluh pengendara kuda. Beliau mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai komandan para pemanah —jumlah mereka lima puluh orang. Beliau memerintahkan mereka supaya tidak meninggalkan markas (pos

pertahanan), sekalipun telah melihat burung-burung berebut bangkai tentara yang tewas. Beliau memerintah mereka agar membidikkan anak panah kepada kaum musyrikin, agar mereka tidak menyerang kaum muslimin dari arah belakang.

Rasulullah ﷺ mengenakan dua buah baju besi.

Beliau menyerahkan bendera pasukan kepada Mush'ab bin Umair. Beliau menetapkan Zubair bin Awam sebagai komandan salah satu sayap pasukan, sedangkan satu sayap lagi dipimpin oleh Mundzir bin Amru. Beliau menginspeksi pasukan para pemuda, menolak siapa yang beliau anggap masih terlalu kecil untuk berperang —seperti Ibnu Umar, Usamah bin Zaid, Bara, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, dan Arabah Al-Ausi— namun tetap menerima anak-anak yang beliau pandang mampu berperang.

Orang Quraisy juga menyiapkan pasukan. Jumlah mereka tiga ribu, di antara mereka ada dua ratus pasukan berkuda. Di sayap kanan, mereka memilih Khalid bin Walid sebagai komandan, sedangkan di sayap kiri mereka memilih Ikrimah bin Abu Jahal.

Rasulullah ﷺ menyerahkan pedangnya kepada Abu Dujanah.

Yang pertama kali muncul di antara orang musyrik adalah Abu Amir —Abdu Amru Shaifi— seorang fasik. Ia dikenal dengan sebutan *ar-rahîb* (pendeta). Ia adalah pemimpin suku Aus di masa jahiliyah. Ketika Islam datang, ia sangat antipati dan menampakkan permusuhan kepadanya. Ia pun pergi untuk menghasut orang Quraisy supaya memerangi Rasulullah ﷺ. Ia berjanji kepada orang Quraisy bahwa kaumnya, apabila melihatnya, pasti akan menaatinya. Ketika ia berseru dan memperkenalkan diri kepada mereka, orang-orang Aus menjawab, "Tidak, semoga Allah tidak memberikan nikmat mata kepadamu, wahai orang fasik!"

Ia pun berkata, "Kaumku sudah terkena pengaruh jahat sepeninggalku!"

Abu Amir bertempur sangat gigih melawan kaum muslimin, kemudian melempari mereka dengan bebatuan.

Pada hari itu, Abu Dujanah, Thalhah, Hamzah, Ali, Nadhar bin Anas, dan Sa'ad bin Rabi' mendapat ujian yang baik.

Pada pagi hari, kemenangan berada di pihak kaum muslimin. Musuh-musuh Allah kalah dan berlari tunggang langgang, sampai mereka mencapai tempat keberadaan wanita-wanita mereka. Melihat keadaan tersebut, para pemanah mengatakan, "Mari kita memburu rampasan perang! Mari kita memburu rampasan perang!" Komandan pasukan panah mengingatkan mereka kepada pesan Rasulullah ﷺ, tetapi mereka tidak mendengarkan. Mereka pun mengosongkan pos pertahanan. Tak lama kemudian, pasukan berkuda kaum musyrikin menyerang pos yang mereka dapati dalam keadaan kosong tersebut. Mereka pun datang dari pos tersebut. Sedangkan pasukan terakhir mereka berbalik lagi menghadapi kaum muslimin, sehingga mengepung posisi kaum muslimin. Allah pun memuliakan sebagian tentara muslim dengan kesyahidan —jumlah mereka mencapai tujuh puluh orang. Para sahabat pun kocar-kacir.

Orang-orang musyrik berhasil menyerang Rasulullah ﷺ, melukai beliau dengan banyak luka, dan mematahkan gigi seri beliau. Mush'ab bin Umair gugur di hadapan beliau. Beliau pun menyerahkan bendera kepada Ali bin Abi Thalib.

Orang-orang musyrik mendekati beliau, untuk membunuhnya. Beliau dilindungi oleh sepuluh orang sahabat, sampai mereka gugur. Kemudian Thalhah bin Ubaidilah bertarung menghadapi mereka sampai berhasil mendesak mereka menjauh dari beliau. Sementara itu, Abu Dujanah melindungi tubuh Nabi ﷺ dengan punggungnya, sedangkan anak panah-anak panah meluncur mengenainya, namun ia bergeming, tak bergeser sedikit pun.

Pada hari itu, mata Qatadah bin Nukman terluka, lantas ia membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun mengembalikan matanya itu dengan tangannya, sehingga pulih, bahkan matanya ini lebih baik daripada yang sebelahnya.

Setan berteriak, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh!" Teriakan itu mempengaruhi hati banyak kaum muslimin.

Anas bin Nadhar berlalu di hadapan sekelompok kaum muslimin yang tengah berdiam saja. Mereka berkata, "Rasulullah ﷺ telah terbunuh!"

Maka Anas berkata, "Mau apa kalian dalam hidup ini, jika beliau sudah terbunuh? Bangun dan matilah demi apa yang karenanya beliau mati!" Kemudian ia kembali menyerbu musuh dan berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz. Ia berkata, "Wahai Sa'ad, sungguh, aku mencium bau surga di bawah Gunung Uhud." Ia pun bertempur hingga terbunuh. Pada dirinya ditemukan tujuh puluh luka.

Wahsyi Al-Habasyi berhasil membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib رضي الله عنه dengan melemparkan tombak kepadanya dengan teknik melempar orang Habasyah.

Rasulullah ﷺ datang ke arah kaum muslimin. Orang yang pertama kali mengenali beliau dari balik perisai adalah Ka'ab bin Malik. Ka'ab pun berteriak sekencang-kencangnya, "Wahai kaum muslimin, inilah Rasulullah!" Beliau membuat isyarat dengan tangan, agar ia diam. Maka kaum muslimin berkumpul di sekeliling beliau. Mereka bergerak bersama beliau menuju lembah, tempat beliau singgah.

Saat orang-orang musyrik telah mendesak beliau ke bukit, Ubay bin Khalaf yang sedang berada di atas kuda, memergoki beliau. Dialah orang yang ketika di Mekah sesumbar akan membunuh Rasulullah ﷺ di atas kuda itu. Ketika Ubay sudah mendekat, Rasulullah ﷺ menusuknya di kerongkongannya. Maka ia berlari terbirit-birit. Orang-orang musyrik berkata kepadanya, "Engkau tidak apa-apa!"

Ia menukas, "Demi Allah, andaikata apa yang menimpaku ini menimpa penduduk Dzi Majaz, niscaya mereka semua mati!" Ia pun tewas di Saraf.

Tibalah waktu shalat. Rasulullah ﷺ shalat bersama para sahabat sambil duduk.

Hanzhalah bin Abi Amir mendesak Abu Sufyan. Ketika ia berhasil mengalahkan Abu Sufyan, tiba-tiba Syadad bin Aswad menyerangnya hingga ia gugur. Padahal, ketika itu ia masih dalam keadaan junub. Ketika mendengar seruan jihad, ia sedang berhubungan badan dengan istrinya, lantas ia spontan bangkit untuk berjihad (dan belum sempat mandi janabah). Maka Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa para malaikat yang memandikannya.

Ushairim —Amru bin Tsabit bin Waqasy— semula menolak masuk Islam, sedangkan ia termasuk warga Bani Abdul Asyhal. Namun, ketika terjadi Perang Uhud, Allah menumbuhkan keislaman di hatinya, disebabkan oleh kebaikan yang telah dituliskan oleh Allah untuknya. Ia pun masuk Islam, lantas mengambil pedangnya. Ia berperang, sehingga dihentikan oleh luka-luka yang menimpanya, sedangkan pada saat itu, tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat dirinya. Ketika Bani Abdul Asyhal berkeliling mencari warga mereka yang gugur, mereka mendapati Ushairim. Mereka pun bertanya kepadanya, "Mengapa kamu turut berperang? Apakah karena solidaritas terhadap kaummu, ataukah karena mencintai Islam?"

Ia menjawab, "Karena mencintai Islam. Aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta telah masuk Islam." Saat itu pula ia menghembuskan nafas terakhir. Para sahabat pun menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda, "Ia termasuk penduduk surga." Padahal ia belum pernah melaksanakan shalat satu rakaat pun.

Setelah peperangan berakhir, Abu Sufyan naik ke puncak bukit. Ia berteriak, "Adakah Muhammad di antara kalian?"

Kaum muslimin tidak menjawabnya. "Adakah di antara kalian putra Abu Quhafah?" Mereka juga tidak menjawab.

"Apakah di antara kalian ada Ibnul Khathab?" Lagi-lagi mereka juga tidak menjawab.

Abu Sufyan pun berteriak, "*Amâ*[28], kalian telah bereskan mereka!"

---

28 *Amâ* termasuk *harfu tanbih*, huruf yang diucapkan seseorang di awal pembicaraan supaya mendengar memberikan perhatian terhadap ucapannya. —*penerj.*

Mendengar hal itu, Umar tidak bisa menahan diri untuk berteriak, "Hei musuh Allah! Orang-orang yang kau sebut itu masih hidup semua! Dan Allah masih menyisakan orang-orang di antara mereka yang menjengkelkan hatimu!"

Abu Sufyan berteriak, "Mulialah Hubal!"

Nabi ﷺ pun bertanya, "Tidakkah kalian menjawabnya?"

Para sahabat bertanya, "Apa yang harus kami ucapkan?"

Beliau menjawab, "Ucapkan, 'Allahlah yang Mahatinggi dan Mahamulia!'"

Abu Sufyan berteriak lagi, "Kami punya Uza, tapi kalian tidak punya Uza!"

Nabi pun bertanya lagi, "Tidakkah kalian menjawab?"

Para sahabat bertanya, "Apa yang akan kami ucapkan?"

Beliau bersabda, "Ucapkan, 'Allahlah *maulâ* (penolong) kami, sedangkan kalian tidak memiliki *maulâ*!'"

Abu Sufyan berteriak, "Hari ini pembalasan atas Perang Badar. Kemenangan perang silih berganti!"

Umar pun menukas, "Tidak sama, orang-orang yang gugur di antara kami berada di surga, sedangkan orang-orang yang tewas di antara kalian berada di neraka!"

Allah menurunkan rasa kantuk kepada kaum muslimin, baik pada saat Perang Badar maupun pada saat Perang Uhud. Rasa kantuk dalam peperangan itu datangnya dari Allah, sedangkan rasa kantuk pada saat shalat atau berada di majelis-majelis zikir, datangnya dari setan.

Pada masa Perang Uhud, para malaikat juga berperang membela Rasulullah ﷺ.

Dalam *Ash-Shaḥîḥain* disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata, "Pada masa Perang Uhud, saya melihat Rasulullah ﷺ bersama dua orang pria yang berperang, keduanya mengenakan pakaian

putih. Sepak terjang kedua orang itu sungguh luar biasa dalam berperang, saya tidak pernah melihat keduanya, baik sebelum maupun sesudah itu."

Seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin berlalu di hadapan seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang pada saat itu berlumuran darah. Ia bertanya, "Wahai Fulan, apakah kamu merasa bahwa Rasulullah telah terbunuh?"

Orang Anshar tadi menjawab, "Jika beliau telah terbunuh, toh beliau telah menyampaikan risalah. Maka berperanglah kalian membela agama kalian."

Maka turunlah firman Allah:

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul..."* **(Âli 'Imrân [3]: 144)**

Hari Perang Uhud adalah hari ujian dan penyaringan. Allah ﷻ menguji kaum mukminin dengannya, memperlihatkan orang-orang munafik, dan memuliakan siapa yang Dia kehendaki dengan kesyahidan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada masa Perang Uhud mencapai enam puluh satu ayat dalam surat Âli 'Imrân, mulai ayat:

> *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang..."* **(Âli 'Imrân [3]: 121)**

Sekembali dari Perang Uhud, orang-orang Quraisy saling menyalahkan di antara mereka. Mereka mengatakan, "Kalian belum melakukan apa-apa! Kalian telah mematahkan kekuatan mereka, namun lantas meninggalkan mereka begitu saja! Di antara mereka masih terdapat pemimpin-pemimpin yang bisa bersatu memerangi kalian. Mari kembali untuk menghabisi mereka semua!"

Berita tentang hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ. Maka, beliau berseru kepada kaum muslimin untuk bergerak mengejar orang-orang musyrik. Beliau bersabda, "Jangan ada yang berangkat bersama kami, kecuali orang yang tadi terjun dalam peperangan!"

Abdullah bin Ubay berkata, "Apakah aku boleh berangkat bersama Anda?"

Beliau menjawab, "Tidak!"

Kaum muslimin menyambut ajakan Rasulullah —sekalipun mereka masih diliputi luka-luka yang parah. Mereka menjawab, "Kami mendengar dan kami taat."

Jabir berkata, "Wahai Rasulullah! Aku ingin kiranya setiap kali Anda berada dalam satu pertempuran, aku menyertai Anda! Yang menyebabkanku tidak terjun dalam pertempuran adalah karena ayahku memerintahku supaya menjaga putri-putrinya, maka izinkan aku ikut serta berangkat dengan Anda!" Maka beliau pun mengizinkannya.

Rasulullah ﷺ pun berangkat disertai oleh kaum muslimin, hingga mereka sampai di Hamra Asad. Abu Sufyan dan pasukannya mendengar tentang hal itu, lantas mereka pun pulang ke Mekah. Abu Sufyan menjanjikan sebagian orang musyrik agar apabila berjumpa dengan Nabi dan para sahabatnya, mereka menakut-nakuti Nabi dengan mengatakan bahwa orang-orang Quraisy bersepakat untuk kembali menyerang kalian guna menghabisi sisa-sisa kalian! Ketika mendengar hal itu, kaum muslimin mengatakan:

> *"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik tempat berserah diri!"* **(Âli 'Imrân [3]: 173)**

❑❑❑

Tahun Keempat

Pada tahun ini, di bulan Safar terjadi tragedi Khubaib dan teman-temannya. Pada bulan Safar tahun ini juga, terjadi tragedi Bi'r Ma'unah. Pada bulan Rabiul Awal, terjadi Perang Bani Nadhir, dan turun surat Al-Hasyr yang berbicara mengenainya.

Tahun Kelima

Pada tahun ini terjadi Perang Muraisi' melawan Bani Musthaliq. Rasulullah ﷺ menyerang mereka pada saat mereka lengah. Rasulullah ﷺ pun menawan para wanita serta binatang ternak dan kambing-kambing.

Di antara sejumlah tawanan itu, terdapat: Juwairiyah, putri dari Harits sang kepala suku. Ia jatuh dalam jatah rampasan perang Tsabit bin Qais, lantas Tsabit menjalankan *mukâtabah*[29] terhadapnya. Rasulullah ﷺ melunasi *mukâtabah* itu dan menikahi Juwairiyah. Karena terjadinya pernikahan ini, kaum muslimin memerdekakan seratus orang keluarga dari Bani Musthaliq. Kaum muslimin mengatakan, "Mereka adalah besan Rasulullah!"

Berita Bohong

Pada perang inilah terjadi kisah tersebarnya berita bohong.

Kisahnya, Aisyah رضي الله عنها ikut berangkat bersama Rasulullah ﷺ berdasarkan undian —begitulah kebiasaan Nabi ﷺ dengan para istrinya.

29 *Mukâtabah* adalah perjanjian antara budak dengan tuannya, bahwa budak tersebut membayar uang dalam jumlah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, sebagai kompensasi pemerdekaannya oleh tuannya. —*penerj.*

Dalam perjalanan pulang, kaum muslimin singgah di beberapa tempat. Ketika itulah Aisyah keluar untuk satu kebutuhan, kemudian kembali. Saat itu Aisyah kehilangan kalungnya, maka ia kembali untuk mencari kalung tersebut. Orang-orang yang mengangkat sekedupnya datang dan memikul sekedup itu. Mereka menyangka Aisyah sudah berada di dalam, karena Aisyah saat itu masih muda usianya. Setelah menemukan kalung, Aisyah kembali ke tempat persinggahan, ternyata sudah tidak ada orang lagi yang memanggilnya atau menjawab panggilannya. Ia pun duduk di dalam tempat persinggahan, menyangka bahwa mereka pasti mencari-carinya dan akan kembali kepadanya. Saat itu ia terserang kantuk. Ia tidak bangun sampai dibangunkan oleh suara Safwan bin Mu'athal, "*innâ lillâhi wa innâ ilaihi raji'ûn,* ini adalah istri Rasulullah ﷺ!"

Safwan tertinggal di belakang pasukan, dikarenakan ia banyak tidur. Ketika melihat Aisyah, ia mengenalinya karena ia memang pernah melihat Aisyah ketika belum diturunkan perintah berhijab. Ia pun mengucapkan *istirja'* (ucapan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi raji'ûn),* lantas mendudukkan untanya, supaya Aisyah menaikinya. Ia tidak mengucapkan perkataan apa pun kepada Aisyah, dan Aisyah tidak mendengar suaranya selain *istirjâ'*-nya tadi.

Kemudian ia berjalan menuntun Aisyah, sampai akhirnya datang dengannya —ketika pasukan beristirahat di tengah hari. Melihat hal itu, orang-orang pun memperbincangkannya sendiri-sendiri. Dedengkot orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melampiaskan kemunafikan dan kedengkian. Ia mulai menyebarluaskan berita bohong, mengait-ngaitkan dan menya-ringnya, sedangkan kawan-kawannya mencari muka kepadanya dengan ikut menyebarluaskan berita bohong ini.

Ketika pasukan sudah tiba di Madinah, para pembuat rumor pun semakin santer menyebarkan berita-berita bohong tersebut, sedangkan Rasulullah ﷺ diam, tidak berbicara. Kemudian beliau meminta pendapat para sahabatnya tentang perlukah beliau menceraikan Aisyah. Ali me-nyarankan untuk menceraikannya, sedangkan Usamah menyarankan tetap mempertahankannya.

Ujian pun semakin lengkap, karena Allah menahan turunnya wahyu yang berkaitan dengan masalah Aisyah selama satu bulan, agar kaum mukminin bertambah iman dan keteguhannya di atas keadilan dan kejujuran. Sedangkan orang-orang munafik bertambah kebohongan dan kemunafikannya. Serta agar sempurna penghambaan yang dikehendaki dari Aisyah Ash-Shiddiqah dan kedua orang tuanya, agar nikmat Allah kepada mereka sempurna. Juga agar Aisyah tidak berharap kepada makhluk dalam memperoleh pertolongan dan jalan keluar, selain dari Allah. Rasulullah ﷺ pun akhirnya mendatangi Aisyah. Saat itu ia ditemani oleh kedua orang tuanya. Beliau memuji Allah, kemudian bersabda, "Wahai Aisyah, bila engkau wanita yang suci, niscaya Allah akan menyatakan kesucianmu, tetapi jika engkau merasa telah melakukan suatu dosa, maka mohon ampunlah, karena sesungguhnya jika seorang hamba mengakui dosanya, kemudian bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya."

Aisyah berkata kepada ayahnya, "Jawablah ucapan Rasulullah!" Abu Bakar pun menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang akan kuucapkan kepada Rasulullah!"

Aisyah juga mengatakan hal yang sama kepada ibunya, namun ibunya juga memberikan jawaban yang sama.

Aisyah berkata, "Jika aku mengatakan bahwa diriku suci —sedangkan Allah Mahatahu bahwa memang diriku suci—, kalian tidak akan mempercayaiku. Aku tidak memiliki perumpamaan antara diriku dengan kalian, kecuali ayah Yusuf, ketika berkata:

> *'Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'* **(Yûsuf [12]: 18)**'."

Aisyah berkata, "Maka turunlah wahyu kepada Rasulullah ﷺ." Adapun aku, maka aku berkata, "Sungguh, Allah tidak mungkin berfirman selain kebenaran. Adapun kedua orang tuaku, maka demi Dzat yang berkuasa menghilangkan nafas keduanya, tidaklah aku meninggalkan Rasulullah ﷺ kecuali karena aku khawatir kiranya kedua orang tuaku akan meninggal dunia. Perkataan yang pertama kali diucapkan oleh

Rasulullah ﷺ adalah, 'Sedangkan Allah, wahai Aisyah, telah menyatakan kesucian dirimu.'

Kedua orang tuaku berkata, 'Bangun dan datangi Rasulullah ﷺ.' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan bangun mendatangi beliau, dan aku tidak akan memuji selain Allah.'"

Hisan, konon termasuk salah seorang yang ikut berbicara bersama orang-orang yang menyebarkan berita bohong. Maka, ia bersyair, sebagai ungkapan permohonan maaf dan pujian kepada Aisyah:

Suci dan teguh nan berwibawa, tiada patut dicuriga
Memelihara lidah dari memfitnah wanita-wanita suci
Cerdas, dari klan Luay bin Ghalib
Berbudi mulia, kemuliaan mereka tiada sirna
Terdidik, Allah telah membaguskan wataknya
Dari segala keburukan dan kebatilan
Jika apa yang dituduhkan tentang ucapanku benar-benar telah kuucapkan
Maka biarlah jemariku tak sanggup lagi mengangkat cemeti
Bagaimana mungkin, sedangkan cinta dan pembelaanku sepanjang hayat
Terhadap keluarga Rasulullah adalah perhiasan berbagai forum

Aisyah رضي الله عنها tidak suka jika diceritakan kepadanya tentang sesuatu hal buruk pada diri Hisan. Aisyah berkata, "Sesungguhnya, Hisan adalah orang yang pernah mengatakan:

Sesungguhnya ayah, ibu, dan kehormatanku
Menjadi perisai dari kalian bagi kehormatan Muhammad

Maka, mengenai hal ini, Allah ﷻ menurunkan awal surat An-Nûr, mulai dari firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga..." **(An-Nûr [24]: 11-26)**

Hingga akhir kisah...

Perang Ahzab

Pada tahun ini —tahun kelima Hijriyah— terjadi Perang Khandaq, pada bulan Syawal.

Sebab terjadinya adalah, ketika mengetahui kemenangan orang-orang musyrik pada Perang Uhud, maka para pemuka Yahudi, seperti Salam bin Abilhaqiq dan lain-lain, berangkat mendatangi orang-orang Quraisy di Mekah untuk memprovokasi mereka supaya menyerang Rasulullah ﷺ. Para pemuka Yahudi itu berjanji akan membantu mereka. Maka orang-orang Quraisy pun menyambut ajakan mereka. Kemudian, para pemuka Yahudi itu mendatangi suku Ghatfan, dan ajakan mereka kembali mendapat sambutan. Kemudian mereka berkeliling mendatangi suku-suku Arab untuk mengajak mereka melakukan rencana itu, maka sebagian dari suku itu juga menyambut ajakan tersebut.

Orang-orang Quraisy pun berangkat, dipimpin oleh Abu Sufyan, dengan jumlah pasukan empat ribu orang. Bani Salim bergabung dengan mereka di Mar Zhahran, juga Bani Asad, Fazarah, Asyja', dan lain-lain. Jumlah pasukan musyrikin yang ikut terlibat dalam Perang Khandaq mencapai sepuluh ribu orang.

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar pergerakan pasukan musyrikin ke Madinah, beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya. Salman Al-Farisi mengusulkan kepada beliau untuk menggali parit yang akan menghalangi pergerakan pasukan musuh ke Madinah. Maka, Rasulullah ﷺ menyetujuinya. Beliau memerintahkan untuk membuat parit, sedangkan kaum muslimin bergegas melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ. Beliau ikut berpartisipasi langsung dalam penggalian parit. Dalam penggalian parit ini, terlihatlah mukjizat-mukjizat yang menjadi tanda-tanda kenabian beliau, yang diriwayatkan secara mutawatir.

Nabi ﷺ mendatangi kaum muslimin pada saat mereka menggali parit di pagi yang dingin. Ketika melihat kesulitan dan kelaparan yang mendera mereka, beliau bersenandung:

Ya Allah, tidak ada kehidupan hakiki selain kehidupan akhirat
Maka, ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin

Para sahabat menyahut senandung beliau ini dengan senandung pula:

Kamilah orang-orang yang telah membaiat Muhammad
Untuk berjihad, sepanjang hayat

Rasulullah ﷺ keluar bersama tiga ribu pasukan kaum muslimin. Dari arah belakang beliau berbenteng gunung —gunung Sal', sedangkan dari arah depan berbenteng parit. Beliau memerintahkan supaya para wanita dan anak-anak ditempatkan di dalam *uthum*[30] Madinah.

Huyay bin Akhthab berangkat ke Bani Quraizhah. Ia mendekati benteng mereka. Ka'ab bin Asad menolak membukakan benteng untuknya. Ia terus mengajak bicara Ka'ab, sampai akhirnya ia mau membukakan pintu benteng. Begitu masuk benteng, ia berkata, "Aku datang kepadamu dengan kemuliaan zaman. Aku datang kepadamu dengan membawa suku Quraisy, Ghatfan, dan Asad bersama para panglima mereka, untuk memerangi Muhammad."

Ka'ab menjawab, "Justru, demi Allah, engkau datang kepadaku dengan membawa kehinaan zaman. Engkau datang kepadaku dengan tawaran tak berguna, ibarat awan yang airnya telah ditumpahkan, hanya menggelegar dan berkilat-kilat, tetapi tidak ada apa-apanya."

Huyay tak bosan-bosannya berbicara, sampai akhirnya Ka'ab bersedia membatalkan perjanjian antara dirinya dengan Rasulullah ﷺ. Ia masuk dalam persekutuan orang-orang musyrik. Satu hal

30 *Uthum* bentuk jamak dari *âthâm*: adalah bangunan tinggi dari batu yang digunakan sebagai perisai. —*penerj*

yang menggembirakan kaum musyrikin. Ka'ab mensyaratkan kepada Huyay agar selagi mereka belum memperoleh kemenangan terhadap Muhammad, hendaknya ia datang dan masuk ke dalam benteng Bani Quraizhah, sehingga ia akan mengalami apa saja yang akan dialami oleh Bani Quraizhah. Huyay menerima dan akhirnya juga memenuhi persyaratan itu.

Rasulullah ﷺ mendengar berita itu. Maka beliau mengutus "dua Sa'ad", yaitu Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah kepada mereka, bersama Khawat bin Jubair dan Abdullah bin Rawahah, untuk mengecek kebenaran berita itu.

Ketika sudah dekat dengan Bani Quraizhah, mereka memperoleh tanggapan yang sangat buruk dari Bani Quraizhah, bahkan secara terang-terangan Bani Quraizhah melontarkan caci-maki. Bahkan juga mengejek Rasulullah ﷺ.

Maka keempat utusan Rasulullah itu pergi dan melaporkan keadaan itu kepada Rasulullah ﷺ.

Hal itu sungguh membikin sesak dada kaum muslimin. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Allah Mahabesar, tetaplah berbahagia wahai kaum muslimin!"

Ujian semakin berat, kemunafikan semakin tampak. Sebagian warga Bani Hanifah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk pulang ke Madinah. Mereka mengatakan:

> *"Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Padahal rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari."* **(Al-Ahzâb [33]: 13)**

Kaum musyrikin mengepung Rasulullah ﷺ selama satu bulan.

Namun, selama itu tidak terjadi pertempuran di antara mereka, disebabkan adanya parit. Hanya saja, beberapa penunggang kuda dari Quraisy, di antaranya Amru bin Abdi Wud, mencoba mendekati parit. Ketika para penunggang kuda itu berdiri di depan parit, mereka berkata, "Taktik ini sama sekali tidak pernah dikenal oleh orang Arab!" Kemudian, mereka

memilih bagian parit yang sempit. Kuda mereka membawa mereka mengelilingi tanah tandus. Mereka menantang untuk dilakukan perang tanding. Maka Ali bin Abi Thalib maju untuk meladeni tantangan Amru. Ali berduel dengannya, sampai akhirnya Allah menewaskannya melalui tangan Ali, padahal ia dikenal sebagai seorang jagoan di kalangan orang-orang musyrik. Serta merta, kawan-kawannya lari tunggang-langgang.

Ketika kondisi ini berlangsung dalam waktu lama, Rasulullah ﷺ bermaksud mengadakan perjanjian damai dengan Uyainah bin Hishn dan Harits bin Auf —dua orang pimpinan Suku Ghatfan, untuk memberikan sepertiga hasil buah-buahan Madinah, dengan syarat keduanya mau membawa pulang kaum mereka. Terjadilah perundingan mengenai hal itu. Rasulullah ﷺ meminta pendapat dari "dua Sa'ad". Maka, keduanya menjawab, "Jika Allah memerintahkan hal ini kepada Anda, maka kami mendengar dan taat. Jika ini merupakan sesuatu yang Anda ingin lakukan, maka kami akan melakukannya. Tetapi, jika ini merupakan satu tindakan yang Anda lakukan untuk kepentingan kami, maka jangan Anda lakukan. Sungguh, dari dulu kami dan mereka sama-sama musyrik dan menyembah berhala, sedangkan pada diri mereka tidak pernah terbersit keinginan untuk mencicipi satu butir pun buah Madinah, kecuali melalui perjamuan atau jual beli. Apakah ketika Allah telah memuliakan kita dengan Islam, kemudian dengan diri Anda, kami berikan harta kami kepada mereka? Demi Allah, kami tidak ingin memberikannya, kecuali melalui perang!"

Maka beliau pun membenarkan pendapat kedua sahabatnya itu. Beliau bersabda, "Itu merupakan sesuatu yang kulakukan untuk kalian. Karena aku melihat bangsa Arab telah bersatu padu untuk menyerang kalian!"

Kemudian Allah ﷻ dan bagi-Nya segala puji, telah menetapkan satu hal dari sisi-Nya yang membuat musuh kocar-kacir.

Di antaranya: bahwa ada seseorang dari suku Ghatfan yang dikenal dengan sebutan: Nu'aim bin Mas'ud, datang kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Saya telah masuk Islam. Maka, perintahkan apa saja kepadaku!"

Beliau pun bersabda, "Engkau hanya seorang diri. Maka lakukan penggembosan untuk kami, sebisamu. Sesungguhnya, perang itu tipu daya!"

Maka ia datang kepada Bani Quraizhah —ia merupakan kerabat mereka. Ia masuk menemui mereka, sedangkan mereka tidak tahu tentang keislamannya. Ia berkata, "Kalian telah memerangi Muhammad. Padahal, andaikata orang-orang Quraisy itu mendapatkan kesempatan, pasti mereka tidak menyia-nyiakannya. Tetapi jika tidak ada kesempatan, mereka bersiap-siap menunggu kesempatan."

Mereka bertanya, "Lantas, apa sebaiknya yang kami lakukan?"

Nu'aim berkata, "Jangan berperang bersama mereka, kecuali mereka mau memberi kalian jaminan!"

Mereka berkata, "Pendapatmu benar!"

Kemudian Nu'aim pergi kepada orang-orang Quraisy. Ia berkata, "Tahukah kalian cinta dan ketulusanku kepada kalian?"

Mereka menjawab, "Ya."

Ia berkata, "Orang-orang Yahudi telah menyesali keputusan mereka. Mereka telah mengirim utusan kepada Muhammad bahwa mereka akan meminta barang-barang jaminan kepada kalian, yang akan mereka berikan kepada dia, kemudian mereka akan bersekutu dengannya untuk melawan kalian! Jika mereka meminta jaminan, maka jangan mau!"

Kemudian, Nu'aim pergi kepada suku Ghatfan dan melakukan hal yang sama.

Pada malam Sabtu di bulan Syawal, orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada orang-orang Yahudi, "Sesungguhnya kami tidak bersama kalian di tanah tempat pemukiman. Kaki dan kuku binatang sudah pada rusak. Maka, marilah besok pagi kita menyerang Muhammad!"

Maka mereka pun mengirim utusan kepada orang-orang Quraisy yang mengatakan, "Sesungguhnya, hari ini adalah hari Sabtu. Kalian telah

mengetahui apa yang pernah menimpa umat sebelum kami ketika mereka membuat ulah pada hari Sabtu. Selain itu, kami tidak akan berperang bersama kalian, kecuali bila kalian mau mengirimkan barang-barang jaminan bagi kami!"

Ketika utusan mereka itu datang, orang-orang Quraisy pun berkata, "Demi Allah, benarlah apa yang dikatakan oleh Nu'aim kepada kalian!"

Maka orang-orang Quraisy mengirimkan utusan kepada mereka yang mengatakan, "Demi Allah, kami tidak akan mengirimkan siapa pun kepada kalian!"

Maka orang-orang Bani Quraizhah mengatakan, "Demi Allah, benarlah apa yang dikatakan Nu'aim kepada kalian!" Kemudian kedua kelompok itu saling menggembosi.

Allah mengirimkan bala tentara berupa angin topan yang menghantam orang-orang musyrik. Angin tersebut memporakporandakan kemah mereka, membalikkan setiap periuk dan mencerabut setiap tali tenda tanpa kecuali. Allah juga mengirimkan bala tentara berupa para malaikat yang mengguncang dan menanamkan rasa takut di hati mereka. Sebagaimana firman Allah:

> *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya..."* **(Al-Ahzâb [33]: 9)**

Rasulullah ﷺ mengutus Hudzaifah bin Yaman untuk mencari berita mengenai mereka. Ia pun mendapati mereka dalam kondisi seperti di atas dan telah bersiap-siap pulang. Ia pun datang kepada Rasulullah menginformasikan rencana kepulangan mereka.

Pagi harinya, Rasulullah ﷺ meninggalkan parit untuk pulang ke Madinah bersama kaum muslimin. Mereka meletakkan senjata. Pada siang harinya, Jibril datang kepada beliau. Jibril bertanya, "Mengapa kalian meletakkan senjata? Sesungguhnya, para malaikat belum meletakkan senjatanya. Bergeraklah menuju Bani Quraizhah!"

Sontak, Rasulullah ﷺ berseru, "Barangsiapa yang mendengar dan taat, jangan sampai ia melaksanakan Shalat Asar, kecuali di perkampungan Bani Quraizhah!"

Kaum muslimin pun bergegas berangkat. Sehingga, ketika Rasulullah ﷺ mendekati benteng-benteng mereka, beliau berkata, "Wahai saudara-saudara kera. Sudahkah Allah menghinakan kalian dan menurunkan siksa-Nya kepada kalian?"

Rasulullah ﷺ mengepung mereka selama lima belas hari, sehingga pengepungan itu menyudutkan mereka dan Allah menimpakan perasaan takut di hati mereka. Maka pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad berkata, "Aku tawarkan tiga alternatif kepada kalian. Pilihlah salah satu yang kalian sukai. Alternatif pertama, kita beriman dan mengikuti laki-laki ini. Sesungguhnya kalian pasti tahu bahwa ia memang seorang nabi sebagaimana yang kalian dapatkan tertulis di dalam Taurat yang ada pada kalian!"

Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkan hukum Taurat, selama-lamanya!"

Ka'ab berkata, "Kalau begitu, bunuhlah anak-anak dan istri-istri kalian. Lantas, keluarlah menghadapinya dengan pedang terhunus, sampai Allah memberikan keputusan antara kalian dengannya!"

Mereka menjawab, "Apa gunanya hidup setelah kematian anak-anak dan istri-istri kami?"

Ka'ab berkata, "Jika begitu, maka turunlah kalian malam ini. Mudah-mudahan Muhammad dan para sahabatnya memberikan keamanan kepada kalian di malam ini, karena ini adalah malam Sabtu, mudah-mudahan kita bisa menyerang mereka saat mereka lengah!"

Mereka menjawab, "Kami tidak mau lagi merusak hari Sabtu, sedangkan engkau sendiri telah mengetahui bencana yang pernah menimpa orang-orang yang melakukan pelanggaran di Hari Sabtu."

Ka'ab berkata, "Tidak pernah ada seorang pun dari kalian —semenjak dilahirkan oleh ibunya— yang bermalam di suatu malam dalam keadaan teguh hati."

Akhirnya mereka menyerah dengan keputusan Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengangkat Sa'ad bin Mu'adz sebagai hakim bagi mereka. Ia memutuskan hukuman bunuh bagi kaum pria, harta-harta dibagi, sedangkan para wanita dan anak-anak ditawan.

Pada masa Perang Khandaq ini, Allah menurunkan bagian awal surat Al-Ahzâb. Allah menyebutkan kisah mereka dalam firman-Nya:

> *"Hai orang-orang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu..."* Hingga firman Allah *"Dan Dia mewariskan kepadamu tanah, rumah dan harta benda..."* **(Al-Ahzâb [33]: 9-27)**

Tahun Keenam Hijriyah

Pada tahun ini terjadi perdamaian Hudaibiyah. Jumlah para sahabat pada masa itu seribu empat ratus orang. Mereka disebut *"ahlu syajarah"* atau *ahlubaiatir ridhwân.*

Rasulullah ﷺ berangkat bersama mereka untuk melaksanakan umrah, bukan untuk berperang. Ketika mereka berada di Dzulhulaifah, Rasulullah ﷺ mengalungi hewan kurbannya. Beliau melakukan ihram untuk umrah. Beliau mengutus seorang intelijen dari Khuzaah supaya memberitahukan kepada beliau berita tentang orang-orang Quraisy. Ketika beliau sampai di dekat Asafan, intelijen beliau itu datang kepada beliau.

Ia berkata, "Sesungguhnya, aku baru saja meninggalkan Ka'ab bin Lu'ay dan Amir bin Lu'ay telah mengumpulkan sekelompok orang. Mereka hendak memerangi Anda dan mencegah Anda datang ke Baitullah!"

Di salah satu jalan, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Khalid bin Walid berada di Kira' Ghamim, maka berbeloklah kalian ke kanan!"*

Khalid tidak mengetahui kedatangan mereka sampai ia menyaksikan debu-debu beterbangan bekas pasukan. Maka ia pergi memacu kudanya untuk memberikan peringatan.

Rasulullah ﷺ bergerak hingga sampai di Tsaniyatul Mirar, tempat beliau akan menuruni lereng ke Mekah, unta beliau menderum. Orang-orang pun berkata, "Berhenti! Berhenti!"

Mereka lantas berkata, "Qashwa'[31] mogok!"

Maka beliau bersabda, "Ia tidak mogok, itu bukan perangainya. Tetapi, ia tertahan oleh apa yang dulu pernah menahan gajah!" Kemudian beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, tidaklah mereka memintaku satu sifat yang mengandung pengagungan terhadap *hurumât* Allah, kecuali aku berikan hal itu kepada mereka!"

Kemudian beliau menghentak untanya, sehingga unta itu pun melompat. Beliau berbelok hingga tiba di batas akhir wilayah Hudaibiyah di sebuah telaga yang sedikit airnya. Tak begitu lama, orang-orang menghabiskan air yang ada di telaga itu, lantas mereka mengadu kepada beliau. Maka beliau mencabut sebuah anak panah dari kantong anak panahnya dan memerintahkan mereka supaya meletakkannya di dalam telaga. Demi Allah, anak panah itu terus memancarkan air yang membuat mereka semua puas, hingga mereka meninggalkannya.

Orang-orang Quraisy terkejut dengan kedatangan beliau. Maka beliau hendak mengutus seseorang. Beliau pun memanggil Umar.

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di Mekah dari kalangan Bani Adi bin Ka'ab yang akan membelaku, bila aku disakiti. Maka, utuslah Utsman saja! Sebab, keluarganya ada di sana. Dia juga mampu menyampaikan apa yang Anda kehendaki!"

Beliau pun memanggil Utsman, lantas mengutusnya kepada orang-orang Quraisy. Beliau bersabda, "Beritahukan kepada mereka, kita datang bukan untuk berperang, melainkan untuk melaksanakan umrah. Ajaklah mereka masuk Islam!" Beliau juga memerintahnya supaya mendatangi para pria dan wanita beriman yang ada di Mekah, memberikan kabar gembira kepada mereka akan datangnya penaklukan Mekah serta bahwa Allah ﷻ pasti memenangkan agama-Nya di Mekah, sehingga tidak ada orang beriman di sana yang sembunyi-sembunyi.

---

31 Nama unta Rasulullahullah. —*penerj.*

Utsman pun berangkat. Ia berlalu di hadapan orang-orang Quraisy. Mereka bertanya, "Hendak ke mana?"

Utsman menjawab, "Aku diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk mengajak kalian kepada ajaran Allah dan kepada Islam. Beliau juga mengabarkan kepada kalian bahwa beliau datang bukanlah untuk berperang, melainkan untuk melaksanakan umrah!"

Mereka berkata, "Kami telah mendengar ucapanmu, maka laksanakan keperluanmu!"

Aban bin Sa'id bin Ash menyambutnya, menaikkan, lantas memboncengkannya hingga tiba di Mekah.

Kaum muslimin, sebelum Utsman kembali, berkata, "Utsman telah mendahului kita menuju Baitullah!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Saya kira, dia tidak akan bertawaf di Baitullah, sementara kita masih tertahan."

Para sahabat berkata, "Apa yang menghalanginya wahai Rasulullah, padahal ia telah sampai di sana?"

Beliau bersabda, "Itulah dugaanku padanya, bahwa tidak mungkin ia bertawaf di Ka'bah, sehingga kita bertawaf bersamanya."

Kaum muslimin bertemu dengan kaum musyrikin dalam rangka membicarakan perdamaian. Maka, ada seorang pria di salah satu pihak yang melempar seorang yang ada di pihak lain. Maka terjadilah pertempuran. Mereka saling memanah dan melemparkan batu. Kedua kelompok saling berteriak dan masing-masing kelompok menawan musuh yang ada padanya[32].

Rasulullah ﷺ mendengar berita bahwa Utsman dibunuh. Maka, beliau mengajak untuk berbaiat. Segera para sahabat menyambut ajakan Rasulullah ﷺ untuk membaiat beliau di bawah pohon. Para sahabat

32 Kelompok musyrikin Quraisy menahan Utsman bin Afan dan kaum muslimin yang datang kepada mereka, sedangkan kaum muslimin menahan Suhail bin Amru dan orang-orang yang datang bersamanya. *–penerj.*

berbaiat kepada beliau untuk tidak melarikan diri. Beliau juga memegang tangannya sendiri, lantas berkata, "Ini mewakili Utsman!"

Setelah dilaksanakan baiat, Utsman datang. Para sahabat berkata kepadanya, "Engkau telah puas bertawaf di Baitullah!"

Utsman menjawab, "Alangkah buruknya prasangka kalian terhadapku! Demi Allah, andaikata aku tinggal di sana selama satu tahun, sedangkan Rasulullah ﷺ masih di Hudaibiyah, niscaya aku tidak akan melakukan tawaf, kecuali setelah beliau bertawaf. Orang-orang Quraisy telah mengajakku bertawaf, tapi aku menolak!"

Maka kaum muslimin serentak mengucapkan, "Rasulullah lebih mengetahui tentang Allah dan paling baik persangkaannya di antara kami!"

Pada saat itu, Umar bin Khathab memegang tangan Rasulullah ﷺ untuk berbaiat, ketika beliau berada di bawah pohon, lantas kaum muslimin secara keseluruhan membaiat beliau, tidak ada yang ketinggalan kecuali Jad bin Qais.

Sedangkan Mi'qal bin Yasar memegang lantas mengangkat dahan pohon tersebut dari Rasulullah ﷺ. Orang yang pertama kali membaiat beliau adalah Abu Sinan Wahab bin Mihshan Al-Asadi. Adapun Salmah bin Akwa membaiat beliau tiga kali: pada awal orang-orang berbaiat, pertengahan, dan akhir.

Ketika kaum muslimin sedang menjalankan baiat, datanglah Budail bin Warqa bersama beberapa orang dari Khuzaah —mereka itu orang-orang dari kalangan warga Tihamah yang dipercaya oleh Rasulullah ﷺ dalam hal memegang rahasia dan amanah. Budail berkata, "Aku tadi meninggalkan Ka'ab bin Lu'ay dan Amir bin Lu'ay. Mereka telah singgah di sejumlah mata air di Hudaibiyah dengan membawa unta-unta yang teteknya bersusu dan unta-unta yang beranak, mereka hendak memerangi Anda dan menghalangi Anda dari Baitullah!"

Maka beliau menjawab, "Sesungguhnya kami datang bukan untuk memerangi siapa pun, melainkan untuk menjalankan umrah. Sungguh, orang-orang Quraisy sudah dicabik-cabik oleh perang dan merasakan dam-

pak negatif perang. Jika mereka mau, aku akan memberi tenggang waktu kepada mereka dengan catatan mereka membiarkan aku bersama orang-orangku; jika mereka ingin masuk Islam sebagaimana yang telah dimasuki oleh orang-orang itu, silakan mereka masuk, dan jika mereka tidak mau, setidaknya mereka tidak perlu menanggung beban berat perang. Akan tetapi, jika yang mereka inginkan hanya perang, maka demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, aku akan memerangi mereka demi urusanku ini, hingga leherku terpenggal atau Allah memberlakukan ketetapan-Nya!"

Budail berkata, "Aku akan menyampaikan ucapanmu ini kepada mereka."

Budail pun pergi sampai akhirnya berjumpa dengan orang-orang Quraisy. Ia berkata, "Aku baru saja datang dari laki-laki itu dan mendengarkannya mengucapkan perkataan. Jika kalian mau, aku sampaikan ucapannya itu kepada kalian."

Orang-orang bodoh di antara mereka mengatakan, "Kami tidak butuh apapun yang kamu ceritakan darinya!"

Namun, orang-orang yang cerdas di antara mereka mengatakan, "Sampaikan apakah ucapannya yang telah kau dengar!"

Budail berkata, "Saya mendengar ia mengatakan begini dan begini!"

Urwah bin Mas'ud berkata, "Orang ini sudah menyampaikan kepada kalian langkah yang benar, maka terimalah langkah tersebut dan biarkan aku menemuinya!"

Orang-orang Quraisy pun berkata, "Datanglah kepadanya!"

Urwah lantas berbicara kepada beliau. Beliau pun menjawab ucapannya itu dengan perkataan yang serupa dengan yang beliau ucapkan kepada Budail.

Urwah berkata, "Wahai Muhammad! Tahukah bila engkau menghabisi kaummu sendiri, apakah engkau pernah mendengar ada orang Arab yang membinasakan bangsanya sendiri sebelummu? Jika justru kamu me-

ngalami kekalahan, maka demi Allah, aku yakin banyak orang-orang yang nantinya berlari tunggang langgang meninggalkanmu!"

Maka Abu Bakar menukas, "Hisap saja kelentit Lata![33] Bagaimana mungkin kami berlari dan meninggalkan beliau?"

Urwah berkata, "Siapakah ini, wahai Muhammad?"

"Abu Bakar", jawab beliau.

Urwah berkata, "Duhai, demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, andaikata bukan karena engkau pernah berjasa kepadaku —dan aku belum membalas budi kepadamu, niscaya aku telah menjawab ucapanmu!"

Ia pun mulai berdialog dengan Nabi ﷺ seraya memperhatikan tingkah laku para sahabat beliau. Demi Allah, tidaklah Nabi ﷺ membuang ludah, kecuali pasti jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, lantas dilumurkan ke wajah dan tangannya. Dan bila beliau memerintah mereka, mereka bersegera melaksanakan perintahnya. Bila beliau berwudhu, mereka berebut untuk mendapatkan sisa-sisa air wudhu beliau. Bila beliau berbicara, mereka merendahkan suara. Mereka tidak pernah memandang dengan tajam kepada beliau, karena rasa takzim mereka kepada beliau.

Urwah pun kembali menjumpai para sahabatnya. Ia berkata, "Wahai segenap kaum! Demi Allah, aku pernah menjadi delegasi untuk menemui para raja —Kisra, Kaisar, dan Najasyi. Namun, demi Allah, aku sama sekali tidak pernah melihat seorang raja yang begitu dihormati oleh para sahabatnya sebagaimana para sahabat Muhammad mengormati Muhammad. Demi Allah, tidaklah Muhammad meludah kecuali ludah itu pasti jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka, lantas dilumurkan ke wajah dan kulitnya!"

Kemudian ia menceritakan semua yang telah disebutkan di muka. Setelah itu, ia berkata, "Ia telah menawarkan langkah yang benar kepada kalian, maka hendaklah kalian menerimanya!"

Maka ada seorang dari Bani Kinanah yang berkata, "Biarkan aku menjumpainya!"

---

33 Kata-kata ejekan. *—penerj.*

Orang-orang pun berkata, "Datanglah kepadanya!"

Ketika orang itu sudah hampir tiba di hadapan Rasulullah ﷺ, Rasulullah bersabda, "Ini adalah Fulan, dari kalangan kaum yang sangat menghormati unta-unta kurban, maka kirimkan unta-unta kurban itu kepadanya!"

Para sahabat pun melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah. Orang tadi pun disambut oleh para sahabat yang secara beramai-ramai mengucapkan kalimat talbiyah. Ketika melihat hal itu, ia berkata, "Subhanallah! Orang-orang seperti mereka tidak sepatutnya dilarang mendatangi Baitullah!" Ia pun kembali kepada para sahabatnya, menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada mereka.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, datanglah Suhail bin Amru. Rasulullah ﷺ pun berkata, "Semoga urusanmu dipermudah!"[34]

Suhail berkata, "Mari, tulislah perjanjian antara kami dan kalian!"

Nabi pun memanggil seorang sekretaris —yaitu Ali bin Abi Thalib—. Lantas beliau bersabda, "Tulislah: Dengan nama Allah, *Ar-Raḥmân*[35], *Ar-Raḥîm*[36]!"

Suhail pun menukas, "Aku tidak tahu apa itu *Ar-Rahmân!* Tuliskan saja: Dengan nama-Mu ya Allah!"

Maka kaum muslimin berkata, "Kami tidak akan menulis selain: Dengan nama Allah, *Ar-Raḥmân*, *Ar-Raḥîm*!"

Namun beliau ﷺ bersabda, "Tulislah: Dengan nama-Mu, ya Allah!"

Kemudian beliau bersabda, "Tulislah: Ini keputusan yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah!"

---

34 Nama *suhail* sendiri merupakan bentuk *tashghîr* dari *sahl* yang artinya "mudah". —*penerj.*

35 *Ar-Raḥmân* adalah salah satu nama Allah yang artinya Yang Mahaluas rahmat-Nya, meliputi orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir. —*penerj.*

36 *Ar-Raḥîm* adalah salah satu nama Allah yang artinya Yang rahmat-Nya sampai kepada makhluk-Nya. Sifat *Raḥîm* Allah sering dikaitkan khusus untuk orang-orang beriman, karena merekalah yang benar-benar mendapatkan rahmat Allah dalam arti sesungguhnya. Sedangkan orang-orang kafir hanya mendapatkan rahmat selagi di dunia, sementara di akhirat tidak, sehingga seakan-akan mereka tidak mendapat rahmat. —*penerj.*

Suhail menukas, "Kalau kami mengakuimu sebagai Rasulullah, tentulah kami tidak menghalang-halangimu dari Baitullah. Tetapi, tuliskan saja: Muhammad bin Abdillah!"

Beliau pun bersabda, "Sungguh, aku adalah Rasulullah, sekalipun kalian mendustakanku! Tulislah: Muhammad bin Abdillah."

Kemudian Nabi ﷺ melanjutkan, "...agar kalian membiarkan kami mendatangi Baitullah, untuk melakukan tawaf!"

Suhail menukas, "Demi Allah, kami tidak mau orang-orang Arab mengatakan bahwa kami menerima tekanan. Tetapi itu bisa dilakukan tahun depan!" Maka itu pun ditulis.

Kemudian, Suhail menambahkan, "Dan jangan sampai ada seorang laki-laki dari warga kami datang kepadamu, sekalipun ia seagama denganmu, kecuali engkau mengembalikannya kepada kami!"

Kaum muslimin, kontan berucap, "Subhanallah! Bagaimana ia harus dikembalikan kepada orang-orang musyrik, sedangkan ia datang dalam keadaan muslim?"

Ketika dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Abu Jandal, putra Suhail. Ia baru saja keluar melalui kawasan bawah Mekah sambil berjalan menyeret belenggu-belenggu di badannya, hingga akhirnya melemparkan dirinya ke tengah-tengah kaum muslimin. Maka Suhail berkata, "Inilah yang pertama kali aku tuntut agar engkau kembalikan kepada kami!"

Nabi ﷺ berkata, "Kita belum menyelesaikan penulisan!"

"Jika begitu, aku tidak akan membuat perjanjian apa pun selamanya!" ujar Suhail.

Nabi ﷺ berkata, "Kalau begitu, berikan dia untukku!"

"Aku tidak akan memberikannya kepadamu!" jawab Suhail.

"Lakukanlah!" ujar Nabi lagi.

"Tidak akan aku lakukan!" kata Suhail.

Abu Jandal pun berkata, "Wahai kaum muslimin, mengapa kalian kembalikan aku kepada orang-orang musyrik, sedangkan aku datang dalam keadaan muslim? Tidakkah kalian melihat apa yang menimpaku?"

Dia memang telah mengalami siksaan luar biasa di jalan Allah.

Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah merasakan keraguan, semenjak aku masuk Islam, kecuali pada hari itu. Aku pun mendatangi Nabi ﷺ. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah engkau adalah Nabi Allah?' Beliau menjawab, "Ya!' Aku berkata, 'Bukankah kita berada di atas kebenaran sedangkan musuh kita berada di atas kebatilan?' Beliau menjawab, 'Ya!' Aku berkata, 'Lantas, mengapa kita menerima kehinaan dalam agama kita dan mengapa kita pulang kembali sedangkan Allah belum memberikan keputusan di antara kita dengan musuh-musuh kita?' Beliau menjawab, 'Sungguh, aku adalah Rasulullah, Allah adalah Penolongku, dan aku tidak akan bermaksiat kepada-Nya!' Aku berkata, 'Bukankah engkau pernah bercerita kepada kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan bertawaf di sana?' Beliau menjawab, 'Ya, tetapi apakah aku pernah mengatakan kepadamu bahwa hal itu akan kita lakukan tahun ini?' Aku menjawab, 'Tidak!' Beliau bersabda, 'Sungguh, kamu pasti mendatanginya dan bertawaf di sana!'."

Umar berkata lagi, "Aku pun mendatangi Abu Bakar dan berkata kepadanya sebagaimana perkataan yang kusampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Ia pun menjawab perkataanku sebagaimana Rasulullah ﷺ menjawabnya. Tapi ia menambahkan, 'Pegang teguhlah perintah dan larangannya sampai kamu mati! Demi Allah, ia sungguh di atas kebenaran.' Disebabkan oleh hal itu, aku melaksanakan beberapa amalan."

Setelah selesai dengan urusan penulisan nota perjanjian, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Hendaklah kalian berdiri, menyembelih kurban, kemudian mencukur rambut kalian!"

Perawi mengatakan, "Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara para sahabat beliau yang berdiri, sampai beliau mengucapkannya tiga kali! Karena tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri, maka beliau

berdiri dan tidak berbicara kepada siapa pun, sampai akhirnya beliau menyembelih unta kurbannya dan memanggil tukang cukurnya."

Melihat hal itu, para sahabat berdiri dan menyembelih hewan kurbannya. Kemudian mereka mencukur satu sama lain, sampai-sampai nyaris mereka saling membunuh karena perasaan sedih yang mendalam. Kemudian datanglah wanita-wanita mukminat. Maka, Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka...."* hingga firman-Nya *"...pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir...."* **(Al-Mumtahanah [60]: 10)**

Pada hari itu, Umar menceraikan dua orang istrinya yang masih musyrik.

Dalam perjalanan pulang, Allah menurunkan surat Al-Fath kepada beliau ﷺ:

> *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ..."* **(Al-Fath [48]: 1-2)**

Mendengar hal itu, Umar bertanya, "Kemenangan, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ya."

Para sahabat bertanya, "Itu untuk Anda, wahai Rasulullah! Lantas, apa yang untuk kami?"

Allah pun menurunkan firman-Nya:

> *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah..."* **(Al-Fath [48]: 4)** Hingga firman Allah, *"...keberuntungan yang besar."* **(Al-Fath [48]: 5)**

Sekembali kaum muslimin ke Madinah, datanglah Abu Basir —seorang pria Quraisy— dalam keadaan muslim. Orang-orang Quraisy

pun mengirimkan dua orang utusan untuk mengejarnya. Mereka mengatakan, "Ingat perjanjian antara kami denganmu!"

Maka, beliau menyerahkannya kepada dua orang itu. Kedua orang itu membawanya keluar. Sesampainya di Dzulhulaifah, mereka singgah untuk memakan kurma mereka. Abu Basir berkata kepada salah seorang dari keduanya, "Saya lihat, pedangmu ini bagus!"

Orang itu menjawab, "Ya, demi Allah! Ia memang pedang yang bagus! Aku sudah mencobanya berkali-kali!"

Abu Basir berkata, "Coba perlihatkan kepadaku!"

Orang itu memberikan pedangnya kepada Abu Basir, maka secepat kilat ia gunakan pedang itu untuk menebas kepala pemiliknya hingga tewas. Yang satu lagi melarikan diri hingga sampai di Madinah. Ia memasuki masjid. Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang ini baru saja melihat sesuatu menakutkan!"

Sesampainya di dekat Rasulullah, orang itu berkata, "Demi Allah, sahabatku telah dibunuh dan aku pasti akan dibunuh pula!"

Kemudian Abu Basir datang. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah! Allah telah menjadikan Anda menunaikan janji Anda! Anda telah mengembalikanku kepada mereka, lantas Allah menyelamatkanku dari mereka!"

Nabi ﷺ bersabda, "Celaka ibunya, ia mengobarkan perang, andaikata ada seseorang yang membantunya!"

Mendengar hal itu, ia tahu bahwa beliau akan mengembalikannya kepada mereka. Maka ia melarikan diri ke Saif Bahri. Selanjutnya Abu Jandal juga berhasil melarikan diri dari orang-orang Quraisy. Ia menyusul Abu Basir. Sehingga tidak ada seorang pun dari kalangan Quraisy yang melarikan diri —setelah masuk Islam— kecuali bergabung dengan Abu Basir, sehingga terbentuklah sebuah kelompok dari mereka. Demi Allah, setiap kali mereka mendengar kafilah Quraisy berangkat menuju Syam, mereka pasti menghadangnya, memerangi mereka, lantas merampas harta mereka. Akhirnya, orang-orang Quraisy mengirim surat kepada Nabi ﷺ memohon demi Allah dan demi kekerabatan mereka karena beliau

diutus kepada mereka. Agar siapa pun yang datang kepada beliau di antara mereka, maka ia mendapatkan jaminan keamanan.

Perang Khaibar

Sepulang dari Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah selama dua puluh hari atau sekitar itu. Kemudian beliau berangkat ke Khaibar. Beliau menunjuk Siba bin Urfuthah sebagai pengganti beliau di Madinah.

Pada masa itu, datanglah Abu Hurairah ke Madinah sebagai seorang muslim. Ia bertemu Siba ketika Shalat Subuh. Ia mendengar Siba' membacakan ayat, *"Wail*[37] *bagi orang-orang yang curang!"* **(Al-Muthaffifin [83]: 1)**. Ia pun berkata —padahal masih dalam keadaan shalat—, "Celakalah ayahku, Fulan! Ia punya dua timbangan. Jika membeli, ia menimbang dengan timbangan yang penuh. Sedangkan bila menjual, maka ia menimbang dengan timbangan yang kurang."

Salmah bin Akwa berkata: Kami berangkat ke Khaibar. Maka ada seseorang berkata kepada Amir bin Akwa, "Tidakkah engkau perdengarkan kepada kami syair-syairmu?" Ia pun memacu untanya seraya bersenandung:

> *Ya Allah, jika bukan karena-Mu, kami tiada memperoleh hidayah*
> *Tidak pernah pula bersedekah dan shalat*
> *Maka, turunkan ketenangan kepada kami*
> *Teguhkan kaki kami dalam pertempuran*
> *Jika kami dipanggil bertempur, pasti segera datang*
> *Dengan teriakan, mereka meminta tolong kepada kami*
> *Jika mereka ingin membuat fitnah, kami akan menolak*

Rasulullah ﷺ pun bertanya, "Siapakah pengendara ini?"

Orang-orang menjawab, "Amir bin Akwa."

---

37 *Wail*: siksaan yang berat atau nama lembah di Jahanam, atau celaka. —*penerj.*

Beliau bersabda, "Semoga Allah merahmatinya."

Maka ada seseorang yang berkata, "Pasti, ya Rasulullah! Alangkah baiknya bila Anda menghibur kami dengannya!"

Salmah berkata: Kami pun sampai di Khaibar. Kami mengepung mereka sehingga kami mengalami kelaparan hebat. Ketika mereka sudah berbaris, Mirhab keluar dari barisan sambil mengayun-ayunkan pedang. Ia melantunkan syair:

Khaibar tahu, aku adalah Mirhab
Penghunus senjata, pahlawan pilih tanding
Maka, pertempuran pun pecah dan berkobar

Amir turun gelanggang untuk menghadapinya, sambil bersenandung:

Khaibar pun tahu, aku adalah Amir
Penghunus senjata, pahlawan pemberani

Keduanya pun saling menebaskan pedangnya, sehingga pedang Mirhab mengenai perisai Amir, lantas dicabutnya. Segera Amir mengarahkan pedangnya ke kaki Mirhab —padahal pedangnya pendek—. Ternyata, pedangnya justru berbalik mengenai lututnya sendiri hingga ia meninggal dunia karenanya.

Salamah berkata: Saya pun bertanya kepada Nabi ﷺ, "Orang-orang mengatakan bahwa amalan Amir batal (terhapus)."

Beliau menjawab, "Orang yang berkata demikian itu telah berdusta. Justru ia mendapatkan dua pahala." Beliau pun memadukan kedua jari beliau. "Sungguh, ia seorang yang taat sekaligus mujahid, jarang ada orang Arab melakukan seperti dia."

Ketika Rasulullah ﷺ sudah dekat dari wilayah Khaibar, beliau berkata, "Berhenti!" Maka, pasukan pun berhenti.

Beliau berkata, "Ya Allah, Rabb tujuh langit dan segala yang dinaunginya, Rabb tujuh bumi dan segala yang diusungnya, Rabb semua setan

beserta segala yang disesatkannya, dan Rabb angin berikut segala yang terkena tiupannya. Kami memohon kepadamu kebaikan desa ini, kebaikan warganya, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan desa ini, kejahatan warganya, dan kejahatan apa yang ada di dalamnya! Majulah kalian, dengan nama Allah!"

Rasulullah mengepung warga Khaibar selama kurang lebih dua puluh malam. Khaibar merupakan kawasan yang iklimnya tidak cocok dengan kaum muslimin dan panas. Maka, kaum muslimin sungguh merasakan kesulitan yang sangat berat. Nabi ﷺ pun berdiri di hadapan mereka, menasihati mereka dan memotivasi mereka untuk berjihad.

Di antara kaum muslimin terdapat seorang budak berkulit hitam. Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Aku adalah seorang budak berkulit hitam, berwajah buruk, berbau tidak sedap, dan tidak punya harta apa-apa. Jika aku memerangi mereka hingga terbunuh, apakah aku masuk surga?"

Beliau menjawab, "Ya."

Maka ia maju dan berperang hingga terbunuh. Maka ketika melihatnya, Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh, Allah telah membaguskan wajahmu, mengharumkan aroma tubuhmu, dan memperbanyak hartamu."

Beliau juga bersabda, "Aku telah melihat dua bidadari yang menjadi istrinya memperebutkan jubah yang dikenakannya. Keduanya masuk sehingga berada di antara kulit dan jubahnya."

Sebagian Benteng Khaibar berhasil ditaklukkan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau melanjutkan pengepungan ke Kutaibah, Wathih dan Sulalim. Khaibar terdiri dari dua wilayah. Yang pertama Syaq dan Nathah yang telah ditaklukkan terlebih dulu. Sedangkan yang kedua adalah: yang telah kami sebutkan. Kaum muslimin mengepung warga setempat, sampai akhirnya ketika warga setempat merasa pasti akan binasa, mereka meminta beliau untuk mengadakan perjanjian damai. Salam bin Abi Haqiq memasuki wilayah itu untuk membuat perjanjian damai dengan syarat perlindungan terhadap darah dan anak-anak, para penduduk Khaibar akan pergi dari Khaibar meninggalkan harta dan tanah mereka, tanpa membawa barang apa pun kecuali pakaian yang dikenakan.

Ketika hendak dievakuasi, mereka berkata, "Kami lebih mengerti tentang tanah di sini daripada kalian. Maka biarkan kami berada di dalamnya!" Beliau pun menyerahkan kembali tanah tersebut kepada mereka, dengan upah separuh hasil buah-buahan dan tanam-tanamannya.

Beliau membagi tanah Khaibar menjadi tiga puluh enam bagian. Setiap bagian dibagi lagi menjadi seratus bagian. Maka, semuanya tiga ribu enam ratus bagian. Separuhnya untuk Rasulullah ﷺ dan untuk membiayai urusan kaum muslimin, sedangkan separuh lain beliau bagikan kepada kaum muslimin.

Kedatangan Ja'far bin Abi Thalib dan Para Sahabatnya dari Habasyah

Pada masa Perang Khaibar ini, sepupu beliau, Ja'far bin Abi Thalib, dan para sahabatnya datang. Orang-orang Asy'ari juga ikut bersama mereka, yaitu: Abu Musa Al-Asy'ari dan para sahabatnya.

Abu Musa berkata: kami mendengar kemunculan Rasulullah ﷺ ketika kami berada di Yaman. Maka, kami berangkat untuk berhijrah kepada beliau —saya dan saudara-saudara saya— bersama lima puluh tiga orang kaumku. Kami menaiki kapal, hingga sampai di negeri Raja Najasyi. Kami pun berjumpa dengan Ja'far dan para sahabatnya di sana.

Ia berkata, "Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ telah mengutus dan memerintah kami untuk tinggal di sini. Karena itu, tinggallah kalian bersama kami di sini!"

Kami pun tinggal, sampai akhirnya kami datang ke Madinah pada zaman penaklukan Khaibar. Orang-orang biasa mengatakan kepada kami, "Kami telah mendahului kalian dengan hijrah."

Suatu ketika, Asma binti Umais datang kepada Hafshah. Lantas, datanglah Umar kepadanya, sedangkan di hadapannya ada Asma. Umar pun berkata, "Siapakah wanita ini?"

Hafshah menjawab, "Asma!"

Umar bertanya lagi, "Apakah ia seorang wanita Habasyah? Wanita dari Bahriyah?"

Asma menjawab, "Ya."

Maka, Umar berkata, "Kami lebih dulu berhijrah dibandingkan dengan kalian. Kami lebih berhak terhadap Rasulullah daripada kalian."

Asma pun marah. Ia berkata, "Sekali-kali tidak! Demi Allah! Kalian memang bersama Rasulullah ﷺ, beliau memberi makan orang-orang lapar dan menasihati orang-orang yang bodoh di antara kalian, sedangkan kami berada di sebuah tempat nun jauh dan dibenci, dan semua itu demi Dzat Allah dan demi Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sesuatu pun kecuali setelah menyampaikan apa yang kau ucapkan ini kepada Rasulullah!"

Ketika Nabi ﷺ datang, saya menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda, "Apa jawabanmu kepadanya?"

Asma menjawab, "Aku menjawab begini dan begitu."

Beliau pun bersabda, "Ia tidak lebih berhak atas diriku daripada kalian. Para sahabatnya melakukan hijrah satu kali, sedangkan kalian —wahai penumpang kapal— telah melakukan hijrah dua kali."

Maka Abu Musa dan orang-orang yang pernah menumpang kapal itu datang kepada Asma secara terpencar-pencar pada malam hari, bertanya kepadanya tentang hadits ini. Tidak ada sesuatu pun dari dunia ini yang lebih membuat mereka bergembira dan mereka anggap sangat bernilai melebihi ucapan Rasulullah ﷺ kepada mereka tersebut.

Pengepungan yang Dilakukan oleh Rasulullah ﷺ Terhadap Sebagian Orang-orang Yahudi di Wadil Qura

Dari Khaibar Rasulullah ﷺ menuju Wadil Qura yang didiami oleh sekelompok masyarakat Yahudi, di samping sekelompok masyarakat Arab yang hidup bersama mereka.

Ketika kaum muslimin tiba di Wadil Qura, orang-orang Yahudi menyambut mereka dengan anak panah, sedangkan kaum muslimin dalam keadaan tidak siap. Saat itu Mud'am, seorang budak Rasulullah ﷺ pemberian dari Rifa'ah bin Zaid Al-Judzami, gugur. Maka orang-orang berkata, "Berbahagialah ia dengan surga!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sama sekali tidak! Demi Dzat yang jiwaku di Tangan-Nya, sungguh, mantel rampasan Perang Khaibar yang diambilnya —yang belum dibagikan— akan menjadi api yang membakar dirinya!" Ketika orang-orang mendengar hal itu, maka datanglah seseorang dengan membawa seutas atau dua utas tali sandal. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Seutas tali sandal dari neraka atau dua utas tali sandal dari neraka."

Rasulullah ﷺ pun menyiapkan dan membariskan para sahabatnya. Kemudian beliau mengajak warga masyarakat Wadil Qura agar masuk Islam, tetapi mereka menolak. Salah seorang dari mereka muncul dari barisan. Dari barisan kaum muslimin muncul Zubair bin Awam, lantas Zubair pun membunuhnya. Kemudian, muncul satu orang lagi menantangnya berduel, orang itu pun dibunuhnya. Sampai ada sebelas orang di antara mereka yang terbunuh. Rasulullah ﷺ memerangi mereka sampai sore. Keesokan harinya, beliau kembali menyerang mereka. Belum sampai matahari meninggi setombak, Wadil Qura sudah beliau taklukkan secara paksa (melalui peperangan). Kaum muslimin memperoleh rampasan perang berupa peralatan dan harta benda yang banyak sekali. Beliau pun membagikannya kepada para sahabat beliau.

Beliau membiarkan tanah dan perkebunan kurma tetap dikelola oleh orang-orang Yahudi, beliau menjadikan mereka sebagai pekerjanya.

Sekembali beliau ke Madinah, kaum Muhajirin mengembalikan semua pemberian kebun kurma dari orang-orang Anshar.

Aisyah berkata, "Setelah Khaibar ditaklukkan, kami berkata, 'Saat ini, kita telah kenyang makan kurma.'"

Pengiriman Ekspedisi ke Haraqat

Kemudian, Rasulullah ﷺ mengirim ekspedisi militer ke Haraqat, bagian dari wilayah Juhainah. Ketika pasukan kaum muslimin mendekati mereka, komandan pasukan mengirimkan pengintai (mata-mata). Setelah para pengintai kembali dengan membawa berita tentang mereka, komandan pasukan maju, hingga mendekati mereka di malam hari, sedangkan mereka dalam keadaan tenang. Kemudian komandan berdiri, memuji Allah sebagaimana layaknya pujian bagi-Nya, kemudian berkhotbah, "Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah semata, jangan sampai mempersekutukan-Nya, menaatiku, tidak bermaksiat kepadaku, dan tidak menyelisihi perintahku. Sesungguhnya, tidak ada gunanya pendapat orang yang tidak ditaati." Kemudian komandan menertibkan mereka. Ia berkata, "Wahai Fulan, engkau bersama Fulan! Wahai Fulan, engkau bersama Fulan! Jangan sampai salah seorang dari kalian meninggalkan sahabatnya! Jangan pula ada yang kembali hanya salah seorang saja dari kalian, lantas ketika nanti kutanya, 'Di mana sahabatmu?' Ia akan menjawab, 'Aku tidak tahu!' Jika aku sudah bertakbir, maka hunuslah pedang kalian!"

Kemudian kaum muslimin bertakbir dan menyerang secara serentak. Mereka mengepung warga setempat dan pedang-pedang Allah pun menebas mereka.

Umrah Qadha

Pada bulan Zulqa'dah tahun ketujuh, Rasulullah ﷺ berangkat melaksanakan umrah qadha (pengganti). Sesampai di Ya'jij, beliau meletakkan seluruh peralatan kecuali pedang, perisai, panah, dan tombak. Mereka masuk kota hanya bersenjata seperti yang dibawa oleh pengendara —yaitu pedang. Beliau mengutus Ja'far bin Abi Thalib untuk meminang Maimunah binti Harits. Maimunah menyerahkan urusannya kepada Abas. Maka Abas menikahkan beliau dengan Maimunah.

Setiba di sana, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat membuka bahu dan berjalan cepat dalam bertawaf, agar kaum musyrikin

menyaksikan kekuatan mereka —beliau melakukan berbagai strategi seoptimal mungkin untuk menghadapi mereka—, sedangkan Abdullah bin Rawahah memegangi kendali unta Rasulullah ﷺ, sambil menyenandungkan syair:

Wahai anak-anak orang-orang kafir, jangan halangi jalannya

Jangan halangi, karena setiap kebaikan ada pada Rasul-Nya

Ar-Rahman telah turunkan wahyu dalam Al-Qur'an

Dalam lembaran-lembaran yang dibacakan kepada Rasul-Nya

Bahwa sebaik-baik orang yang terbunuh adalah yang terbunuh di jalan-Nya

Rabbi, aku percaya dengan ucapannya

Aku melihat kebenaran jika menerimanya

Hari ini kami pukul kalian lantaran takwilnya

Sebagaimana kami pernah perangi kalian lantaran turunnya

Serangan yang mampu menghilangkan kepala dari tempat tidur siangnya

Dan menjadikan kekasih lupa terhadap kekasihnya

Beliau tinggal di Mekah selama tiga hari. Kemudian, beliau didatangi oleh Suhail bin Amru dan Huwaithib bin Abdul Uza. Huwaithib berseru, "Kami menuntutmu, demi Allah dan kesepakatan, engkau belum meninggalkan negeri kami, padahal sudah lewat tiga hari!" Maka, Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Rafi untuk mengumumkan keberangkatan meninggalkan Mekah.

❑❑❑

Tahun Kedelapan Hijriyah

Perang ini terjadi karena Rasulullah ﷺ mengutus Harits bin Umair untuk menyampaikan surat kepada Raja Romawi —atau Basra, namun Syarahbil bin Amru Al-Ghasani menghadangnya, kemudian membunuhnya. Tidak ada utusan Rasulullah ﷺ yang dibunuh selain dia. Hal itu membuat beliau marah. Beliau pun mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah. Beliau berkata, "Jika Zaid gugur, maka Ja'far bin Abi Thalib menggantikan memimpin pasukan, jika Ja'far gugur, maka Abdullah bin Rawahah yang menggantikannya!"

Pasukan kaum muslimin pun bersiap siaga, jumlah mereka mencapai tiga ribu orang.

Saat keberangkatan tiba, orang-orang mengucapkan selamat dan salam kepada para panglima Rasulullah. Abdullah bin Rawahah pun menangis. Orang-orang pun bertanya, "Mengapa engkau menangis?"

Ia menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena aku mencintai dunia atau rindu kepada kalian! Tetapi, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membacakan sebuah ayat dari kitab Allah yang menyebutkan tentang neraka:

> *'Dan tidak ada seorang pun darimu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.'*

Sementara, aku tidak tahu, bagaimana aku keluar, setelah mendatanginya?"

Maka kaum muslimin berkata, "Semoga Allah bersamamu dan memulangkanmu kepada kami dalam keadaan baik!"

Maka Ibnu Rawahah berkata:

Tapi, aku memohon ampunan kepada Ar-Rahman
Dan pukulan dahsyat yang memuncratkan darah
Atau tikaman tangan bersemangat yang dilengkapi
Tombak hingga menembus usus dan hati
Sehingga, terucaplah saat mereka melalui kuburku
Duhai, betapa Allah membimbing prajurit ini, dan ia telah terbimbing

Kemudian mereka singgah di Ma'anin. Mereka mendengar berita bahwa Heraklius berada di Balqa bersama seratus ribu pasukan Romawi. Ia didukung oleh pasukan dari Lakhm, Judzam, Bala, dan lain-lain yang jumlahnya mencapai seratus ribu. Mereka menginap dua malam untuk menyusun strategi.

Mereka mengatakan, "Mari kita menulis surat kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan berita kepada beliau. Mungkin beliau akan mengirimkan bala bantuan, atau memberikan instruksi lain kepada kita."

Maka Abdullah bin Rawahah memotivasi mereka. Ia mengatakan, "Demi Allah. Sungguh, yang kalian takutkan adalah justru yang kalian cari ketika berangkat: yaitu kesyahidan. Kita memerangi musuh bukan karena kekuatan atau jumlah kita yang banyak, melainkan kita memerangi mereka karena kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada kita ini. Maka berangkatlah! Karena kalian akan mendapatkan salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau kesyahidan."

Pasukan kaum muslimin pun berangkat. Sesampai di perbatasan Balqa, mereka berhadapan dengan konsentrasi pasukan musuh. Kaum muslimin pun menyingkir ke Mu'tah. Mereka terlibat pertempuran di sana, sedangkan bendera pasukan dipegang oleh Zaid. Ia terus berperang sambil memegangnya, sampai akhirnya terbunuh oleh tombak musuh.

Bendera pun diambil alih oleh Ja'far. Ia bertempur membawa bendera, sampai akhirnya ia menghadapi kesulitan dalam peperangan itu. Ia terjatuh dari kuda. Kuda itu pun disembelihnya. Kemudian ia bertempur sehingga tangan kanannya putus. Ia pun mengambil bendera dengan tangan kiri. Tangan kirinya pun ditebas hingga putus. Ia dekap bendera tersebut, hingga akhirnya terbunuh dalam usia tiga puluh tiga tahun —semoga Allah meridhai mereka semua.

Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Ia maju membawa bendera itu sambil mengendarai kudanya. Ia memotivasi diri sambil menyenandungkan syair:

Aku bersumpah dengan nama Allah, engkau harus turun ke medan laga
Engkau harus turun ke medan laga atau kalau tidak, akan kupaksa turun
Sudah lama, engkau dalam keadaan tenteram
Ketika orang-orang resah dan mengeraskan ratapan
Mengapa kulihat engkau tidak menyukai surga?

Ia juga bersenandung:

Wahai jiwaku, jika engkau tidak terbunuh, engkau akan mati
Inilah takdir kematian yang sejak lama kau nanti
Tibalah waktunya apa yang telah kau angankan selama ini
Jika engkau melakukan apa yang dilakukannya, berarti telah mendapatkan petunjuk

Kemudian ia turun ke medan laga. Ia datangi dan dipanggil oleh sepupunya, ditawari sekerat daging. Sepupunya itu berkata, "Gunakan ini untuk mengganjal tulang punggungmu! Karena kulihat engkau lapar sejak beberapa hari ini!" Ia pun mengambilnya, lantas menggigitnya sekali. Kemudian ia mendengar suara riuh orang-orang yang bertempur.

"Engkau masih di dunia?" katanya kepada dirinya. Dibuangnya daging yang ada di tangan, kemudian ia maju ke medan laga, sampai terbunuh.

Kemudian, bendera diambil oleh Khalid bin Walid. Dia menyerang musuh hingga berhasil mendesak mereka.

Ibnu Umar berkata, "Kami mendapati di antara dada dan kedua bahu Ja'far, juga pada bagian depan tubuhnya, terdapat sembilan puluh luka-luka."

Zaid bin Arqam berkata, "Aku seorang anak yatim yang dipelihara oleh Abdullah bin Rawahah. Pada suatu hari, ia mengajakku ikut serta dalam salah satu perjalanan. Aku diboncengkan di atas tas barangnya. Demi Allah, dalam perjalanan di suatu malam, aku mendengarnya menyenandungkan syair:

Jika telah kau tunaikan hakku dan kau bawa
barang-barangku
Dalam perjalanan empat hari sesudah Hasa
Maka terserah, bersukarialah, tiada celaan bagimu
Sedangkan aku takkan kembali pulang menemui keluar-
gaku
Kaum muslimin telah datang dan meninggalkanku
Tetap bermukim di negeri Syam
Semua kerabat dekat mengembalikanmu
Kepada Ar-Rahman, memutuskan persaudaraan
Di sana tiada lagi aku peduli
Sudah tumbuhkah pohon
Atau kurma di bagian-bagian bawahnya, sepeninggalku

Zaid bin Arqam berkata, "Aku pun menangis. Ia pun memukulku dengan cemeti. Lantas berkata, 'Apa yang kau sedihkan hai bodoh, jika Allah mengaruniakan kesyahidan kepadaku, bukankah kamu bisa pulang bersama barang-barang?'"

Perang Penaklukan Agung

Perang ini terjadi pada tahun kedelapan, di bulan Ramadhan.

Penyebabnya adalah Bani Bakr melanggar sumber air milik Khuzaah, "Al-Watir", mereka juga menyerang dan membunuh sebagian warga Khuzaah pada malam hari. Padahal, dalam perjanjian Hudaibiyah terdapat klausul yang menyatakan bahwa barangsiapa yang hendak terlibat dalam perjanjian Rasulullah ﷺ, dipersilakan, dan barangsiapa yang hendak terlibat dalam perjanjian orang-orang Quraisy, dipersilakan. Maka, Bani Bakr bergabung dalam perjanjian orang-orang Quraisy, sedangkan Khuzaah masuk ke dalam perjanjian Rasulullah ﷺ. Kemudian Bani Bakr menyerang Khuzaah pada suatu malam di sebuah mata air yang dikenal dengan sebutan Al-Watir, di dekat Mekah. Orang-orang Quraisy membantu Bani Bakr dengan persenjataan, dan ada sebagian orang Quraisy yang secara sembunyi-sembunyi di malam hari terlibat dalam peperangan itu, sehingga Khuzaah terdesak sampai di lingkungan Tanah Haram.

Sesampainya di sana, Bani Bakr berkata kepada Naufal bin Mu'awiyah Ad-Daili —yang pada masa itu merupakan panglima perang mereka, "Wahai Naufal, kita sudah memasuki lingkungan Tanah Haram. Takutlah kepada Tuhanmu, takutlah kepada Tuhanmu!"

Pada saat itu, ia mengucapkan sebuah kalimat yang kurang ajar, "Tidak ada Tuhan baginya hari ini, wahai Bani Bakr, tumpahkan dendam kalian! Demi umurku, sungguh kalian dulu dirampok di lingkungan Tanah Haram, maka tidakkah kalian mau menumpahkan dendam kalian di tempat yang sama?"

Maka, berangkatlah Amru bin Salim Al-Khuza'i menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Ia berdiri di hadapan beliau, sedangkan beliau duduk di masjid di tengah para sahabatnya. Ia bersyair:

Ya Rabbi, aku menuntut kepada Muhammad
Perjanjian bapak-bapak kami dan bapaknya sejak dulu
Dulu kalian anak-anak, sedangkan kami bapak
Kemudian kami patuh dan tiada mencabut janji

Tolonglah, semoga Allah menunjukkanmu kepada kemenangan
Dan panggillah hamba-hamba Allah supaya datang sebagai bala bantuan
Di tengah mereka, Rasulullah membuka bajunya
Putih bak purnama naik membumbung
Jika tertutup gerhana wajahnya merah abu
Orang-orang Quraisy telah melanggar janjimu
Menodai perjanjianmu yang telah dikukuhkan
Mereka tempatkan para pengintai di Kida
Mereka kira, aku tidak bisa memanggil seorang pun
Sedangkan mereka lebih hina dan lebih sedikit jumlahnya
Mereka serang kami di malam hari, di Watir, saat shalat malam
Mereka bunuh kami saat rukuk dan sujud

Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau akan mendapatkan pertolongan, wahai Amru bin Salim!"

Kemudian, Budail bin Warqa berangkat bersama beberapa orang dari Khuzaah menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Mereka memberitakan apa yang telah menimpa mereka dan keterlibatan orang-orang Quraisy dalam invasi yang dilakukan oleh Bani Bakr terhadap mereka. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum muslimin, "Tampaknya Abu Sufyan akan segera datang kepada kalian untuk memperbarui perjanjian dan memperpanjang masa perjanjian. Ia diutus orang-orang Quraisy yang kini diliputi ketakutan lantaran tindakan mereka!"

Abu Sufyan datang, lantas menemui putrinya, Ummu Habibah. Ketika ia hendak duduk di atas kasur Rasulullah ﷺ, Ummu Habibah melipatnya. Abu Sufyan pun berkata, "Putriku! Aku tidak tahu, apakah kau anggap aku tidak patut duduk di atas kasur ini ataukah kasur itu yang tidak patut kududuki?"

t.me/mfebby_angga

"Justru, ia adalah kasur Rasulullah ﷺ, sedangkan engkau seorang pria musyrik yang najis," jawab Ummu Habibah.

"Demi Allah, engkau telah terkena pengaruh jahat setelah berpisah denganku," kata Abu Sufyan.

Abu Sufyan lantas pergi, mendatangi Rasulullah ﷺ. Ia berbicara kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab sama sekali. Kemudian, ia datang kepada Abu Bakar, memintanya supaya berbicara kepada Nabi ﷺ. Abu Bakar pun menjawab, "Aku tidak akan melakukan."

Kemudian ia mendatangi Umar, Umar pun menjawab, "Kau memintaku memberi syafaat untuk kalian? Demi Allah, andaikata aku tidak menemukan apa pun selain debu, niscaya aku berjihad melawan kalian dengannya!"

Kemudian ia mendatangi Ali ketika di hadapannya ada Fatimah —sedangkan Hasan yang masih balita merangkak di hadapan Fatimah. Abu Sufyan berkata, "Ali! Engkau orang yang paling dekat kekerabatanmu denganku. Sedangkan aku datang untuk suatu keperluan. Jangan sampai aku kembali dengan tangan kosong! Beri aku rekomendasi kepada Muhammad!"

Ali menjawab, "Rasulullah ﷺ telah menetapkan suatu keputusan, kami tidak bisa mendialogkan persoalan itu lagi dengan beliau!"

Abu Sufyan pun berkata kepada Fatimah, "Maukah engkau menyuruh putramu ini, memberikan perlindungan di tengah-tengah manusia, sehingga ia pun menjadi pemimpin orang Arab hingga akhir zaman?"

Fatimah menjawab, "Putraku tidak bisa seperti itu. Dan tidak ada seorang pun yang bisa memberikan perlindungan berhadapan dengan Rasulullah ﷺ!"

Abu Sufyan pun berkata, "Wahai ayah Hasan! Kulihat persoalan ini sudah sangat sulit bagiku! Maka, berilah aku saran!"

Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang berguna bagimu! Tetapi, engkau adalah pemuka Bani Kinanah! Maka, berdirilah

dan umumkan di tengah-tengah manusia, bahwa engkau memberikan perlindungan! Kemudian, pulanglah ke negerimu!"

Abu Sufyan bertanya, "Apakah menurutmu itu berguna bagiku, sedikit saja?"

Ali menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak menyangka begitu! Tetapi, aku tidak mempunyai saran selainnya!"

Maka, Abu Sufyan pun berdiri di dalam masjid. Ia pun berkata, "Wahai manusia! Aku telah memberikan perlindungan di hadapan manusia!" Kemudian ia mengendarai untanya, lantas pulang ke Mekah.

Ketika tiba di tengah-tengah suku Quraisy, mereka bertanya, "Berita apakah yang kau bawa?"

Ia menjawab, "Aku telah mendatangi Muhammad, mengajaknya berbicara, tetapi demi Allah ia tidak mau menjawab ucapanku sedikit pun. Kemudian aku datang kepada putra Abi Quhafah, tetapi aku tidak mendapati kebaikan sama sekali darinya. Kemudian aku mendatangi Umar bin Khathab, maka aku dapati ia merupakan musuh yang paling keras. Kemudian aku mendatangi Ali, maka aku mendapatinya merupakan orang yang paling lunak di antara mereka. Ia telah menyaranku untuk melakukan begini dan begini, maka aku pun melaksanakan sarannya."

Mereka bertanya, "Apakah Muhammad menyetujui hal itu?"

Ia menjawab, "Tidak!"

Mereka berkata, "Celakalah kau! Demi Allah, pria ini tidak memberikan tambahan apa pun selain mempermainkanmu!"

Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk bersiap-siap. Beliau berdoa, "Ya Allah, butakan semua mata-mata dan intelijen orang Quraisy, sehingga memasuki negeri mereka!"

Hatib bin Abi Balta'ah mengirim sebuah surat kepada orang-orang Quraisy, yang memberitahukan kepada mereka tentang rencana serangan yang dilancarkan oleh Rasulullah ﷺ. Ia menyerahkan surat tersebut kepada Sarah —budak Bani Abdul Muthalib. Sarah pun meletakkan

surat tersebut di dalam ikatan rambutnya. Kemudian, berita mengenai hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ melalui pemberitahuan dari langit. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Ali dan Zubair untuk mengejar wanita itu, akhirnya keduanya berhasil menyusulnya di taman Khakh, namun wanita itu mencoba mengelak. Keduanya memeriksa kendaraannya, tetapi tidak menemukan sesuatu pun. Maka, keduanya mengancamnya. Akhirnya, wanita itu mengeluarkan surat itu dari ikatan rambutnya. Lantas, keduanya membawa surat itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau memanggil Hatib, lantas bertanya, "Apa maksud semua ini, wahai Hatib?"

Hatib menjawab, "Jangan buru-buru menghakimiku, wahai Rasulullah! Demi Allah, aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, aku sama sekali tidak surut ke belakang, murtad, atau mengganti agamaku! Tetapi, aku adalah seorang asing yang hidup di tengah suku Quraisy, aku bukan bagian dari mereka. Sedang aku mempunyai keluarga dan anak-anak yang hidup di tengah-tengah mereka. Sementara itu, di tengah-tengah suku Quraisy, saya tidak mempunyai kerabat yang akan melindungi mereka. Adapun para sahabat Anda yang lain mempunyai kerabat yang akan melindungi keluarga mereka. Karena itu, aku ingin meminta tolong kepada sebagian dari mereka, karena aku tahu bahwa Allah pasti memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya dan menyempurnakan urusan-Nya."

Umar pun berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan saya untuk memenggal lehernya! Karena ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya! Ia telah berbuat kemunafikan!"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, ia telah ikut serta dalam Perang Badar! Tahukah kamu, wahai Umar, bahwa Allah telah melihat kepada para peserta Perang Badar, lantas berfirman, *'Berbuatlah sesuka kalian, sesungguhnya aku telah mengampuni kalian!'*."

Maka kedua mata Umar bercucuran air mata. Dia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui!"

Kemudian, Rasulullah ﷺ melanjutkan rencananya. Allah membutakan berita penyerangan ini dari orang-orang Quraisy. Tetapi, orang-

orang Quraisy memang sudah selalu diliputi perasaan was-was. Maka, Abu Sufyan bersama Hakim bin Hazam dan Budail bin Warqa melakukan aktivitas intelijen.

Sebelum itu, Abas meninggalkan Mekah, berhijrah, bersama keluarganya. Ia berjumpa dengan Rasulullah ﷺ di Juhfah. Ketika Rasulullah ﷺ singgah di Mar Zhahran, telah tiba waktu Isya'. Beliau pun memerintahkan pasukan supaya menyalakan api. Maka, dinyalakanlah obor yang jumlahnya lebih dari sepuluh ribu. Abas mengendarai bighal (peranakan kuda dengan keledai) Rasulullah ﷺ. Ia keluar untuk mencari-cari barangkali ada pencari kayu atau seseorang yang bisa menyampaikan kepada orang-orang Quraisy, supaya mereka keluar dan meminta keamanan kepada Rasulullah ﷺ, sebelum beliau memasuki kota Mekah secara paksa.

Abas berkisah: Demi Allah. Sungguh, aku sedang berjalan mengendarai bighal itu, ketika mendengar ucapan Abu Sufyan dan Budail, yang silih berganti. Abu Sufyan berkata, "Aku tidak pernah melihat api dan pasukan sebanyak yang kulihat malam ini."

Budail menjawab, "Demi Allah, ini adalah Khuzaah, yang marah karena pertempuran yang lalu."

Abu Sufyan berkata, "Khuzaah terlalu sedikit untuk mampu menyalakan api sebanyak itu."

Aku pun berkata, "Hai Abu Hanzhalah!"

Ia mengenali suaraku, lantas berkata, "Engkau Abu Fadhal?"

Aku menjawab, "Ya."

Ia bertanya, "Ada apa denganmu, tebusanku ayah dan ibuku?"

Aku menjawab, "Ini adalah Rasulullah ﷺ bersama pasukannya, pagi-pagi hendak menyerang Quraisy, demi Allah!"

Ia bertanya, "Lantas, apa yang bisa dilakukan?"

Saya menjawab, "Demi Allah, jika ia mengalahkanmu, ia pasti memenggal lehermu! Naiklah ke atas pantat bighal ini, agar aku bisa membawamu kepadanya, lantas mintalah jaminan keamanan darinya!"

Maka, Abu Sufyan membonceng di belakangku, sedangkan kedua sahabatnya kembali ke Mekah. Aku pun membawanya bersamaku. Setiap kali aku berlalu di hadapan salah satu api milik kaum muslimin, mereka bertanya, "Siapakah ini?"

Setelah melihat kami, mereka berkata, "Paman Rasulullah ﷺ sedang mengendarai keledainya."

Akhirnya aku melewati api milik Umar. Ia pun bertanya, "Siapakah ini?"

Ia berdiri mendekatiku. Ketika melihat Abu Sufyan, ia berkata, "Musuh Allah! Segala puji bagi Allah, yang telah menguasakan terhadap dirimu, meski tanpa kesepakatan dan perjanjian!"

Kemudian, ia bergegas menuju Rasulullah ﷺ. Aku pun memacu bighal, sehingga menyalipnya. Aku menerobos, lantas mendatangi Rasulullah ﷺ. Tak lama sesudahnya, Umar pun datang, lantas berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah Abu Sufyan. Allah telah menguasakan terhadap dirinya tanpa kesepakatan dan perjanjian. Maka, izinkan aku memenggal lehernya."

Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah memberikan perlindungan kepadanya!"

Ketika Umar terus mendesak, aku berkata, "Jangan tergesa-gesa, wahai Umar! Andaikata ia datang dari Bani Adi bin Ka'ab, tentu engkau tidak akan berkata begitu!"

Umar pun menukas, "Jangan buru-buru, wahai Abas. Demi Allah, keislamanmu lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada keislaman Khathab!"

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Pergilah wahai Abas, kembalilah ke tendamu, besok pagi bawalah ia kemari!"

Aku pun melakukannya. Pagi harinya, aku datang kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Celaka engkau, wahai Abu Sufyan! Belum tibakah saatnya engkau mengerti bahwa tidak ada sembahan yang berhak diibadahi selain Allah?"

Abu Sufyan menjawab, "Tebusanmu ayah dan ibuku! Sungguh, engkau seorang yang pemaaf, pemurah, dan penyambung silaturahim. Demi Allah, aku mengira andaikata ada sembahan lain selain Allah, tentulah Allah saja mencukupiku sehingga aku tidak perlu kepada sembahan lain!"

Beliau bersabda lagi, "Celaka engkau, Abu Sufyan, belum tibakah saatnya, engkau mengetahui bahwa aku Rasulullah?"

Ia menjawab, "Tebusanmu ayah dan ibuku, sungguh betapa engkau seorang pemaaf, pemurah, dan penyambung silaturahim. Adapun ini, maka di dalam diriku hingga sekarang masih ada sesuatu terhadapnya!"

Abas berkata kepadanya, "Celaka engkau, masuklah Islam, sebelum lehermu dipenggal!" Maka ia pun bersyahadat, masuk ke dalam agama Islam.

Abas berkata, "Sesungguhnya, Abu Sufyan adalah seorang yang menyukai kebanggaan dirinya. Maka, berikan sesuatu untuknya!"

Beliau menjawab, "Ya. Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman! Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia aman! Dan barangsiapa memasuki masjid, maka ia aman!"

Ketika ia hendak beranjak pergi, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abas, tahanlah ia di gang sempit lembah di puncak gunung, sehingga tentara-tentara Allah melewatinya lantas ia melihatnya."

Maka aku membawanya pergi, dan menahannya di tempat yang diperintahkan oleh Rasulullah. Maka, kabilah-kabilah pun berlalu lalang dengan membawa panji-panjinya, sampai akhirnya Rasulullah ﷺ melewatinya bersama batalyon hijau —saking banyaknya besi yang terlihat dalam kesatuan itu— di dalamnya ada orang-orang Muhajirin dan Anshar, tubuh mereka tidak terlihat selain kornea matanya!

Maka Abu Sufyan berkata, "Subhanallah, wahai Abas! Siapakah mereka?"

Saya menjawab, "Rasulullah di tengah kaum Muhajirin dan Anshar."

Ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang mampu berhadapan dengan mereka."

Panji-panji kaum Anshar dipegang oleh Sa'ad bin Ubadah. Ketika berlalu di hadapan Abu Sufyan, Sa'ad berkata, "Hari ini hari pembantaian. Hari ini, dihalalkan Tanah Haram. Hari ini, Allah menghinakan orang-orang Quraisy!"

Maka, Abu Sufyan menceritakan ucapan Sa'ad itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda, "Sungguh dusta, Sa'ad! Tetapi, hari ini hari diagungkannya Ka'bah. Hari ini Allah memuliakan Quraisy!' Lantas, beliau mengambil panji-panji dari Sa'ad, diserahkan kepada putranya, Qais."

Abu Sufyan pun pergi. Ketika tiba di tengah-tengah suku Quraisy, ia berteriak dengan suara keras, "Muhammad telah datang kepada kalian dengan pasukan yang tak mungkin bisa kalian hadapi! Barangsiapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka ia selamat!"

Mereka berkata, "Semoga Allah mengutukmu! Rumahmu tidak akan mencukupi bagi kami!"

Abu Sufyan pun melanjutkan, "Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia selamat! Dan barangsiapa memasuki masjid, maka ia selamat!"

Maka orang-orang pun berbondong-bondong memasuki rumah mereka dan memasuki masjid.

Rasulullah ﷺ terus bergerak, sampai memasuki Mekah dari arah atas. Beliau juga memerintah Khalid bin Walid untuk memasuki Mekah dari arah bawah. Beliau bersabda, "Barangsiapa di antara orang-orang Quraisy yang menghalang-halangi kalian, maka hendaklah kalian habisi, sehingga kalian berjumpa denganku di Shafa."

Maka tidak ada seorang pun yang menghalang-halangi mereka, kecuali mereka bunuh.

Orang-orang bodoh dari kalangan Quraisy berkumpul bersama Ikrimah bin Abi Jahal, Safwan bin Umayah, dan Suhail bin Amru di Khandamah untuk melakukan perlawanan. Saat itu Hamas bin Qais

telah mempersiapkan persenjataan sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ. Maka istrinya berkata kepadanya, "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang bisa melawan Muhammad dan para sahabatnya!"

Ia menjawab, "Demi Allah, aku berharap sebagian dari mereka akan menjadi pelayanmu!" Kemudian ia bersyair:

Jika mereka datang hari ini, tiada alasan bagiku
Ini senjata sempurna dan perangkat perang
Bermata dua cepat terhunus

Kemudian ia datang ke Khandamah. Begitu kaum muslimin dari pasukan Khalid bin Walid datang, mereka pun terlibat dalam pertempuran kecil. Dua belas orang Quraisy tewas. Kemudian mereka mundur. Hamas pulang kepada istrinya. Ia berkata, "Tutuplah pintu rumahku!"

Istrinya pun menukas, "Lantas mana ucapanmu tadi?"

Hamas kembali bersenandung:

Andai kau saksikan Hari Khandamah
Kala Safwan terbirit, juga Ikrimah
Sedang Abu Yazid mematung bak ibu yang yatim anaknya
Dan tentara Islam menyambut kami dengan pedang-pedang
Yang memotong setiap lengan dan tengkorak
Dengan tebasan, sehingga tiada terdengar selain erangan
Erangan dan teriakan mereka di belakang kami
Niscaya tiada kau ucapkan kata cemooh, walau sepatah

Abu Hurairah meriwayatkan: Rasulullah ﷺ tiba dan memasuki Mekah. Beliau menugaskan Zubair untuk memimpin satu sayap pasukan, menugaskan Khalid untuk memimpin satu sayap yang lain, dan menugaskan Abu Ubaidah bin Jarah untuk memimpin pasukan infanteri yang tidak berbaju besi. Mereka diperintahkan untuk memasuki Mekah dari bawah lembah. Sementara Rasulullah ﷺ sendiri tetap bersama

kesatuan beliau. Saat itu Quraisy telah mengumpulkan orang-orang yang lemah dari mereka. "Kita dahulukan mereka. Jika mereka mendapatkan sesuatu sungguh kita bersama mereka, dan jika mereka celaka sungguh kita memberikan kepada mereka apa yang mereka minta," kata mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abu Hurairah!"

"Labbaik, wahai Rasulullah,' jawabku.

"Panggilkan para sahabat Anshar. Pastikan yang datang hanyalah orang-orang yang benar-benar siap menjadi penolongku!" perintah Nabi.

Aku pun memanggil mereka dan datanglah mereka, lalu menempatkan diri di sekeliling Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Tidakkah kalian lihat orang-orang lemah dan para pengikut Quraisy itu?"

"Giringlah mereka sampai kalian menemuiku di bukit Shafa!" sambung beliau sambil menepukkan tangan beliau yang satu kepada tangan yang satunya. Maka kami pun berangkat. Jika salah seorang dari kami ada yang mempunyai maksud untuk membunuh salah seorang dari mereka semaunya kecuali ia pun terbunuh.

Bendera Rasulullah ﷺ (yang diikatkan pada tongkat yang bengkok bagian atasnya) ditancapkan di depan masjid. Beliau turun dari binatang tunggangan sementara para sahabat Muhajirin dan Anshar berada di depan, belakang dan sekeliling beliau sampai beliau memasuki Masjidil Haram. Beliau menuju Hajar Aswad lalu mengusapnya. Kemudian beliau bertawaf, mengelilingi Ka'bah sambil memegang busur panah. Waktu itu di atas dan di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala. Beliau menghancurkan semuanya dengan busur beliau seraya berseru, "Kebenaran telah datang; kebatilan telah binasa. Sesungguhnya kebatilan pastilah binasa. Kebenaran telah datang; kebatilan tak akan tampak dan tak akan kembali." Patung-patung pun berjatuhan dengan kepala membentur bumi.

Waktu itu Rasulullah melaksanakan tawaf sambil mengendarai binatang tunggangan beliau. Beliau tidak memakai baju ihram; karenanya beliau hanya melakukan tawaf saja.

Setelah menyempurnakan tawafnya, beliau memanggil Utsman bin Thalhah. Beliau meminta kunci Ka'bah darinya dan memerintahkannya untuk membukanya. Maka pintu Ka'bah dibuka dan Rasulullah memasukinya. Di sana beliau melihat banyak gambar. Salah satunya gambar Ibrahim dan Isma'il yang sedang mengundi nasib dengan *azlâm* (secara bahasa *azlâm* adalah anak panah yang belum diberi bulu. Orang Arab jahiliyah menggunakan anak panah yang belum diberi bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah itu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Apabila mereka hendak melakukan sesuatu, maka mereka meminta supaya juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserah nanti, apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi., *—penerj.*).

Melihat itu beliau berseru, "Allah melaknati mereka. Demi Allah, keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan *azlâm* sekali pun." Lantas beliau memerintahkan supaya gambar-gambar itu dihapus. Kemudian pintu Ka'bah ditutup. Beliau bersama Usamah dan Bilal. Beliau menghadap dinding yang berseberangan dengan pintu Ka'bah. Setelah kira-kira berjarak tiga hasta dari dinding itu beliau berhenti dan mengerjakan shalat di situ. Kemudian beliau mengitari bagian dalam Ka'bah dan bertakbir di setiap pojoknya. Beliau mentauhidkan Allah, lalu membuka pintu. Di luar, orang-orang Quraisy sudah memenuhi masjid dengan berbaris rapi menunggu apa yang akan terjadi pada diri mereka. Rasulullah memegang kedua pilar pintu menghadap ke arah mereka seraya berseru:

"Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah yang Satu tiada sekutu bagi-Nya. (Dia) memenuhi janji-Nya, membantu hamba-Nya, memuliakan tentara-Nya, dan membinasakan pasukan yang bersekutu sendirian."

Lalu beliau melanjutkan, "Ketahuilah, kini semua urusan luka, harta, atau darah menjadi tanggung jawabku kecuali pelayanan terhadap Ka'bah dan memberi minum untuk orang-orang yang menunaikan haji. Ketahuilah, pembunuhan yang tidak disengaja sama dengan yang disengaja —cemeti dan tongkat— ada diyat berat yang harus dibayar yaitu: 100 ekor unta, 40 ekor di antaranya bunting. Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah mencabut dari kalian kesombongan jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Manusia itu berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah." Lalu beliau membaca firman Allah:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* **(Al-Hujurât [49]: 13)**

Beliau melanjutkan, "Wahai orang-orang Quraisy, menurut kalian apa yang akan aku lakukan kepada kalian?"

"Kebaikan, wahai saudara yang baik, putra saudara yang baik," jawab mereka.

Beliau berkata, "Kepada kalian aku katakan sebagaimana ucapan Yusuf kepada saudara-saudaranya:

> *'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu.'* **(Yûsuf [12]: 92)**

Maka pergilah, kalian adalah orang-orang yang bebas."

Lalu beliau duduk di masjid. Ali datang dengan membawa kunci Ka'bah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kumpulkan bagi kami jawatan pengurusan Ka'bah dan jawatan penyediaan air minum bagi jamaah haji, semoga Allah senantiasa bershalawat atasmu."

Beliau bertanya, "Di mana Utsman bin Thalhah?"

Maka Utsman pun dipanggil. Kepadanya Nabi bersabda, "Ini kunci-mu, wahai Utsman. Hari ini adalah hari kebaikan dan hari ketika janji dipenuhi."

Rasulullah memerintahkan Bilal agar naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Saat itu Abu Sufyan bin Harb, Atab bin Usaid, dan Harits bin Hisyam sedang duduk-duduk bersama tokoh-tokoh Quraisy lainnya di halaman Ka'bah. Tiba-tiba Atab angkat bicara, "Allah telah memuliakan Usaid (ayah Atab) dengan tidak mendengarkan hal ini."

Harits menyahut, "Demi Allah, jika aku tahu bahwa Usaid benar, niscaya aku akan mengikutinya."

Abu Sufyan menimpali, "Aku tidak ikut berkomentar, sebab jika aku berucap niscaya kerikil-kerikil ini akan mengabarkan apa yang aku ucapkan."

Tiba-tiba Nabi muncul di hadapan mereka seraya berkata, "Aku tahu apa yang kalian bicarakan."

Lalu beliau membeberkan apa yang barusan mereka bicarakan.

Harits dan Atab pun berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang ikut mendengarkan pembicaraan kami, sehingga kami bisa mengatakan bahwa orang itu telah mengabarkan kepadamu."

Setelah itu Rasulullah ﷺ memasuki rumah Ummu Hani. Di sana beliau mandi dan mengerjakan shalat *fath* (penaklukan negeri) sebanyak delapan rakaat. Para pemimpin Islam pun mengerjakan shalat ini setelah mereka menaklukkan sebuah negeri.

Penaklukan usai. Rasulullah menjamin keamanan semua orang kecuali sembilan orang. Beliau memerintahkan siapa saja untuk membunuh mereka sekalipun mereka berada di bawah tirai Ka'bah. Mereka adalah: Abdullah bin Abu Sarah, Ikrimah bin Abu Jahal, Abdul Uza bin Khathal, Harits bin Nufail, Maqis bin Shubabah, Habbar bin Aswad, dua orang penyanyi perempuan milik Ibnu Khathal, dan Sarah, mantan budak Bani Abdul Muthalib.

Abdullah bin Abu Sarh minta perlindungan kepada Utsman. Maka Utsman pun memintakan perlindungan kepada Rasulullah ﷺ dan beliau menerimanya setelah berdiam sejenak menunggu adanya seorang sahabat yang membunuhnya, namun tidak ada yang berinisiatif.

Ikrimah melarikan diri dan kembali setelah istrinya memintakan perlindungan. Selanjutnya ia memeluk Islam dan menjadi seorang muslim yang baik.

Ibnu Khathal, Maqis, Harits dan salah seorang penyanyi perempuan milik Ibnu Khathal berhasil dibunuh.

Habbar melarikan diri dan kembali kemudian masuk Islam, selanjutnya menjadi seorang muslim yang baik.

Seseorang memintakan perlindungan kepada Rasulullah ﷺ untuk Sarah dan penyanyi perempuan milik Ibnu Khathal yang satu lagi; keduanya masuk Islam.

Sehari setelah penaklukan Mekah, Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan khalayak. Setelah memuji Allah beliau berseru, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Mekah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Maka tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menumpahkan darah atau menebang pohon di sana. Jika ada yang beralasan dengan perang yang dilakukan Rasulullah ﷺ, maka katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi Rasulullah dan tidak mengizinkan untukmu.' Dan hanyasanya Mekah ini dihalalkan untukku hanya sesaat dari suatu siang."

Adalah Fadhalah bin Umair bin Muluh Al-Laitsi berhasrat untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Ia bertawaf. Setelah dekat dengan beliau tiba-tiba beliau bertanya, "Fadhalah, ya?"

"Benar, saya Fadhalah, wahai Rasulullah" jawabnya.

"Kamu punya rencana apa?" tanya beliau.

"Tidak ada. Saya hanya berzikir kepada Allah," jawab Fadhalah.

Rasulullah tertawa, lalu bersabda, "Mohonlah ampunan kepada Allah!" Sejurus kemudian Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau di atas dada Fadhalah, dan hati Fadhalah pun menjadi tenang.

Fadhalah menuturkan, "Demi Allah, tidaklah beliau mengangkat tangan dari dadaku sehingga tidak ada satu makhluk Allah pun yang lebih aku cintai daripada beliau."

Fadhalah berkata, "Lalu aku pulang menemui keluargaku. Aku melewati seorang wanita yang biasa kuajak bicara. Wanita itu mengajakku, 'Mari kita berbincang-bincang!' 'Tidak,' jawabku."

Fadhalah meneruskan langkahnya seraya menyenandungkan syair:

Dia mengajak, "Mari bertukar kata!"
"Tidak," jawabku. "Tuhan dan Islam melarangmu!
Sekiranya kau saksikan Muhammad dan kelompoknya
Saat Fathu Makkah di hari ketika berhala dihancurkan,
Kan kau lihat agama Allah nyata terang
Dan kemusyrikan hanyalah penebar kegelapan."

Hari itu Safwan bin Umayah dan Ikrimah bin Abu Jahal melarikan diri. Umair bin Wahab memintakan jaminan keamanan kepada Rasulullah untuk Safwan. Umair mendapatinya hendak menyeberang lautan, lalu ia mengajaknya kembali. Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam memintakan jaminan keamanan kepada Rasulullah untuk suaminya, Ikrimah. Ia menyusulnya ke Yaman dan mengajaknya pulang.

Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh Atab bin Usaid Al-Khuza'i untuk memperbaharui batas-batas Tanah Haram.

Beliau juga memberangkatkan beberapa pasukan untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar Mekah. Semua dihancurkan termasuk Lata, Uza, dan Manat. Beliau memerintahkan seseorang untuk berseru di Mekah, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya tidak membiarkan patung di rumahnya kecuali dia hancurkan."

Amru bin Ash Menghancurkan Patung Suwa

Pada bulan Ramadhan, Rasulullah mengutus Amru bin Ash untuk menghancurkan Suwa —patung milik kabilah Hudzail. Amru bin Ash menceritakan kisahnya:

Aku mendatangi patung itu. Ternyata di sana ada penjaganya.

"Mau apa kamu?" tanyanya.

"Menghancurkannya," jawabku.

"Kamu tak akan mampu melakukannya," katanya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Akan ada yang menghalangimu," jawabnya.

Kukatakan kepadanya, "Sampai saat ini kamu masih berkubang kebatilan. Celakalah kamu! Apakah ia bisa mendengar dan melihat?"

Aku mendekati patung itu dan kuhancurkan. Kemudian aku meminta teman-temanku untuk mendobrak rumah tempat penyimpanan persembahan untuknya. Kami tidak mendapati sesuatu pun. Lantas kukatakan kepada penjaga itu, "Bagaimana pendapatmu?"

"Aku berserah diri kepada Allah," jawabnya.

Sa'ad bin Zaid Menghancurkan Manat

Rasulullah mengutus Sa'ad bin Zaid bin Malik bin Abad bin Ka'ab Al-Asyhali Al-Anshari di bulan yang sama untuk menghancurkan Manat yang berada di dusun Musyalal. Patung inilah yang disembah oleh suku Aus, Khazraj, Ghasan, dan yang lain.

Sa'ad berangkat bersama 20 orang penunggang kuda. Saat tiba di sana, penjaganya menanyai Sa'ad, "Kamu mau apa?"

"Menghancurkannya!" jawab Sa'ad.

"Jangan lakukan itu!" katanya.

Sa'ad justru berjalan mendekatinya. Tiba-tiba ada seorang wanita telanjang berkulit hitam rambutnya tergerai mengucapkan sumpah serapah sambil memukuli dadanya.

Penjaga itu berseru, "Wahai Manat, hadapilah orang yang tidak taat kepadamu!"

Sa'ad membunuh wanita itu, lalu mendekati Manat dan menghancurkannya. Sa'ad tidak mendapati apa pun di dalam tempat penyimpanan persembahan tersebut.

Perang Hunain

Ibnu Ishak menceritakan: ketika suku Hawazin mendengar penaklukan Mekah, Malik bin Auf An-Nashari mengumpulkan semua orang Hawazin dan Tsaqif. Ketika mamberangkatkan pasukannya untuk menyerang Rasulullah ﷺ, Malik membawa serta semua harta, wanita, dan anak-anak mereka. Sesampainya di Authas mereka mengerumuni Malik. Di antara mereka ada Duraid bin Shimah Al-Jusyami. Ia seorang yang sudah tua, tidak ada yang ia miliki selain ide dan pemikiran. Ia adalah seorang pemberani yang berpengalaman.

"Kalian ada di lembah apa, ini?" tanyanya.

"Di Authas." jawab mereka.

"Inilah tempat terbaik bagi kuda. Tetapi kenapa aku mendengar lenguhan unta, ringkikan keledai, tangisan anak-anak, dan embikan domba?" tanyanya.

Mereka menjawab, "Malik memberangkatkan orang-orang beserta anak, istri, dan seluruh harta mereka."

"Di mana Malik?" tanyanya.

Lalu Malik dipanggil.

Duraid berkata, "Sungguh, hari ini kamu telah menjadi pemimpin kaummu. Dan sungguh, hari ini adalah hari yang bisa saja tiada hari lagi setelahnya. Lantas kenapa kau lakukan semua ini?"

Malik menjawab, "Aku ingin di belakang setiap orang ada keluarga dan hartanya supaya mereka berperang demi keluarga dan harta mereka."

"Dasar penggembala biri-biri! Adakah sesuatu yang membalik keadaan orang yang kalah?" umpat Duraid.

Malik menjawab, "Sesungguhnya jika kamu bernasib baik, tidak ada yang bermanfaat bagimu selain laki-laki dengan pedang dan tombaknya. Dan jika kamu celaka, kamu pun terhina di hadapan keluarga dan hartamu."

Duraid mengalihkan pembicaraan, "Apa yang dilakukan oleh Bani Ka'ab dan Kilab?"

Orang-orang menjawab, "Tidak ada seorang pun dari mereka yang hadir."

"Baik yang loyo maupun yang bersemangat tak ada yang hadir. Jika saja hari ini adalah hari kemenangan dan kejayaan niscaya tak ada seorang pun dari mereka yang absen. Sungguh, aku berharap kalian melakukan apa yang dilakukan oleh Bani Ka'ab dan Kilab. Jadi siapa saja yang hadir?" tanya Duraid kemudian.

"Amru bin Amir dan Auf bin Amir," jawab mereka.

"Kedua anak Amir itu tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat," komentar Duraid.

"Wahai Malik, sesungguhnya kamu tidak meletakkan keselamatan Hawazin ke leher kuda-kuda itu sama sekali. Bawalah mereka ke benteng negeri mereka dan daerah tinggi kaum mereka, kemudian sambutlah esok hari dengan menunggang kuda! Jika saja kalian berhasil kalian akan menjumpai mereka saat pulang. Dan jika kalian gagal, kalian tidak akan terlalu menyesalinya karena telah menyelamatkan keluarga dan harta kalian!"

Malik menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya! Kamu sudah tua dan tua pula akalmu. Demi Allah, kalian mengikutiku, wahai sekalian Hawazin atau aku tusukkan pedangku ini hingga tembus ke punggungku."

Malik tidak mau ada usulan apa pun dari Duraid lagi.

Orang-orang serentak menjawab, "Kami semua menaatimu."

Duraid berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan seperti hari ini. Aku tidak akan melewatkannya." Lalu ia bersyair:

Duhai, andai aku masih muda di sana
Hingga kubisa melompat dengan cekatan
Kugiring ke awan semua cita
Seperti sekawanan biri-biri

Malik pun berseru, "Begitu kalian melihat mereka, patahkan sarung pedang kalian, kemudian majulah serentak bagai satu tubuh."

Kemudian Malik menyebar mata-mata. Mereka melapor kepada Malik dalam keadaan gemetar karena gentar dan takut. Malik marah, "Celaka kalian! Ada apa dengan kalian?"

Mereka menjawab, "Kami melihat orang-orang berbaju putih di atas kuda-kuda belang. Demi Allah kami tidak bisa menahan diri jika tertimpa apa yang pernah engkau lihat."

"Demi Allah, hal itu tidak menyurutkan tekadnya untuk melanjutkan keinginannya," lanjut mereka.

Tatkala Rasulullah mendengar kabar mereka, beliau menugaskan Abdullah bin Hadrad Al-Aslami untuk memata-matai mereka. Ia diperintahkan untuk berbaur dengan mereka sampai ia tahu keadaan mereka. Abdullah berangkat dan menyusup sehingga ia pun tahu keadaan musuh, lantas kembali menghadap Rasulullah untuk mengabarkannya.

Menjelang keberangkatan, ada yang memberitahukan bahwa Safwan bin Umayah yang waktu itu masih musyrik mempunyai banyak baju besi dan senjata. Rasulullah pun berkata, "Wahai Abu Umayah, pinjamkanlah kepada kami senjata milikmu supaya besok kami bisa menemui musuh kami."

"*Ghashab*[38]kah ini, wahai Muhammad?" tanyanya.

Beliau menjawab, "Bukan, tetapi pinjam dengan jaminan sampai kami mengembalikannya kepadamu."

---

38 *Ghashab* ialah mengambil milik orang lain dengan cara yang tidak benar. —ed

Maka Safwan meminjamkan 100 baju besi berikut senjata secukupnya. Dan berangkatlah Rasulullah bersama 2000 orang penduduk Mekah dan 10.000 orang sahabat yang bersama mereka beliau menaklukkan Mekah. Pemerintahan di Mekah beliau serahkan kepada Atab bin Usaid.

Ketika mendekati lembah Hunain mereka turun di sebuah lembah dari lembah-lembah Tihamah yang berongga di kegelapan subuh.

Jabir menceritakan: Mereka telah mendahului kami tiba di sana. Mereka bersembunyi di celah-celah bukit dan tempat-tempat yang tersembunyi. Mereka sudah siap. Demi Allah, tiba-tiba kami dikejutkan oleh serangan mendadak yang dahsyat. Mereka menyerang serempak memporak-porandakan kami. Pasukan kami kocar-kacir dan mundur tanpa ada yang menoleh kepada yang lain. Rasulullah berjalan ke arah kanan seraya berseru, "Wahai sekalian manusia, kemarilah! Aku ini Rasulullah! Aku ini Muhammad bin Abdullah!" Yang tersisa bersama Rasulullah hanya segelintir sahabat Muhajirin dan ahlulbait beliau. Merekalah orang-orang yang sabar. Demi Allah, orang-orang baru kembali dari kekalahan mereka setelah mereka mendapati tawanan di sisi Rasulullah ﷺ.

Sebelumnya, ketika merasa bahwa jumlah mereka banyak, mereka berkata, "Hari ini kita tidak akan kalah karena kekurangan jumlah pasukan." Maka terjadilah ujian dari Allah lantaran ucapan mereka itu.

Ibnu Ishak mengisahkan: Ketika pasukan Islam kocar-kacir, beberapa tokoh Mekah yang memendam dendam dalam diri berujar. Di antaranya Abu Sufyan, ia berkata, "Kekalahan kalian baru berakhir di tepi laut!"

Jabalah bin Hambal berseru, "Lihatlah sirnanya sihir hari ini!"

Saudaranya, Safwan bin Umayah —waktu itu masih musyrik— berkata, "Diam! Semoga Allah merobek mulut kalian! Demi Allah, dipimpin oleh seorang laki-laki dari Quraisy lebih aku sukai daripada dipimpin oleh seorang laki-laki dari Hawazin."

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Syaibah bin Utsman Al-Hajabi bahwa pasca penaklukan Mekah, aku berjalan bersama orang-orang Quraisy menuju Hawazin, siapa tahu aku punya kesempatan untuk membunuh

Muhammad sehingga menjadi orang yang berjasa membalaskan dendam semua orang Quraisy.

Kukatakan, "Kalau pun semua orang Arab atau non-Arab telah mengikutinya, aku tetap tidak akan mengikutinya selamanya."

Saat perang berkecamuk Rasulullah turun dari baghal[39] beliau dan menghunuskan pedang. Aku mendekati beliau untuk melaksanakan keinginanku. Kuangkat pedangku hingga aku hampir berhasil menebaskannya. Tiba-tiba kulihat api menyerangku seperti kilat; hampir saja mengenaiku. Kututupkan tanganku di mataku takut terkena api itu. Rasulullah menoleh kepadaku dan memanggilku, "Hai anak muda, sini!"

Aku pun mendekat. Beliau mengusap dadaku seraya berdoa, "Ya Allah, lindungilah ia dari setan!"

Demi Allah, sejak saat itu beliau lebih aku cintai daripada pendengaran, penglihatan, dan diriku sendiri.

Kemudian beliau bersabda, "Mendekatlah dan berperanglah!"

Aku pun maju di depan beliau dan kumainkan pedangku. Allah Mahatahu bahwa aku lebih suka menjaga beliau dengan diriku. Andai pun saat itu aku berjumpa dengan ayahku, niscaya kuhunuskan pedangku ke arahnya sehingga ia akan menjadi korbanku. Demikian itu sampai orang-orang kembali dan menyerang musuh secara serentak. Kudekatkan baghal Rasulullah kepada beliau sehingga beliau menaikinya. Rasulullah mengikuti pasukan dari belakang hingga mereka berpencar ke segala penjuru. Setelah itu Rasulullah kembali ke perkemahan dan memasuki tenda. Aku pun turut masuk, dan tidak ada orang lain selain diriku. Aku sangat ingin melihat wajah beliau karena begitu gembira.

Beliau bersabda, "Wahai anak muda, apa yang Allah kehendaki untukmu lebih baik daripada yang kamu kehendaki untukmu sendiri."

Abas berkisah: Aku selalu bersama Rasulullah ﷺ. Waktu itu aku seorang yang bertubuh besar dan bersuara keras. Melihat kocar-kacirnya

---

39 Baghal merupakan campuran spesies kuda dengan keledai, atau lebih tepat keturunan antara kuda betina dan keledai jantan. *ed*

pasukan, Rasulullah berseru, "Ke sinilah, wahai manusia! Aku ini Nabi yang tidak berdusta! Aku ini keturunan Abdul Muthalib!"

Kulihat tak seorang pun kembali. Lantas beliau berkata, "Wahai Abas, panggillah para sahabat yang ikut berbaiat di Hudaibiyah!"

Maka aku bersuara lantang, "Wahai sahabat yang ikut berbaiat di Hudaibiyah! Wahai sahabat yang komitmen kepada surat Al-Baqarah!"

Ada yang ingin memutar untanya namun tidak bisa. Maka ia ambil senjatanya dan ia turun dari untanya. Ia mencari jalan menuju suara panggilan. Mereka berdatangan dari berbagai arah seraya berseru, "Kami datang! Kami menyambut seruan!"

Ketika sudah terkumpul sekitar 100 orang, semua bergerak maju. Dan perang pun tak terelakkan lagi. Awal seruan adalah, "Wahai sahabat Anshar! Wahai sahabat Anshar!" dan berakhir dengan, "Wahai Bani Harits bin Khazraj!" Mereka adalah orang-orang yang terkenal sabar di medan peperangan."

Di dalam *Shahîh Muslim* disebutkan: Rasulullah memungut segenggam kerikil lalu melemparkannya ke arah musuh sambil berseru, "Binasalah kalian!" Demi Rabb Muhammad, mereka hanya beliau lempari dan kulihat senjata tajam mereka jadi tumpul, dan kemenangan mereka sirna.

Ketika orang-orang musyrik terkalahkan, mereka datang ke Thaif. Bersama mereka ada Malik bin Auf. Sebagian mereka berkemah di Authas. Rasulullah mengutus Abu Amir Al-Asy'ari memimpin pasukan untuk mengejar musuh yang bergerak menuju Authas. Ia bertemu dengan sebagian mereka dan terjadilah pertempuran. Musuh dapat dikalahkan, namun Abu Amir terbunuh. Bendera pun dipegang oleh Abu Musa Al-Asy'ari. Manakala kabar itu sampai kepada Rasulullah, beliau berdoa:

"Ya Allah, ampunilah Abu Amir dan jadikan ia lebih utama dibandingkan makhluk-Mu yang lain pada Hari Kiamat."

Rasulullah memerintahkan untuk mengumpulkan tawanan dan ghanimah. Jumlah tawanan mencapai 6.000 orang. Sedangkan ghanimah

terdiri dari 24.000 ekor unta, 40.000 ekor domba, dan 4.000 *ûqiyah*[40] perak.

Setelah selama belasan hari Rasulullah menanti-nanti kedatangan orang-orang Hawazin untuk meminta keluarga mereka yang tertawan beliau pun membagi-bagikan tawanan dan ghanimah. Mula-mula beliau membagi-bagikan ghanimah. Para muallaf adalah orang-orang yang pertama mendapatkan bagian. Rasulullah memberi Abu Sufyan 100 ekor unta dan 40 *ûqiyah* perak. Kedua putranya; Yazid dan Mu'awiyah juga diberi bagian yang sama dengan ayahnya. Hakim bin Hizam diberi oleh Nabi 100 ekor unta. Ia minta tambahan 100 ekor lagi, dan Nabi pun memberikannya.

Ibnu Ishak menyebutkan nama-nama mereka yang mendapatkan 100 ekor unta dan yang mendapatkan 50 ekor.

Kemudian Rasulullah menyuruh Zaid bin Tsabit untuk menghitung ghanimah dan tawanan. Lantas Nabi membagi-bagikannya kepada pasukan.

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Labid dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata: Ketika Rasulullah membagi-bagikan ghanimah kepada orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah Arab, sedangkan para sahabat Anshar tidak mendapatkan apa pun, sebagian mereka gelisah. Banyak ucapan simpang siur, sampai ada yang berkata, "Demi Allah, Rasulullah telah berjumpa dengan kaumnya."

Sa'ad bin Ubadah mendatangi mereka lantas menghadap Nabi menyampaikan hal itu kepada beliau. Beliau bertanya, "Kamu sendiri, bagaimana Sa'ad?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku hanyalah bagian dari kaumku."

Nabi bersabda, "Jika demikian, kumpulkan kaummu di tenda ini!"

Beberapa orang Muhajirin datang. Sa'ad membiarkannya sehingga mereka masuk. Datang juga yang lain, namun ditolak Sa'ad. Begitu semua sudah berkumpul Sa'ad memberitahu Rasulullah. Beliau masuk. Setelah

---

40 1 *ûqiyah* = 40 dirham; 1 dirham = 2,975 gram perak.

memuji Allah dengan puji-pujian yang pantas untuk-Nya beliau bersabda, "Wahai sekalian sahabat Anshar, apakah desas-desus yang telah sampai kepadaku merupakan suatu perasaan yang yang kalian rasakan pada diri kalian? Bukankah ketika aku datang, kalian masih dalam keadaan sesat, kemudian Allah memberikan hidayah kepada kalian dengan perantara aku? Bukankah ketika itu kalian masih sengsara, kemudian Allah mencukupi kalian dengan perantara aku? Bukankah ketika itu kalian masih saling bermusuhan, kemudian Allah mempersatukan hati kalian dengan perantara aku?"

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya amat pemurah dan paling utama."

"Apakah kalian tidak menjawab perkataanku, hai orang-orang Anshar?" tanya Nabi.

"Dengan apa kami menjawabmu, wahai Rasulullah; sedangkan milik Allah dan Rasul-Nya saja semua kemurahan dan keutamaan?" mereka balik bertanya.

Beliau menjelaskan, "Demi Allah, sekiranya kalian mau, tentu kalian mengucapkan ini; sehingga kamu jujur dan kejujuranmu diakui, 'Engkau datang kepada kami sebagai orang yang didustakan, lalu kami mengakui kebenaranmu; engkau datang kepada kami sebagai orang yang dihinakan, lalu kami membelamu; engkau datang kepada kami sebagai orang yang terusir lalu kami memberi tempat kepadamu; engkau datang kepada kami sebagai orang yang menderita, lalu kami menyantunimu.' Apakah kalian merasa jengkel kepadaku karena tidak mendapatkan sejumput sampah duniawi yang dengannya aku ingin menjinakkan suatu kaum yang baru saja memeluk Islam dan aku serahkan kepada kalian keislaman kalian? Apakah kalian tidak ridha, wahai sekalian Anshar, orang-orang pergi dengan biri-biri dan unta sementara kalian pulang bersama Rasulullah ke tempat tinggal kalian? Demi (Dzat) yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, yang kalian bawa pulang lebih baik daripada yang mereka bawa. Sekiranya bukan karena hijrah, niscaya aku menjadi salah seorang Anshar. Sekiranya orang lain berjalan di suatu lembah atau lereng gunung, sedangkan orang-orang Anshar berjalan di lembah atau lereng gunung yang lain, niscaya aku

menempuh jalan di lembah atau lereng gunung yang ditempuh oleh orang-orang Anshar. Anshar adalah baju dalam, sedangkan yang lain hanyalah baju luar. Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada orang-orang Anshar, kepada anak dan cucu mereka."

Orang-orang menangis. Air mata membasahi jenggot mereka. Lantas mereka berkata, "Kami ridha mendapatkan Rasulullah sebagai bagian dan jatah kami."

Rasulullah keluar dan mereka pun bubar.

Seorang wanita, Syaima binti Harits —saudara sepersusuan Rasulullah— berkata, "Wahai Rasulullah, aku saudaramu." Maka beliau membentangkan selendang beliau dan mempersilakannya duduk di atasnya. Lantas beliau bersabda, "Jika kamu mau, kamu akan mulia di sisiku. Dan jika kamu mau aku akan memberimu bekal dan kamu bisa pulang kembali kepada kaummu."

"Aku memilih engkau beri bekal dan engkau pulangkan aku kepada kaumku." Rasulullah memenuhinya dan dia pun masuk Islam. Rasulullah memberinya tiga orang budak laki-laki, seorang budak perempuan, unta, dan kambing.

Pembebasan Tawanan Hawazin

Utusan kabilah Hawazin datang menghadap Rasulullah. Jumlahnya empat belas orang. Mereka memohon supaya sanak saudara mereka yang menjadi tawanan dan harta mereka dikembalikan. Beliau menjawab, "Bersamaku adalah orang-orang yang bisa kalian lihat. Sesungguhnya perkataan yang aku sukai adalah yang paling jujur. Anak-anak dan istri-istri kalian ataukah harta kalian yang lebih kalian sukai?"

Mereka menjawab, "Kami tak bisa membandingkan keturunan kami dengan apa pun."

Rasulullah bersabda, "Setelah aku selesai mengerjakan Shalat Zuhur, berdirilah kalian dan berserulah, 'Sesungguhnya kami memohon kepada orang-orang mukmin dengan pertolongan Rasulullah dan memohon

kepada Rasulullah dengan pertolongan orang-orang mukmin, supaya sanak saudara kami yang tertawan dikembalikan."

Maka setelah Rasulullah selesai mengerjakan Shalat Zuhur, mereka berdiri dan mengucapkan kalimat yang diajarkan Rasulullah sebelumnya. Setelah mereka mengucapkannya, Rasulullah menjawab, "Tawanan yang ada padaku dan ada pada Bani Abdul Muthalib maka itu milik kalian (kukembalikan). Dan aku akan meminta kepada orang-orang untuk kalian."

Serentak sahabat Muhajirin dan Anshar berkata, "Yang ada pada kami adalah milik Rasulullah."

Aqra bin Habis berkata, "Aku dan Bani Tamim tidak."

Uyainah bin Hishn berkata, "Aku dan Bani Fuzarah tidak."

Abas bin Mirdas berkata, "Aku dan Bani Salim tidak."

Tiba-tiba Bani Salim menyahut, "Yang menjadi milik kami adalah milik Rasulullah."

"Kalian menghinaku?" tanya Abas.

Rasulullah pun tampil dan bersabda, "Mereka ini telah datang sebagai muslimin. Dan aku pun telah menunda pembagian tawanan (anak dan istri mereka). Pun aku telah meminta mereka untuk memilih. Bagi mereka anak-anak dan istri tak dapat dibandingkan dengan apa pun. Maka, siapa saja yang mendapat bagian anak atau istri mereka dan hatinya rela mengembalikannya, lakukanlah. Sedangkan yang lebih suka memegang haknya, aku minta untuk mengembalikannya kepada mereka dan akan diganti untuk setiap tawanan enam kali harta rampasan yang Allah anugerahkan kepada kita."

Orang-orang menjawab, "Kami telah tulus menyerahkannya kepada Rasulullah."

Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya aku tidak tahu siapa di antara kalian yang tulus dan yang tidak. Karena itu, hendaklah kamu kembali

sehingga ketua-ketua kalian menyampaikan kepada kami keputusan kalian."

Akhirnya semua tawanan, wanita dan anak-anak, dibebaskan. Dan adalah Nabi memakaikan kain dari kopti kepada tawanan jatah beliau.

Hikmah *Fathu Makkah*

Berkenaan dengan *Fathu Makkah* yang dituntaskan oleh Rasulullah bersama kaum muslimin ada satu hikmah Allah, yaitu Allah menunda hati orang-orang Hawazin terhadap Islam. Yang demikian itu supaya ghanimah mereka menjadi ganjaran bagi orang-orang yang terlibat dalam *Fathu Makkah*. Dan supaya tentara Allah memenangkan kekuatan yang belum pernah dijumpai oleh kaum muslimin sebelumnya; sehingga tidak ada seorang pun dari Arab yang mampu menandinginya. Juga, supaya kaum muslimin merasakan pahitnya kekalahan pada awalnya meskipun kekuatan mereka maksimal. Supaya menunduk lagi kepala-kepala yang tegak dengan *Fathu Makkah* dan tidak memasuki Tanah Haram-Nya sebagaimana Rasulullah memasukinya dengan menundukkan kepala, membungkuk di atas kuda beliau. Sampai hampir-hampir janggut beliau menempel pada pelana kudanya sebagai ujud ketawadhu'an beliau kepada Rabb-Nya. Juga, untuk menjelaskan kepada orang-orang yang berkata, 'Hari ini kita tidak akan kalah karena kekurangan jumlah pasukan.' Tetapi kemenangan itu hanya datang dari Allah dan bahwa orang yang menghinakan-Nya tidak ada yang menolong selain Dia. Dan bahwa Allah menjamin akan membela agama-Nya bukan dengan jumlah mereka yang banyak. Manakala hati mereka telah menyadari semua itu, Allah mengirim kabar kepastian dan kabar kemenangan.

> *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, Allah juga menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, Demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."* **(At-Taubah[9]: 26)**

Dan hikmah Allah juga bahwa kabar kemenangan hanya meluapi orang-orang yang sadar.

> *"Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* **(Al-Qashash[28]: 5)**

Perang Thaif

Menjelang keberangkatan menuju Thaif di bulan Syawal tahun kedelapan Hijriyah, Rasulullah mengutus Thufail bin Amru untuk menghancurkan Dzulkafain, berhala Amru bin Hamamah Ad-Dausi. Beliau juga memerintahkannya supaya mengerahkan kaumnya untuk berkumpul dengan beliau di Thaif. Segera Thufail berangkat dan menghancurkannya. Ia pun meletakkan api di wajah Dzulkafain seraya berkata, "Wahai Dzulkafain, aku bukanlah penyembahmu, kelahiran kami lebih dahulu daripada kelahiranmu, kini, akulah yang menyalakan api di hatimu."

Setelah itu Thufail bersama kaumnya yang berjumlah 400 orang segera menemui Nabi. Mereka menjumpai Nabi di Thaif setelah beliau berada di sana selama empat hari. Thufail datang dengan membawa *Dabbâbah* (kendaraan berperisai yang dapat dimasuki orang-orang yang hendak melakukan penyerangan ke benteng) dan *Manjanîq* (alat pelontar batu).

Ibnu Sa'ad menulis, "Saat mereka kalah di Authas mereka memasuki benteng dan bersiap-siap untuk berperang. Rasulullah mengikuti mereka dan berhenti di dekat benteng Thaif dan mendirikan kemah di situ. Mereka menghujani pasukan Islam dengan anak panah begitu dahsyat seakan-akan hujan belalang. Beberapa prajurit Islam terluka dan 12 orang meninggal dunia. Lantas Rasulullah naik ke tempat —sekarang berdiri masjid Thaif di sana— yang tinggi dan mengepung mereka selama 18 hari. Beliau melempari mereka dengan *manjanîq*, dan beliaulah orang Islam pertama yang menggunakannya. Beliau juga memerintahkan untuk menebang pohon-pohon anggur milik orang-orang Thaif. Ketika pasukan Islam menebanginya mereka memohon kepada Nabi supaya pohon-

pohon itu dibiarkan untuk Allah dan untuk keturunan mereka. Rasulullah pun bersabda, "Baiklah, aku biarkan pohon-pohon itu untuk Allah dan keturunan (kalian)."

Seseorang yang ditugaskan Rasulullah berseru, "Budak mana pun yang turun dari benteng dan menyerah kepada kami, maka dia merdeka!" Belasan budak menyambut seruan itu. Di antara mereka ada Abu Bakrah bin Masruh yang dimerdekakan oleh Rasulullah. Lantas beliau menyerahkan masing-masing mereka kepada seorang lelaki muslim untuk menjamin kehidupannya.

Allah belum menghendaki penaklukan Thaif. Karena itu Rasulullah memerintahkan Umar bin Khathab supaya mengumumkan kepada seluruh pasukan agar berkemas-kemas meninggalkan Thaif. Orang-orang terguncang. Mereka berkata, "Kita kembali? Padahal Thaif belum ditaklukkan?"

Rasulullah bersabda, "Baiklah, silakan kalian bersiap-siap untuk perang!"

Mereka kembali berperang, namun banyak dari mereka yang terluka parah.

Lalu Nabi bersabda, "Sungguh, kita akan pulang, insya Allah."

Mereka bergembira karenanya. Dan mereka pun bergerak pulang sementara Rasulullah tertawa.

Ketika mereka berjalan pulang dan merasa sedikit, Rasulullah memerintahkan mereka untuk mengucapkan, "Kami orang yang kembali, kami orang yang bertaubat, kami orang yang beribadah, dan kami orang yang memuji Rabb kami."

Ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah untuk kecelakaan kaum Tsaqif!"

Beliau pun berdoa, "Ya Allah, berikan hidayah untuk orang-orang Tsaqif dan datangkanlah mereka!"

Rasulullah menuju Ji'ranah, lantas dari sana menuju Mekah dengan berpakaian ihram untuk melaksanakan umrah qadha, lalu pulang ke Madinah.

Ibnu Ishak meriwayatkan: Rasulullah tiba di Madinah dari Tabuk pada bulan Ramadhan. Pada bulan itulah utusan dari Tsaqif menemui beliau. Kisahnya ketika Rasulullah meninggalkan mereka, Urwah bin Mas'ud mengikuti jejak beliau sehingga bertemu beliau sebelum masuk Madinah. Ia menyatakan keislamannya dan meminta izin untuk kembali menghimbau kaumnya supaya masuk Islam. Rasulullah mengatakan bahwa dalam diri mereka masih ada gelora penolakan.

Urwah menjawab, "Wahai Rasulullah, aku lebih mereka cintai daripada anak-anak gadis mereka."

Dan memang Urwah seorang yang mereka cintai dan taati.

Kemudian Urwah pulang dan menyeru mereka kepada Islam dengan harapan mereka tidak menyelisihinya, mengingat kedudukannya di hadapan mereka. Ketika Urwah berada di tempat yang tinggi untuk memberikan bimbingan kepada mereka, tiba-tiba mereka melepaskan anak panah dari berbagai penjuru. Ia terkena dan terbunuh karenanya. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya ada yang menanyainya, "Apa pendapatmu tentang darahmu?"

Ia menjawab, "Kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadaku dan kematian sebagai syahid yang Allah peruntukkan bagiku. Yang terjadi padaku hanyalah yang terjadi pada orang-orang yang terbunuh di jalan Allah bersama Rasulullah sebelum beliau meninggalkan kalian. Karena itu, kuburkan aku bersama mereka."

Maka mereka pun menguburkannya bersama mereka. Banyak dari mereka yang menduga Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya perumpamaannya di tengah-tengah kaumnya, seperti penduduk Yasin di tengah-tengah kaumnya."

Setelah selama satu bulan orang-orang Tsaqif berdiam pasca terbunuhnya Urwah, mereka mengadakan pertemuan. Menurut mereka,

mereka tak akan sanggup untuk berperang melawan orang-orang Arab di sekitar mereka yang telah masuk Islam dan berbaiat (kepada Rasulullah). Karenanya mereka bersepakat untuk mengirim utusan menemui Rasulullah ﷺ sebagaimana dulu mereka mengutus Urwah.

Mereka meminta Abdu Yalil bin Amru untuk mewakili mereka. Ia menolak karena takut akan diperlakukan sebagaimana Urwah telah diperlakukan. Katanya, "Aku tidak mau. Kecuali jika kalian menyertakan beberapa orang bersamaku." Lantas mereka sepakat untuk menyertakan dua orang dari Ahlaf, dan tiga orang dari Bani Malik. Di antara mereka ada Utsman bin Abul Ash.

Ketika sampai di sebuah sungai di dekat Madinah, mereka bertemu dengan Mughirah bin Syu'bah. Ia sangat ingin menyampaikan kabar gembira kedatangan mereka kepada Rasulullah. Mughirah bertemu dengan Abu Bakar yang berkata, "Aku memintamu dengan nama Allah, janganlah kamu mendahuluiku menemui Rasulullah ﷺ sehingga akulah yang berbicara dengan beliau."

Mughirah menuruti pesan Abu Bakar; lantas menemui teman-temannya. Ia beristirahat siang bersama mereka. Ia mengajari mereka bagaimana memberi hormat kepada Rasulullah, namun mereka tetap memberi hormat kepada Rasulullah dengan cara jahiliyah. Rasulullah menyediakan tenda di sisi masjid untuk mereka.

Di antara permintaan mereka adalah hendaknya berhala Lata dibiarkan untuk mereka, tidak dihancurkan selama tiga tahun. Rasulullah tidak menyanggupinya. Mereka meminta untuk dibiarkan selama satu tahun, tetapi Rasulullah tetap tidak menyanggupinya. Sampai akhirnya mereka meminta satu bulan saja. Dan Rasulullah tetap tidak menyanggupinya, bahkan untuk satu waktu tertentu.

Hanyasanya mereka menginginkan hal itu supaya mereka selamat dari serangan orang-orang yang bodoh dari mereka dan para wanita. Mereka tidak ingin membuat mereka bersedih karena kehancurannya sampai Islam masuk ke dalam diri mereka. Rasulullah tetap tidak bisa

menerima alasan mereka; dan mengutus Abu Sufyan bin Harb dan Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkannya.

Setelah mereka masuk Islam, Rasulullah menunjuk Utsman bin Abul Ash untuk menjadi amir bagi mereka, meskipun Utsman adalah yang paling muda di antara mereka. Yang demikian itu karena Utsmanlah yang paling rajin belajar ilmu agama dan mempelajari Al-Qur'an.

Ketika mereka hendak pulang, Rasulullah mengutus Abu Sufyan dan Mughirah bin Syu'bah bersama mereka. Sesampainya di Thaif Mughirah ingin supaya Abu Sufyan yang lebih dahulu masuk. Abu Sufyan menolak dan berkata, "Masuklah, kamu berhadapan dengan kaummu!" Abu Sufyan menunggu di Dzulhadmi. Saat memasuki (ruang penyimpanan berhala) Mughirah menaikinya dan menghancurkannya dengan kapak besar. Di sekitarnya Bani Mughits berjaga-jaga; kalau-kalau Mughirah diserang seperti Urwah. Kaum wanita Thaif keluar seraya menjerit-jerit dan menangisinya. Setelah berhala itu dihancurkannya, Mughirah mengambil harta dan perhiasan yang ada di situ dan menyerahkannya kepada Abu Sufyan.

Pelajaran Fiqih dari Perang Thaif

Di antara pelajaran fiqih yang dapat diambil dari peristiwa Perang Thaif adalah bolehnya berperang di bulan-bulan haram, dan bahwa keharamannya telah di-*naskh*.

Juga, tidak boleh membiarkan sehari pun tempat-tempat thaghut dan kesyirikan setelah mampu untuk menghancurkannya. Sebab itu adalah syiar kekafiran dan kemungkaran yang paling besar. Demikian pula halnya hukum prasasti yang dibangun di atas kuburan yang dijadikan sesembahan selain Allah. Demikian juga dengan bebatuan dan pepohonan yang diagungkan, dicari berkahnya, dan dinazari. Dan masih banyak lagi yang serupa dengan Lata dan Uza, atau lebih besar lagi kemusyrikan yang dikerjakan di dekatnya atau dengannya.

Tidak seorang pun dari pemilik thaghut ini yang meyakini bahwa mereka bisa menciptakan, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan.

Hanyasanya mereka melakukan di sana apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka, orang-orang musyrik hari ini di sisi thaghut mereka. Maka mereka telah mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka. Kemusyrikan telah menguasai hati sebagian besar orang karena merebaknya kejahilan dan tersembunyinya ilmu. Juga, tersebarnya taklid. Sehingga, yang makruf dianggap munkar, yang munkar dianggap makruf, yang sunnah dianggap bid'ah, dan yang bid'ah dianggap sunah. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang seperti itu dan yang tua pun menjadi pikun di dalamnya. Bendera-bendera telah roboh; Islam benar-benar terasing.

Akan tetapi, akan selalu ada sekelompok orang dari umat Nabi Muhammad yang komitmen kepada kebenaran dan memerangi orang-orang musyrik dan ahli bidah; sampai Allah mewarisi bumi dan siapa saja yang ada di atasnya. Dan Dialah sebaik-baik pewaris.

Juga, hendaknya imam mendistribusikan harta yang telah dikumpulkan oleh para penyembah prasasti ini di medan jihad dan demi kemaslahatan kaum muslimin. Begitu juga tanah wakafnya; didistribusikan untuk kemaslahatan kaum muslimin.

❑❑❑

Tahun Kesembilan Hijriyah

Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah beliau mengutus beberapa orang sahabat untuk mengambil zakat dari orang-orang badui.

Di tahun ini beliau mengutus Ali untuk memimpin pasukan guna menghancurkan berhala yang ada di Thayi. Pagi-pagi sekali mereka menyerbu kediaman keluarga Hatim, lalu menghancurkan berhala Thayi. Mereka mendapatkan tawanan, binatang ternak, dan biri-biri yang banyak. Di antara tawanan itu ada Sufanah, saudara perempuan Adi bin Hatim. Adi sendiri kabur ke Syam.

Mereka mendapati tiga bilah pedang dan tiga lembar baju besi di tempat persembahan. Ali membagi-bagikan ghanimah di perjalanan tetapi tidak membagi-bagikan tawanan dari keluarga Hatim sampai tiba di Madinah.

Adi menuturkan: Tidak ada seorang Arab pun yang lebih membenci Rasulullah daripada diriku ketika aku mendengar tentang beliau. Aku adalah seorang yang terhormat, seorang Nasrani. Aku biasa memungut seperempat harta rampasan sebagaimana dilakukan oleh para bangsawan Arab di masa jahiliyah. Aku katakan kepada penggembala untaku, "Siapkan unta-untaku yang terbaik dan gemuk. Jika kamu mendengar bahwa tentara Muhammad telah menginjakkan kaki di negeri ini, beritahulah aku!"

Suatu siang ia datang kepadaku seraya berkata, "Apa pun yang akan Tuan perbuat jika tentara Muhammad menyerbu, perbuatlah sekarang! Sungguh aku telah melihat panji-panji berkibaran, lantas aku bertanya tentangnya. Mereka menjawab, 'Ini adalah tentara Muhammad.'"

Aku pun memintanya, "Bawa ke sini untaku yang bagus-bagus!"

Maka aku pun berangkat dengan membawa istri dan anakku untuk bergabung dengan orang-orang yang mengikuti agamaku Nasrani, di Syam. Aku tinggalkan seorang putri Hatim di Hadhirah. Sesampaiku di Syam kuputuskan untuk menetap di sana. Pasukan berkuda Rasulullah segera sampai begitu aku meninggalkan kampungku. Mereka menangkap putri Hatim dan menghadapkannya kepada Rasulullah bersama tawanan-tawanan yang lain. Rasulullah telah mendengar pelarianku ke Syam. Ketika beliau lewat di depan putri Hatim, ia berkata, "Wahai Rasulullah, orang yang bisa kusuruh-suruh tak ada, orang tuaku sudah meninggal, dan aku adalah seorang perempuan tua; tidak ada yang mengurusku. Kasihanilah aku niscaya Allah mengasihimu." Nabi menjawab, "Siapa yang biasa kamu suruh-suruh?"

Ia menjawab, "'Adi bin Hatim."

"Yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?" tanya Nabi.

Putri Hatim mengajukan permintaannya kepada Rasulullah tiga kali. Kemudian beliau memberikan kepada Sufanah seekor kambing kibas setelah Sufanah memintanya, memberikan pakaian, kendaraan, dan mencukupi nafkahnya. Lalu Sufanah menemuiku dan berkata, "Sungguh, ia (Rasulullah) telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh ayahmu. Temuilah ia, suka ataupun tidak! Sungguh, sudah ada yang datang dan beliau menerimanya dengan baik!"

Maka aku pun mendatangi beliau saat beliau sedang duduk di masjid. Orang-orang berseru,"Itu Adi bin Hatim!"

Aku datang tanpa jaminan dan tanpa surat. Rasulullah langsung menggandeng tanganku. Sungguh, sebelumnya aku berharap Allah menjadikan tanganku di tangannya. Semula beliau berdiri untuk menyambutku; tetapi ada seorang wanita bersama anak kecil yang berkata, "Kami ada keperluan kepadamu!"

Lalu beliau memenuhi keperluan kedua orang itu. Setelahnya barulah beliau menggandeng tanganku dan aku diajak masuk ke dalam rumah beliau. Seorang gadis kecil membentangkan bantal tipis, dan beliau pun

duduk di atasnya sedangkan aku duduk di hadapan beliau. Setelah memuji Allah, Rasulullah bertanya, "Apa yang membuatmu lari? Apakah kamu lari karena takut disuruh untuk mengucapkan *lâ ilâha illallâh*? Apakah kamu tahu ada yang berhak diibadahi selain Allah?"

"Tidak," jawabku.

Kemudian beliau berbicara sesaat sehingga bertanya, "Apakah kamu lari karena takut disuruh untuk mengucapkan *allâhu akbar*? Apakah kamu tahu ada yang lebih besar daripada Allah?"

"Tidak," jawabku.

Beliau berkata, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai dan orang-orang Nasrani itu tersesat."

Aku pun menyatakan, "Aku adalah seorang yang hanif dan muslim."

Kulihat di wajah beliau semburat kebahagiaan.

Kemudian beliau menempatkanku di rumah salah seorang sahabat Anshar. Setiap pagi dan sore aku mendatangi beliau. Suatu hari, saat aku bersama beliau, beberapa orang yang memakai pakaian yang terbuat dari bulu macan tutul menemui beliau. Beliau mengerjakan shalat, lalu berdiri. Beliau menganjurkan mereka untuk bersedekah. Beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, berbagilah walaupun hanya satu sha', walaupun hanya setengah sha', walaupun hanya satu genggam, walaupun tak genap satu genggam, yang akan menjaga wajah salah seorang dari kalian dari panas api neraka Jahanam; walaupun hanya sebiji kurma, walaupun hanya setengah biji kurma. Jika kalian tidak mendapatinya maka dengan kata-kata yang baik. Sesungguhnya kalian pasti akan berjumpa dengan Allah; lalu akan ada yang mengatakan sebagaimana ucapanku ini kepada kalian, 'Bukankah kalian telah aku beri harta dan anak?' Lantas ia menjawab, 'Benar.' Ia pun bertanya, 'Ke mana semua yang aku berikan kepadamu?' Lalu ia benar-benar melihat di depannya, di belakangnya, di kanannya, dan di kirinya; tetapi ia tidak mendapati sesuatu pun untuk menjaga wajahnya dari panas api neraka Jahanam. Hendaklah seseorang dari kalian menjaga wajahnya dari api neraka walaupun hanya dengan separuh biji kurma. Jika tidak mendapatinya, maka dengan kata-kata yang baik. Sesungguhnya aku tidak

khawatir kalian akan menjadi miskin, karena sesungguhnya Allah akan menolong dan melimpahkan (harta) kepada kalian sampai ada seorang wanita berjalan di atas sekedup unta dari Yatsrib ke Hirah, ia tidak takut barang bawaannya akan dicuri.' Hingga aku berkata dalam hati, 'Lantas ke manakah para pencuri kabilah Thayi?'"

Kisah Ka'ab bin Zuhair

Ibnu Ishak meriwayatkan: Ketika Rasulullah datang dari Thaif, Bujair bin Zuhair mengirim surat kepada saudaranya, Ka'ab. Ia mengabarkan bahwa di Mekah Rasulullah telah membunuh orang-orang yang menghujat dan menyakiti beliau. Dan bahwa penyair Mekah yang tersisa —Ibnu Zaba'ri dan Hubairah bin Abu Wahab— telah melarikan diri ke mana saja. "Jika kamu masih memerlukan nyawamu, bersegeralah untuk menemui Rasulullah karena beliau tidak pernah membunuh orang yang datang kepada beliau dalam keadaan bertaubat. Jika kamu tidak mau, selamatkan dirimu sesukamu!" tulisnya.

Ka'ab membalasnya dengan syair:

Ketahuilah, telah sampai kepadaku surat Bujair
Apakah kamu mewujudkan yang kamu katakan?
Celaka kamu!
Jika kamu tidak melakukannya, jelaskan kepada kami
Ia tunjukimu apa selain hal itu?
Kepada makhluk tak beribu tak kenal ayah
Dan kenapa kau berpaling dari saudaramu kepadanya
Jika kau tak lakukannya, maka aku tak berkasih
Dan tak berucap; jika kau tergelincir celakalah kau
Secawan racun telah diminumkan 'sang terpercaya' kepadamu
Hilangkan dahagamu dengannya dan membuatmu sakit.

Ketika surat Ka'ab diterima oleh Bujair, ia tidak ingin menyembunyikannya dari Rasulullah. Setelah mendengarnya, beliau bersabda, "Kalimat

'sang tepercaya telah memberimu minum', dia benar kali ini, meskipun ia seorang pendusta. Akulah Sang Tepercaya." Dan ketika mendengar *'makhluk tak beribu tak kenal ayah'* beliau bersabda, "Benar, ia tidak mendapati ayah dan ibunya."

Bujair membalas syair Ka'ab dengan syair juga.

Siapa yang sampaikan kepada Ka'ab
"Apakah kau berani berhadapan dengan yang kau cela sebagai kebatilan?"
Padahal dia kukuh,
Kepada Allah saja bukan Uza bukan pula Lata
Lalu kamu bisa bebas; jika memang ada, dan selamat
Di hari tiada yang bebas dan lepas
Di antara manusia selain hati suci yang pasrah
Agama Zuhair —Zuhair bukan siapa-siapa— adalah agamanya
Agama Abu Sulma haram atasku

Saat syair Bujair sampai di tangan Ka'ab, ia merasa bumi menjadi sempit. Ia pun menyesali dirinya sendiri. Dan ketika sudah tidak ada jalan lagi, ia menulis kasidah yang berisi puji-pujian untuk Rasulullah ﷺ. Lantas ia berangkat menuju Madinah. Ka'ab singgah di rumah seseorang yang dikenalnya. Keduanya menghadap Rasulullah. Keduanya duduk dan berkenalan. Ka'ab pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ka'ab bin Zuhair hendak datang untuk meminta jaminan keamanan, bertaubat, dan masuk Islam. Apakah engkau sudi menerimanya, jika aku bawa dia ke sini?"

"Ya," jawab Nabi yang belum pernah melihat wajah Ka'ab sebelumnya.

Serta merta Ka'ab berkata, "Akulah Ka'ab bin Zuhair."

Ashim bin Amru meriwayatkan: Tiba-tiba seorang sahabat Anshar melompat seraya berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku memenggal kepala musuh Allah ini!"

Beliau menjawab, "Biarkan dia! Dia telah datang dengan bertaubat dan mencabut semua ucapannya!"

Ka'ab pun marah mendengar ucapan orang Anshar ini. Karena tidak pernah seorang pun dari kalangan Muhajirin yang berkata tentangnya kecuali kebaikan semata.

Perang Tabuk

Ibnu Ishak menulis: Waktu itu orang-orang sedang dilanda kesulitan dan seluruh penjuru negeri sedang panas-panasnya. Pepohonan berbuah lebat. Semua orang lebih senang menunggui buah-buahan dan berteduh di rumah masing-masing. Biasanya apabila Rasulullah ﷺ mengadakan persiapan perang beliau merahasiakan ke mana pasukan hendak dikerahkan kecuali kepada mereka yang hendak diberangkatkan. Tetapi kali itu beliau memberitahukan kepada semua orang, karena perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh dan cuaca pun sedang panas-panasnya.

Hari itu beliau sedang bersiap-siap saat bertanya kepada Jad bin Qais, "Apakah kamu sanggup memerangi kaum Bani Asfar (Romawi)?"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, kuharap engkau mengizinkanku untuk tinggal dan janganlah engkau jerumuskan aku ke dalam fitnah; kaumku tahu bahwa tidak ada laki-laki yang lebih tertarik kepada wanita Bani Asfar melebihi aku. Aku takut jika melihat wanita Bani Asfar aku tidak sabar."

"Ya, aku izinkan," jawab Nabi.

Berkenaan dengan Jad bin Qais turun ayat:

> *"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah..."* **(At-Taubah [9]: 49)**

Sebagian orang munafik berkata kepada sebagian yang lain, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini!"

Lalu turunlah ayat:

"...dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini!...'." **(At-Taubah [9]: 81)**

Kemudian Rasulullah menganjurkan kepada orang-orang kaya untuk berinfak. Maka para sahabat yang kaya pun berdatangan dengan membawa harta mereka dan hanya mengharap keridhaan Allah. Utsman menginfakkan 300 ekor unta lengkap dengan pelana, alasnya, perbekalan yang diperlukan, dan uang emas 1000 dinar kontan.

Ada tujuh orang sahabat mendatangi Rasulullah sambil menangis meminta kepada beliau supaya dibawa serta. Mereka tidak punya binatang tunggangan. Rasulullah menjawab:

"...'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." **(At-Taubah [9]: 92)**

Adalah Ulbah bin Yazid mengerjakan shalat malam. Ia menangis dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya engkau perintahkan aku untuk berjihad. Dan aku pun mencintainya. Tetapi Engkau tidak menjadikan untukku sesuatu yang membuatku kuat bersama rasul-Mu. Pun tidak Engkau jadikan di tangan rasul-Mu kendaraan yang bisa membawaku. Sesungguhnya aku bersedekah bagi setiap muslim dengan setiap kezaliman yang menimpa diriku di sana (Perang Tabuk); harta, jasad, ataupun kehormatan."

Keesokan harinya saat ia berkumpul bersama yang lain, Nabi ﷺ bersabda, "Mana yang tadi malam bersedekah?"

Tidak ada seorang pun yang berdiri. Nabi mengulangi sabdanya, "Mana yang bersedekah?"

Masih belum ada yang berdiri. Maka Nabi mendekati Ulbah seraya bersabda, "Kukabarkan berita gembira, demi yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, sungguh sedekahmu telah dicatat sebagai zakat yang diterima."

Kemudian datang orang-orang Badui meminta izin untuk tidak ikut berperang, tapi Nabi tidak mengizinkan.

Beliau mewakilkan urusan pemerintahan Madinah kepada Muhammad bin Maslamah Al-Anshari. Ketika Rasulullah ﷺ telah siap untuk berangkat, Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang bersamanya mengundurkan diri, tidak jadi ikut berangkat. Beberapa orang sahabat juga tidak ikut, padahal mereka tidak ragu. Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayah, Murarah bin Rabi', Abu Khaitsamah As-Salimi, dan Abu Dzar. Dua nama terakhir, akhirnya menyusul para sahabat yang telah berangkat.

Jumlah personil pasukan yang berangkat bersama Rasulullah adalah 30.000 orang. Jumlah kudanya 10.000. Beliau berkemah di sana selama 20 hari; selama itu beliau mengqashar shalat. Saat itu Heraklius berada di Himsh.

Ibnu Ishak meriwayatkan, "Ketika Rasulullah ﷺ berangkat beliau menugaskan Ali untuk menjaga keluarga beliau. Orang-orang munafik berkata, "Tidaklah ia meninggalkannya selain karena ia merasa berat dan ia mendapatkan keringanan darinya."

Ali segera mengambil senjatanya dan menyusul Nabi. Ia bertemu dengan beliau di Jurf. "Wahai Nabi Allah, orang-orang munafik menyangka engkau tinggalkan aku hanya karena aku merasa berat untuk berangkat," adu Ali.

Nabi menjawab, "Mereka berdusta! Akan tetapi aku tinggalkan kamu karena orang-orang yang aku tinggalkan. Kembalilah dan gantikan posisiku di dalam keluargaku dan keluargamu! Atau tidakkah kamu rela mendapatkan kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku." Maka Ali pun kembali.

Adalah Abu Khaitsamah menemui keluarganya di hari yang sangat panas beberapa hari setelah keberangkatan Rasulullah. Ia dapati dua orang istrinya sedang berada di bangsal tempat berteduh yang ada di kebun. Keduanya telah menyirami bangsal itu dengan air, agar menyejukkannya. Keduanya telah menyediakan makanan untuknya. Saat masuk dan berdiri di

pintu bangsal serta melihat kedua istrinya dan apa yang disiapkan keduanya, Abu Khaitsamah berkata, "Ah, Rasulullah sedang berada di gurun diterpa angin dan disengat matahari. Sedangkan Abu Khaitsamah bersantai ria di tempat teduh yang dingin, makanan yang tersaji, dan istri yang cantik. Ini tidak adil. Demi Allah, aku tidak akan masuk ke bangsal salah seorang dari kalian sampai aku menyusul Rasulullah. Siapkan perbekalan untukku!" Keduanya menyiapkannya. Kemudian ia ambil kendaraannya dan ia pun menungganginya. Ia berangkat menyusul Rasulullah dan berjumpa dengan beliau di Tabuk.

Umair bin Wahb Al-Jumahi bertemu dengan Abu Khaitsamah di tengah jalan. Maka keduanya berjalan bersama-sama. Saat mendekati Tabuk, Abu Khaitsamah berkata, "Sungguh, aku ini mempunyai dosa. Karenanya, tidak mengapa jika engkau tinggalkan aku hingga aku datang kepada Rasulullah ﷺ."

Umair bin Wahb memenuhi permintaan Abu Khaitsamah. Ketika keduanya sudah dekat dengan Rasulullah dan beliau telah berhenti di Tabuk, orang-orang berseru, "Itu ada orang yang sedang berjalan menuju kemari."

"Mudah-mudahan Abu Khaitsamah," komentar Nabi.

Orang-orang menyampaikan, "Wahai Rasulullah, benar, demi Allah, dia Abu Khaitsamah!"

Ketika Abu Khaitsamah turun dari kendaraannya, segera ia menghadap dan mengucapkan salam kepada Rasulullah. Beliau bersabda, "Hampir saja engkau binasa, Wahai Abu Khaitsamah!"

Abu Khaitsamah menceritakan kepada Nabi apa yang baru saja dialaminya. "Bagus," komentar Nabi. Dan beliau pun mendoakan kebaikan baginya.

Sebelum itu, saat Rasulullah melewati kampung Hijr, di antara tempat tinggal kaum Tsamud pada zaman dahulu, beliau bersabda, "Janganlah kalian memasuki rumah-rumah orang-orang yang telah menganiaya diri

mereka sendiri, kecuali jika kalian (melakukannya sambil) menangis, supaya kalian tidak tertimpa musibah seperti musibah yang menimpa mereka."

Beliau juga bersabda, "Janganlah kalian meminum airnya sedikit pun; janganlah kalian berwudhu dari airnya untuk mengerjakan shalat! Dan barang yang telah kamu campurkan (adonkan) dari adonan dengan air itu maka berikanlah makanan itu kepada unta dan janganlah kamu memakannya sedikit pun!"

Beliau juga memerintahkan supaya membuang air dan mengambil air dari sumur yang telah dilewati unta.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan dari Abu Hamid As-Sa'idi ia berkata: kami berangkat hingga sampai di Tabuk. Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan berhembus angin kencang. Maka jangan ada seorang pun dari kalian yang berdiri. Barangsiapa mempunyai unta hendaklah mempererat talinya!" Maka berhembuslah angin dengan dahsyatnya. Seseorang berdiri. Dan ia pun diterbangkan oleh angin, terlempar sampai di antara dua bukit Thayi."

Ibnu Ishak menulis: Pagi harinya, orang-orang kehabisan air. Mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lantas beliau berdoa kepada Allah. Maka Allah mengirimkan mendung dan turunlah hujan sehingga semua orang dapat minum sepuasnya dan mengisi penuh semua kantong air mereka.

Kemudian pasukan berjalan lagi. Di suatu jalan sebagian mereka berkata, "Fulan telah tertinggal."

Rasulullah bersabda, "Biarkanlah dia. Jika ada kebaikan padanya, Allah akan menyusulkannya kepada kalian. Dan jika tidak demikian, sungguh Allah telah melapangkan kalian darinya."

Abu Dzar sangat menyesali kendaraannya. Karena itu, ketika kendaraannya terus lambat jalannya, ia mengambil perbekalannya dan dibawanya di atas punggungnya, lantas berjalan mengikuti jejak Rasulullah.

Ketika Rasulullah ﷺ berhenti di suatu tempat, seseorang melihatnya dari kejauhan. Ia segera melapor kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, itu ada orang yang berjalan sendirian!"

"Semoga dia Abu Dzar," kata Nabi.

Ketika mereka memperhatikannya dengan seksama, mereka berseru, "Wahai Rasulullah, demi Allah, dia Abu Dzar!"

Rasulullah bersabda, "Semoga Allah merahmati Abu Dzar. Ia berjalan sebatang kara, ia akan mati sebatang kara, dan ia akan dibangkitkan sebatang kara."

Disebutkan dalam *Shahîh Ibnu Hibban*, Ummu Dzar berkata: menjelang kematian Abu Dzar, aku menangis. Abu Dzar bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

"Bagaimana aku tidak menangis," jawabku, "Kamu mati di tanah yang asing; aku tak punya kain yang cukup untuk mengkafanimu, dan kepergianmu tak akan tergantikan bagiku?"

Lantas Abu Dzar berkata, "Aku beri kabar gembira, jangan menangis. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada beberapa orang —aku bersama mereka—, 'Sungguh, salah seorang dari kalian akan meninggal di tanah terasing yang akan disaksikan oleh serombongan kaum muslimin.' Dan semua yang hadir saat itu sudah meninggal di kampung atau di tengah keramaian kecuali aku. Akulah lelaki yang dijanjikan itu. Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak pula didustai. Lihatlah di jalan."

Maka aku pun mendaki bukit pasir, mencari-cari dengan pandanganku. Kemudian aku balik dan menghiburnya. Ketika aku dan dia sedang demikian, terlihat beberapa lelaki di atas kendaraan mereka seperti ayam yang sedang mengeram dibawa oleh kendaraan mereka. Aku beri mereka isyarat. Dengan bergegas mereka menemuiku dan berhenti di depanku. Mereka menanyaiku, "Wahai hamba Allah, ada apa?"

"Ada seorang muslim yang akan meninggal dunia, perlu kalian kafani!" jawabku.

"Siapa dia?" tanya mereka.

"Abu Dzar."

"Sahabat Rasulullah itu?"

"Benar."

Mereka menyesalkannya. Mereka mempercepat langkah dan masuk ke tempat Abu Dzar. Kepada mereka Abu Dzar berkata, "Bergembiralah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda demikian (Abu Dzar membacakan kemudian haditsnya)."

Setelah itu Abu Dzar melanjutkan, "Sungguh, jika aku atau istriku punya kain yang cukup untuk mengkafaniku, aku tidak mau dikafani dengan kain selain milikku atau miliknya. Demi Allah, aku minta supaya aku tidak dikafani oleh salah seorang dari kalian yang sedang atau pernah menjadi amir, guru, kurir, atau kepala suku. Semua yang hadir di situ pernah menjadi salah seorang yang disebutkan oleh Abu Dzar, kecuali seorang pemuda Anshar. Ia maju dan berkata, 'Paman, aku akan mengkafanimu dengan selendangku ini, dan dua lembar pakaian hasil tenunan ibuku yang ada di dalam kantongku ini.'"

"Baik, kafani aku nanti!' kata Abu Dzar.

Setelah menghembuskan nafasnya yang terakhir (dan dimandikan) Abu Dzar dikafani oleh pemuda Anshar itu. Mereka melaksanakan shalat jenazah untuknya dan menguburkannya. Mereka adalah orang-orang dari Yaman."

Sesampainya Rasulullah di Tabuk, kepala suku Ailah menemui beliau. Rasulullah menyepakati perdamaian dengan jizyah yang mereka bayarkan. Demikian juga penduduk Jarba dan Adzrah; mereka membayar jizyah. Rasulullah menulis nota kesepakatan yang mereka bawa.

Rasulullah juga mengutus Khalid bin Walid kepada Ukaidir, Raja Dumah. Beliau bersabda, "Kamu akan menjumpainya sedang memburu seekor sapi."

Khalid berangkat. Ketika dekat dengan bentengnya sejauh mata memandang, di malam yang disinari cahaya bulan, seekor sapi menyeruduk-

kan tanduknya ke pintu istana. Waktu itu Ukaidir berada di loteng. Istrinya bertanya, "Pernahkah kau lihat yang seperti ini?"

Ia menjawab, "Tidak, demi Allah."

"Siapa yang membiarkan ini terjadi?" tanya istrinya.

"Tidak ada," jawabnya. Ukaidir pun turun dan minta kudanya disiapkan. Ia pasang pelana kudanya dan berangkat bersama beberapa orang kerabat dekatnya. Begitu mereka keluar, mereka bertemu dengan pasukan yang diberangkatkan Rasulullah.

Ukaidir ditawan dan saudaranya terbunuh. Khalid membawanya menghadap Rasulullah. Beliau menjamin darahnya, dan menyepakati perdamaian dengan membayar jizyah, lantas Ukaidir dibiarkan pulang ke kampungnya.

Ibnu Ishak menulis, Rasulullah menetap di Tabuk selama belasan hari. Kemudian beliau kembali ke Madinah.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin Harits At-Tamimi bahwa Ibnu Mas'ud berkata:

Suatu malam aku berdiri. Ketika itu aku bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk. Aku melihat jilatan api di arah kemah. Kudekati api itu untuk melihatnya. Kudapati Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar dan Umar. Ada juga Abdullah Al-Muzni sang pemilik dua kain hitam, terbujur tanpa nafas. Mereka bertiga sedang menggali kubur untuk Abdullah.

Rasulullah di dalam lubang berkata, "Ulurkan kepadaku jasad saudaramu!"

Abu Bakar dan Umar pun mengulurkannya. Setelah beliau membetulkan posisinya dalam liang lahat, beliau berdoa, "Ya Allah, sore ini aku telah meridhainya, maka ridhailah ia."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ah, seandainya aku adalah orang yang dikubur itu."

Rasulullah datang dari Tabuk. Kira-kira satu jam sebelum sampai Madinah, dan saat beliau bersiap-siap untuk berangkat ke Tabuk, orang-orang yang membangun masjid Dhirar mendatangi beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah membangun sebuah masjid khusus untuk orang-orang yang sakit dan sibuk serta tempat berteduh di malam hari ketika turun hujan. Kami senang shalat di sana."

Beliau menjawab, "Kami hendak bepergian. Saat tiba nanti insya Allah kami akan mendatangi kalian."

Ketika sampai di Dzu Uwan, turun kabar dari langit mengenai masjid itu. Beliau memanggil Malik bin Dukhsyum dan Ma'an bin Adi, "Pergilah kalian ke masjid yang jamaahnya adalah orang-orang zalim itu. Hancurkan dan bakar!"

Keduanya berangkat secepatnya. Ketika keduanya sampai di kampung Bani Salim bin Auf yang mereka adalah sekutu Malik bin Dukhsyum, kepada Ma'an Malik berkata, "Tunggulah aku! Aku akan mengambil api dari keluargaku." Ia masuk dan mengambil sehelai pelepah kurma dan dinyalakannya. Kemudian keduanya berangkat dengan segera sampai masuk masjid. Di dalamnya masih ada beberapa orang. Keduanya pun membakar masjid dan menghancurkannya.

Berkenaan dengan ini turun firman Allah:

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (kepada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan' dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu berdiri shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan sesungguhnya Allah menyukai

orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(At-Taubah[9]: 107-110)**

Berkenaan dengan ayat ini Ibnu Abas berkata, "Mereka adalah beberapa orang Anshar yang membangun masjid. Abu Amir Al-Fasiq berkata, "Bangunlah masjid kalian dan persiapkan kekuatan dan persenjataan semampu kalian. Aku akan menemui kaisar Romawi. Aku akan datang bersama tentara Romawi, lalu mengusir Muhammad beserta sahabat-sahabatnya!"

Setelah mereka selesai membangunnya mereka mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Kami telah selesai membangun masjid kami. Kami ingin engkau shalat di dalamnya dan memohonkan berkah."

Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

"Janganlah kamu berdiri shalat dalam masjid itu selama-lamanya. sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana." **(At-Taubah [9]: 108-110)**

Ketika Rasulullah sampai di dekat Madinah, orang-orang keluar rumah untuk menyambut beliau. Para wanita dan anak-anak mengumandangkan:

Purnama terbit di atas kami
Dari arah bukit Wada

Perang Tabuk adalah perang terakhir yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ. Di saat itulah Allah menurunkan surat Barâ'ah (At-Taubah).

Surat ini di zaman Nabi dan sesudahnya disebut juga dengan *Al-Muba'tsirah* (Penyingkap) karena menyingkap rahasia orang-orang munafik dan apa-apa yang mereka simpan di hati mereka.

Berkenaan dengan Perang Tabuk, ada kisah tidak berangkatnya tiga orang sahabat yang turut serta dalam Perang Badar. Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayah Al-Waqifi. Mereka tidak punya uzur atas ketidakturutsertaan mereka. Ketika Rasulullah kembali ke Madinah, orang-orang badui dari kalangan orang-orang munafik mengajukan uzur. Mereka bersumpah untuk itu, dan Rasulullah pun menerima alasan mereka. Sedangkan untuk sahabat Ka'ab bin Malik dan dua orang kawannya, beliau menunda pemberian maaf sampai Allah menurunkan ayat berkenaan dengan mereka, taubat mereka, dan bahwa mereka termasuk orang-orang beriman pilihan.

> *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah lah*

yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. " **(At-Taubah [9]: 117-118)**

Allah meninggalkan mereka dan mengakhirkan taubat mereka supaya Allah membersihkan dan mensucikan mereka dari dosa ketidak-turutsertaan mereka. Karena mereka termasuk orang-orang yang jujur.

Utusan Orang-orang Arab Datang Menemui Rasulullah ﷺ

Tatkala Rasulullah telah benar-benar menuntaskan urusan Tabuk dan orang-orang Tsaqif telah menyatakan keislaman mereka, beberapa ekor unta mendatangi beliau. Unta-unta itu membawa utusan orang-orang Arab dari berbagai penjuru. Ini terjadi pada tahun kesembilan. Tahun ini disebut juga dengan tahun *wufûd* (para utusan).

Ibnu Ishak menulis, hanyasanya dengan keislaman mereka orang-orang Arab itu menanti ihwal orang-orang Quraisy dan ihwal Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu karena Quraisy adalah imam dan panutan orang banyak, ahlubait dan ahlulharam, serta keturunan Ismail yang paling jelas. Para pemimpin Arab tidak mengingkari hal itu. Dahulu, orang-orang Quraisylah yang mencanangkan perang terhadap Rasulullah ﷺ. Maka setelah penaklukan Mekah dan orang-orang Quraisy tunduk kepada beliau, orang-orang Arab tahu bahwa mereka tidak akan mampu memerangi dan memusuhi Rasulullah. Karena itulah mereka berbondong-bondong masuk Islam sebagaimana difirmankan Allah:

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat." **(An-Nashr [110]: 1-3)**

Utusan Bani Tamim

Atharid bin Hajib At-Tamimi mendatangi Rasulullah bersama para pemuka Bani Tamim. Mereka datang sehubungan dengan orang-orang

Bani Tamim yang ditawan oleh pasukan Uyainah bin Hishn Al-Fuzari di bulan Muharam tahun ini. Uyainah telah menawan 11 orang laki-laki dewasa, 21 orang wanita, dan 30 orang anak-anak. Mereka semua dibawanya ke Madinah. Para pemuka Bani Tamim datang untuk mereka. Saat memasuki masjid mereka memanggil Rasulullah dari balik kamar —rumah Rasulullah— supaya keluar menemui mereka. Hal itu menyakiti hati Rasulullah ﷺ. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar-(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Al-Hujurât [49]: 4-5)**

Ketika beliau keluar, mereka berkata, "Kami datang untuk menandingimu. Izinkanlah penyair dan orator kami untuk tampil."

"Silakan. Kuizinkan orator kalian," jawab Nabi.

Maka berdirilah Atharid menyampaikan pidatonya. Untuk menjawabnya Rasulullah memerintahkan Tsabit bin Qais bin Syamas. Kemudian tampil penyair mereka yang bernama Zibriqan bin Badar membacakan untaian baitnya.

Untuk menjawabnya Rasulullah memerintahkan Hasan bin Tsabit. Keduanya saling berbalas syair. Akhirnya, setelah Hasan membalas untuk yang kesekian kalinya, Aqra bin Habis berkata, "Orang ini benar-benar dipermudah. Oratornya lebih baik daripada orator kita. Demikian pula penyairnya. Suara mereka benar-benar lebih indah daripada suara kita."

Setelah semuanya berakhir mereka masuk Islam dan Rasulullah memberi mereka berbagai macam hadiah yang baik.

Utusan Thayi

Utusan Thayi datang dengan dipimpin oleh Zaid Al-Khail. Rasulullah menawarkan Islam kepada mereka dan mereka pun menerimanya. Mereka berislam dengan baik.

Ibnu Ishak menulis: Diriwayatkan dari seseorang yang tidak tertuduh sebagai orang yang tidak baik dari kalangan orang-orang Thayi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak pernah disampaikan kepadaku kelebihan seorang laki-laki dari bangsa Arab, kemudian ia datang kepadaku, melainkan kulihat dia kurang dari apa yang disebutkan tentangnya, kecuali Zaid Al-Khail. Sesungguhnya belum semua yang ada padanya telah disampaikan."

Kemudian Rasulullah mengganti namanya dengan Zaid Al-Khair dan memberinya sebidang tanah Faid dan dua bidang tanah lainnya. Beliau juga menulis surat bukti penyerahan tanah itu. Zaid pun pulang menemui kaumnya. Ketika sampai di perairan Fardah di Najd, ia terserang demam di sana dan meninggal dunia. Istrinya mengambil surat bukti penyerahan tanah untuknya yang diberikan oleh Rasulullah, lalu dibakarnya dengan api.

Utusan Abdul Qais

Jarud Al-Abdi datang memimpin utusan Abdul Qais menghadap Rasulullah. Ia adalah seorang Nasrani. Katanya, "Wahai Rasulullah, aku seorang yang teguh berpegang kepada agamaku. Dan kini aku akan meninggalkan agamaku untuk mengikuti agamamu. Apakah engkau dapat menanggung agamaku untukku?"

"Ya," jawab Nabi, "Aku akan menjamin hal itu. Sesungguhnya apa yang aku serukan ini lebih baik daripada apa yang selama ini kamu pegangi."

Maka ia masuk Islam dan masuk Islam pula kawan-kawannya. Islamnya benar-benar baik; sampai ajal menjelang. Ia sempat mengalami masa banyaknya orang-orang yang murtad.

Di antara utusan itu ada Asyaj yang tentangnya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya pada dirimu ada dua akhlak yang dicintai oleh Allah: santun dan teliti."

Sebelum penaklukan Mekah, Rasulullah ﷺ pernah mengutus Ala bin Hadhrami untuk menemui Mundzir bin Sawa Al-Abdi. Ia masuk Islam dan Islamnya baik. Ia meninggal dunia beberapa waktu setelah meninggalnya Rasulullah, sebelum murtadnya penduduk Bahrain. Di sisi Mundzir Ala menjadi gubernur Rasulullah di Bahrain.

Utusan Bani Hanifah: Salah Satunya Musailamah

Utusan Bani Hanifah datang menemui Rasulullah ﷺ, salah seorang dari mereka adalah Musailamah Al-Kadzab. Saat mereka menemui Rasulullah mereka meninggalkan Musailamah untuk menjaga kendaraan dan perbekalan mereka. Setelah mereka masuk Islam, barulah mereka menyebut tentangnya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah meninggalkan seorang kawan kami untuk menjaga kendaraan dan perbekalan kami."

Rasulullah memerintahkan perkara yang sama dengan perkara yang beliau perintahkan untuk mereka, lantas beliau bersabda, "Sesungguhnya ia bukanlah orang yang paling jahat di antara kalian dalam kedudukannya" Maksudnya, dalam penjagaan terhadap barang teman-temannya. Kemudian mereka pulang.

Sesampainya di Yamamah musuh Allah (Musailamah) murtad dan mengaku sebagai nabi. "Aku bersekutu dengannya dalam hal kenabian," katanya.

"Bukankah ia telah mengatakan kepada kalian bahwa aku bukanlah orang yang paling jahat di antara kalian dalam kedudukannya? Yang demikian itu hanyalah karena ia tahu bahwa aku bersekutu dengannya dalam urusan ini," sambungnya.

Lantas Musailamah membacakan beberapa sajak di depan mereka untuk menandingi Al-Qur'an. Meski demikian Musailamah masih mengakui kenabian Rasulullah ﷺ.

Ia menulis surat kepada Rasulullah. Bunyinya:

Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada Anda. Aku telah bersekutu dalam urusan (kenabian) ini dengan Anda. Bagi kami separuh negeri dan bagi Quraisy separuh negeri juga. Hanya saja kaum Quraisy adalah kaum yang tidak adil.

Rasulullah membalas suratnya sebagai berikut:

Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah Al-Kadzab (pendusta). Salam sejahtera bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya bumi Allah ini diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik itu hanya bagi orang-orang yang bertakwa.

Rasulullah menanyai dua orang kurir surat itu, "Bagaimana pendapat kalian?"

"Kami berdua sependapat dengannya," jawabnya.

Rasulullah bersabda, "Demi Allah, sekiranya utusan itu boleh dibunuh, kalian berdua sudah kubunuh!"

Peristiwa ini terjadi di akhir tahun kesepuluh.

Abu Bakar Memimpin Jamaah Haji

Sepulang dari Tabuk Rasulullah tinggal di Madinah selama sisa bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulqaidah, lantas beliau memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin pelaksanaan ibadah haji supaya haji yang dilaksanakan oleh kaum muslimin tegak sementara orang-orang musyrik masih berpegang kepada agama dan adat kebiasaan mereka dalam melaksanakan haji. Abu Bakar berangkat dari Madinah memimpin 300 orang jamaah. Beliau membekali Abu Bakar dengan 20 ekor unta yang beliau ikat dan beliau serahkan dengan tangan beliau sendiri.

Kemudian turun surat Barâ'ah yang membatalkan kesepakatan antara Rasulullah dengan orang-orang musyrik berkenaan dengan kebiasaan mereka. Rasulullah mengutus Ali bin Abu Thalib dengan

mengendarai unta beliau, Adba, untuk membacakan surat Barâ'ah di hadapan khalayak dan mengembalikan janji kepada setiap orang yang memilikinya.

Ketika bertemu Abu Bakar, Ali ditanya, "Kedatanganmu untuk menjadi Amir atau untuk menyampaikan sesuatu?"

"Aku diperintahkan untuk menyampaikan sesuatu," jawab Ali.

Maka, pada hari Nahr Ali berdiri seraya berkata, "Hai manusia, sesungguhnya orang kafir tidak akan masuk surga. Dan setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik yang melaksanakan haji. Dan tidak boleh ada orang telanjang melakukan tawaf di sekitar Baitullah. Dan barangsiapa terikat janji dengan Rasulullah maka janji itu disempurnakan sampai masanya."

Haji Wada

Memasuki bulan Zulqaidah, Rasulullah bersiap-siap untuk menunaikan haji. Beliau memerintahkan orang-orang (termasuk yang di luar Madinah) agar juga bersiap-siap dan menemui beliau. Maka berangkatlah beliau bersama jamaah yang berasal dari Madinah dan sekitarnya. Berangkat juga jamaah dari berbagai kabilah yang dekat dan jauh sehingga bertemu dengan beliau di jalan, di Mekah, di Mina, dan di Arafah. Ali datang dari Yaman bersama penduduk Yaman. Inilah Haji Wada; haji perpisahan.

Beliau berangkat pada tanggal 24 atau 25 Zulqaidah akhir tahun kesepuluh. Rasulullah ﷺ berangkat dengan menuntun binatang yang hendak beliau sembelih. Beliau tunjukkan kepada manusia manasik mereka. Beliau ajarkan tata cara haji mereka. Berulang-ulang beliau mengatakan, "Wahai sekalian manusia, ambillah cara manasik haji kalian dariku! Mungkin saja kalian tidak berjumpa lagi denganku setelah tahun kalian ini."

Sewaktu di Mina beliau menyampaikan khotbah, menjelaskan berbagai urusan. Setelah memuji Allah beliau bersabda, "Hai manusia, dengarkanlah ucapanku! Sungguh, aku tidak tahu, bisa jadi aku tidak

akan bertemu dengan kalian setelah tahunku ini. Wahai manusia, sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram atas diri kalian sampai kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Segala jenis riba telah dihapuskan. Dan riba yang aku hapuskan pertama kali adalah riba Abas bin Abdul Muthalib. Sungguh, ia telah dihapuskan semua. Semua darah yang tumpah pada masa jahiliyah telah dihapuskan. Dan darah yang aku hapuskan pertama kali adalah darah Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib. Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya kalian tidak akan tersesat: Kitabullah. Kalian akan ditanya tentang aku, maka apakah jawaban kalian?"

"Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan memberi nasihat," jawab mereka.

Beliau mengangkat jari ke arah langit lalu mengarah kepada mereka seraya berkata, "Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!"

Haji ini dinamakan Haji Wada karena beliau tidak lagi menunaikan haji setelahnya.

Setelah selesai menunaikan haji beliau kembali ke Madinah. Beliau menetap di sisa bulan Zulhijah, bulan Muharam, dan bulan Safar. Di akhir Safar beliau menderita sakit yang mengantarkan beliau kepada ajal.

Usamah bin Zaid Diutus ke Balqa

Pada hari Senin, empat hari sebelum berakhirnya bulan Safar tahun 11 Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap menghadapi Romawi. Keesokan harinya beliau memanggil Usamah bin Zaid dan memerintahkannya supaya pergi ke tempat terbunuhnya ayahnya, Zaid bin Haritsah, lalu menginjakkan kaki kuda di perbatasan Balqa dan Darum yang termasuk wilayah Palestina. Orang-orang bersiap-siap. Para sahabat Muhajirin dan Anshar semua berangkat bersama Usamah.

Rasulullah ﷺ tidak segera memberangkatkan pasukan Usamah saat beliau sakit. Beliau keluar dengan kepala berbalut kain hingga duduk di atas mimbar.

Orang-orang munafik telah berkomentar sehubungan dengan kepemimpinan Usamah, "Mengapa anak yang masih sangat muda itu dipilih untuk memimpin sekian banyak sahabat Muhajirin dan Anshar?"

Rasulullah amat marah. Beliau keluar dengan kepala terikat kain, naik ke mimbar, dan setelah memuji Allah beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, teruskanlah pengiriman pasukan Usamah! Jika kalian mencela kepemimpinannya, sungguh kalian pun telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ayahnya dulu pantas menjadi pemimpin, dan setelahnya anaknya pun pantas untuk menjadi pemimpin. Ayahnya dulu adalah salah seorang yang paling aku cintai, dan dia juga salah seorang yang paling aku cintai sesudahnya."

Kemudian beliau turun.

Orang-orang pun kembali bersiap-siap. Sakit Rasulullah semakin parah. Usamah berangkat bersama pasukannya. Mereka berkemah di Jurf. Mereka menunggu keputusan Allah berkenaan dengan Rasul-Nya.

Rasulullah ﷺ Sakit

Ibnu Ishak menulis, bahwa disampaikan oleh Usamah: Ketika sakit Rasulullah semakin berat, aku beserta seluruh pasukan kembali ke Madinah. Aku menghadap Rasulullah sedangkan beliau tidak mampu berbicara. Beliau hanya mengangkat tangan ke arah langit lalu meletakkannya padaku. Aku tahu beliau berdoa untukku.

Ibnu Ishak menulis, disebutkan dari Abu Muwaihibah —budak yang dimerdekakan Rasulullah— ia berkata:

Aku diutus oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku diperintahkan untuk memohonkan ampunan bagi ahli (kubur) Baqi. Mari berangkat bersamaku!"

Maka aku pun berangkat bersama beliau. Sesampainya di area pekuburan beliau berseru, "Salam sejahtera atas kalian, wahai ahli kubur. Semoga menggembirakan kalian apa yang telah terjadi pada kalian dari apa yang terjadi pada manusia. Fitnah telah datang bagaikan sepotong

malam yang gelap gulita, yang datang belakangan mengikuti yang datang sebelumnya; yang datang belakangan lebih buruk daripada yang terdahulu."

Kemudian beliau menoleh kepadaku seraya bersabda, "Aku telah diberi kunci perbendaharaan dunia dan kekekalan di dalamnya. Aku telah disuruh untuk memilih hal itu atau berjumpa dengan Rabbku dan surga."

Aku pun mengusulkan, "Ayah dan ibuku menjadi tebusannya, ambillah kunci perbendaharaan dunia supaya Anda dikekalkan di sana, kemudian ke surga."

Beliau menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Abu Muwaihibah. Aku telah memilih perjumpaan dengan Rabbku dan surga."

Kemudian beliau memohonkan ampunan bagi ahli (kubur) Baqi, lantas pulang.

Saat itulah Rasulullah mulai merasakan sakit. Ketika beliau merasa penyakitnya semakin parah, beliau memanggil istri beliau dan meminta izin supaya beliau dirawat saja di rumah Aisyah. Mereka mengizinkan.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkan seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, lantas hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."

Tiba-tiba Abu Bakar menangis. Kami terheran-heran dengan tangisnya sehubungan dengan adanya seorang hamba yang disuruh memilih. Ternyata Rasulullah ﷺ yang disuruh memilih. Abu Bakar memang orang yang paling berilmu di antara kami. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, di antara orang-orang yang paling dapat dipercaya dalam persahabatan dan harta bendanya kepadaku adalah Abu Bakar. Sekiranya aku diperbolehkan menjadikan selain Rabbku sebagai *khalîl* (kekasih sejati) niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai *khalîl*, tetapi cukuplah persaudaraan dan cinta kasih dalam Islam. Semua pintu masjid harap ditutup, kecuali pintu Abu Bakar."

Di dalam *Ash-Shaḥîḥ* disebutkan bahwa Abas dan Abu Bakar melewati majelis para sahabat Anshar; mereka sedang menangis. Keduanya bertanya, "Apa yang membuat kalian menangis?"

Mereka menjawab, "Kami teringat majelis saat Rasulullah bersama kami."

Maka Abu Bakar menemui beliau memberitahukan hal itu. Beliau keluar dengan kepala yang sudah diikat dengan tepi burdah. Beliau naik ke mimbar —setelah hari itu beliau tak pernah naik ke mimbar lagi— lalu memuji Allah dan bersabda, "Jagalah kaum Anshar dengan baik. Mereka adalah bejana dan kantong bekalku. Mereka telah menyelesaikan kewajiban; dan yang tersisa tinggal hak mereka. Maka, terimalah kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka!"

Di dalam *Ash-Shaḥîḥ* juga disebutkan dari Abu Musa Al-Asy'ari: Sakit Rasulullah semakin parah. Beliau bersabda, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang!"

Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, dia itu seorang yang berhati lembut. Jika dia menggantikanmu orang-orang tidak akan mendengar suaranya. Bagaimana kalau Umar saja?'"

Beliau bersabda lagi, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang!"

Aisyah mengulang juga ucapannya. Sekali lagi Rasulullah bersabda, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang! Kalian ini seperti kakak-kakaknya Yusuf saja!"

Abu Bakar ditemui oleh seorang kurir, lalu ia pun mengimami orang-orang saat Nabi masih hidup.

Aisyah berkata, "Demi Allah, aku tidak mengatakan yang demikian itu selain karena aku ingin memalingkan hal itu dari Abu Bakar. Aku tahu bahwa orang-orang tidak akan menyukai seseorang yang menggantikan beliau selamanya. Orang-orang akan menilai negatif apa pun yang terjadi. Aku ingin hal itu dipalingkan dari Abu Bakar."

Az-Zuhri meriwayatkan dari Anas, katanya:

Hari itu hari Senin. Hari Rasulullah wafat. Beliau menampakkan diri ketika orang-orang sedang melaksanakan Shalat Subuh. Beliau menaikkan tabir dan membuka pintu. Orang-orang hampir saja membubarkan shalat mereka karena begitu gembira dengan kemunculan beliau, mereka ingin menyaksikan beliau. Namun beliau memberi isyarat supaya mereka tetap melanjutkan shalatnya. Rasulullah tersenyum gembira melihat keadaan dan cara mereka shalat. Tidak pernah keadaan dan cara mereka shalat terlihat lebih baik daripada saat itu. Kemudian beliau kembali dan orang-orang pun bubar. Mereka menyangka Rasulullah telah sembuh dari penyakit yang beliau derita. Maka Abu Bakar pun pergi untuk mengunjungi istrinya di Sunuh (sebuah kampung di pinggiran Madinah, *—ed.*). Hari itu, di akhir waktu Dhuha beliau wafat.

Ibnu Ishak meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Musayib, Abu Hurairah berkata:

Ketika Rasulullah wafat Umar berdiri seraya berkata, "Sesungguhnya beberapa orang munafik mengira Rasulullah ﷺ telah wafat. Sesungguhnya Rasulullah —demi Allah— tidak mati, hanya saja beliau pergi menghadap Rabbnya sebagaimana Musa bin Imran yang telah meninggalkan kaumnya selama 40 malam lantas kembali kepada mereka setelah dikatakan meninggal. Demi Allah, Rasulullah ﷺ pasti kembali sebentar lagi sebagaimana kembalinya Musa, dan akan memotong tangan dan kaki orang-orang yang mengira beliau telah meninggal dunia."

Abu Bakar datang. Abu Bakar melangkahkan kaki di masjid ketika mendengar kabar wafatnya Rasulullah, sementara Umar masih berbicara dengan orang-orang. Abu Bakar tidak menoleh kepada sesuatu pun sampai ia mendapati Rasulullah di rumah Aisyah. Tubuh beliau terbaring tak bergerak di sisi rumah. Tubuh beliau sudah ditutup kain Burdah Hibarah (kain bersulam buatan Yaman). Abu Bakar mendekati tubuh beliau lalu menyingkapkan kain burdah yang menutup wajah. Abu Bakar menciumi wajah Rasulullah, lalu berkata, "Sungguh, kematian yang ditetapkan oleh

Allah atasmu telah engkau rasakan, kemudian engkau tak akan merasakannya lagi untuk selama-lamanya."

Abu Bakar menutupkan kembali burdah ke wajah Rasulullah lantas keluar. Umar masih berbicara kepada khalayak. Abu Bakar berkata, "Sebentar wahai Umar! Diamlah!"

Umar tidak mengindahkan peringatan Abu Bakar, ia terus saja berbicara. Melihat ia tak mau diam Abu Bakar tampil. Ketika khalayak mendengar suara Abu Bakar, mereka mendatanginya dan meninggalkan Umar. Setelah memuji Allah Abu Bakar berkata, "Wahai sekalian manusia, barangsiapa menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah mati! Dan barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah senantiasa hidup dan tidak mati!"

Kemudian Abu Bakar membaca firman Allah:

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(Âli 'Imrân [3]: 144)**

Demi Allah, seakan-akan semua orang tidak pernah tahu bahwa ayat ini telah diturunkan hingga Abu Bakar membacakannya pada hari itu. Orang-orang mengambilnya dari Abu Bakar, padahal ayat itu ada di bibir mereka.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak ingat ayat itu melainkan sesudah dibacakan oleh Abu Bakar. Aku tercengang sampai aku terjatuh ke tanah. Kedua kakiku tak sanggup lagi menopang tubuhku. Lalu ada dua orang yang memapahku. Dan aku pun tahu bahwa Rasulullah sungguh telah meninggal dunia."

Peristiwa Saqifah

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat Anshar bergabung dengan Sa'ad bin Ubadah di Saqifah (balai pertemuan) Bani Sa'idah, Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Awam, dan Thalhah bin Ubaidilah menyendiri di rumah Fatimah, sedangkan para sahabat Muhajirin bergabung dengan Abu Bakar dan Umar, ada juga Usaid bin Hudhair, di rumah Bani Asyhal.

Seseorang menemui Abu Bakar dan Umar seraya berkata, "Orang-orang Anshar telah bergabung dengan Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah. Jika kalian berkepentingan dengan urusan orang banyak segeralah temui mereka sebelum urusan mereka semakin gawat. Jasad Rasulullah masih di rumah beliau, belum diapa-apakan, tetapi pintu rumah sudah ditutup rapat-rapat oleh keluarga beliau."

Kepada Abu Bakar, Umar berkata, "Mari kita menemui saudara-saudara kita Anshar untuk melihat keadaan mereka!"

Ibnu Ishak menulis: Di antara riwayat yang menyebutkan peristiwa Saqifah, bahwa Abdullah bin Abu Bakar meriwayatkan dari Muhammad bin Syihab Az-Zuhri dari Ubaidulah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari Ibnu Abas, katanya, Abdurahman bin Auf mengabarkan kepadaku —waktu itu aku berada di rumahnya di Mina dan dia berada di sisi Umar ketika Umar melaksanakan haji terakhir. Abdurahman meninggalkan Umar dan mendapatiku menunggu di rumahnya di Mina. Aku sedang membacakan Al-Qur'an untuknya. Kepadaku ia berkata, "Andai saja kamu tahu tadi ada orang yang berani mendatangi Amirul Mukminin dan mengatakan, 'Wahai Amirul Mukminin, apa pendapatmu tentang seseorang yang mengatakan, 'Demi Allah, sekiranya Umar bin Khathab telah mati, sungguh aku telah membaiat fulan. Demi Allah, baiat Abu Bakar itu adalah kesalahan yang sempurna.'"

Mendengar itu Umar marah dan berkata, "Sungguh, insya Allah nanti sore aku akan berdiri di hadapan semua orang, mengingatkan mereka yang ingin merampas urusan mereka."

Kemudian aku mengingatkan, "Wahai Amirul Mukminin, jangan engkau lakukan! Musim haji begini berbagai jenis orang berkumpul.

Merekalah yang akan banyak berada di sekelilingmu ketika engkau berdiri di tengah-tengah khalayak. Aku takut saat engkau berdiri engkau mengucapkan kata-kata yang akan mereka tafsiri dengan beragam penafsiran, dan mereka tidak memperhatikannya serta menempatkannya pada porsinya. Bersabarlah sampai engkau tiba di Madinah, karena Madinah adalah Darus Sunah. Engkau bisa mengundang fukaha dan para pemuka kaum, lalu engkau sampaikan isi hatimu dengan tenang sehingga fukaha dapat mencermati ucapanmu dan menempatkannya pada porsinya."

Umar menjawab, "Demi Allah, insya Allah itu adalah yang pertama kali aku lakukan saat berdiri di Madinah."

Ibnu Abas berkata: Kami tiba di Madinah di akhir Zulhijah. Pada hari Jumat, aku segera berangkat ke masjid saat matahari mulai condong. Aku mendapati Sa'id bin Amru bin Nufail sedang duduk di tiang mimbar. Aku duduk di sisinya sampai lututku menyentuh lututnya. Tak lama kemudian Umar datang.

Kukatakan kepada Sa'id, "Saat ini di atas mimbar ini ia akan mengucapkan kata-kata yang belum pernah diucapkannya sejak ia diangkat menjadi Khalifah."

Sa'id mengingkariku, "Kenapa ia mesti mengucapkan kata-kata yang belum pernah diucapkannya?"

Setelah muazin selesai mengumandangkan azan, Umar berdiri. Ia memuji Allah yang memang berhak untuk dipuji lalu berkata:

Aku akan sampaikan kepada kalian suatu pernyataan yang memang aku ditakdirkan untuk menyampaikannya. Aku tidak tahu ajalku bisa saja datang sekarang. Maka barangsiapa mengerti ucapanku dan mencermatinya, hendaklah ia menyampaikannya kepada orang lain begitu kendaraannya berhenti. Dan barangsiapa khawatir tidak mencermatinya aku tidak menghalalkan seorang pun berdusta atas namaku. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran. Dia turunkan atasnya Al-Qur'an. Dan di antara yang diturunkannya adalah ayat rajam. Kita membacanya, mencermatinya, dan memahaminya. Dan Rasulullah telah merajam. Begitu pun dengan kita sepeninggal beliau. Aku takut sejalan

dengan panjangnya waktu akan ada yang berkata, "Demi Allah, kami tidak mendapati ayat rajam di dalam Kitab Allah, sehingga mereka akan tersesat karena meninggalkan salah satu kewajiban yang diturunkan oleh Allah."

Sesungguhnya rajam di dalam kitab Allah adalah benar adanya bagi orang yang berzina jika telah *muḥshan*, baik laki-laki maupun perempuan, jika bukti telah tegak, atau kedapatan hamil, atau berdasarkan pengakuan.

Kemudian kita juga membaca di dalam Al-Qur'an, "Janganlah kalian membenci bapak kalian, sesungguhnya hal itu adalah kekafiran bagi kalian!"

Adalah kekafiran jika kalian membenci bapak kalian. Namun Rasulullah pernah bersabda, "Janganlah kalian mencintaiku secara berlebihan sebagaimana itu dilakukan kepada Isa bin Maryam."

Telah sampai kabar kepadaku bahwa ada yang berkata, "Jika Umar bin Khathab mati, sungguh aku telah membaiat fulan!"

Jangan sampai ada seseorang yang tertipu dengan mengatakan, "Sesungguhnya baiat Abu Bakar adalah kesalahan yang sempurna."

Ketahuilah sesungguhnya ia, demi Allah, memang demikian. Hanya saja Allah menjaga kejelekan kesalahan itu. Pun tidak ada seorang pun dari kalian yang kepemimpinannya seperti Abu Bakar. Nah, barangsiapa membaiat seseorang tanpa musyawarah dari kaum muslimin maka baiatnya tidak sah, begitu juga dengan orang yang dibaiatnya. Keduanya pantas untuk dibunuh. Di antara kabar kami ketika Allah mewafatkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, orang-orang Anshar meninggalkan kami. Mereka berkumpul dengan para pemuka mereka di Saqifah bani Sa'idah. Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Awam, dan beberapa orang yang bersama keduanya tidak turut serta dengan kami. Para sahabat Muhajirin berkumpul menemui Abu Bakar.

Aku katakan kepadanya, "Mari kita temui saudara kita, para sahabat Anshar."

Kami pun berangkat untuk menemui mereka. Kami bertemu dengan dua orang laki-laki yang shalih. Keduanya mengabarkan kepada

kami tentang kesepakatan mereka, lalu bertanya, "Wahai sekalian sahabat Muhajirin, kalian hendak ke mana?"

"Kami hendak menemui saudara kami, para sahabat Anshar," jawab kami.

"Jangan!" kata keduanya, "Janganlah kalian mendekati mereka, wahai sekalian sahabat Muhajirin! Selesaikan saja urusan kalian!"

Maka aku katakan, "Kami harus menemui mereka."

Kami melanjutkan perjalanan, sampai kami tiba di Saqifah Bani Sa'idah. Kami dapati di antara mereka ada seorang laki-laki (ia berselimut). Aku tanya mereka, "Siapa ini?"

Mereka menjawab, "Sa'ad bin Ubadah."

"Ada apa dengannya?" tanyaku.

"Sakit," jawab mereka.

Setelah kami duduk salah seorang dari mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan memuji Allah dengan puji-pujian yang memang Dia berhak atas semua itu, lalu berkata, "Kami adalah Ansharnya (penolongnya) Allah dan prajurit Islam. Kalian, wahai sekalian Muhajirin adalah bagian dari kami. Sungguh telah datang seseorang dari kalian yang ingin menyingkirkan kami semuanya dan merampas urusan kami."

Ketika ia selesai berbicara aku ingin berbicara —aku telah mempersiapkan kata-kata terbaik untuk aku sampaikan kepada Abu Bakar, dan aku ingin membujuknya untuk beberapa batasan namun Abu Bakar berkata, "Sabar dulu, wahai Umar!"

Aku tidak ingin membuatnya marah. Lantas ia berbicara —dia memang lebih berilmu, lebih bijak, lebih santun, dan lebih tenang daripada diriku— yang demi Allah, ia tidak meninggalkan satu kata pun yang rencananya akan aku sampaikan kepadanya. Ia menyampaikan semuanya persis seperti yang kupikirkan atau bahkan lebih baik lagi. Katanya, "Tentang kebaikan kalian yang telah kalian sampaikan, itu memang benar. Namun semua orang Arab tahu bahwa urusan ini hanya

ada di tangan orang-orang Quraisy. Mereka memiliki nasab yang sangat jelas dan tinggal di tengah tanah Arab. Dan aku telah ridha jika kalian dipimpin oleh salah seorang dari dua orang laki-laki ini. Baiatlah salah satunya sekarang juga, terserah kepada kalian!"

Lalu ia menarik tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Jarah yang waktu itu sedang duduk di antara kami. Sungguh, tidak ada satu kata pun yang tidak aku sukai dari apa yang diucapkannya selain kalimat terakhir. Demi Allah, aku dibawa ke depan lalu leherku ditebas yang hal itu tidak mendekatkanku kepada dosa lebih aku sukai daripada aku diangkat menjadi pemimpin atas suatu kaum yang Abu Bakar ada di antara mereka. Salah seorang dari sahabat Anshar berkata, "Aku punya usulan yang sangat bagus. Bagaimana kalau kami mengangkat seorang amir dan begitu juga dengan kalian, wahai sekalian Quraisy?"

Maka terjadilah kegaduhan dan suara-suara bersahutan, sampai-sampai kami khawatir akan terjadi perpecahan. Lalu aku katakan, "Ulurkan tanganmu, wahai Abu Bakar!"

Abu Bakar mengulurkannya. Dan seketika itu juga aku membaiatnya, lalu diikuti oleh sekalian Muhajirin dan Anshar. Kami pun meninggalkan Sa'ad bin Ubadah. Saat seseorang berkata, "Kalian telah membunuh Sa'ad bin Ubadah!"

Aku katakan, "Bukan, bukan kami yang membunuh Sa'ad bin Ubadah, tetapi Allah."

Khalayak Membaiat Abu Bakar

Sehari setelah dibaiatnya Abu Bakar di Saqidah Bani Sa'idah, Abu Bakar duduk di atas mimbar. Sebelum Abu Bakar sempat berbicara Umar berdiri dan berbicara. Ia memuji Allah dengan pujian yang memang milik-Nya lalu berkata, "Wahai sekalian manusia, kemarin aku telah menyampaikan satu ucapan. Ia tidak ada dan tidak aku dapati di dalam Kitabullah. Dan ia pun bukan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah kepadaku. Tetapi menurutku Rasulullah akan mengatur urusan kita. Sesungguhnya Allah telah menyisakan untuk kalian Kitab-Nya yang telah

dijadikan petunjuk oleh Rasul-Nya. Jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya Allah akan memberikan kepada kalian petunjuk sebagaimana yang telah Dia berikan kepada Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan kalian untuk dipimpin oleh orang yang terbaik dari kalian. Dialah sahabat Rasulullah dan satu-satunya orang yang bersama beliau saat berada di gua. Berdirilah kalian dan baiatlah dia!"

Maka orang-orang pun membaiat Abu Bakar semuanya. Baiat umum setelah baiat di Saqifah.

Setelah selesai barulah Abu Bakar berbicara. Setelah memuji Allah dengan pujian yang memang milik-Nya Abu Bakar berkata, "Wahai sekalian manusia, aku telah dijadikan pemimpin atas kalian dan aku bukanlah orang yang terbaik dari kalian. Jika aku berbuat baik, maka bantulah aku. Namun jika aku berbuat jelek, maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanat. Kebohongan adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di sisiku sampai aku berikan kepadanya haknya, insya Allah. Dan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di sisiku sampai aku ambil hak (orang lain) darinya, insya Allah. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah melainkan Allah akan menimpakan kehinaan atas mereka. Dan tidaklah suatu perbuatan keji tersebar luas dalam suatu kaum kecuali Allah akan menimpakan bala secara umum. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak ada kewajiban taat kepadaku atas kalian."

Keutamaan Abu Bakar

Rabi'ah, salah seorang sahabat, pernah bertanya kepada Abu Bakar, "Apa yang membuatmu mau menjadi pemimpin, sedangkan kamu melarangku untuk memimpin dua orang?"

Ia menjawab, "Aku tidak punya pilihan lain. Aku takut umat Muhammad akan terpecah belah."

Dalam riwayat lain ia menjawab, "Aku takut akan terjadi fitnah, lalu terjadi kemurtadan."

Dari Aisyah katanya, "Ketika Rasulullah wafat, kemunafikan merajalela, orang-orang Arab murtad, dan para sahabat Anshar menyempal. Jika saja yang dialami oleh ayahku ditimpakan ke atas gunung-gunung yang kokoh niscaya hal itu akan menjadikan gunung-gunung itu meletus. Tidaklah mereka berselisih dalam suatu masalah kecuali ayahku datang menyelesaikannya."

Abu Hurairah berkata, "Demi (Dzat) yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, jika bukan karena Abu Bakar yang diangkat sebagai khalifah, Allah tidak lagi disembah, Allah tidak lagi disembah, Allah tidak lagi disembah."

Lalu ada yang berkomentar, "Jangan begitu, wahai Abu Hurairah!"

Adalah Rasulullah ﷺ memberangkatkan Usamah memimpin 700 orang menuju Syam. Ketika mereka sampai di Dzu Khusyub Rasulullah wafat. Orang-orang Arab pun murtad. Maka para sahabat menemui Abu Bakar dan berkata, "Tarik kembali mereka! Apakah kamu tetap mengirim mereka ke negeri Romawi sementara orang-orang Arab di sekitar Madinah murtad?"

Abu Bakar menjawab, "Demi (Dzat) yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, sekalipun anjing-anjing menarik kaki istri Rasulullah ﷺ, aku tidak akan menarik pasukan yang telah diberangkatkan oleh Rasulullah ﷺ. Aku pun tidak akan menurunkan panji yang telah beliau kibarkan."

Abu Bakar meneruskan keberangkatan pasukan Usamah. Setiap kali pasukan Usamah melewati kabilah yang hendak murtad, mereka berkata, "Kalau mereka tidak memiliki kekuatan, tentunya orang-orang seperti mereka ini tidak akan keluar meninggalkan mereka. Baiknya kita tunggu saja sampai mereka berhadapan dengan tentara Romawi."

Pasukan Usamah bertemu dengan tentara Romawi dan berhasil mengalahkan mereka. Pasukan Usamah pulang dengan selamat dan kabilah-kabilah itu pun akhirnya tetap di atas Islam. Segala puji bagi Allah.

Kisah *Riddah* (Kemurtadan)

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tentang fitnah yang akan terjadi sepeninggal beliau dan memberi peringatan akan hal itu. Beliau telah mengabarkan secara khusus tentang terjadinya kemurtadan.

Di antara kabar itu adalah sebuah hadits sahih yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Dalam tidur aku bermimpi di dua tanganku ada dua buah gelang emas. Aku tidak suka kepada keduanya sehingga aku melepas keduanya. Dan keduanya pun terbang. Aku takwili bahwa kedua gelang itu adalah dua orang pendusta yang akan muncul."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tiga perkara, barangsiapa selamat dari ketiganya sungguh ia telah selamat dari kematianku, dari terbunuhnya khalifah yang sabar di atas kebenaran dan yang memberikan kebenaran, dan dari Dajal."

Di dalam kitab *Ash-Shaḥîḥ* diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata:

Setelah Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, orang-orang Arab banyak yang kafir kembali (dan diperangi oleh Abu Bakar). Saat itulah Umar berkata, "Bagaimana kamu memerangi mereka sedangkan Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Aku diperintahkan oleh Allah untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Jika mereka telah mengucapkannya darah dan harta mereka pun terlindungi dariku kecuali dengan haknya.'"

Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya zakat termasuk hak-Nya. Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat. Demi Allah sekiranya mereka menghalangiku dari seekor kambing yang biasa mereka hantarkan kepada Rasulullah niscaya akan aku perangi mereka karena menghalanginya."

Umar berkomentar, "Kulihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang dan aku tahu itulah yang benar."

Lantas Umar berkata, "Demi Allah, iman Abu Bakar lebih berat daripada iman umat ini secara keseluruhan berkenaan dengan perang menghadapi orang-orang yang murtad."

Ya'kub bin Sa'id bin Ubaid dan Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri meriwayatkan dari beberapa orang sahabat, mereka berkata, "Abu Bakar adalah pemimpin orang-orang yang bersyukur yang teguh di atas agama mereka. Dia juga pemimpin orang-orang sabar yang bersabar di dalam berjihad menghadapi musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang yang murtad."

Yang demikian itu karena orang Arab berkelompok-kelompok dalam kemurtadan mereka. Satu kelompok berkata, "Seandainya saja Nabi tidak mati."

Satu kelompok yang lain berkata, "Masa kenabian telah berakhir dengan kematiannya, maka kita tidak perlu menaati siapa pun setelahnya."

Lalu salah seorang dari mereka bersyair:

Kami taati Rasulullah selama ia ada di antara kita
Ah, apa yang dimiliki hamba Allah
Apa yang dimiliki Abu Bakar
Apakah ia akan mewariskannya yang baru jika kelak ia mati
Sungguh itu adalah kebinasaan

Kelompok yang lain berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah."

Kelompok yang lain lagi berkata, "Kami beriman kepada Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Tetapi kami tidak akan memberikan harta kami kepada kalian."

Maka para sahabat mendebat Abu Bakar. Mereka berkata, "Tahanlah pasukan Usamah demi keamanan Madinah dan demi memberi manfaat bagi orang Arab sampai urusan ini tuntas. Jika ada sekelompok orang yang murtad kita bisa mengatakan kepada pasukan Usamah 'Perangilah olehmu bersama pasukanmu siapa-siapa yang murtad!'"

Dan orang-orang Arab sudah berada di pintu kemurtadan.

Uyainah bin Hishn dan Aqra bin Habis menghadap Abu Bakar bersama dengan para pemuka Arab. Mereka bertemu dengan para sahabat Muhajirin dan berkata, "Orang-orang di belakang kami banyak yang murtad dari Islam. Mereka tidak mau menyerahkan kepada kalian apa-apa yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ. Jika kalian mau memberikan hadiah kepada kami, kami sanggup untuk menghadapi mereka tanpa melibatkan kalian."

Para sahabat menemui Abu Bakar dan menyampaikan hal itu kepadanya. Kemudian mereka menyampaikan usulan, "Menurut kami sebaiknya Aqra dan Uyainah engkau beri sejumlah bahan pangan yang membuat mereka berdua ridha, sehingga mencukupimu dari menghadapi orang-orang yang ada di belakang mereka sampai kembalinya Usamah dan pasukannya kepada kita. Kondisimu sekarang berat karena jumlah kita hari ini sedikit sedangkan mereka banyak."

"Apa tidak ada pendapat lain?" jawab Abu Bakar.

"Tidak," jawab mereka.

Abu Bakar lantas berkata, "Kalian telah tahu bahwa di antara pesan Nabi untuk kalian adalah bermusyawarah untuk perkara-perkara yang belum diputuskan oleh Nabi kalian dan tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Dan aku adalah salah seorang dari kalian. Sekarang lihatlah perkara yang aku musyawarahkan dengan kalian. Sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengumpulkan kalian di atas kesesatan. Maka kesepakatan kalian dalam masalah ini adalah kebenaran. Tetapi menurutku, semua terserah kepada musuh kita. Barangsiapa menginginkannya silakan beriman dan barangsiapa menginginkannya silakan kafir. Janganlah kalian menyogok supaya mereka tetap berislam. Jadi kita akan berjihad menghadapi musuh Nabi sebagaimana Nabi dulu berjihad menghadapi mereka. Demi Allah, kalau mereka menahanku dari zakat seekor kambing, niscaya aku akan berjihad menghadapi mereka sampai aku berhasil mengambilnya. Adapun kedatangan Uyainah dan kawan-kawannya kepada kalian, maka ini adalah perkara yang sebenarnya Uyainah tahu dan ia ridha dengannya. Kemudian mereka datang kepadanya. Seandainya mereka melihat kilatan pedang niscaya mereka kembali kepada apa yang telah mereka tinggal-

kan atau mereka akan dibinasakan oleh pedang lalu masuk neraka. Kita akan memerangi mereka karena mereka meninggalkan kebenaran dan mengikuti kekafiran sampai jelas bagi manusia urusan mereka ini."

"Pendapatmu lebih baik. Kami mengikuti pendapatmu," kata mereka kemudian.

Maka Abu Bakar memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap. Dan ia sendiri berniat untuk berangkat.

Dahulu ketika Rasulullah ﷺ pulang dari haji tahun 10 H. dan memasuki Madinah, beliau tidak mengeluarkan kebijakan. Baru ketika beliau menyaksikan bulan sabit bulan Muharam tahun 11 H. beliau mengutus beberapa orang sahabat untuk menarik zakat di berbagai wilayah Arab.

Jasa Adi bin Hatim untuk Kabilah Thayi

Setelah mendengar kabar kematian Rasulullah ﷺ orang-orang Thayi berselisih. Di antara mereka ada yang kafir kembali; tidak mau menyerahkan zakat dan ada juga yang menyerahkannya kepada Abu Bakar. Di antara yang masuk golongan yang terakhir ini adalah Adi bin Hatim. Ia memiliki seekor unta yang besar sekali, pemberian kaumnya.

Ketika banyak kabilah yang murtad dan di antara mereka adalah kabilah Bani Asad, tetangga kabilah Thayi. Orang-orang Thayi menemui Adi bin Hatim. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya orang itu sudah mati. Orang-orang pun banyak yang kembali sepeninggalnya. Masing-masing kaum menahan zakat mereka. Dan kita lebih berhak atas harta kita daripada orang-orang asing."

"Bukankah kalian telah berjanji dalam keadaan lapang dan bukan terpaksa?" kata Adi.

"Ya. Tetapi terjadilah apa yang kamu lihat. Kamu bisa melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang," kata mereka.

Adi berkata, "Demi (Dzat) yang jiwa Adi ada di tangan-Nya. Aku tidak akan mengkhianatinya selamanya. Kalau kalian enggan, sungguh, demi Allah, aku akan memerangi kalian sehingga orang pertama yang

terbunuh sebagai orang yang bertahan untuk memenuhi janjinya adalah Adi bin Hatim atau ia bisa menepati janjinya! Maka jangan ada di antara kalian yang berharap bisa mencela Hatim di kuburannya dan mengatakan bahwa Adi adalah putranya dari budaknya! Janganlah pengkhianatan yang dilakukan orang lain mendorong kalian untuk berkhianat juga! Sesungguhnya setan memiliki penggembala yang datang saat kematian setiap nabi; penggembala yang diremehkan oleh orang-orang yang jahil sehingga mereka digiringnya ke tepian fitnah. Hanya saja itu adalah kebodohan. Tidak ada ketetapan untuknya dan di dalamnya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memiliki seorang khalifah sepeninggalnya yang mengurusi urusan ini. Sesungguhnya agama Allah ini memiliki kaum-kaum yang akan bangkit dengannya, akan berdiri tegak sepeninggal Rasulullah ﷺ, dan akan memperjuangkannya di langit. Jika kalian hendak melakukannya sungguh mereka akan memisahkan kalian dari harta dan istri kalian setelah kematian Adi dan pengkhianatan kalian. Jika sudah demikian, siapakah kalian?"

Demi melihat kesungguhan Adi bin Hatim mereka menahan diri dan tunduk kepadanya.

Di masa Umar, Adi bin Hatim melihat Umar bersikap kasar. Karenanya ia berkata, "Menurutku kamu tidak mengenalku."

Umar menjawab, "Demi Allah, Dia di langit tahu siapa kamu. Dan demi Allah, aku tahu siapa kamu. Kamu yang teguh di atas Islam saat mereka kafir; kamu yang memenuhi janji saat mereka berkhianat; dan kamu yang tetap menghadap saat mereka berpaling. Demi Allah, aku mengenalmu."

Perang Melawan Orang-orang yang Murtad

Ketika orang Arab banyak yang murtad dan banyak dari mereka yang tidak mau membayar zakat, Abu Bakar bersikukuh untuk memerangi mereka. Allah menunjukkan kepadanya petunjuk-Nya berkenaan dengan mereka. Abu Bakar sendiri bertekad untuk berangkat. Ia berangkat bersama 100 orang Muhajirin dan Anshar. Khalid yang membawa bendera. Ketika sampai di Buq'a Abu Bakar menginginkan semua orang menyusul dan segera berangkat. Untuk itu ia meminta Muhammad bin Maslamah

untuk menyeru mereka. Abu Bakar menetap di Buq'a selama beberapa hari menunggu kedatangan mereka. Tak seorang pun sahabat Muhajirin dan Anshar yang tidak berangkat.

Umar berkata, "Kembalilah, wahai khalifah Rasulullah, supaya engkau menjadi pemersatu bagi kaum muslimin! Sungguh, jika engkau terbunuh orang-orang akan murtad dan kebatilan mengalahkan kebenaran."

Maka Abu Bakar memanggil Zaid bin Khathab untuk menggantikan posisinya (sebagai khalifah). Zaid berkata, "Sungguh, aku sangat mengharapkan diberi rezeki kematian sebagai syahid bersama Rasulullah ﷺ, tetapi aku belum mendapatkannya. Dan sungguh, aku mengharapkan akan diberi rezeki kematian sebagai syahid kali ini. Apa lagi tidak sepantasnya pemimpin pasukan terjun langsung ke medan pertempuran."

Maka Abu Bakar memanggil Abu Hudzaifah bin Utbah. Ditawarkannya kepadanya posisinya. Abu Hudzaifah menolak seperti halnya Zaid. Lantas Abu Bakar memanggil Salim, budak yang dimerdekakan Abu Hudzaifah. Salim pun enggan untuk menerimanya.

Akhirnya Abu Bakar memanggil Khalid dan mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan. Untuk ini Abu Bakar menulis surat yang berbunyi sebagai berikut:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang.

Ini adalah amanat Abu Bakar, khalifah Rasulullah ﷺ kepada Khalid bin Walid, saat ia diutus untuk memerangi orang-orang yang meninggalkan Islam menuju kesesatan jahiliyah dan mimpi-mimpi setan. Diperintahkan untuk menjelaskan kepada mereka hak dan kewajiban mereka di dalam Islam, dan benar-benar berusaha supaya mereka mendapatkan petunjuk. Maka barangsiapa menjawab seruannya ia akan diterima. Hanyasanya perang diberlakukan kepada mereka yang kafir kepada Allah dengan alasan iman kepada Allah. Jika mereka menjawab dengan keimanan dan keimanan mereka benar

adanya, tidak ada alasan baginya (Khalid) untuk memeranginya. Dan adalah Allah yang akan menghisab semua perbuatannya kelak. Dia tidak boleh menerima pemberian dari seseorang yang diserahkan kepadanya selain Islam, masuk ke dalamnya, dan bersabar bersamanya di dalamnya. Dan jangan sampai ada orang-orang yang tidak jelas masuk ke dalam pasukannya sehingga mereka tahu atas dasar apa mereka mengikutinya dan berperang bersamanya. Sungguh, aku khawatir akan adanya orang-orang yang hanya berlindung kepada kalian padahal mereka bukan dari golongan kalian dan agama mereka berbeda dengan agama kalian sehingga mereka dapat membinasakan kalian. Sayangilah orang Islam di kala mereka berjalan, berhenti, dan kala mengecek siapa yang tidak ada. Dan janganlah sebagian orang disegerakan atas sebagian yang lain di dalam berjalan atau pun menaiki kendaraan. Jagalah kaum Anshar yang bersamamu dengan baik. Sesungguhnya di dalam diri mereka ada kesempitan, kepahitan, dan perangai yang kurang baik. Mereka punya hak, keutamaan, dan lebih dahulu dalam berislam. Juga, ada wasiat dari Rasulullah ﷺ. Maka, terimalah kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka!

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar juga menulis surat lain selain surat ini. Khalid diperintahkannya agar membacakanya di depan semua orang. Bunyinya sebagai berikut:

Surat Abu Bakar kepada Gubernur-gubernurnya

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Abu Bakar, khalifah Rasulullah ﷺ, kepada siapa saja yang suratku ini sampai kepadanya. Baik orang awam atau pun yang punya jabatan, teguh di atas Islam ataupun meninggalkannya.

Salam sejahtera atas siapa saja yang mengikuti petunjuk dan tidak meninggalkan petunjuk menuju kesesatan dan kebutaan. Sesungguh-

nya aku memuji Allah yang tiada sesembahan yang hak selain Dia dan aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; yang memberi petunjuk dan tidak menyesatkan. Dia (Allah) mengutusnya dengan kebenaran dari sisi-Nya kepada makhluk-Nya; sebagai pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang menerangi; supaya dia mengingatkan orang yang hidup dan menetapkan ucapan atas orang kafir. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang menjawab seruannya dengan kebenaran itu. Dan dengan kebenaran itu pula Allah memukul orang-orang yang berbalik darinya; sampai semua tunduk kepada Islam secara sukarela ataupun terpaksa. Kemudian Rasulullah ﷺ menemui ajalnya. Dan Allah telah menerangkan hal itu bagi orang Islam di dalam Kitab yang diturunkan-Nya kepadanya. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka pun akan mati."* **(Az-Zumar [39]: 30)**

Dan berfirman:

> *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"* **(Al-Anbiyâ' [21]: 34)**

Dan kepada orang-orang beriman Dia berfirman:

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul."* **(Âli 'Imrân [3]: 144)**

Maka, siapa yang menyembah Muhammad sesungguhnya Muhammad sudah mati; dan siapa yang menyembah Allah yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, sesungguhnya Allah senantiasa mengawasinya, Mahahidup, Berdiri sendiri, tidak akan mati, tidak ditimpa kantuk dan tidur, menjaga urusan-Nya, serta membalas dan memberi ganjaran untuk musuh-Nya. Aku wasiatkan kepada kalian, wahai sekalian manusia, untuk selalu bertakwa kepada Allah. Aku pun menyarankan kalian untuk mengambil bagian dan jatah kalian yang diberikan oleh Allah dan dibawa oleh Nabi kalian. Jika kalian mencari petunjuk dengan

petunjuknya dan berpegang teguh kepada agama Allah, sesungguhnya siapa yang tidak menjaga Allah maka dia telah mengabaikan; siapa yang tidak membenarkannya dia berdusta, siapa yang tidak dimuliakan oleh Allah dia celaka, siapa yang tidak diberi rezeki oleh Allah dia bernasib buruk, dan siapa yang tidak ditolong oleh Allah, dia terhina. Maka, carilah hanya petunjuk Allah, Rabb kalian. Sesungguhnya:

> *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.* **(Al-Kahfi [18]: 17)**

Dan sungguh, telah sampai kepadaku kabar adanya sebagian kalian yang meninggalkan agamanya setelah mereka menyatakan Islam dan mengamalkannya karena mereka tertipu, jahil terhadap perintah Allah, dan mengikuti setan. Allah berfirman:

> *'Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.'* **(Fâthir [35]: 6)**

Aku telah mengutus kepada kalian Khalid yang memimpin Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; aku perintahkan dia untuk tidak memerangi seseorang sampai orang itu diajaknya kembali kepada seruan Allah. Barangsiapa masuk ke dalam agama Allah dan beramal shalih, maka hal itu diterima darinya. Dan barangsiapa yang enggan maka aku perintahkan supaya tidak disisakan seorang pun dan hendaknya dibakar dengan api, sementara anak-anak dan istri mereka dijadikan tawanan.

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, katanya: Abu Bakar berwasiat kepada Khalid sebagai berikut:

"Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan mengasihi orang-orang yang bersamamu. Sesungguhnya yang bersamamu adalah orang-orang yang lebih dahulu berislam dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Ajaklah mereka bermusyawarah kemudian jangan kamu menyelisihi mereka. Dahulukan di depanmu pasukan pengintai untuk mencari tempat yang tepat bagimu. Lakukanlah mobilisasi terhadap pasukanmu dengan sebaik-baiknya. Jika Allah memberimu kemenangan atas penduduk Yamamah, jangan berlama-lama tinggal di sana —insya Allah. Kemudian jangan sampai kamu bertemu denganku besok dengan membawa sesuatu yang menyesakkan dadaku. Dengarlah pesan dan wasiatku. Dan janganlah kamu menyerbu suatu perkampungan yang mengumandangkan azan sehingga kamu mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya! Ketahuilah bahwa Allah mengetahui isi hatimu sebagaimana Dia mengetahui lahirmu! Ketahuilah bahwa orang yang kamu pimpin akan meniru apa yang kamu kerjakan! Buatlah kesepakatan dengan pasukanmu, cegahlah mereka dari perbuatan yang tidak pantas. Hanyasanya kalian berperang dengan siapa pun dengan berbekal amal-amal kalian; dengan itulah kami berharap kalian akan mendapatkan kemenangan atas musuh kalian! Berjalanlah di atas keberkahan dari Allah ﷻ."

Perjalanan Khalid ke Buzakhah dan Lainnya

Ketika pasukan Khalid berangkat ke Buzakhah, Adi bin Hatim dan seribu orang kabilah Thayi bersamanya. Sebelumnya kabilah Jadilah yang masih ada hubungan erat dengan kabilah Thayi berpaling dari Islam, hendak murtad. Mereka didatangi oleh Miknaf bin Zaid Al-Khail.

"Apakah kalian ingin menjadi bahan celaan kaum kalian?" tanya Miknaf, "Tidak ada seorang pun dari kabilah Thayi yang meningggalkan Islam. Dan lihatlah itu, Adi bersama seribu orang Thayi!"

Miknaf menundukkan hati mereka.

Sesampainya Khalid di Buzakhah, ia bertanya kepada Adi, "Bagaimana kalau kita menuju Jadilah?"

"Wahai Abu Sulaiman, mana yang lebih engkau sukai: aku berperang bersamamu dengan kedua tanganku atau sebelah tanganku?" tanya Adi.

"Tentu saja dengan dua tangan," jawab Khalid.

"Sesungguhnya Jadilah adalah sebelah tanganku. Tahan, dan jangan serbu mereka," kata Adi.

Khalid dan pasukannya pun tidak menyerang Jadilah.

Adi mendatangi mereka dan menyeru mereka kepada Islam. Mereka menerimanya. Adi bersyukur kepada Allah dan mengajak mereka menemui Khalid. Begitu melihat mereka, Khalid mengomando pasukannya, "Senjata!"

Ketika mereka sampai di satu arah, Khalid mendatangi dan menyambut mereka. Mereka menyampaikan alasan kepadanya dan berkata, "Kami pasrah kepadamu."

Khalid berterima kasih kepada mereka. Demikianlah, tidak ada seorang pun dari kabilah Thayi yang murtad.

Khalid kembali memobilisasi pasukannya. Adi memintanya supaya Khalid menempatkan kaumnya di barisan depan. Khalid menjawab, "Aku khawatir jika menempatkan mereka di barisan depan lalu perang berkecamuk dahsyat mereka akan lari tunggang-langgang sehingga orang-orang yang bersama kita pun kocar-kacir. Biarlah aku menempatkan orang-orang yang sabar dan yang berpengalaman."

"Kalau begitu, terserah kamu," kata Adi.

Khalid menempatkan sahabat Muhajirin dan Anshar di barisan depan.

Sejak berangkat dari Baq'a' sampai tiba di Yamamah, Khalid terus memasang pasukan pengintai. Ia menyuruh mata-matanya untuk mencari kabar orang-orang yang mereka lewati saat waktu shalat tiba dengan mengumandangkan azan. (Jika mereka mengerjakan shalat) itulah bukti keislaman mereka.

Ketika pasukan Khalid sampai di perkampungan yang ditinggali oleh Thulaihah Al-Asadi, mereka mendapati sebuah kubah yang dibangun untuk Thulaihah. Para pengikutnya mengelilinginya.

Khalid mendirikan tenda sekitar satu mil dari perkampungan itu. Kemudian dengan mengendarai kuda bersama dengan beberapa orang sahabat ia berdiri di dekat perkemahan dan memanggil Thulaihah.

Thulaihah pun datang.

"Salah satu pesan khalifah kami adalah supaya kami menyerumu kepada Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Juga, supaya kamu kembali kepada yang telah kamu tinggalkan (Islam)," seru Khalid.

Thulaihah menolak.

Beberapa saat sebelumnya Uyainah bin Hishn mendatangi Thulaihah dan berkata, "Celaka kamu! Apa kamu bisa menunjukkan (bukti kenabianmu)? Kamu telah melihat dan kami pun telah melihat apa yang dibawa Muhammad."

"Ya," jawab Thulaihah.

Maka, Thulaihah menyuruh mata-matanya untuk berangkat, saat pasukan Khalid tiba, sebelum orang-orang mendengar kedatangan mereka. Lantas Thulaihah berkata, "Jika kalian memberangkatkan dua orang penunggang kuda dengan dua ekor kuda putih dari Bani Nashr bin Qu'ain, niscaya kalian temui seorang mata-mata dari suatu kaum."

Mereka melakukan apa yang dikatakan Thulaihah. Kedua penunggang kuda itu benar-benar bertemu dengan seorang mata-mata yang dikirim Khalid. Keduanya menangkapnya. Dan orang-orang pun semakin terperdaya.

Setelah Thulaihah menolak seruannya, Khalid kembali ke perkemahan. Ia menugaskan Miknaf bin Zaid Al-Khail dan Adi bin Hatim untuk menjaga perkemahan malam itu. Menjelang Subuh, Khalid bangun dan mengatur pasukannya. Ia membagi-bagi bendera sebagaimana mestinya. Ia serahkan bendera utama kepada Zaid bin Khathab; maka ia maju untuk menerimanya. Tsabit bin Qais bin Syamas diserahi bendera Anshar. Orang-orang Thayi meminta bendera tersendiri. Khalid pun mengabulkannya dan menyerahkannya kepada Adi bin Hatim.

Saat mendengar bergeraknya pasukan Khalid, Thulaihah memobilisasi para pengikutnya. Setelah barisan siap, Khalid menggerakkan mereka sampai dekat dengan pasukan Thulaihah. Thulaihah menempatkan 40 orang pemuda yang tegap di sisi kanan. "Giringlah mereka sampai ke sisi kiri, sehingga mereka dalam posisi yang lemah!" pesannya kepada mereka.

Tidak seorang pun yang dibunuh sampai mereka berada di sisi kiri. Mereka menepati pesan Thulaihah. Dan pasukan Islam pun kocar-kacir.

Khalid berteriak keras, "Wahai sekalian muslimin, Allah, Allah!"

Kemudian Khalid terjun ke medan laga. Ia tarik mundur pasukannya. Kedua barisan pun kacau. Saat 40 orang pemuda yang tegap menggiring pasukan Khalid, seseorang dari kabilah Thayi berseru, "Hai Khalid, berlindunglah kepada Salama dan Aja (dua bukit di kampung Thayi)."

"Tidak! Hanya kepada Allahlah kita berlindung!" jawab Khalid sambil menerjang dan tidak kembali kecuali setelah tidak seorang pun dari 40 pemuda itu yang tersisa.

Keadaan berbalik. Pertempuran semakin sengit. Pasukan Khalid berhasil menawan Hibal bin Abu Hibal. Saat hendak dihadapkan kepada Abu Bakar, Hibal berkata, "Penggal saja leherku! Jangan kalian tunjukkan kepadaku para pengikut Muhammad!"

Maka mereka memenggal lehernya.

Ketika pertempuran semakin sengit Thulaihah berselimut dengan kainnya. Pasukannya menunggu turunnya wahyu kepadanya. Setelah sekian lama menunggu dan peperangan terus berlangsung Uyainah maju dan memperingatkan orang-orang. Dan ketika kaum muslimin sudah menghunuskan pedang, Uyainah mendatangi Thulaihah yang sedang berselimut.

"Celaka kamu! Apakah Jibril sudah mendatangimu?" tanyanya.

"Belum, demi Allah," jawab Thulaihah.

"Benar-benar celaka kamu!" umpatnya dan Uyainah pun segera kembali untuk berperang sambil menyemangati pasukannya.

Pasukan Thulaihah benar-benar terguncang demi melihat kilatan pedang pasukan Khalid. Setelah sekian lama menunggu, Uyainah mendatangi Thulaihah lagi. Ia masih berselimut. Uyainah menariknya dengan keras sehingga Thulaihah terduduk karenanya. Uyainah berteriak, "Celaka! Inikah kenabian itu? Belum ada wahyu yang turun!"

"Tidak! Baru saja diwahyukan kepadaku, 'Sesungguhnya medan pertempuranmu sama dengan medan pertempurannya. Dan sesungguhnya engkau memegang urusan yang tidak akan kamu lupakan.'" jawab Thulaihah.

"Kurasa Allah mengetahui bahwa akan ada kata-katamu yang tak akan pernah kamu lupakan. Hai Bani Fuzarah, pulanglah kalian semua!" kata Uyainah sambil memberi isyarat di bawah matahari.

"Demi Allah, orang ini pendusta. Kita tidak akan diberkahi sehubungan dengan apa yang dicarinya. Demikian juga dia," sambungnya.

Maka, orang-orang Bani Fuzarah pun mundur dari medan pertempuran. Uyainah dan saudaranya berjalan di belakangnya. Uyainah tertangkap dan ditawan oleh pasukan Khalid, sedangkan saudaranya berhasil melarikan diri.

Melihat apa yang dilakukan oleh pasukannya, Thulaihah pun berniat melarikan diri. Ketika Thulaihah sedang menyiapkan kudanya, mereka bertanya kepada Thulaihah, "Apa perintahmu kepada kami?"

Sambil melompat ke atas kudanya dan menaikkan istrinya di belakangnya, Thulaihah menjawab, "Siapa yang bisa melakukan apa yang aku lakukan, lakukanlah!"

Setelah itu Thulaihah melarikan diri sampai ke Syam.

Disebutkan bahwa di saat melihat kekalahan pasukannya Thulaihah berkata, "Celaka kalian! Apa yang membuat kalian kalah."

"Aku beritahu," kata seseorang, "Tidak ada seorang pun dari kita kecuali ingin temannya lebih dahulu mati daripada dirinya; padahal kita bertemu kaum yang semuanya ingin lebih dahulu mati daripada temannya!"

Ketika Thulaihah melarikan diri, Ukasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Arqam mengejarnya. Thulaihah telah bersumpah, siapa pun yang menyuruhnya turun dari kudanya akan dibunuhnya. Dari belakang Ukasyah memanggilnya, "Hai Thulaihah!"

Ia membelokkan kudanya dan dibunuhnya Ukasyah. Kemudian ia bertemu dengan Tsabit. Dan Tsabit pun dibunuhnya juga.

Sementara itu pasukan Khalid bertemu dengan pasukan Thulaihah. Sebagian mereka dibunuh dan sebagian yang lain ditawan. Khalid berseru, "Jangan ada yang memasak atau memanaskan air kecuali aku sudah meletakkan kepala sebagai bahan bakarnya!"

Seseorang dari Bani Asad bergerak perlahan mendekati kendaraan Khalid. Ia berhasil melompat ke bagian belakang kuda, lalu berkata, "Aku minta atas nama Allah, janganlah keputusanmu terhadap Bani Asad menjadikan kabilah Mudhar binasa di tanganmu."

Lantas Khalid berseru, "Siapa yang berdiri dia aman!"

Semua orang berdiri. Hal itu didengar oleh Bani Amir. Maka mereka pun mengumumkan keislaman mereka.

Khalid menyuruh pasukannya untuk membuat pagar, lalu menyalakan api. Setelah api berkobar ia memerintahkan pasukannya untuk melemparkan pasukan musuh yang tertawan. Di antara mereka ada Hamiyah bin Sabi yang diangkat Rasulullah sebagai amil yang mengumpulkan zakat kaumnya.

Adalah ibu Thulaihah dibawa ke hadapan Khalid. Khalid menawarkan Islam kepadanya, namun ditolaknya mentah-mentah. Ia melompat dan mengambil sebongkah bara api seraya berkata, "Wahai kematian, selamat pagi! Aku telah berjuang mati-matian! Namun tak jua kutemui jalan!"

Waqidi meriwayatkan bahwa Khalid mengumpulkan tawanan di dalam pagar lantas menyalakannya sehingga mereka terbakar hidup-hidup. Khalid tidak membakar seorang pun dari kabilah Fuzarah.

Saat ditanya tentang pembakaran orang-orang yang murtad yang dilakukan oleh Khalid, sebagian ulama menjawab, "Khalid telah mendengar kata-kata mereka yang buruk, mereka telah diingatkan, namun tetap bersikukuh di atas kemurtadan mereka."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya, "Aku menyaksikan pertempuran Buzakhah bersama Khalid. Allah memenangkan kami atas Thulaihah. Dan setiap kali kami menyerbu suatu kaum, kami menawan anak-anak mereka dan kami bagi-bagi harta rampasannya."

Kabilah Bani Amir dan beberapa kabilah lainnya kembali ke pangkuan Islam.

Setelah Allah menimpakan kepada Bani Asad dan Fuzarah apa yang ditimpakan-Nya kepada Buzakhah, Khalid membagi-bagi pasukannya untuk mengejar dan menangkap orang-orang yang murtad semampu mereka. Maka seluruh Arab tunduk kepada Khalid, kembali kepada Islam, menghindari tebasan pedang.

Di antara yang berhasil mereka tangkap ada yang berkata, "Aku datang kepada Islam. Aku telah kembali kepada yang kemarin kutinggalkan."

Ada juga yang berkata, "Kami tidak pernah kembali (kepada kekafiran). Hanya saja kami sayang kepada harta benda kami. Kini kami pasrah, silakan ambil haknya."

Dan ada juga yang langsung mendatangi Abu Bakar, dan tidak berani menemui Khalid.

Kemudian Khalid menuju dua bukit yang ada di Thayi —Aja dan Salama. Di sana ia ditemui orang-orang kabilah Amir dan Ghatafan. Mereka kembali kepada Islam dan meminta jaminan keamanan atas air dan negeri mereka. Mereka menampakkan taubat, mendirikan

shalat, dan menyatakan kesanggupan untuk membayar zakat. Khalid mengabulkan permintaan mereka dengan syarat anak dan istri mereka pun berbaiat untuk hal itu sepanjang malam dan siang. Mereka pun menyanggupinya.

Khalid juga menyerahkan Uyainah dalam keadaan kedua tangannya terantai dengan dikawal oleh beberapa orang. Anak-anak Madinah mencucukinya dengan pelepah kurma dan memukulinya seraya menyumpahinya, "Hai musuh Allah, apakah kamu kafir kepada Allah setelah beriman?"

"Aku tak pernah beriman kepada Allah sama sekali!" jawabnya.

Khalid melucuti semua senjata yang dibawa oleh Bani Amir dan orang murtad lainnya —yang menyatakan kembali kepada Islam— dan mengambil sumpah dari mereka bahwa tidak ada lagi senjata yang disembunyikan. Jika mereka mau bersumpah mereka dilepaskan. Jika tidak, mereka dipaksa untuk mengambil dan menyerahkannya. Khalid mengumpulkan banyak senjata dari mereka. Senjata-senjata itu diberikannya kepada kaum yang membutuhkannya dalam memerangi musuhnya dengan catatan setelah selesai mereka mesti mengembalikannya.

Yazid bin Abu Syarik Al-Fuzari menceritakan dari ayahnya bahwa ayahnya berkata:

Aku mendatangi Abu Bakar sebagai utusan bersama orang-orang dari kabilah Asad dan Ghatafan setelah Khalid menuntaskan urusan mereka. Abu Bakar berkata, "Pilihlah salah satu dari dua perkara ini: peperangan yang membinasakan atau perdamaian yang menghinakan!"

Kharijah bin Hishn menjawab, "Kami mengerti peperangan yang membinasakan; tetapi apakah yang engkau maksud dengan perdamaian yang menghinakan?"

Abu Bakar menjawab, "Kalian bersaksi bahwa orang-orang yang terbunuh dari kami akan masuk surga; sedangkan orang-orang yang terbunuh dari kalian akan masuk neraka. Dan hendaklah kalian mengembalikan barang-barang kami yang kalian ambil; sedangkan kami tidak

mengembalikan barang-barang kalian yang kami ambil. Juga, hendaknya kalian membayar tebusan atas orang-orang kami yang terbunuh, untuk setiap orang 100 ekor unta, 40 di antaranya bunting; sedangkan kami tidak membayar tebusan atas orang-orang kalian yang terbunuh; kami juga akan mengambil semua unta dan kuda kalian; kemudian hiduplah kalian sebagai rakyat jelata sehingga Allah memperlihatkan keputusan-Nya atas kalian kepada khalifah Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman atau Dia melihat keseriusan kalian dalam kembali kepada (Islam) yang telah kalian tinggalkan!"

"Baiklah, wahai khalifah Rasulullah," jawab Kharijah.

Selanjutnya Abu Bakar mengambil sumpah mereka, "Atas kalian janji dan *mîtsâq* Allah; hendaklah kalian mengamalkan Al-Qur'an sepanjang malam dan siang, ajarkanlah ia kepada anak dan istri kalian, dan janganlah kalian menahan apa-apa yang diwajibkan Allah dari harta kalian!"

Mereka semua mengiyakannya. Setelah itu Umar berkata, "Saya sependapat dengan semua yang engkau katakan; kecuali tentang tebusan yang mesti mereka bayar atas mereka yang terbunuh dari kita. Menurutku, mereka terbunuh di jalan Allah."

Dan Abu Bakar pun membenarkan pernyataan Umar. Abu Bakar hanya mengambil unta dan kuda. Setelah Abu Bakar meninggal dunia, Umar mengambil kebijakan: mengembalikan binatang-binatang itu kepada pemiliknya atau ahli warisnya.

Khalid Menuju Yamamah

Setelah menyelesaikan urusan Buzakhah dan Bani Amir, Khalid meyakini bahwa Abu Bakar memerintahkannya untuk melanjutkan perjalanan ke kampung Bani Tamim lalu ke Yamamah. Tsabit bin Qais yang memimpin para sahabat Anshar —Khalid memimpin yang lainnya— mengatakan, "Beliau tidak berpesan demikian kepada kita. Dan kita pun tidak punya kekuatan lagi. Pasukan kita sudah terlalu letih. Demikian pula halnya dengan kuda-kuda mereka."

"Aku tidak memaksa seorang pun," kata Khalid. Maka Khalid melanjutkan perjalanan bersama mereka yang mau saja.

Setelah berlalu satu atau dua malam, para sahabat Anshar saling mencela diri mereka sendiri, "Demi Allah, kita diam saja? Demi Allah, jika mereka kalah orang-orang akan mengatakan, 'Kalianlah yang mencelakakan mereka!' dan itu adalah celaan yang kenistaannya akan kekal sampai akhir masa. Dan jika mereka meraih kemenangan, sungguh itu adalah kebaikan yang kalian hindari. Berangkatkan seseorang untuk menyusul Khalid, mintalah dia supaya berhenti sampai kita semua menyusulnya!"

Maka dikirimlah utusan untuk meminta Khalid berhenti berjalan. Khalid pun berhenti sampai mereka semua menyusulnya. Khalid menyambut kedatangan mereka yang jumlahnya cukup banyak; sampai semua tiba.

Setelah itu mereka berangkat bersama-sama sampai tiba di Bathah, daerah kekuasaan Bani Tamim. Di sana mereka tidak menjumpai siapa-siapa. Maka, Khalid membagi pasukannya menjadi beberapa kelompok dan dikirimnya ke sekitar Bathah. Di antara kelompok yang dibuat Khalid itu ada yang bertemu dengan orang-orang Bani Hanzhalah yang dipimpin oleh Malik bin Nuwairah. Malik telah diangkat oleh Nabi sebagai *amil* untuk mengumpulkan zakat kaumnya. Semula Malik melaksanakan tugasnya dengan baik, namun begitu mendengar wafatnya Nabi, ia mengembalikan zakat unta kepada pemiliknya. Karena pengembaliannya itulah ia digelari *Al-Jafûl* (sang pengembali).

Ia kumpulkan kaumnya seraya berkata, "Sesungguhnya orang itu (Nabi) sudah mati, jika ada seseorang yang menggantikannya mestinya ia cukup puas dengan masih bergabungnya kalian di bawah kekuasaannya. Ia tidak akan menuntut apa yang telah berlalu. Janganlah kalian memberikan harta kalian kepada orang lain!"

Maka hampir semua orang Bani Hanzhalah bersegera untuk mengikutinya.

Tiba-tiba Qa'nab —pemimpin Bani Yarbu— berdiri dan berseru, "Wahai Bani Tamim, janganlah kalian ambil kembali zakat kalian sehingga Allah akan mengambil nikmat-Nya atas kalian; dan janganlah kalian menghadang bencana padahal Allah telah menganugerahkan kesejahteraan kepada kalian; dan jangan pula kalian mencoba-coba rasa takut dalam kekafiran padahal kalian berada di dalam keamanan Islam. Sesungguhnya kalian hanya memberikan sedikit dari yang banyak. Dan bisa saja Allah menghilangkan yang banyak karena yang sedikit dan menguasakan atas harta kalian esok hari seseorang yang mengambilnya dengan paksa. Jika kalian menghalanginya kalian akan dibunuh. Taatilah Allah, jangan taati Malik!"

Malik segera menyahut, "Wahai Bani Tamim, sesungguhnya aku kembalikan harta kalian semata-mata untuk menghormati kalian! Sungguh, akan selalu ada seseorang yang berdiri menyalahkanku. Demi Allah, aku bukanlah orang yang paling loba di antara kalian terhadap harta, bukanlah orang yang paling takut di antara kalian terhadap kematian, bukan orang yang paling tersembunyi di antara kalian jika aku berdiri, dan bukan pula orang yang paling tersembunyi kendaraannya jika aku melarikan diri."

Maka Bani Tamim pun memilih Malik dan memasrahkan urusan mereka kepadanya. Demikianlah, yang dikehendaki Allah hanyalah menuntaskan urusan mereka. Malik bersyair:

Orang-orang berkata, hari ini Malik benar
Ada juga yang katakan, Malik keliru
Kukatakan, biarkan aku; di antara kita tak ada urusan
Tak pernah kuvonis keliru suatu pendapat tentang hari akhir dan kehancuran
Ambillah ini, zakat kalian
Tutupnya masih terikat belum dilepaskan
Aku jadikan nyawaku sebagai tumbal ketakutan kalian
Kugadaikan tanganku di hari yang kau katakan

Jika ada yang mengambil alih urusan ini saja
Kita patuh sambil kita katakan, aturan itu adalah aturan Muhammad

Saat bait-bait ini sampai kepada Abu Bakar dan kaum muslimin mereka sangat marah. Khalid sendiri bersumpah kepada Allah, jika ia berhasil menangkapnya ia akan menjadikan kepalanya sebagai bahan bakar untuk memasak.

Ketika pasukan Khalid sampai bersamaan dengan terbitnya matahari mereka terkejut; tidak sempat mengambil senjata. Mereka hanya bertanya, "Siapa kalian?"

"Kami hamba Allah, orang-orang Islam," jawab pasukan Khalid.

"Kami juga hamba Allah, orang-orang Islam," mereka menimpalinya.

"Kalau begitu, letakkan senjata kalian!" perintah pasukan Khalid.

Mereka melakukannya dan semua dihadapkan kepada Khalid.

Abu Qatadah, salah seorang personil pasukan Islam bertanya kepada Khalid, "Apakah kamu akan membunuh mereka semua?"

"Ya," jawab Khalid, "Sesungguhnya mereka menipu kita dengan berpura-pura menjadi muslim; saat kita azan mereka juga azan dan saat kita shalat mereka juga shalat. Padahal pesan Abu Bakar berbunyi, 'Kampung mana pun yang hendak kalian serbu lalu kalian mendengar azan untuk shalat dikumandangkan di sana, tahanlah serbuan kalian terhadap penghuninya hingga kalian menanyai mereka tentang apa yang mereka benci dan apa yang mereka inginkan. Jika kalian tidak mendengar azan maka serbulah mereka dari segala penjuru, bunuhlah, dan bakarlah!'"

Khalid memerintahkan pasukannya untuk mengeksekusi mereka. Orang-orang itu dibunuh semua. Khalid meminta kepala Malik dan dijadikannya sebagai bahan bakar untuk memasak. Mutamim, saudara Malik meratapinya dengan menggubah bait-bait *qashîdah* (syair).

Diriwayatkan bahwa Umar berkata, "Sungguh aku pun ingin meratapi kematian Zaid, saudaraku, seperti kamu meratapi saudaramu, Malik."

"Jika aku tahu bahwa kematian saudaraku seperti kematian saudaramu, tentu aku tidak meratapinya," sahut Mutamim.

Umar berkata, "Tidak ada seorang pun yang menyampaikan ungkapan duka citanya kepadaku atas kematian saudaraku seperti yang disampaikannya."

Murtadnya Penduduk Yamamah yang Tertipu oleh Musailamah Al-Kadzab

Rafi bin Khudaij menceritakan, "Utusan dari berbagai penjuru Arab datang kepada Nabi ﷺ. Di antara utusan yang datang kepada kami tidak ada yang lebih keras hati dan berhati-hati supaya Islam tidak bersemayam di hati mereka melebihi orang-orang Bani Hanifah. Musailamah adalah salah seorang dari utusan itu."

Setibanya mereka di Yamamah, Musailamah mengklaim bahwa Nabi ﷺ menjadikannya sebagai sekutu dalam kenabian. Dan ia menulis surat kepada Nabi, bunyinya:

Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Aku telah disekutukan dalam urusan (kenabian) ini dengan Anda. Bagi kami separuh negeri dan bagi Quraisy separuh negeri juga. Hanya saja kaum Quraisy adalah kaum yang melampui batas.

Rasulullah ﷺ membalas dengan suratnya yang berbunyi:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah Al-Kadzab (sang pendusta). Sesungguhnya bumi ini milik Allah dan Dia diwariskan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik itu hanyalah milik orang-orang yang bertakwa.

Kesesatan Musailamah semakin menjadi pasca wafatnya Rasulullah ﷺ. Orang-orang Bani Hanifah memberikan dukungan penuh kepadanya, kecuali sedikit saja; yaitu orang-orang yang masih berakal.

Adalah kesaksian Rajal bin Unfuwah untuk Musailamah bahwa Nabi telah mengangkatnya sebagai sekutu beliau dalam kenabian semakin menambah fitnah bagi kaumnya. Rajal adalah salah seorang utusan yang datang kepada Nabi ﷺ. Ia membaca Al-Qur'an dan mempelajari sunnah dari beliau. Ibnu Umar Al-Yasykuri berkata, "Dia adalah utusan terbaik di antara kami. Maka, dibandingkan yang lain dialah fitnah terbesar bagi penduduk Yamamah. Sebab dia orang yang tahu."

Rafi bin Khudaij berkata, "Secara zahir, Rajal adalah seorang yang kekhusyukannya, bacaan Al-Qur'annya, dan baca haditsnya cukup menakjubkan."

Ibnu Umar Al-Yasykuri adalah salah seorang yang disegani di antara mereka. Ia teman dekatnya Rajal. Ia seorang muslim yang menyembunyikan keislamannya.

Bait-bait ini sampai ke telinga Musailamah, Muhakim, dan tokoh-tokoh mereka. Maka mereka segera memburu Ibnu Umar, namun mereka kehilangan jejak. Ibnu Umar telah bergabung dengan pasukan Khalid dan mengabarkan keadaan para penduduk Yamamah. Ibnu Umar pun membocorkan berbagai rahasia mereka.

Fitnah yang menimpa Bani Hanifah semakin besar dengan kelakuan si pendusta itu yang mendoakan orang yang sakit di antara mereka dan memohonkan berkah bagi bayi mereka. Kegagalan dan kerugian yang Allah tunjukkan kepada mereka sama sekali tidak membuat mereka jera.

Pernah seseorang datang membawa bayinya. Musailamah mengusap kepalanya. Tiba-tiba bayi itu menendanginya, dan ternyata semua bayi yang dimilikinya menendanginya (saat digendongnya).

Ada juga yang datang seraya berkata, "Saya orang kaya. Tetapi anak-anak saya selalu meninggal sebelum berumur dua tahun, kecuali anak saya yang ini, umurnya 10 tahun. Dan kemarin anak saya lahir. Saya

ingin engkau memberkatinya dan memohon kepada Allah supaya Dia memanjangkan umurnya."

"Baiklah, aku akan berdoa untukmu," kata Musailamah.

Orang itu pun pulang dengan hati gembira. Namun setibanya di rumah didapatinya anaknya yang besar tercebur ke dalam sumur, sedangkan yang kecil sedang sekarat. Tidak sampai sore kedua anaknya itu meninggal dunia. Ibu dari kedua anak itu berkata, "Demi Allah, Abu Tsumamah sama sekali tidak memiliki kedudukan di sisi tuhannya seperti kedudukan Muhammad."

Juga, suatu hari orang-orang Bani Hanifah menggali sumur. Mereka mendapati airnya sejuk menyegarkan. Kemudian mereka menemui Musailamah dan memintanya supaya memberkatinya. Ia meludah ke dalam sumur itu, dan air sumur itu pun berubah rasa menjadi asin pahit.

Di antara pesan Abu Bakar kepada Khalid, jika ia telah menyelesaikan urusan orang-orang Asad, Ghatafan, dan Dhahiyah, hendaklah ia berangkat ke Yamamah. Abu Bakar menegaskan hal itu.

Ketika Allah memenangkan Khalid atas mereka, sebagian mereka pergi ke Madinah untuk meminta Abu Bakar supaya sudi membaiat mereka atas Islam. Abu Bakar berkata, "Baiatku kepada kalian dan harapanku dari kalian hendaklah kalian menyusul Khalid. Siapa yang namanya disebut Khalid bahwa ia bersamanya di Yamamah maka dia aman. Orang yang hadir dari kalian hendaklah menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir! Jangan lagi datang kepadaku!"

Ibnu Jahm berkata, "Mereka yang menyusul Khalid adalah orang-orang yang menyebabkan kaum muslimin kalah sampai tiga kali dalam perang Yamamah. Mereka menjadi musibah bagi kaum muslimin."

Syarik Al-Fuzari berkata: Aku termasuk yang turut serta dalam perang Buzakhah bersama Uyainah bin Hishn, kemudian dengan anugerah Allah aku bertaubat kepada-Nya. Kutemui Abu Bakar dan ia memerintahkanku untuk menyusul Khalid. Abu Bakar menitipkan surat untuk Khalid yang berbunyi:

Suratmu yang mengabarkan kemenangan yang Allah anugerahkan kepadamu atas kabilah Asad dan Ghatafan, dan bahwa kamu sedang dalam perjalanan ke Yamamah telah sampai kepadaku. Bertakwalah kepada Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan hendaklah kamu mengasihi kaum muslimin yang menyertaimu, jadilah kamu seperti ayah bagi mereka! Wahai Ibnu Walid, waspadalah terhadap kesombongan Bani Mughirah; sesungguhnya aku menyelisihi seseorang yang sebelumnya aku tidak pernah menyelisihinya sama sekali berkenaan denganmu! Perhatikan Bani Hanifah dengan seksama; sesungguhnya kamu tidak pernah mendapati kaum seperti mereka! Secara keseluruhan mereka menjadi tanggung jawabmu. Mereka mempunyai wilayah yang luas. Jika kamu telah sampai, segera selesaikan urusan mereka olehmu sendiri! Bermusyawarahlah dengan para sahabat Rasulullah ﷺ yang menyertaimu dan akuilah keutamaan mereka! Jika kamu sudah berhadapan dengan mereka bersiap-siaplah untuk menyelesaikan kejadian-kejadian turunannya. Jika Allah memenangkanmu atas mereka, janganlah kamu menetap bersama mereka. Rawatlah mereka yang terluka, kejarlah mereka yang melarikan diri, hunuskan pedang kepada mereka yang tertawan, takut-takutilah mereka dengan kematian, dan bakarlah mereka! Jangan kamu menyelisihi perintahku! Wassalam."

Ketika penduduk Yamamah mendengar keberangkatan Khalid menuju negeri mereka dan mendengar perlakuan Khalid terhadap orang-orang yang semisal mereka, mereka panik. Salah seorang pemuka mereka, Muhakim bin Thufail benar-benar berputus asa dan ingin kembali kepada Islam. Namun selanjutnya ia tetap berada di dalam kesesatannya. Muhakim adalah teman dekat Ziyad bin Labid Al-Anshari. Kepada Ziyad Khalid berkata, "Andai saja kamu bisa melemparkan sesuatu ke arahnya yang bisa membuatnya binasa. Dia termasuk pemuka mereka. Ketaatan mereka ada di tangannya."

Maka Ziyad mengirimi Muhakim untaian bait berikut ini:

Wahai Muhakim bin Thufail, telah tersedia bagi kalian
Demi Allah, ular-ular lembah
Wahai Muhakim bin Thufail, sesungguhnya kamu
Hanya seekor domba yang diselamatkan penggembala singa
Musailamah Al-Kadzab itu tak ada hubungan
Dengan kampung, saudara, atau pun anak
Peliharalah Hanifah darinya sebelum ada yang meratap
Menjadikan kuda-kuda kaum yang sedang sedih bersemangat
Kalian tak akan aman dari Khalid dengan berselimut kain burdah
Di bawah teriakan seperti kebahagiaan yang biasa
Kecelakaan bagi Yamamah tak kan berakhir, jika
Kuda-kuda telah berlari memutarinya berbaris berderap rapi
Demi Allah, tali kekangnya tak kan kecualikan kalian
Hingga kalian senasib dengan penduduk Hijr atau kaum Ad

Bait-bait ini sampai ke tangan Muhakim, dan seseorang berkata, "Ini Khalid bersama kaum muslimin."

Muhakim menjawab, "Khalid rela terhadap sesuatu, sedangkan kita rela terhadap sesuatu yang lain. Apa yang membuat Khalid mengingkari bahwa di antara orang Bani Hanifah ada yang dijadikan sekutunya dalam kenabian? Ia akan melihat —jika mereka datang kepada kita— bahwa ia bertemu dengan kaum yang berbeda sama sekali dengan yang pernah ia temui."

Kemudian ia berpidato, "Sesungguhnya kalian akan bertemu dengan kaum yang siap mengorbankan nyawa demi membela pemimpin mereka. Karena itu bersiaplah kalian untuk mengorbankan nyawa demi pemimpin kalian."

Adalah Umair bin Dhabi, salah seorang personil pasukan Khalid, bukan dari kalangan Hujr melainkan dari Malham. Kepadanya Khalid berkata, "Maju dan hadapilah kaummu, kalahkan mereka!"

Umair pun maju dan menghadapi mereka seraya berkata, "Wahai penduduk Yamamah, Khalid menaruh nasib kalian di tangan Muhajirin dan Anshar. Saat kutinggalkan mereka, demi Allah, mereka telah berbaiat untuk menaklukkan Yamamah. Mereka telah menyelesaikan urusan dengan Asad dan Ghatafan. Dan sekarang kalian berada di telapak tangan mereka. Ucapan mereka satu: Tiada kekuatan kecuali dengan (bantuan) Allah. Sungguh, aku melihat kaum yang jika kalian mengalahkan mereka dengan kesabaran, mereka mengalahkan kalian dengan pertolongan (Allah). Jika kalian mengalahkan mereka untuk hidup, mereka mengalahkan kalian untuk mati. Jika kalian mengalahkan mereka dalam jumlah, mereka mengalahkan kalian dengan bantuan (Allah). Kalian dan mereka jauh berbeda! Islam telah datang, kemusyrikan segera hilang. Pemimpin mereka seorang nabi, pemimpin kalian seorang pendusta. Kegembiraan menyertai mereka, keterpedayaan menyertai kalian. Sekaranglah saatnya —pedang masih di sarungnya dan anak panah masih di kantongnya— sebelum pedang disabetkan dan anak panah dilepaskan, dustakan ia, curigailah ia!"

Tsumamah bin Utsal berdiri seraya berkata, "Dengarlah ucapanku dan taatilah perintahku, niscaya kalian mendapat petunjuk. Sesungguhnya tidak berkumpul dua nabi dengan perintah yang satu. Sesungguhnya Muhammad itu tidak ada nabi sesudahnya dan tidak ada nabi yang diutus bersamanya."

Lantas Tsumamah membaca:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hâ mîm. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah yang Maha-perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya, Yang Mempunyai Karunia. Tiada sesembahan yang hak selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." **(Al-Mu'mîn [40]: 1-3)**

Ini adalah kalam Allah. Coba bandingkan dengan:

"Wahai seekor kodok, anak dua ekor kodok, bersihkanlah! Berapa yang kamu bersihkan? Separuh tubuhmu di air; separuh tubuhmu di tanah.

Kamu tidak menghalangi minuman, tidak mengotori air, dan tidak meninggalkan tanah. Untuk kita separuh bumi, dan untuk Quraisy separuhnya, akan tetapi Quraisy kaum yang melampaui batas."

Demi Allah, kalian pasti tahu bahwa ini tidak mungkin datang dari Allah. Muhammadlah yang berhak atas kenabian ini. Akan kuceritakan pengalamanku. Aku pernah mengadakan perjalanan untuk melaksanakan umrah. Tanpa janji dan jaminan beberapa orang suruhannya menangkapku. Ternyata Muhammad memaafkanku, tidak menumpahkan darahku. Maka aku masuk Islam dan dia mengizinkanku untuk melanjutkan perjalananku ke Baitullah. Kini Rasulullah ﷺ sudah wafat dan sepeninggalnya urusan ini dipegang oleh seorang laki-laki yang paling mengerti tentang diri mereka. Ia tidak peduli kepada celaan orang-orang. Dan ia mengutus kepada kalian seseorang yang namanya bukan namanya dan bukan pula nama ayahnya. Namanya Saifullah, pedang Allah. Dia membawa banyak pedang Allah. Nah, kira-kira apa yang akan terjadi pada diri kalian?"

Tsumamah pun disiksa oleh kaumnya. Sehubungan dengan itu ia melantunkan syair:

Musailamah! Kembali dan jangan membantah!
Sungguh kamu tidak akan bisa bersekutu dalam suatu urusan!
Kau dustakan Allah; wahyu-Nya
Hawa nafsumu adalah hawa nafsu orang yang dungu
Kaummu tadinya membelamu
Tetapi saat Khalid datang, kamu pun ditinggalkan
Kamu tidak punya tangga 'tuk mendaki langit
Dan tak punya pula jalan di bumi

Khalid Mengirim Mata-mata dari Bathah

Saat meninggalkan Bathah dan sampai di kampung Bani Tamim, Khalid memberangkatkan 200 orang pasukan berkuda dengan Ma'an bin

Adi sebagai komandannya. Ia juga mengirim dua orang mata-mata di depannya.

Waqidi menyebutkan bahwa ketika Khalid tiba di Urdh, ia memberangkatkan 200 orang pasukan berkuda. Khalid berpesan, "Siapa saja yang kalian dapati (murtad), tangkaplah ia."

Mereka berangkat dan menangkap Muja'ah bin Murarah beserta 23 orang lelaki dari kaumnya. Waktu itu mereka sedang mencari seseorang yang berbuat salah, telah menumpahkan darah salah seorang dari mereka. Mereka tidak mengetahui kedatangan pasukan Khalid.

"Siapa kalian?" tanya pasukan Khalid.

"Kami dari kabilah Bani Hanifah," jawab Muja'ah dan teman-temannya.

"Apa pendapat kalian tentang teman kalian itu (Musailamah)?" tanya pasukan Khalid.

Mereka menyatakan bahwa ia adalah utusan Allah.

Kemudian pasukan Khalid menanyai Muja'ah, "Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak pernah mendekati Musailamah. Aku telah datang kepada Rasulullah ﷺ. Aku tidak pernah merubah dan tidak pula mengganti."

Khalid memenggal leher mereka; sampai ketika tiba giliran Sariyah bin Amir, ia berkata, "Wahai Khalid, baik atau pun buruk yang kamu inginkan dengan penduduk Yamamah, jangan bunuh Muja'ah!"

Muja'ah adalah seorang yang terhormat dan Khalid tidak membunuhnya. Ia juga tidak membunuh Sariyah. Ia memerintahkan supaya keduanya diikat dengan rantai besi.

Khalid memanggil Muja'ah —ia dalam keadaan terikat— dan berbicara dengannya. Muja'ah mengira Khalid hendak membunuhnya; ia berkata, "Wahai putra Mughirah, aku tetap dalam Islam. Demi Allah aku tidak kafir." Lalu ia mengulangi kata-katanya yang pertama.

"Sesungguhnya antara dibunuh dan tidak dibunuh ada satu tingkatan: ditahan sampai Allah memutuskan sekehendak-Nya peperangan kami," jawab Khalid. Kemudian Khalid menyerahkannya kepada istrinya, Ummu Mutamim. Ia memintanya supaya memperlakukannya dengan baik.

Muja'ah mengira Khalid menahannya supaya ia membocorkan rahasia musuh. Maka ia berkata, "Wahai Khalid, sungguh kamu sudah tahu bahwa aku telah datang kepada Rasulullah ﷺ dan aku membaiatnya untuk Islam. Dan hari ini aku masih seperti kemarin. Jika pun seorang pendusta muncul dari antara kami, sungguh Allah telah berfirman:

'...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...' **(Al-Isrâ' [17]: 15).**"

Khalid pun berkata, "Wahai Muja'ah, hari ini telah kau tinggalkan apa yang kamu pegangi kemarin. Kerelaanmu dan diammu terhadap urusan si pendusta ini—padahal kamu adalah orang Yamamah yang paling terhormat dan kamu pun telah mengetahui perihal perjalananku— sama juga dengan persetujuanmu dan kerelaanmu akan apa yang dibawanya. Kenapa tidak kamu sampaikan alasanmu sehingga kamu berbicara kepada beberapa orang? Tsumamah telah berbicara. Ia menolak dan mengingkari. Demikian pula dengan Al-Yasykuri. Jika kamu katakan, 'Aku takut kepada kaumku.' kenapa kamu tidak ke sini? Atau kamu utus seseorang menemuiku?"

"Kuharap, wahai Ibnu Mughirah, engkau memaafkan semua ini," rajuk Muja'ah.

"Aku telah mengampuni darahmu; tapi untuk melepaskanmu aku masih ada ganjalan," jawab Khalid.

Suatu hari Khalid menanyainya, "Ceritakan kepadaku tentang kawanmu (Musailamah); apa yang dibacakannya kepada kalian? Adakah yang kamu hafal?"

"Ya," jawabnya seraya membacakan ayat-ayat palsu itu.

Khalid menepukkan tangan kanannya ke tangan kirinya sambil berseru, "Wahai sekalian muslimin, dengarkanlah bagaimana musuh Allah itu menandingi Al-Qur'an!"

"Celaka kamu Muja'ah, menurutku kamu adalah seorang mulia lagi berakal yang mendengar Kitabullah. Sekarang lihatlah bagaimana Kitabullah ditandingi oleh musuh Allah!" kata Khalid yang kemudian membaca firman Allah:

> *"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."* **(Al-A'lâ [87]: 1-2)**

"Apakah tidak ada di antara kalian yang melarang atau mengingatkan akan hal ini?" sambung Khalid, "Coba bacakan beberapa kedustaan yang busuk itu!"

Maka Muja'ah pun membacakan sebagian ayat-ayat palsu itu.

"Apakah menurut kalian itu benar dan kalian membenarkannya?" tanya Khalid.

"Kalau menurut kami itu tidak benar, niscaya kamu tidak akan mendapati lebih dari 10.000 pedang menghadangmu sehingga anak-anak muda banyak yang mati," jawabnya.

Khalid berkata, "Jika demikian, Allah telah mencukupkan kami dari kejahatan kalian dan Dia telah mengokohkan agama-Nya. Hanya kepada-Nya mereka beribadah dan hanya agama-Nya yang didukung."

Ubaidulah bin Abdullah berkata, "Setelah Khalid merasa cukup, ia berniat untuk menuju Aqraba. Ia pun memberangkatkan pasukan pengintai di depannya. Tak lama pasukan pengintai itu pun kembali dan mengabarkan kepada Khalid bahwa Musailamah dan pasukannya sudah berada di Aqraba. Khalid bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk menentukan langkah: menuju Yamamah atau Aqraba. Mereka sepakat untuk menuju Aqraba.

Khalid dan pasukan Islam bergerak menuju Aqraba. Pasukan Islam bertanya-tanya tentang keberadaan Rajal bin Unfuwah. Ternyata Rajal berada di depan Musailamah. Mereka pun melaknati dan mencaci-makinya.

Setelah Khalid selesai membangun tendanya, sementara orang Bani Hanifah telah meluruskan barisan mereka, Khalid pun menuju barisan pasukannya dan membariskan mereka. Bersama Zaid bin Khathab ia membawa bendera utama. Ia serahkan bendera Anshar kepada Tsabit bin Qais bin Syamas. Tsabit pun maju menerimanya.

Khalid mempercayakan sayap kanan dipimpin oleh Abu Hudzaifah bin Utbah, sedangkan sayap kiri dipercayakan kepada Syuja' bin Wahb. Pasukan berkuda semula dipercayakan kepada Barra' bin Malik, namun kemudian digantinya dengan Usamah bin Zaid.

Bani Hanifah bersiap-siap dan pedang mereka telah dihunuskan. Melihat hal itu Khalid berkata, "Wahai sekalian Muslimin, kuberi kabar gembira, Allah telah mencukupkan kalian dari urusan musuh kalian! Mereka tidak menghunuskan pedang dari kejauhan kecuali karena ketakutan."

"Kamu keliru, wahai Abu Sulaiman," kata Muja'ah, "Ini adalah Handawaniyah. Mereka khawatir pedang mereka akan patah. Pagi ini sangat dingin. Mereka memanaskannya di bawah matahari supaya bilah pedangnya hangat!"

Ketika sampai di dekat pasukan Islam, mereka berseru, "Kami akan menyampaikan kepada kalian alasan kami menghunuskan pedang. Demi Allah, kami menghunuskannya bukan karena takut. Akan tetapi pagi ini pagi yang sangat dingin. Kami khawatir pedang kami akan mudah patah. Kami ingin menghangatkannya terlebih dahulu sebelum bertemu kalian. Kalian akan melihatnya nanti!"

Pertempuran yang dahsyat tak terelakkan. Kedua belah pihak sama-sama bertahan hingga waktu yang lama. Banyak korban terbunuh dan terluka dari keduanya.

Pasukan Islam banyak yang terbunuh, terutama para penghafal Al-Qur'an. Hanya sedikit dari mereka yang tersisa. Kedua belah pihak sama-

sama kocar-kacir sampai pasukan Islam masuk ke perkemahan orang musyrik dan begitu pula sebaliknya. Zaid bin Khathab yang membawa bendera berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh Musailamah, dan aku beruzur kepada-Mu tentang larinya para sahabatku."

Zaid memegang erat bendera sambil menerjang musuh. Ia sabetkan pedangnya ke sana ke mari hingga akhirnya ia terbunuh. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.

Lantas bendera diambil alih oleh Salim, budak yang dimerdekakan Abu Hudzaifah. Orang-orang berkata, "Kami khawatir jika kami diserang dari arahmu!"

"Jika kalian sampai diserang dari arahku, berarti aku seburuk-buruk orang yang mengemban Al-Qur'an."

Para sahabat Anshar menyeru Tsabit bin Qais yang memegang bendera mereka, "Pegang erat bendera itu! Sesungguhnya itu adalah pilar kaum!"

Salim maju dan menggali lubang untuk kedua kakinya sampai separa betisnya, demikian juga Tsabit. Maka keduanya memegang erat-erat bendera masing-masing.

Orang-orang sudah tercerai berai di mana-mana. Namun Salim dan Tsabit masih tetap berdiri di tempat hingga akhirnya Salim terbunuh. Abu Hudzaifah yang telah memerdekakan Salim juga terbunuh.

Wahsyi bin Harb berkisah, "Kami bertempur habis-habisan, sampai-sampai aku melihat percikan api di antara pedang-pedang. Aku mendengar suaranya seperti dentingan lonceng."

Dhamrah bin Sa'id Al-Mazini —ia bercerita tentang murtadnya Bani Hanifah— berkata, "Kaum muslimin tidak pernah menjumpai musuh yang memberikan perlawanan seperti mereka. Mereka menyambut pasukan Islam dengan banyak kematian. Pedang-pedang telah mereka hunuskan sebelum anak panah dan tombak. Orang-orang yang dapat dipercaya hari itu hanyalah para sahabat yang telah berpegang kepada Islam sejak lama.

Tsabit bin Qais berkata, "Wahai sekalian sahabat Anshar, ingatlah Allah, ingatlah Allah kaitannya dengan agama kalian! Mereka mengajari kita suatu perkara yang belum pernah kita lakukan dengan baik!"

Kemudian ia menghadap kepada seluruh pasukan Islam seraya berseru, "Celaka kalian dan apa yang kalian lakukan!"

Ia menyambung, "Berikan jalan antara kami dan mereka! Biarkanlah kami memisahkan diri dari kalian!"

Maka para sahabat Anshar memisahkan diri dari pasukan dan tidak ada seorang pun yang menghalangi mereka sampai mereka bertemu dengan Muhakim bin Thufail. Mereka berhasil membunuhnya. Kemudian mereka sampai di sebuah kebun dan mereka pun memasukinya. Mereka bertempur mati-matian sehingga mereka berbaur dengan pasukan musuh. Tsabit berseru, "Wahai, para pengemban surat Al-Baqarah!"

Abad bin Bisyr menuju tempat yang tinggi lalu memekik, "Akulah Abad bin Bisyr! Wahai sekalian Anshar! Akulah Abad! Ke sini ke sini!"

Mereka menyambut pekikan Abad seraya berseru, "Kami sambut seruanmu! Kami sambut seruanmu!"

Setelah mereka berkumpul di sekelilingnya, Abad berkata, "Ayah ibuku sebagai tebusannya! Pecahkan sarung pedang kalian!" Seiring dengan itu Abad memecahkan sarung pedangnya dan melemparkannya. Dan para sahabat Anshar pun memecahkan sarung pedang mereka.

Lalu Abad berseru, "Wahai pengemban Al-Qur'an yang terpercaya! Ikutilah aku!"

Abad berjalan di depan mereka sehingga mereka berhasil menggiring orang Bani Hanifah dalam kekalahan. Mereka terpojok dan masuk ke dalam kebun, lantas mereka menutup pintu kebun. Namun Allah membukakan kebun itu, dan pasukan Islam pun menyerbu ke dalamnya.

Abu Sa'id Al-Khudri menceritakan peristiwa itu. Katanya: kami masuk ke kebun saat tiba waktu Zuhur. Perang berkecamuk dahsyat. Khalid memerintahkan muazin untuk mengumandangkan azan. Muazin itu pun naik ke dinding kebun dan mengumandangkan azan Zuhur di

sana. Sementara itu orang-orang masih menghadapi peperangan dan baru selesai selepas waktu Asar. Khalid mengimami kami shalat jamak Zuhur dan Asar. Lantas Khalid menyuruh beberapa orang untuk memberi minum para korban. Aku ikut berkeliling bersama mereka. Aku melewati Amir bin Tsabit. Di dekatnya ada seseorang dari Bani Hanifah yang terluka. Aku memberi minum kepada Amir dan orang dari Bani Hanifah itu berkata, "Beri aku minum, ayah dan ibuku menjadi tebusannya."

"Tidak," jawabku, 'Tidak ada kemurahan! Sebaliknya aku akan membunuhmu!"

"Bagus," katanya, "Tetapi aku punya pertanyaan yang tidak ada masalah bagimu untuk menjawabnya."

"Apa itu?" tanyaku.

"Apa yang dilakukan Abu Tsumamah (Musailamah)?" tanyanya.

"Demi Allah, dia telah terbunuh," jawabku.

"Nabi yang disia-siakan kaumnya," katanya.

Banyak sekali pasukan mereka yang terbunuh. Begitu pula dengan pasukan kaum muslimin. Sebagian besar sahabat Rasulullah terbunuh. Mereka diwanti-wanti, "Janganlah kalian menyarungkan pedang! Baik kita ataupun mereka sama-sama punya mata-mata yang terus mengintai, sementara kaum muslimin yang tersisa sedang terluka parah!"

Sore hari, Muja'ah menyuruh seseorang untuk menemui kaumnya dan menyampaikan pesannya: wanita dan anak-anak supaya dipersenjatai. Kemudian di pagi hari hendaklah mereka berdiri di atas benteng menghadap matahari. Mereka hendaknya tetap seperti itu, sampai tiba perintah dari Muja'ah. Malam harinya pasukan muslimin mengubur korban yang meninggal dunia. Setelah selesai, mereka menghangatkan diri dari pedihnya luka-luka mereka dengan api.

Keesokan paginya Khalid meminta Muja'ah didatangkan. Ia masih dirantai dengan besi. Ia didatangkan untuk memberitahu identitas musuh yang terbunuh. Khalid melewati seorang laki-laki yang tampan.

"Hai Muja'ah, apakah ini orangnya?" tanya Khalid.

"Orang ini lebih baik darinya, ini Muhakim bin Thufail. Yang kalian cari adalah seorang laki-laki yang berkulit kekuning-kuningan dan berwajah sedikit garang," jawab Muja'ah.

Mereka mendapatinya dan tubuh Musailamah dihadapkan kepada Khalid. Khalid membaca hamdalah berulang kali. Kemudian ia memerintahkan pasukannya supaya melemparkan bangkai Musailamah ke dalam sumur yang biasa airnya biasa diminum oleh orang-orang Bani Hanifah.

Menurut Khalid tidak ada yang tersisa dari mereka selain orang yang sudah tidak punya apa-apa lagi. Khalid memanggil Muja'ah, "Hai Muja'ah, inilah pemimpin kalian yang melakukan berbagai hal kepada kalian; tidakkah kau dapati akal yang lebih lemah daripada akal kawan-kawanmu? Seperti inikah yang ia lakukan kepada kalian?"

Muja'ah menjawab, "Apa yang terjadi terjadilah. Dan kamu jangan mengira peperangan telah berakhir. Walaupun kamu sudah membunuhnya, sesungguhnya sekelompok orang dan keluarga para korban ada di dalam benteng. Lihatlah!"

Khalid mengangkat kepalanya. Dilihatnya senjata dan kerumunan pasukan di atas benteng. Khalid diliputi kegelisahan. Ia bersandar sejenak. Ketika keberanian itu kembali, ia berseru, "Wahai pasukan berkuda milik Allah, wahai para pemegang bendera, majulah kalian!"

Muja'ah berkata, "Kuberi satu nasihat. Sungguh pedang telah membinasakan kalian! Ke sinilah berdamai denganku untuk kaumku!"

Terbunuhnya para sahabat yang telah memegang Islam sejak lama dan orang-orang yang diketahuinya sebagai orang-orang yang mandiri menggundahkan hati Khalid. Ia melunak dan cenderung untuk mengadakan perdamaian. Pun kuda-kuda mereka sudah kecapekan.

Maka mereka berdamai dengan membayar sejumlah emas, perak, unta, kuda, dan membebaskan separuh tawanan.

Muja'ah berkata, "Aku akan menemui kaumku untuk menyampaikan kepada mereka apa yang telah aku sepakati denganmu."

"Silakan," kata Khalid.

Lantas Muja'ah pergi dan segera kembali dengan mengabarkan kepada Khalid bahwa mereka menyetujuinya.

Ketika Khalid tahu bahwa mereka semua hanyalah wanita dan anak-anak ia berkata, "Celaka kamu, Muja'ah! Kamu menipuku!"

Muja'ah menjawab, "Itulah kaumku. Apa yang bisa aku lakukan? Aku tak punya jalan lain lagi."

Sebelum itu terjadi, Usaid bin Hudhair telah menasihati Khalid, "Bertakwalah kepada Allah, jangan mau berdamai!"

"Kalian akan dibinasakan oleh pedang," jawab Khalid.

"Demikian juga selain kita," jawab mereka.

"Sisa pasukan kalian terluka parah," kata Khalid.

"Sisa pasukan mereka juga terluka parah," kata mereka, "Kita tidak boleh berdamai selamanya. Perintahkan kami untuk menyerang mereka sehingga Allah memberikan kemenangan kepada kita atau mereka atau kita binasa sampai orang yang terakhir. Tunjukkan kepada kami isi surat Abu Bakar:

'Jika Allah memenangkan kalian atas mereka, jangan kamu sisakan seorang pun dari mereka'."

Ketika mereka sedang berdebat, surat Abu Bakar datang. Darah menetes darinya. Surat itu berbunyi, "Jika Allah memenangkan kalian atas mereka, jangan kamu sisakan seorang pun yang sudah pernah bercukur (dewasa)!"

Para sahabat Anshar membicarakan hal itu. Mereka berkata, "Perintah Abu Bakar di atas perintahmu!"

"Sungguh, demi Allah, aku tidak menginginkan dari hal itu selain kebaikan," kata Khalid membela diri, "Aku melihat para sahabat generasi pertama dalam berislam dan mereka yang banyak menghafal Al-Qur'an telah terbunuh. Yang tersisa bersamaku tinggal orang-orang yang tidak mampu memegang pedang, jika sekiranya mereka terus didesak. Karena-

nya aku terima perdamaian itu. Pun mereka telah menampakkan keislaman mereka dan mereka berlagak siap bertempur."

Perdamaian itu pun terlaksana. Khalid menulis surat kepada Abu Bakar menyampaikan alasannya. Berkenaan dengan itu Umar mengucapkan kata-kata kasar yang ditujukannya kepada Khalid. Abu Bakar berkata, "Kamu tidak usah turut campur urusan ini!"

"Aku mendengar dan aku taat," kata Khalid.

"Seandainya Khalid tidak mengajak pasukan untuk menghunuskan pedang, mereka akan terus dalam musibah yang diakibatkan oleh pendusta mereka sampai Hari Kiamat, kecuali Allah melindungi mereka," sambung Abu Bakar.

Perang Yamamah ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun 12 H.

Suatu hari Umar teringat akan perang Yamamah dan para sahabat generasi pertama yang terbunuh di sana. Ia berkata, "Pedang-pedang telah melukai para sahabat generasi pertama. Padahal hari itu merekalah yang dapat dipercaya. Mereka mengkhawatirkan pintu Islam terdobrak sehingga terjadi kebobolan, jika Musailamah meraih kemenangan. Ternyata Allah menjaga Islam dengan adanya mereka sehingga musuh-Nya tewas dan ditinggikan-Nya kalimat-Nya. Mereka meraih sesuatu yang sangat menggembirakan, pahala jihad mereka menghadapi orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Kematian mereka dahsyat. Semoga Allah merahmati wajah-wajah itu."

Ya'kub bin Sa'id bin Ubaid dan Az-Zuhri bercerita, "Orang Bani Hanifah yang terbunuh lebih dari 7.000 orang. Penyakit yang mereka timbulkan amat busuk. Kebencian mereka terhadap Islam sangat besar. Karenanya Allah membinasakan mereka sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."

Murtadnya Bani Sulaim

Waqidi menyebutkan hadits Sufyan bin Abul Arja As-Sulaimi —dia mengerti benar tentang murtadnya kaumnya— katanya:

Seorang raja dari raja Ghasan mengirimkan hadiah sebotol minyak *misk* yang dicampur dengan minyak *'unbur* dan seekor kuda kepada Nabi. Beberapa orang yang diutusnya berangkat mengantarkannya. Ketika mereka sampai di kampung Bani Sulaim, kabar wafatnya Nabi sampai kepada mereka. Beberapa orang Bani Sulaim mempunyai keinginan yang lancang untuk mengambil hadiah itu dan mereka murtad dari agamanya. Sebagian mereka tidak menyetujuinya dan berkata, "Kalau pun Muhammad sudah meninggal dunia, sesungguhnya Allah Mahahidup; tidak akan mati."

Namun orang-orang murtad tersebut tetap bersikeras merampasnya.

Setelah Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, ia menulis surat untuk Ma'an bin Hajir dan mengangkatnya sebagai wakilnya atas orang-orang yang masih komitmen kepada Islam dari orang-orang Bani Sulaim. Ma'an melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia sampaikan perihal wafatnya Rasulullah dan ia bacakan firman Allah berkenaan dengan Nabi-Nya:

> *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."* **(Az-Zumar [39]: 30)**

Dan:

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(Âli 'Imrân [3]: 144)**

Dibacakannya juga beberapa ayat dari Kitabullah. Sebagian orang Bani Sulaim pun membenarkannya, dan pergilah orang-orang yang murtad dari kampung mereka. Belakangan orang-orang murtad itu sering mengganggu mereka.

Pembunuhan dan Pembakaran Fuja'ah

Ketika terbersit keinginan di hati Abu Bakar untuk memberangkatkan Khalid, ia menulis surat kepada Ma'an supaya bergabung dengan Khalid dan menunjuk saudaranya, Thuraifah bin Hajir, untuk menggantikan tugasnya. Ma'an memenuhinya. Thuraifah pun menghadapi orang-orang yang murtad bersama kaum muslimin yang dipimpinnya.

Ketika itulah Abu Bakar didatangi Fuja'ah atau Iyas bin Abdullah bin Abduyalil. Ia berkata, "Aku seorang muslim. Aku ingin memerangi orang-orang yang murtad. Karena itu, berilah aku bekal. Sekiranya aku punya kekuatan, aku tidak akan menghadap kepadamu."

Abu Bakar bergembira dengan kedatangannya. Ia pun memberinya 30 ekor unta dan sejumlah senjata. Ternyata Fuja'ah seorang pembohong. Ia pulang dan mulai membantai orang-orang Islam dan orang-orang kafir yang tidak sependapat dengannya, lalu diambilnya harta mereka. Ia bekerja sama dengan seseorang dari Bani Syarid, Nujbah bin Abu Mitsa, yang memimpin orang-orang yang murtad.

Tatkala kabar itu sampai kepada Abu Bakar segera ditulisnya surat untuk Thuraifah bin Hajir.

> *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Abu Bakar kepada Thuraifah. Salam sejahtera bagimu. Seorang musuh Allah, Fuja'ah telah mendatangiku. Ia mengaku sebagai muslim dan memintaku untuk menambah kekuatannya yang katanya akan dipergunakannya untuk memerangi orang-orang yang murtad dari Islam. Maka, aku memberinya kendaraan dan senjata. Dan telah sampai kepadaku kabar yang meyakinkan bahwa musuh Allah ini telah menginspeksi orang-orang tak peduli muslim atau kafir; diambilnya harta mereka dan dibunuhnya siapa saja yang menentangnya. Berangkatlah bersama orang-orang Islam yang ada di belakangmu, bunuhlah dia, atau bawalah dia ke hadapanku.*

Thuraifah membaca surat Abu Bakar di hadapan kaumnya. Mereka pun berangkat memburu Fuja'ah. Ibnu Mutsana datang dan berhasil membunuh Nujbah. Fuja'ah melarikan diri. Thuraifah terus mencari Fuja'ah dan akhirnya ketemu juga. Saat Fuja'ah melihat pasukannya sudah kocar-kacir ia berkata, "Wahai Thuraifah, demi Allah, aku tidak kafir; aku muslim. Bagi Abu Bakar engkau tidak lebih baik dariku. Engkau amirnya dan aku pun amirnya."

Thuraifah menjawab, "Jika kamu benar, lemparkan senjata kemudian temuilah Abu Bakar dan kabarkan kepadanya keadaanmu!"

Fuja'ah meletakkan senjatanya. Saat Thuraifah hendak mengikatnya Fuja'ah berkata, "Jangan!"

"Ini perintah Abu Bakar kepadaku," jawab Thuraifah.

"Aku dengar dan aku taat," kata Fuja'ah.

Maka dalam keadaan terikat Fuja'ah dihadapkan kepada Abu Bakar, dikawal oleh 10 orang dari Bani Sulaim. Abu Bakar mengirim Fuja'ah kepada Bani Jusyam. Mereka pun membakarnya.

Datang juga kepada Abu Bakar salah seorang Bani Zharban, namanya Qubaishah, ia mengaku muslim dan tidak murtad. Abu Bakar memerintahnya untuk memerangi anggota kabilahnya yang murtad. Qubaishah pulang dan memimpin banyak orang untuk memerangi orang-orang yang murtad. Di mana pun dan kapan pun mereka mendapatinya mereka membunuhnya. Sampai akhirnya mereka melewati rumah Humaidhah bin Hakam Asy-Syaridi; tetapi ia tidak di tempat. Ia sedang mengumpulkan orang-orang yang murtad. Mereka hanya mendapati tetangganya yang juga murtad. Maka mereka membunuhnya dan mengambil hartanya.

Ketika Humaidhah datang ia diberitahu oleh keluarganya perihal tetangganya. Maka Humaidhah mengejar mereka dan berhasil. Kepada Qubaishah ia berseru, "Kamu yang membunuh tetanggaku?"

"Tetanggamu telah murtad dari Islam," jawab Qabishah.

"Bukankah termasuk perbuatan orang kafir jika kamu berbuat semena-mena kepada tetangga yang datang kepadaku untuk kulindungi?" tanya Humaidhah.

"Tetapi itu sudah terlanjur terjadi," jawab Qabishah. Maka Humaidhah melemparkan tombaknya ke arah Qabishah. Tepat sasaran. Qabishah terjatuh dari untanya dan lalu dibunuh. Sebelum bertemu dengan Humaidhah, Qabishah sudah membagi-bagi pasukannya.

Abu Bakar menulis surat kepada Khalid. Isinya sebagai berikut:

Jika Allah memenangkanmu atas Bani Hanifah, janganlah kamu berlama-lama tinggal di sana. Segeralah menuju kampung Bani Sulaim. Jejakkan (kaki kudamu) di sana supaya dengan itu mereka tahu apa yang telah mereka tahan. Sesungguhnya tidak ada kabilah di Arab ini yang lebih aku benci daripada mereka. Jika Allah memberikan kemenangan kepadamu atas mereka maka aku tidak akan menghalangimu untuk membakar mereka dengan api. Kejutkanlah mereka dengan kematian supaya menjadi pelajaran bagi mereka.

Orang-orang Bani Sulaim mendengar keberangkatan Khalid. Banyak dari mereka yang berkumpul. Mereka juga mengajak orang Arab lain yang murtad. Di antara mereka yang berhasil mereka ajak adalah Abu Syajarah bin Abdul Uza. Khalid sampai di sana bersamaan dengan waktu Subuh. Khalid memberi komando kepada pasukannya untuk segera menyediakan senjata lalu membariskan mereka. Orang-orang Bani Sulaim pun berbaris. Pasukan Islam sebenarnya sudah letih. Betis mereka lunglai. Alas kaki mereka sudah aus. Maka, Khalid tampil memimpin sendiri peperangan itu, dan ia berhasil membunuh banyak orang. Kemudian ia mengomando pasukannya untuk menyerang secara serentak. Dan musuh pun kocar-kacir. Banyak dari mereka yang ditangkap, lalu dipagari, dan dibakar.

Hari itu Abu Syajarah berhasil melukai banyak pasukan Islam. Tentang itu ia bersyair:

Kupuaskan tombakku dengan darah pasukan Khalid,
Dan sungguh aku berharap setelah itu aku diberi umur panjang.

Abu Syajarah akhirnya masuk Islam, lalu menyampaikan uzurnya. Ia juga membantah telah mengucapkan syair di atas.

Pada masa Umar ia datang ke Madinah. Ia tambatkan kendaraannya di kuburan Bani Quraizhah kemudian ia menemui Umar. Ketika itu Umar sedang membagikan hak orang-orang fakir. "Wahai Amirul Mukminin, berilah aku, aku orang yang membutuhkan," katanya.

"Siapa kamu?" tanya Umar.

"Aku Abu Syajarah."

"Hai musuh Allah! Bukankah kamu yang mengucapkan:

Kupuaskan tombakku dengan darah pasukan Khalid
Dan sungguh aku berharap
Setelah itu aku diberi umur panjang

Umur yang buruk! Demi Allah, aku tidak hidup untukmu, hai orang yang kotor!"

Umar bermaksud memukul kepalanya, namun ia berhasil mendahuluinya. Umar mencarinya sementara ia pergi mengendarai binatang tunggangannya. Ia menempuh panasnya daerah Syauzan dengan kendaraannya itu. Ia tidak pernah bisa mendekati Umar sampai meninggal.

Keislamannya baik. Jika ada yang menyebut tentang Umar ia pun mendoakan supaya Umar dilimpahi rahmat. Ia pernah berkata, "Aku tidak menjumpai orang yang lebih berwibawa daripada Umar."

Murtadnya Penduduk Bahrain

Isa bin Thalhah menyebutkan, ketika orang Arab banyak yang murtad pasca wafatnya Rasulullah ﷺ, Kisra berkata, "Siapa yang mau membantuku untuk menyelesaikan urusan Arab? Pemimpin mereka

sudah mati. Dan sekarang mereka berselisih di antara mereka, kecuali Tuhan menghendaki kekalnya kerajaan mereka sehingga mereka bersatu di atas orang yang terbaik dari mereka."

Orang-orang menjawab, "Kami tunjukkan kepada Anda, laki-laki yang sempurna: Mukhariq (orang yang berpengalaman) dari Bani Nu'man. Tidak ada orang seperti dia. Dia berasal dari keluarga yang didengar oleh orang-orang Arab. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di sekitarmu. Dialah Bakar bin Wail."

Kisra mengirim utusan kepadanya dan membawa 600 orang yang terhormat dari mereka.

Penduduk Hajar murtad dari Islam. Maka Jarud bin Ma'la berkhotbah di hadapan kaumnya, "Bukankah kalian tahu agama Nasraniku dulu? Sungguh, aku belum pernah membawa sesuatu kepada kalian sama sekali selain kebaikan. Dan sungguh Allah telah mengutus Nabi-Nya dan memberitahukan tentang kematiannya. Dia berfirman:

> *'Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).'* **(Az-Zumar [39]: 30)**

Dan:

> *'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.'* **(Âli 'Imrân [3]: 144).**"

Menurut riwayat lain ia berkata, "Apakah kesaksian kalian tentang Musa?"

"Kami bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah," jawab mereka.

Jarud bertanya lagi, "Apakah kesaksian kalian tentang Isa?"

"Kami bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah," jawab mereka.

"Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang telah hidup seperti mereka dan sudah meninggal dunia seperti mereka juga. Aku berpegang kepada kesaksian dari ayahku supaya kalian juga

menyaksikannya." Maka tidak ada seorang pun yang murtad dari kabilah Abdul Qais.

Rasulullah ﷺ pernah mengangkat Aban bin Sa'id sebagai pemimpin Bahrain dan mencopot Ala bin Hadrami. (Setelah Rasulullah wafat) Aban berkata, "Antarkan aku ke tempatku hingga aku bisa menyaksikan keadaan para sahabat Rasulullah, bisa hidup seperti mereka, dan bisa mati seperti mereka pula."

"Jangan!" kata mereka, "Anda adalah orang yang paling mulia di antara kami. Jika Anda tetap akan pergi, akan ada yang berkomentar bahwa Anda menghindari peperangan."

Aban tidak mengindahkan ucapan mereka. Ia tetap berangkat dan diantarkan sampai ke Madinah oleh 300 orang.

Abu Bakar menanyainya, "Mengapa kamu tidak bertahan bersama kaum yang tidak mengganti (agama mereka) dan tidak pula murtad?"

"Aku tidak akan mau menjadi pekerja untuk siapa pun setelah Rasulullah ﷺ," jawabnya.

Abu Bakar memanggil Ala bin Hadrami dan diutusnya ke Bahrain memimpin 16.000 pengendara kuda, "Berangkatlah, di depanmu ada Abdul Qais!"

Ala berangkat dan melewati kampung Tsumamah bin Utsal. Tsumamah menambah pasukan Ala dengan beberapa orang dari kaumnya, Bani Suhaim. Lantas ia pun berangkat menemaninya.

Ala berhenti di sebuah benteng yang dikenal dengan benteng Juwatsa. Bakar bin Wail beserta pasukannya sudah berada di dalam benteng Musyaqqar, benteng kokoh milik kabilah Abdul Qais. Ala pun mengerahkan pasukan ke sana. Pertempuran yang dahsyat pun terjadi. Banyak sekali korban di kedua belah pihak. Jarud bin Ma'la sedang berada di Khath. Ia memberangkatkan beberapa orang untuk membantu Ala. Sementara itu Bakar memberangkatkan Hutham bin Syuraih —salah seorang Bani Qais bin Tsa'labah— untuk menemui Marzuban (kepala daerah) Khath guna meminta bala bantuan kepadanya. Marzuban

membantunya dengan mengirimkan pasukan pemanah. Hutham menuangkan isi bejana dan bersumpah tidak akan minum arak sampai melihat Hajar. Marzuban menangkap Jarud dan dijadikan sebagai sandera, sedangkan Hutham berangkat bersama Abjar Al-Ijli menuju Juwatsa dan mengepung Ala di sana. Adalah Abdullah bin Hadzaf, seorang yang shalih dari kalangan Muslimin bersyair:

Kenapa tak kukirim seorang utusan kepada Abu Bakar,
Dan semua penduduk Madinah,
Adakah di antara kalian orang-orang yang siap berjalan,
Menolong mereka yang terkepung di Juwatsa
Seakan darah mereka di setiap sudut,
Bola api matahari menyelimuti setiap yang memandang
Kami bertawakkal kepada Ar-Rahman,
Sungguh kami 'kan raih pertolongan; bagi yang bertawakkal.
Mereka tinggal di sana dalam keadaan terkepung.

Suatu malam Ala dan mereka yang bersamanya mendengar suara gaduh di perkemahan. Mereka berkata, "Andai saja kita tahu keadaan mereka."

Abdullah bin Hadzaf berkata, "Aku akan memberitahukan kepada kalian tentang keadaan mereka."

Maka mereka menurunkan Abdullah dengan tali. Abdullah bergerak dan menemui Abjar Al-Ijli —ibu Abjar ada di dalam benteng— dan bertanya, "Ada apa denganmu? Celaka kamu!"

Abjar menjawab, "Penderitaan dan lapar. Aku ingin bertemu dengan keluargaku. Bantulah aku!"

"Aku akan melakukannya dengan prasangka bahwa kamu —demi Allah— tidak seperti yang kamu katakan," kata Abdullah. Ia memberi Abjar sepasang sandal, lalu dikeluarkannya dari perkemahan. Abjar mengikuti Abdullah yang berjalan seakan-akan tidak menuju benteng. Ketika telah

jauh, Abjar segera berbalik menuju benteng, mengambil tali, dan naik ke benteng.

Mereka bertanya, "Bagaimana keadaan orang-orang yang kamu tinggal?"

"Mereka semua mabuk. Tadi ada beberapa pedagang yang membawa arak. Mereka membelinya. Kalau kalian merencanakan sesuatu malam inilah waktu yang tepat," jawab Abjar.

Maka mereka turun dari benteng dan mengeksekusi pasukan kafir itu; tidak tersisa seorang pun.

Hutham melompat dan menjejakkan kakinya di atas kereta, lantas berkata, "Siapa yang bisa membawaku?"

Abdullah bin Hadzaf mendengar suaranya. Ia pun bertanya, "Apakah itu Abu Dhubai'ah?"

"Betul," jawabnya.

"Aku akan membawamu," kata Abdullah.

Ketika sudah dekat, Abdullah pun membunuh Hutham.

Malam itu kaki Abjar Al-Ijli terpenggal dan ia mati karenanya.

Kepala kabilah mereka tewas sehingga mereka mengangkat Mafruq Asy-Syaibani.

Selanjutnya Ala bertolak ke kota Darain. Ia memerangi penduduknya dengan dahsyatnya. Ia berhasil mendesak mereka. Ketika hal itu diketahui oleh Mukhariq dan orang-orang yang bersamanya, mereka berkata, "Jika mereka membiarkan kita, kita akan pulang dari arah kita datang."

Ala bermusyawarah dengan pasukannya. Mereka mengusulkan supaya mereka diberi jalan pulang saja. Maka mereka pun pulang ke negeri mereka. Sedangkan penduduk Darain meminta damai. Maka, Ala pun berdamai dengan mereka dengan syarat mereka hanya boleh membawa sepertiga harta yang mereka bawa. Di luar itu semua harus diserahkan kepada Ala.

Bakar bin Wail memanggil, "Wahai Abdul Qais, Mafruq telah datang bersama rombongan Bakar bin Wail."

Maka Abdullah bin Hadzaf melantunkan sebuah syair.

Ala melanjutkan misinya; menuju Khath. Saat sampai di tepian pantai, seorang Nasrani mendatanginya seraya berkata, "Apa yang akan aku dapatkan jika kutunjukkan kepadamu jalan ke Darain yang bisa dilalui kuda?"

"Apa yang kamu minta dariku?" tanya Ala. "Ahlulbait negeri Darain," jawabnya. "Baiklah, mereka menjadi bagianmu," kata Ala.

Ala berangkat bersama lelaki Nasrani itu; mereka bisa mengalahkan penduduk Darain tanpa perlawanan, dan mereka menawan penduduknya. Menurut satu riwayat, mereka terombang-ambing di tengah laut sebelum akhirnya kapal-kapal mereka berhasil menyeberang.

Menurut riwayat yang lain, Ala dan pasukannya merendahkan diri di hadapan Allah dan menghiba kepada-Nya saat diombang-ambingkan lautan. Allah mengabulkan doa mereka. Doa mereka berbunyi, "Wahai yang Maha Pengasih dari semua yang pengasih, wahai yang Maha Pemurah, wahai yang Maha Penyabar, wahai Yang Esa, wahai Yang menjadi tempat bergantung, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Menghidupkan yang mati, wahai Yang Mahahidup dan yang Berdiri Sendiri, tiada sesembahan yang hak selain Engkau, wahai Rabb kami."

Mereka semua berhasil menyeberangi teluk dengan selamat dengan izin Allah. Mereka berjalan seperti berlari. Tentang hal itu Afif bin Mundzir bersyair:

Tidakkah kau lihat Allah menaklukkan laut-Nya
Dan perlihatkan satu keagungan-Nya kepada
orang-orang kafir
Kami telah memohon kepada Dzat yang membelah lautan

Maka Ia pun datang dengan yang lebih besar dari pembelah lautan yang dulu-dulu

Tatkala penduduk Bahrain yang murtad menyaksikan hal itu, mereka mengajak berdamai dengan memenuhi syarat seperti halnya penduduk Hajar.

Setelah memenangkan pertempuran melawan orang-orang yang murtad dan orang-orang Majusi, Ala mengutus beberapa orang dari kabilah Abdul Qais untuk menemui Abu Bakar. Mereka bertemu dengan Thalhah dan Zubair ﷺ. Kepada keduanya mereka kabarkan apa yang mereka lakukan kepada orang-orang yang murtad. Kemudian mereka menghadap kepada Abu Bakar. Thalhah dan Zubair hadir pula di situ. Mereka berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, kami adalah kaum yang berpegang teguh kepada Islam. Tidak ada sesuatu pun yang lebih kami sukai melebihi ridhamu. Kami akan sangat senang jika engkau memberi kami sebidang tanah di daerah Bahr dan Thawahin."

Thalhah dan Zubair berbicara dengan Abu Bakar tentang hal itu, sehingga Abu Bakar mengabulkannya. Selanjutnya mereka berkata, "Tuliskan untuk kami surat buktinya."

Maka Abu Bakar menuliskannya. Mereka pun pergi menemui Umar dengan membawa surat bukti itu. Setelah membacanya, Umar meludahi tulisan itu dan menghapusnya. Thalhah dan Zubair datang seraya berkata, "Demi Allah, kami tidak tahu apakah yang menjadi khalifah itu kamu ataukah Umar!"

"Ada apa?" tanya Abu Bakar.

Mereka memberitahu Abu Bakar. Setelah mendengarnya Abu Bakar berkata, "Jika Umar tidak suka kepada sesuatu dari hal itu, maka aku tidak akan melakukannya."

Ketika itu datanglah Umar. Segera Abu Bakar bertanya kepadanya, "Apa yang tidak kamu sukai dari hal ini?"

Umar menjawab, "Aku tidak suka engkau memberi orang-orang tertentu dengan meninggalkan orang lain. Engkau membagi-bagi untuk semua orang. Namun engkau enggan mengutamakan orang-orang yang pertama masuk Islam. Engkau beri mereka (tanah) senilai 20.000 dengan meninggalkan yang lain."

"Semoga taufik Allah selalu menyertaimu dan semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Inilah yang benar," kata Abu Bakar.

Murtadnya Penduduk Daba dan Azad Dua Daerah di Oman

Mulanya mereka datang kepada Rasulullah sebagai muslimin. Rasulullah pun mengutus seorang sahabat dari daerah Daba, Hudzaifah bin Mihshan Al-Bariqi Al-Azadi agar mengambil zakat dari orang-orang kaya untuk dibagikan kepada orang-orang fakir dari mereka. Hudzaifah melaksanakannya.

Setelah beliau wafat, mereka tidak lagi mau membayarnya. Mereka murtad. Hudzaifah menyeru mereka supaya bertaubat, tetapi mereka enggan. Bahkan mereka mengejek dengan bersyair:

Telah datang kabar buruk kepada kita
Orang-orang Quraisy menjadi nabi semuanya
Orang yang cerdas, demi Allah, telah berbuat zalim
(jika mengikutinya)

Maka Hudzaifah mengabarkan keadaan mereka kepada Abu Bakar. Abu Bakar murka seraya berkata, "Siapa yang mereka andalkan? Celakalah mereka!"

Abu Bakar memberangkatkan Ikrimah bin Abu Jahal —sebelumnya Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai amil zakat untuk Bani Amir Sha'sha'ah— sepeninggal Rasulullah, ia pindah ke Tubalah bersama beberapa orang Arab yang teguh memegang Islam. Ia menempati kampung Ka'ab bin Rabi'ah. Surat Abu Bakar sampai. Isinya, "Pimpinlah orang-orang Islam yang bersamamu menuju Daba!" Ikrimah pun berangkat bersama sekitar 2000 orang pasukan Islam.

Pemimpin kaum yang murtad itu bernama Laqith bin Malik Al-Azadi. Mendengar kabar keberangkatan Ikrimah ia siapkan 1000 orang Azad untuk menyambutnya. Sampai ke telinga Ikrimah kabar burung

bahwa jumlah mereka sangat banyak. Maka Ikrimah mengirim pasukan pengintai. Musuh pun punya pasukan pengintai. Kedua pasukan pengintai itu bertemu. Selama beberapa saat keduanya bertempur. Pasukan Laqith terpukul mundur. Sekitar 100 orang tewas terbunuh. Pasukan Ikrimah mengirim seorang penunggang kuda untuk mengabarkan hal itu kepada Ikrimah. Ikrimah segera menyusul pasukan pengintainya, lalu bersama-sama menyerbu. Mereka berjalan sambil memobilisasi pasukan hingga akhirnya berhasil menyusul musuh. Mereka bertempur beberapa saat. Pasukan Ikrimah berhasil menumpas mereka. Banyak sekali yang terbunuh. Mereka yang tersisa akhirnya pulang dan menghadap Laqith bin Malik untuk mengabarkan bahwa Ikrimah segera tiba.

Pasukan Islam Daba yang dipimpin Hudzaifah pun menjadi kuat dan bertambah semangat. Ikrimah datang dan bertempur bersama mereka. Musuh kocar-kacir sehingga Islam masuk ke kota Daba. Setelah selama sebulan mereka dikepung oleh pasukan Islam, mereka mendapati kesulitan. Sebab mereka tidak mempersiapkan kebutuhan logistik sebelumnya.

Karena itu mereka mengirim utusan untuk menemui Hudzaifah mengajak berdamai. "Tidak! Hanya ada peperangan yang membinasakan atau menyerah dalam keadaan terhina!" jawab Hudzaifah. Mereka bertanya, "Tentang peperangan yang membinasakan kami bisa memahami, lantas apa yang dimaksud menyerah dalam keadaan terhina?"

Hudzaifah menjawab, "Hendaknya kalian bersaksi bahwa orang-orang yang terbunuh dari kami akan masuk surga dan yang terbunuh dari kalian akan masuk neraka. Juga, apa-apa yang telah kami ambil dari kalian semua menjadi milik kami dan apa-apa yang kalian ambil akan kalian kembalikan. Dan bahwa kami berdiri di atas kebenaran sedangkan kalian di atas kebatilan dan kekafiran. Serta kami akan memutuskan hukum kalian dengan pendapat kami."

Mereka pun menyetujuinya.

Hudzaifah berseru, "Keluarlah kalian tanpa senjata!"

Mereka melakukannya. Pasukan Islam pun memasuki benteng mereka. Kemudian Hudzaifah berkata, "Keputusanku berkenaan dengan kalian adalah aku akan membunuh tokoh-tokoh kalian dan menawan anak-anak kalian."

Ada 100 tokoh yang dibunuh, dan anak-anak mereka pun menjadi tawanan.

Hudzaifah pulang bersama tawanannya ke Madinah. Mereka berjumlah 300 orang prajurit dan 400 orang anak-anak dan wanita.

Ikrimah menetap di Daba menjadi amil zakat atas perintah Abu Bakar. Sesampainya Hudzaifah beserta tawanannya di Madinah, Abu Bakar menempatkan mereka di komplek perumahan Ramlah binti Harits. Abu Bakar hendak membunuh sisa prajurit, namun mereka berkata, "Kami tidak meninggalkan Islam. Kami hanya kikir terhadap harta kami." Atas ucapan mereka ini Abu Bakar tidak mau membiarkan mereka begitu saja. Maka ia mengajak bicara Umar. Umar mengusulkan supaya mereka tidak ditawan.

Mereka masih menetap di komplek perumahan Ramlah sampai Abu Bakar meninggal dunia. Sepeninggal Abu Bakar, Umar memanggil mereka seraya berkata, "Pergilah ke mana pun kalian suka! Kalian kaum yang merdeka!"

Mereka pun pergi dan tinggal di Bashrah.

Di antara mereka ada Abu Shufrah —ayah Muhallib— yang kala itu masih belia.

Kepada tiap pasukan yang berperang di Daba, Abu Bakar memberi uang lima dinar saat tiba di Madinah.

❑❑❑

Tahun Keduabelas Hijriyah

Memasuki tahun kedua kekhilafahan Abu Bakar, ia mengirim surat kepada Khalid. Isinya, "Jika urusan Yamamah telah kamu tuntaskan, berangkatlah ke Irak. Sungguh, aku telah menunjukmu untuk memerangi Persia."

Khalid berangkat bersama 30.000-an pasukan. Ia berdamai dengan penduduk Sawad lalu bertolak menuju Ubulah. Kisra datang memimpin 120.000 pasukan. Pertempuran pun tak terelakkan dan Allah membinasakan orang-orang musyrik Persia. Kepada Kisra, Khalid menulis surat, "Masuklah ke dalam Islam niscaya kalian selamat. Jika tidak bayarlah jizyah. Jika tidak, sungguh, aku mendatangi kalian bersama orang-orang yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan!" Maka Kisra mengajak damai.

Di tahun ini Abu Bakar menunaikan haji bersama manusia, lalu kembali ke Madinah.

Tahun Ketigabelas Hijriyah

Di tahun ini Abu Bakar memberangkatkan pasukan ke Syam dan menunjuk beberapa orang sebagai panglimanya. Mereka adalah Yazid bin Abu Sufyan, Abu Ubaidah bin Jarah, Syarahbil bin Hasanah, dan Amru bin Ash. Romawi menempatkan 70.000 pasukan di pusat Palestina. Maka mereka mengirim surat kepada Abu Bakar mengabarkan keadaan itu dan meminta bala bantuan. Maka Abu Bakar memerintahkan Khalid —waktu itu dia sedang berada di Hirah— untuk membantu penduduk Syam

dengan memberangkatkan orang-orang yang kuat, dan menunjuk salah seorang di antara orang-orang yang lemah untuk memimpin mereka.

Bersama orang-orang yang kuat Khalid berangkat, sedangkan orang-orang yang lemah dipulangkannya ke Madinah.

Khalid menunjuk Mutsana bin Haritsah sebagai amir atas orang-orang yang masuk Islam di Irak.

Khalid bertolak dan sampailah ia di Syam. Dan pasukan Islam pun menaklukkan Bashra, kota pertama yang takluk.

Orang-orang musyrik Romawi bersatu sehingga pasukan Islam mundur sampai di Ajnadin; lalu terjadilah peristiwa yang masyhur itu. Pasukan Islam meraih kemenangan gilang-gemilang.

Abu Bakar Wafat

Di tahun ini Abu Bakar wafat. Malam itu malam Selasa, 17 Jumadil Akhir. Masa kekhilafahannya dua tahun tiga bulan 22 malam. Sebelum meninggal dunia ia telah menunjuk Umar bin Khathab sebagai penggantinya.

Suatu hari ia berdoa, "Ya Allah, sungguh aku telah memilihkan orang terbaik untuk memimpin mereka. Dengan itu aku hanya menginginkan kebaikan mereka. Sama sekali aku tidak ingin mendapatkan cinta Umar. Maka gantikanlah aku dengannya dalam memimpin mereka. Mereka adalah hamba-Mu. Ubun-ubun mereka di Tangan-Mu. Jadikan baik untuk pemimpin mereka dan jadikan ia sebagai salah seorang khalifah-Mu yang bijaksana, mengikuti petunjuk Nabi ﷺ, dan jadikan baik rakyat untuknya."

Lalu dipanggilnya Umar, "Wahai Umar, sesungguhnya Allah punya hak di malam hari yang tidak diterima-Nya di siang hari dan punya hak di siang hari yang tidak diterima-Nya di malam hari. Sesungguhnya amalan sunah itu tidak akan diterima sampai ditunaikannya yang fardhu. Hanyasanya beratnya timbangan amal seseorang yang berat itu adalah karena ia mengikuti kebenaran. Adalah pasti timbangan yang tidak di-

tegakkan secara benar besok (pada hari kiamat) akan menjadi beban berat. Jika kamu menjaga wasiatku ini niscaya tidak ada perkara gaib yang lebih kamu cintai daripada kematian. Dan adalah kematian itu pasti datang kepadamu walaupun kamu melupakannya sehingga tidak ada perkara gaib yang lebih kamu benci daripadanya padahal kamu tak bisa mengalahkannya."

Sepeninggalnya, Abu Quhafah, ayah Abu Bakar mewarisi seperenam hartanya.

Begitu keputusan Abu Bakar tentang pengangkatan Umar sampai kepada para panglima pasukan, mereka pun membaiat Umar. Selanjutnya pasukan menuju Fahl searah dengan Yordania. Pasukan Romawi telah berkumpul di sana. Dan terjadilah Perang Fahl yang masyhur itu. Allah memberikan kemenangan bagi pasukan Islam. Pasukan musyrik mundur sampai ke Damaskus.

Tahun Keempatbelas Hijriyah

Di tahun ini pasukan Islam menuju Damaskus dengan dipimpin Khalid. Tiba-tiba surat Umar sampai yang berisi pencopotan Khalid dan sekaligus pengangkatan Abu Ubaidah bin Jarah.

Di tahun inilah Umar menganjurkan pelaksanaan Shalat Tarawih dengan berjamaah. Dan adalah Jarir bin Abdullah datang bersama orang-orang dari Bajilah. Umar menganjurkannya untuk menuju Irak. Jarir bersama orang-orang yang bersamanya pun menuju Irak. Setelah dekat dengan Mutsana bin Haritsah ia menulis, "Sambutlah, karena engkau adalah kepanjangan tanganku!"

Jarir berkata, "Engkau amir dan aku pun Amir." Lalu keduanya bersepakat dan terjadilah peristiwa Buwaib yang terkenal itu.

Kemudian Umar mengangkat Sa'ad bin Abu Waqash sebagai gubernur Irak. Ia menulis surat dan berpesan, "Wahai Sa'ad bin Wuhaib, jangan sampai engkau teperdaya dengan ucapan 'Inilah paman dan sahabat Rasulullah', sesungguhnya Allah tidak menghapuskan keburukan dengan

keburukan; akan tetapi Dia menghapuskan keburukan dengan kebaikan. Dan antara Allah dengan seseorang tidak ada hubungan kecuali dengan ketaatannya. Dalam pandangan Allah manusia yang mulia atau pun yang sengsara itu sama. Mereka bertingkat-tingkat dengan kesehatan batin mereka dan mendapatkan apa yang ada di sisi Allah dengan ketaatannya. Maka perhatikanlah pijakan Rasulullah ﷺ sejak beliau diutus sampai meninggalkan kita. Pegangilah itu, karena itulah urusan yang sebenarnya."

Sa'ad menulis surat kepada Mutsana dan Jarir supaya berkumpul dengannya. Sa'ad berangkat bersama orang-orang dan menetap di Syaraf. Orang-orang pun bersatu bersamanya.

Tahun Kelimabelas Hijriyah

Begitu musim dingin berakhir Sa'ad memulai perjalanannya menuju Qadisiyah. Ia mengirim surat kepada Umar meminta tambahan bala bantuan. Umar memberangkatkan Mughirah bin Syu'bah memimpin pasukan dari Madinah. Ia juga menulis surat kepada Abu Ubaidah supaya memberangkatkan 1000 pasukan.

Rustum bin Farkhazad mendengar hal itu. Ia pun keluar memimpin 120.000 pasukan belum termasuk para pembantu dan budak. Ia sampai di Qadisiyah. Pasukannya dengan pasukan Islam dipisahkan oleh jembatan Qadisiyah. Konon jumlah mereka 300.000 orang dan 33 ekor gajah. Pasukan Islam berkumpul dan terkumpul 30.000 orang. Lalu terjadilah peristiwa Qadisiyah yang masyhur itu, di mana Allah memberikan kemenangan kepada umat Islam dan membinasakan orang-orang musyrik.

Setelah Allah membinasakan Persia, Umar menulis surat kepada Sa'ad supaya mempersiapkan negeri hijrah bagi umat Islam. Orang Arab hanya layak tinggal di negeri yang unta dan domba bisa hidup di sana, dan rerumputan bisa tumbuh. Ia diminta supaya mengamati seluruh daerah sampai tepi laut.

Sa'ad mengutus Utsman bin Hanif. Utsman menyiapkan bagi kaum muslimin daerah yang sekarang adalah Kufah. Sa'ad menempatkan orang-

orang di sana. Tak lama kemudian Umar menulis surat untuk Sa'ad supaya menyiapkan pasukan menuju Bashrah dan tinggal di sana.

Sa'ad mengutus Utbah bin Ghazawan memimpin 300 orang untuk tinggal di sana. Utbah inilah yang membuka Bashrah.

Di tahun ini juga terjadi Perang Yarmuk yang masyhur itu di Syam.

Umar sendiri datang ke Syam. Ia singgah di Jabiyah dan berdamai dengan orang-orang Nasrani sehubungan dengan Baitulmaqdis. Sebelumnya mereka menolak berdamai dengan Abu Ubaidah. Barulah ketika Umar yang mengajak, mereka menerima. Umar mensyaratkan supaya mereka membagi Romawi menjadi tiga. Semua panglima pasukan berkumpul bersama Umar.

Saat kembali ke Madinah, Umar menetapkan Diwan; ia tetapkan jumlah tertentu sesuai dengan senioritas keislaman. Ia memulai dengan Abas demi menghormati Rasulullah, lalu kerabat terdekat Abas, dan seterusnya.

Tahun Keenambelas Hijriyah

Di tahun ini Umar menetapkan kalender. Ia bermusyawarah dengan para sahabat berkenaan dengan awalnya. Ada yang mengusulkan supaya dimulai dari awal kenabian, ada yang mengusulkan sejak wafatnya Rasulullah, dan ada pula yang mengusulkan sejak hijrah. Umar memilih sejak hijrah.

Tahun Ketujuhbelas Hijriyah

Di tahun ini ditaklukkan banyak sekali negeri; di timur dan di barat. Salah satunya kota Tustar di mana ditemukan jasad Nabi Daniel ﷺ. Orang-orang musyrik biasa meminta hujan dengan bertawasul dengannya.

Di tahun ini Umar menikahi Ummu Kultsum, putri Ali bin Abu Thalib, agar menjadi menantu Rasulullah ﷺ.

Tahun Kedelapanbelas Hijriyah

Di tahun ini bencana kelaparan melanda umat. Tahun itu dinamai dengan Tahun Ramadah (kebinasaan) karena banyaknya orang dan binatang ternak yang mati. Umar pun memohon hujan kepada Allah bersama masyarakat. Ia meminta Abas supaya berdoa kepada Allah, sementara Umar dan semua yang hadir mengamini doanya. Dan Allah pun menyingkirkan paceklik itu.

Di tahun ini juga penyakit Tha'un Amwas mewabah di Syam. Lantaran penyakit ini 25.000 orang meninggal dunia; termasuk sahabat Abu Ubaidah Amir bin Jarah, Mu'adz bin Jabal, dan Yazid bin Abu Sufyan, semoga Allah meridhai mereka.

Sesampainya kabar kematian mereka ke telinga Umar, ia menunjuk Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai Amir Syam.

Tahun Kesembilanbelas Hijriyah

Di tahun ini ditaklukkan banyak sekali negeri, baik di timur dan di barat.

Tahun Keduapuluh Hijriyah

Di tahun ini Mesir dan Iskandariyah (Alexandria) ditaklukkan. Di tahun ini juga Umar mengusir orang-orang Yahudi dari Hijaz ke Adzra'at dan lainnya.

Tahun Keduapuluhsatu Hijriyah

Di tahun ini Nahawand ditaklukkan. Panglima perangnya adalah Nu'man bin Muqarin yang terbunuh hari itu.

Di tahun ini Khalid bin Walid wafat di Himsh. Wafat juga, sahabat Amru bin Ma'dikariba dan Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi —yang sempat mengaku sebagai nabi namun kemudian masuk Islam dan keislam-

annya baik. Ia mendapati ujian yang baik saat memerangi Persia. Bersama Nu'man bin Muqarin ia terbunuh di Nahawand.

Tahun Keduapuluhdua Hijriyah

Di tahun ini Ahnaf bin Qais masuk ke Khurasan dan berperang melawan Yazdajird, penguasa Persia yang terakhir. Ahnaf dapat mengalahkannya.

Di tahun ini Umar menunaikan umrah. Ia bertemu dengan Nafi bin Harits, wakilnya di Mekah. Umar menanyainya, "Siapa yang Engkau serahi untuk menggantikanmu (sementara)?"

"Ibnu Abza," jawabnya.

"Siapa dia?" tanya Umar.

"Seorang budak yang kami merdekakan," jawabnya.

"Budak?" komentar Umar.

Nafi membela, "Tetapi dia qari' (hafal seluruh atau sebagian) Al-Qur'an dan mengerti Faraidh."

Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah meninggikan banyak kaum dengan Al-Qur'an dan membinasakan yang lainnya dengannya juga'*."

Tahun Keduapuluhtiga Hijriyah

Di tahun ini Umar dibunuh saat menjalankan Shalat Subuh. Pagi itu Rabu, empat hari sebelum berakhirnya bulan Zulhijah. Ia dimakamkan pada hari Ahad, awal Muharam tahun 24 H.

Beberapa waktu sebelumnya, sepulang haji tahun itu ia berkhotbah dan mengatakan, "Aku bermimpi ada seekor ayam jantan berbulu merah mematukku dua atau tiga kali. Menurutku itu tak lain adalah pertanda dekatnya ajalku."

Saat pergi ke pasar, Umar bertemu dengan Abu Lu'lu'ah, seorang Majusi yang merupakan budak Mughirah bin Syu'bah. Abu Lu'lu'ah bekerja di penggilingan. Kepada Umar ia berkata, "Maukah kamu berbicara kepada tuanku supaya membebaskanku dengan bayaran sebagian penghasilanku?"

"Berapa penghasilanmu?" tanya Umar.

"Satu dinar," jawabnya.

"Sungguh, kamu pekerja yang baik," kata Umar kemudian.

Abu Lu'lu'ah berkata, "Keadilanmu membuat orang-orang menjadi lapang, tetapi membuatku sempit."

Ia memendam hasrat untuk membunuh Umar. Ia membikin sebilah belati bermata dua dan dilumurinya dengan racun. Dibawanya belati itu ke hadapan Hurmuzan seraya bertanya, "Bagaimana menurutmu dengan ini?"

"Menurutku, siapa pun yang kau tusuk dengannya, pastilah mati."

Saat Umar bertakbir dalam Shalat Subuh, Abu Lu'lu'ah menusuknya dengan tiga tusukan. Kisah pembunuhan ini dimuat dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Al-Muslim*.

Masa kekhilafahan Umar adalah 10 tahun enam bulan empat atau lima malam.

Dengan kematiannya terbukalah pintu fitnah hingga hari ini.

Abdullah bin Salam berkata kepada Umar, "Aku membaca di dalam Taurat, engkau adalah salah satu pintu Jahanam."

"Jelaskan maksudnya untukku!" kata Umar.

Abdullah menjawab, "Engkau adalah pintu neraka yang terkunci supaya orang-orang tidak masuk ke sana. Jika engkau mati, pintu itu pun terbuka."

Di tangan Umar, Allah menaklukkan 1036 kota dan menghancurkan 4000 sinagog dan gereja. Ia juga membangun 4000 masjid, menetapkan *diwan*, membuka Mesir, menghapus pajak, dan menetapkan kalender.

Ia memiliki banyak keutamaan dan amalan yang terwariskan. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.

Tahun Keduapuluhempat Hijriyah

Di tahun ini Utsman bin Afan diangkat sebagai khalifah tiga hari setelah pemakaman Umar. Hari itu tanggal 1 atau 3 bulan Muharam. Utsman adalah seorang yang masuk Islam sejak awal, termasuk generasi pertama, dan memiliki keutamaan dan ilmu. Ia berhijrah dua kali, mengalami shalat dengan kiblat yang berbeda, dan dinikahkan oleh Rasulullah dengan dua putri beliau. Dan tidak ada seorang pun yang dinikahkan dengan dua putri nabi sejak zaman Nabi Adam sampai Hari Kiamat selain dia. Adalah Rasulullah mendatanginya dan malu terhadapnya. Beliau bersabda, "*Bagaimana aku tidak malu kepada seseorang yang malaikat langit saja malu kepadanya.*"

Di tahun ini beberapa orang sahabat wafat. Mereka adalah: Suraqah bin Malik, Ummul Fadhal istri Abas, Ummu Aiman atau Barakah, budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ.

Tahun Keduapuluhlima Hijriyah

Di tahun ini dua orang sahabat meninggal dunia. Mereka adalah: Abdullah bin Ummi Maktum, muazin Rasulullah dan Umair bin Wahab bin Khalaf Al Jumahi yang membuat marah kaum muslimin di medan Badar. Kemudian ia bersepakat dengan Safwan bin Khalaf Al-Jumahi untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Ia pun berangkat ke Madinah dengan alasan ingin menebus anaknya, Wahab, yang tertawan dalam Perang Badar. Saat menemui Rasulullah beliau menyampaikan kepadanya tentang rencana yang dirancangnya bersama Safwan. Begitu mendengarnya ia pun membenarkannya dan masuk Islam.

Di tahun ini pula Urwah bin Hizam Al-Asyq meninggal dunia.

Tahun Keduapuluhenam Hijriyah

Di tahun ini Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh berangkat memerangi Afrika. Di antara anggota pasukannya adalah *'Ubadalah* (yang namanya diawali dengan Abdullah) yaitu Abdullah bin Nafi bin Qais, Abdullah bin Nafi bin Hushain, dan Abdullah bin Zubair. Pasukan ini berhadapan dengan 200.000 pasukan Jirjis, raja Barbar. Jirjis terbunuh di tangan Abdullah bin Zubair. Dan Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin.

Di tahun ini sahabat Kharijah bin Zaid Al-Anshari menemui ajalnya. Dia berbicara setelah kematiannya. Di antara yang diucapkannya, "Dua malam telah berlalu, tersisa empat. Sumur Urais. Apakah itu sumur Urais?"

Di tahun ini juga Utsman menunaikan umrah. Penduduk Mekah memintanya untuk memindahkan pelabuhan ke Jedah. Kata mereka, "Jedah lebih dekat ke Mekah dan lebih luas." Sebelum itu mereka telah melabuhkan kapal-kapal mereka di Syu'aibah. Utsman keluar menuju Jedah dan melihatnya. Dan pelabuhan pun dipindahkannya ke sana.

Tahun Keduapuluhtujuh Hijriyah

Di tahun ini —menurut Ibnu Jarir— terjadi penaklukan Afrika dan Andalusia (Spanyol) di tangan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh.

Di tahun ini Utsman mencopot Amru bin Ash dari jabatannya sebagai gubernur Mesir dan menggantinya dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh.

Di tahun ini juga salah seorang sahabat yang turut serta dalam Perang Badar, Abdullah bin Ka'ab bin Amru, wafat.

Tahun Keduapuluhdelapan Hijriyah

Di tahun ini Mu'awiyah bin Abu Sufyan memimpin pasukan armada laut. Bersamanya ada sahabat Ubadah bin Shamit dan istrinya,

Ummu Haram binti Milhan, saudara perempuan Ummu Sulaim. Di perjalanan ia terjatuh dari kendaraannya dan meninggal dunia. Wanita inilah yang suatu siang Rasulullah tidur di rumahnya lalu terbangun dan tertawa. Ia tanyakan hal itu kepada beliau dan dijawab, "Beberapa orang dari umatku diperlihatkan kepadaku tengah berperang di jalan Allah; mereka menyeberangi lautan seperti para raja di atas para tawanan."

Ummu Haram memohon, "Doakanlah aku supaya menjadi bagian dari mereka."

Beliau menjawab, "Kamu termasuk dari mereka."

Kemudian beliau tidur dan terbangun lagi sambil tertawa. Saat ditanya beliau menjawab dengan jawaban yang sama. Ummu Haram memohon lagi, "Doakanlah aku supaya menjadi bagian dari mereka."

Beliau menjawab, "Kamu termasuk dalam golongan yang pertama-tama."

Di tahun ini pula Mu'awiyah menyerang Cyprus dan mengadakan perdamaian dengan penduduknya.

Tahun Keduapuluhsembilan Hijriyah

Di tahun ini orang-orang mengadu kepada Utsman bahwa masjid Rasulullah terasa sempit. Maka Utsman memerintahkan perluasan masjid. Ia membangunnya dengan bebatuan yang terpahat dan batu kapur. Masjidil Haram juga diperluas.

Di tahun ini sahabat Safwan bin Rabi'ah Al-Bahili wafat. Dialah yang ditunjuk Umar sebagai hakim di Madain. Selama 40 tahun ia tinggal di sana tidak pernah ada dua orang sengketa yang dihadapkan kepadanya.

Tahun Ketigapuluh Hijriyah

Di tahun ini cincin Rasulullah yang dipakai Utsman bin Afan jatuh di sumur Urais. Maka sumur itu dikeringkan airnya namun tidak ketemu. Utsman sangat bersedih. Dan setelah itu tampaklah berbagai ketidakpuasan rakyat terhadap Utsman.

Di tahun ini juga Sa'id bin Ash berangkat dari Kufah untuk menyerang Khurasan. Di antara anggota pasukannya ada Hudzaifah bin Yaman, Hasan dan Husain, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Ash, dan Abdullah bin Zubair.

Di tahun ini Abu Dzar Al-Ghifari terang-terangan mengingkari Mu'awiyah dan penduduk Syam atas perilaku mereka dalam berfoya-foya dan menghambur-hamburkan karunia Allah. Ia berpendapat, tidak boleh ada seorang mukmin yang bermalam sedangkan ia memiliki satu dirham atau satu dinar; jika tidak demikian niscaya ia termasuk orang-orang yang menimbun emas dan perak.

Sehubungan dengan itu Mu'awiyah menulis surat kepada Utsman, dan Utsman membalas supaya meminta Abu Dzar berangkat menuju Madinah. Orang-orang yang menginginkan terjadinya fitnah berusaha mengambil hati Abu Dzar. Namun ia menghindar dari mereka dan tinggal di Rabdzah atas seizin Utsman dan dalam rangka ketaatan kepadanya. Abu Dzar tinggal di sana hingga ajalnya tiba.

Di tahun ini Utsman menambah azan kedua pada hari Jumat yang dikumandangkan di Zaura —sebuah komplek perumahan miliknya di Madinah— mengingat semakin banyaknya umat. Hal itu berkelanjutan sampai hari ini.

Di tahun ini salah seorang dari empat orang Qura dan penghulunya, Ubay bin Ka'ab, meninggal dunia.

Tahun Ketigapuluhsatu Hijriyah

Di tahun ini Yazdajird, penguasa Persia yang terakhir, mati. Dialah yang merobek-robek surat Rasulullah yang berisi seruan kepada Islam. Maka beliau berdoa supaya Allah merobek-robek kerajaannya.

Di tahun ini sahabat Habib bin Maslamah menaklukkan Armenia.

Dan di tahun ini pula menurut Waqidi terjadi Perang Shawari di laut. Di antara yang terlibat dalam perang ini adalah Muhammad bin

Abu Hudzaifah dan Muhammad bin Abu Bakar yang membeberkan aib Utsman, perubahan yang dilakukannya, dan kebijakannya yang menyelisihi Abu Bakar dan Umar. Keduanya menyatakan bahwa darah Utsman halal.

Tahun Ketigapuluhdua Hijriyah

Di tahun ini Mu'awiyah memimpin perang melawan Romawi. Ia sampai di gerbang Konstantinopel.

Di tahun ini pula beberapa sahabat meninggal dunia. Mereka adalah Abdurahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari atau Jundub bin Junadah, Abas bin Abdul Muthalib, dan Abu Sufyan bin Harb. Semoga Allah meridhai mereka.

Tahun Ketigapuluhtiga Hijriyah

Di tahun ini para penduduk Irak berkomentar buruk tentang Utsman dan mengucapkan kata-kata kotor di majelis Sa'id bin Amir. Maka Sa'îd mengirim surat kepada Utsman menceritakan keadaan mereka. Utsman membalas dan memerintahkannya untuk mengasingkan mereka ke Syam. Ketika mereka menemui Mu'awiyah ia memuliakan, memperlakukan dengan baik, dan menasihati mereka. Namun juru bicara mereka menjawabnya dengan jawaban yang mengandung hinaan. Mu'awiyah menasihati mereka. Sayang mereka tetap berkubang dalam kesesatan, kebodohan, dan kejahatan mereka. Maka Mu'awiyah mengusir mereka dari Syam. Mereka bersepuluh yaitu: Kumail bin Ziyad, Asytar An-Nakha'i atau Malik bin Yazid, Alqamah bin Qais An-Nakha'i, Tsabit bin Qais An-Nakha'i, Jundub bin Zuhair Al-Amiri, Jundub bin Ka'ab Al-Azadi, Urwah bin Ja'ad, Amru bin Hamaq Al-Khuza'i, Sha'sha'ah bin Shauhan dan saudaranya, Zaid bin Shauhan, serta Ibnul Kawa'. Mereka lari ke Jazirah dan menetap di Himsh sampai terjadinya fitnah yang mereka kobarkan dengan membunuh Utsman.

Di tahun ini sahabat Miqdad bin Amru meninggal dunia.

Tahun Ketigapuluhempat Hijriyah

Di tahun ini orang-orang yang tidak setuju dengan Utsman —sebagian besarnya penduduk Kufah— bersepakat untuk bertemu dengan Utsman guna mendiskusikan berbagai perkara yang menjadi keberatan mereka. Mereka mengutus beberapa orang untuk menanyakan perihal pengangkatan dan pencopotan beberapa orang pejabat pemerintahan. Hal itu benar-benar membuat Utsman kalut. Segera Utsman memanggil para komandan pasukan untuk dimintai pendapat. Semua memaparkan pendapat masing-masing. Hasil akhirnya: masing-masing pejabat tetap menduduki jabatan yang diamanatkan kepadanya. Mereka yang hadir menerima putusan itu dengan hati bening. Maka Utsman memerintahkan mereka untuk kembali ke medan pertempuran atau ke daerah perbatasan. Namun semua itu tidak menghentikan kesesatan orang-orang yang tidak setuju dengan pemerintahan Utsman.

Di tahun ini sahabat Abu Thalhah Al-Anshari dan Ubadah bin Shamit ﷺ wafat.

Tahun Ketigapuluhlima Hijriyah

Di tahun ini sahabat Amar bin Rabi'ah yang masuk Islam sejak lama dan mengikuti Perang Badar wafat.

Di tahun ini juga sekelompok orang penduduk Mesir bersama orang-orang yang sepaham dengan mereka memberontak terhadap Utsman. Api fitnah ini disulut oleh Abdullah bin Saba —seorang Yahudi dari Shan'a yang berpura-pura masuk Islam untuk menutupi kedengkian dan kekafirannya— pada masa pemerintahan Utsman. Ibnu Saba berpindah dari satu negeri Islam ke negeri yang lain dalam rangka menyesatkan mereka.

Mula-mula ia beraksi di Hijaz, kemudian Bashrah, Kufah, dan Syam. Namun keinginannya tak kunjung berhasil. Bahkan penduduk Syam mengusirnya. Ia keluar dari sana menuju Mesir. Di Mesir ia mencela Utsman dan menebar serta menyalakan api fitnah sebagai manifestasi

dari permusuhannya kepada Allah dan Rasulullah. Fitnah terbesarnya adalah pengepungan dan pembunuhan terhadap Utsman saat ia membaca Kitabullah. Perbuatan biadab yang dilakukan oleh orang-orang Khawarij itu terjadi pada bulan Zulhijah.

Dengan terbunuhnya Utsman, fitnah besar sebagaimana dikabarkan Rasulullah pun terbukti. Seluruh umat masih merasakan sisa-sisa fitnah itu sampai hari ini.

Diriwayatkan bahwa malam ia dikepung Utsman mengerjakan shalat malam lalu tertidur. Dalam tidurnya ia didatangi oleh seseorang yang mengatakan, "Bangun dan mohonlah kepada Allah supaya Dia menyelamatkanmu dari fitnah yang Dia pun telah menyelamatkan hamba-Nya yang shalih dari fitnah itu!"

Utsman terbangun lalu mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah. Ia mengadu kepada-Nya. Maka keesokan harinya yang keluar dari rumah Utsman adalah jenazahnya.

Para pakar sejarah menulis bahwa pasca peristiwa yang menimpa Utsman, saat Ali sedang duduk-duduk di dalam rumahnya, orang-orang berdatangan. Mereka berseru, "Alilah yang seharusnya menjadi Amirul Mukminin!"

Ali menyahut, "Itu bukan urusan kalian! Urusan ini adalah hak para sahabat yang ikut Perang Badar."

Maka para sahabat yang turut serta dalam Perang Badar mendatangi Ali. Setelah Ali mengetahui hal itu ia pun tampil dan dibaiat oleh khalayak, tidak termasuk Mu'awiyah dan penduduk Syam. Ali bermaksud menemui mereka.

Perang Jamal

Kabar diangkatnya Ali sebagai Amirul Mukminin dan implikasinya didengar oleh Aisyah yang tengah menunaikan ibadah haji bersama sahabat Thalhah dan Zubair. Mereka pun sepakat untuk berangkat ke Bashrah dalam rangka mengadakan islah dan mempersatukan umat.

Pada saat yang sama Ali mengutus Amar bin Yasir dan putranya, Hasan bin Ali ke Kufah supaya mengajak seluruh penduduk untuk mendukung Ali. Mereka sepakat untuk mendukungnya. Saat itu Ali berangkat (menuju Syam) bersama 600 orang. Ali bertemu dengan Hasan (dan orang-orang Kufah yang telah menyatakan kesetiaannya) di daerah Dzu Qar. Pasukan gabungan ini bertemu dengan Thalhah dan Zubair di dekat kota Bashrah.

Baik di tubuh pasukan Ali maupun di tubuh pasukan Thalhah terdapat orang-orang Khawarij. Mereka takut jika pasukan Ali dan pasukan Thalhah bersepakat untuk mencari dan menangkap mereka. Maka mereka pun melakukan sebuah tipu daya sehingga pecahlah peperangan di antara keduanya tanpa mereka sempat berpikir. Itulah Perang Jamal yang terkenal itu. Disebut Perang Jamal (unta) karena Aisyah berada di atas sekedup (tandu) yang diletakkan di atas punggung unta. Unta itu terbunuh. Maka Ali memerintahkan orang-orang untuk mengangkat sekedup itu. Adalah Muhammad bin Abu Bakar (saudara seayah Aisyah) dan Ammar bin Yasir yang melaksanakan perintah Ali. Karena suatu hal Muhammad memasukkan tangannya ke dalam sekedup. Karena tidak tahu Aisyah berteriak, "Siapa yang hendak berbuat nista kepada istri Rasulullah? Semoga Allah membakarnya dengan api!"

Mendengar itu Muhammad kaget dan segera menyahut, "Wahai saudariku, katakanlah: dengan api dunia!"

Aisyah pun menambahkan atas doanya, "dengan api dunia." Di kemudian hari tangan Muhammad bin Abu Bakar benar-benar terbakar api.

Perang Jamal terjadi di bulan Jumadal Akhir tahun 36 H.

Kemudian Ali bertemu dengan Aisyah, masing-masing menyampaikan alasannya sehingga kesalahpahaman pun dapat diluruskan, akhirnya mereka saling memaafkan. Setelah tuntas, Ali memulangkan Aisyah ke Madinah dan menyediakan apa saja yang seyogianya disediakan untuknya. Ali mengutus 40 wanita Bashrah pilihan untuk menemani Aisyah.

Di tahun ini tiga orang sahabat: Hudzaifah bin Yaman, Abu Rafi (budak yang dimerdekakan Rasulullah ﷺ), dan Qudamah bin Mazh'un ﷺ meninggal dunia.

Tahun Ketigapuluhtujuh Hijriyah

Ali melanjutkan perjalanan menuju Syam. Sesampainya di Shifin ia bertemu dengan penduduk Syam. Shifin adalah nama tempat antara Syam dan Irak. Hari itu tanggal 23 Muharam. Peperangan pun tak dapat dielakkan. Ketika kedua belah pihak sudah kepayahan dan peperangan telah berlangsung beberapa hari para penduduk Syam mengangkat mushaf dan meletakkannya di atas tombak mereka seraya berseru, "Mari kita berhukum kepada Kitabullah!" Orang-orang bergembira dan mereka pun menunggu prosesi tahkim.

Penduduk Syam mempercayakan tahkim kepada Amru bin Ash sementara Ali mempercayakannya kepada Abu Musa Al-Asy'ari. Mereka menulis perjanjian dan sepakat untuk ridha menerima keputusan dua orang wakil mereka. Waktu dan tempat yang dijanjikan adalah pada bulan Ramadhan di Adzrah, Daumatul Jandal, namun keduanya tidak mencapai satu kesepakatan pun.

Ali kembali ke Irak dan Mu'awiyah kembali ke Syam.

Saat Ali tiba di Kufah orang-orang Khawarij memberontak. Mereka memvonis Ali telah kafir karena kesediaannya melakukan tahkim. Kata mereka, "Hukum hanya milik Allah." Mereka berkumpul di daerah Harura', suatu tempat di Irak. Karena tempat itulah mereka dikenal juga dengan sebutan Haruriyah.

Ali mengutus Abdullah bin Abas untuk menemui mereka. Ibnu Abas berkata, "Tidak ada orang yang lebih bersemangat dan lebih banyak ibadahnya melebihi mereka."

Kepada mereka Ibnu Abas bertanya, "Mengapa kalian begitu membenci Ali?"

"Ada tiga perkara," jawab mereka.

"Pertama, dia berhukum kepada manusia dalam urusan Allah, padahal Allah telah berfirman, *'Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.'* **(Al-An'âm [6]: 57)**. Kedua, dia telah berperang tetapi dia tidak mengambil tawanan wanita sebagai budak dan tidak mengambil ghanimah (rampasan perang). Jika yang diperanginya adalah orang-orang yang beriman, sesungguhnya tidak dihalalkan bagi kita memeranginya, sedangkan jika yang diperanginya adalah orang-orang kafir, sesungguhnya telah dihalalkan bagi kita harta mereka dan menjadikan tawanan wanita sebagai budak. Ketiga, dia mencopot kedudukannya sebagai Amirul Mukminin. Jika ia bukan Amirul Mukminin maka dia adalah Amirul Kafirin."

Abdullah bin Abas berkata, "Bagaimana jika aku bacakan ayat-ayat Allah yang menjelaskan hal itu dan aku sampaikan sunah Nabi kalian yang tak mungkin kalian bantah, apakah kalian mau kembali?"

"Tentu," jawab mereka.

"Tentang ucapan kalian bahwa dia menyerahkan keputusan hukum kepada manusia dalam agama Allah, sesungguhnya Allah telah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu.'* **(Al-Mâidah [5]: 95)** Juga, *'Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan.'* **(An-Nisâ' [4]: 35)**. Sekarang saya bertanya, manakah yang lebih layak untuk dibolehkan: bertahkim (menyerahkan keputusan hukum) kepada manusia dalam urusan memperbaiki hubungan di antara mereka, menjaga darah dan harta mereka ataukah dalam urusan seekor kelinci yang harganya hanya seperempat dirham atau dalam urusan kehormatan seorang wanita?"

"Tentu saja, dalam urusan menjaga darah dan memperbaiki hubungan di antara mereka," jawab mereka.

"Apakah kalian mencabut pernyataan kalian (yang pertama)?" tanya Ibnu Abas.

"Ya," jawab mereka.

"Tentang ucapan kalian bahwa dia berperang namun tidak menjadikan tawanan wanita sebagai budak dan tidak pula mengambil ghanimah; apakah kalian hendak menjadikan ibu kalian sebagai budak? Dan menghalalkan kehormatannya sebagaimana dihalalkannya budak-budak yang lain? Jika kalian jawab: Ya, sungguh kalian telah kafir. Jika kalian mengatakan bahwa ia bukanlah ibu kalian, kalian pun telah kafir. Sebab Allah telah berfirman, *'Dan istri-istrinya adalah ibu bagi kalian.'* Jika kalian ragu di antara dua kesesatan, pilihlah mana yang kalian suka!" lanjut Ibnu Abas, "Apakah kalian mencabut pernyataan kalian (yang kedua)?"

"Ya," jawab mereka.

"Adapun ucapan kalian bahwa ia mencopot statusnya sebagai Amirul Mukminin; maka sesungguhnya Nabi ﷺ —pada hari Hudaibiyah— saat hendak membuat kesepakatan antara beliau dengan orang-orang Quraisy, beliau memerintahkan Ali, 'Tulislah: inilah kesepakatan antara Muhammad, Rasulullah...' orang-orang Quraisy itu berseru, 'Jika kami mengakui kamu sebagai utusan Allah, tak akan kami halangi kalian dari Baitullah dan tak akan kami perangi. Tulislah: Muhammad bin Abdullah!' Maka Nabi memerintah, 'Hapuslah, wahai Ali dan tulislah Muhammad bin Abdullah!' Ali menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan menghapusmu selamanya.' 'Jika begitu, tunjukkan tulisanmu!' pinta Nabi. Ali menunjukkannya dan Nabi pun menghapusnya dengan tangan beliau. Demi Allah, Rasulullah jelas lebih mulia daripada Ali. Apakah kalian mencabut pernyataan kalian (yang ketiga)?" tanya Ibnu Abas.

"Ya," jawab mereka.

Hari itu 4000 orang Khawarij kembali ke pangkuan Ahlussunnah. Sisanya tetap bertahan dan diperangi oleh Ali. Dan terbunuhlah dari mereka jumlah yang banyak. Ali memerintahkan untuk mencari Mukhaddaj Dzuts Tsudayah. Ketika ia ditemukan telah tewas Ali pun bersujud syukur kepada Allah.

Di tahun ini empat orang sahabat meninggal dunia. Mereka adalah Khabab bin Art, Khuzaimah Dzusy Syahadatain, Safinah budak yang dimerdekakan Rasulullah ﷺ, dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh ﷺ.

Tahun Ketigapuluhdelapan Hijriyah

Di tahun ini Muhammad bin Abu Bakar meninggal dan terbakar. Sahal bin Hanif dan Shuhaib Ar-Rûmi pun meninggal di tahun ini.

Tahun Keempatpuluh Hijriyah

Di tahun ini Mu'awiyah menulis surat kepada Ali, isinya:

Jika kamu mau, kamu berhak atas Irak sementara aku berhak atas Syam lalu kita sarungkan pedang demi umat dan kita tidak lagi menumpahkan darah kaum muslimin.

Ali setuju dan keduanya pun saling ridha atas hal itu.

Di tahun ini pula Ali terbunuh. Ia dibunuh oleh Ibnu Muljam, seorang Khawarij, saat keluar rumah menuju masjid untuk melaksanakan Shalat Subuh. Hari itu malam 17 Ramadhan.

Pasca kematiannya khalayak membaiat putranya, Hasan. Selama sekitar 17 bulan Hasan menjadi khalifah. Setelah itu ia bersama pasukannya menuju Syam untuk bertemu dengan Mu'awiyah. Ketika dua pasukan bertemu, Hasan tahu bahwa tidak akan ada pihak yang menang kecuali dengan menewaskan banyak sekali pihak yang satunya. Maka Hasan pun mengadakan kesepakatan dengan Mu'awiyah. Ia serahkan pemerintahan kepada Mu'awiyah. Ia pun membaiatnya. Kepada Mu'awiyah Hasan meminta beberapa hal. Mu'awiyah memberikannya bahkan melipatgandakannya.

Bahkan, kabar yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ berkenaan dengan Hasan. Beliau pernah bersabda, "Sesungguhnya anakku ini adalah seorang yang mulia. Dengan perantara dia Allah akan mendamaikan dua kelompok besar dari orang-orang Islam."

Benar juga sabda Nabi ﷺ tentang orang-orang Khawarij, "Sebentar lagi akan keluar sekelompok orang yang diperangi oleh salah satu dari dua kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran."

Benar juga sabda-sabda beliau tentang larangan berperang di masa fitnah, beliau telah mengabarkan kejadiannya, serta memperingatkan umat akan hal itu.

Dari semua yang kami sebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa kebenaran bersama Sa'ad bin Abu Waqash, Ibnu Umar, Usamah bin Zaid, dan kebanyakan sahabat yang tidak ikut berperang dan memisahkan diri dari kedua kelompok. Bahwa Ali bin Abu Thalib dan orang-orang yang bersamanya lebih dekat kepada kebenaran daripada Mu'awiyah dan orang-orang yang bersamanya. Bahwa kedua kelompok ini tidaklah keluar dari iman. Bahwa yang keluar dari iman adalah orang-orang Nahrawan. Bahwa yang dilakukan Hasan bin Ali lebih disukai Allah daripada yang dilakukan ayahnya, Ali, sebab Rasulullah ﷺ tidak memujinya atas suatu perkara wajib atau sunah yang ditinggalkannya.

Ahlusunah sepakat untuk diam berkenaan dengan sengketa yang terjadi di antara para sahabat dan tidak berkomentar tentang mereka kecuali komentar baik. Maka barangsiapa berkomentar (buruk) tentang Mu'awiyah atau sahabat yang lain sungguh ia telah keluar dari ijmak. *Wallâhu a'lam.*

Adalah tahun ini disebut dengan *'âmul jamâ'ah* (Tahun Jamaah), karena umat Islam bersatu di bawah kepemimpinan seorang imam setelah mereka sempat berpecah. Tahun itu adalah tahun 41 hijriyah bulan Rabi'ul Awal. Umat bersatu di bawah kepemimpinan Mu'awiyah. Dan sejak hari itu ia dipanggil dengan panggilan Amirul Mukminin. Hasan bin Ali pulang ke Madinah.

Tahun Keempatpuluhdua Hijriyah

Di tahun ini Amru bin Ash ﷺ meninggal dunia di Mesir. Ia adalah gubernur Mesir.

Tahun Keempatpuluhtiga Hijriyah

Di tahun ini Abdullah bin Salam ﷺ wafat.

Tahun Keempatpuluhempat Hijriyah

Di tahun ini Ummu Habibah binti Abu Sufyan ﷺ, Ummul Mukminin wafat.

Tahun Keempatpuluhlima Hijriyah

Di tahun ini Hafshah binti Umar, Ummul Mukminin dan Zaid bin Tsabit ﷺ wafat.

Tahun Keempatpuluhenam Hijriyah

Di tahun ini Muhammad bin Maslamah ﷺ meninggal dunia.

Tahun Keempatpuluhtujuh Hijriyah

Di tahun ini Qais bin Ashim ﷺ meninggal dunia.

Tahun Keempatpuluhsembilan Hijriyah

Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan memimpin ekspedisi ke Romawi sampai ke Konstantinopel. Di antara pasukannya ada Ibnu Abas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan Abu Ayub Al-Anshari.

Di tahun ini Hasan bin Ali meninggal dunia. Juga, Juwairiyyah binti Al-Harits, Shafiyah binti Huyay (keduanya Ummul Mukminin), Jubair bin Muth'im, Hisan bin Tsabit, Dahyah bin Khalifah Al-Kalbi, Ka'ab bin Malik, Amru bin Umayah Adh Dhamari, Aqil bin Abu Thalib, Utban bin Malik, dan Mughirah bin Syu'bah ﷺ.

Tahun Kelimapuluhsatu Hijriyah

Di tahun ini dua sahabat: Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail dan Jarir bin Abullah Al-Bajalli meninggal dunia.

Tahun Kelimapuluhdua Hijriyah

Di tahun ini sahabat Abu Ayub bin Zaid bin Khalid Al-Anshari meninggal dunia dalam peperangan. Beliau dimakamkan di perbatasan Konstantinopel. Orang Nasrani banyak yang meminta hujan dengan bertawasul kepada kuburannya. Kemudian Allah membebaskan beliau dari keyakinan orang Nasrani. Di tahun ini juga Abu Musa Al-Asy'ari dan Imran bin Hushain ﷺ meninggal dunia.

Tahun Kelimapuluhtiga Hijriyah

Di tahun ini dua sahabat: Sha'sha'ah bin Najiyah, yang konon di masa jahiliyah, ia menggali kembali kuburan 400-an anak perempuan yang dikubur hidup-hidup dan menolong mereka, serta Ziyad bin Sumayah ﷺ meninggal dunia.

Tahun Kelimapuluhempat Hijriyah

Di tahun ini Saudah binti Zam'ah, Ummul Mukminin, Abu Qatadah Al-Anshari, dan Hakim bin Hizam ﷺ meninggal dunia.

Tahun Kelimapuluhlima Hijriyah

Di tahun ini sahabat Sa'id bin Malik, Arqam bin Abul Arqam —dulu rumahnya merupakan tempat yang dipergunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk menyeru kepada Islam secara sembunyi-sembunyi— dan Sahban bin Wail Al-Balig, yang kefasihannya pilih tanding meninggal dunia.

Tahun Kelimapuluhenam Hijriyah

Di tahun ini Mu'awiyah menyeru khalayak untuk membaiat putranya, Yazid.

Tahun Kelimapuluhtujuh Hijriyah

Di tahun ini sahabat Utsman bin Hanif meninggal dunia.

Tahun Kelimapuluhdelapan Hijriyah

Di tahun ini sahabat Sa'id bin Ash —salah seorang dari tujuh orang sahabat yang dikenal kedermawanannya, Abdurahman bin Abu Bakar, dan Abdullah bin Abas —salah seorang dari tujuh orang sahabat yang dikenal kedermawanannya juga— meninggal dunia.

Tahun Keenampuluh Hijriyah

Di tahun ini sahabat Mu'awiyah bin Abu Sufyan meninggal dunia. Adalah benar kabar yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah meninggal dunia setahun sebelumnya. Sungguh ia telah berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari (tahun) kepala enam dan kepemimpinan anak-anak."

Mu'awiyah menunjuk putranya, Yazid, sebagai penggantinya; maka terjadilah fitnah yang kedua. Namun fitnah ini tidak berlangsung bertahun-tahun sampai mereka bersatu di bawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan.

Kejadian pertama pada pemerintahan Yazid adalah terbunuhnya Husain bin Ali dan keluarganya pada Hari Asyura tahun 61 H.

Kemudian terjadilah peristiwa Harah yang dahsyat di Madinah. Penduduk Madinah dibunuh dan selama tiga hari Madinah dihalalkan.

Setelah itu pasukan yang menghalalkan Madinah itu bertolak menuju Mekah untuk memerangi Abdullah bin Zubair. Mereka mengepung Mekah. Mereka terus mengepung Mekah sampai mereka mendengar kabar

kematian Yazid. Sepeninggal Yazid orang-orang berpecah belah, seperti dikatakan:

Mereka terpecah belah di tiap jazirah
Di tiap jazirah ada amirul mukminin dan mimbar

Marwan tetap berada di Syam. Dan keluarlah Mukhtar Abu Ubaid Ats-Tsaqafi Al-Mubir (Sang Pembinasa) Al-Mufsid (Sang Perusak) di Irak, dan Najdah bin Uwaimir di Yamamah.

Di tahun-tahun ini yang dikenal sebagai Amirul Mukminin adalah Abdullah bin Zubair di Mekah. Kebanyakan orang membaiatnya.

Setelah meninggal Marwan digantikan oleh anaknya, Abdul Malik di tahun 61 H.

Begitu memerintah Marwan langsung bersiap-siap untuk memerangi Abdullah bin Zubair. Terjadilah pertempuran antara keduanya yang terlalu panjang untuk diceritakan. Akhir ceritanya, ia mempersiapkan satu pasukan yang dipimpin oleh Hajaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi untuk memerangi Ibnu Zubair. Hajaj mengepung Mekah dan berhasil membunuh Ibnu Zubair ﷺ. Ini terjadi di tahun 73 H.

Setelah Marwan meninggal, orang-orang berkumpul di bawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan. Ia menjabat sampai tahun 83 H. Ia meninggal dunia dan telah menunjuk penggantinya: Walid, anaknya sendiri. Walid menjabat selama tujuh tahun beberapa bulan.

Di masa Walid inilah sahabat Anas bin Malik wafat. Begitu juga Hajaj bin Yusuf. Setelah Walid meninggal dunia ia digantikan oleh saudaranya, Sulaiman bin Abdul Aziz. Ia memerintah selama dua tahun beberapa bulan. Ia telah menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya. Khalayak membaiatnya di tahun 99 H. di bulan Safar.

Umar bin Abdul Aziz memerintah layaknya Khulafaur Rasyidin. Ia menghidupkan sunah dan ia memadamkan bidah. Ia memerintah dengan bijaksana dan mendapatkan petunjuk selama dua tahun beberapa bulan. Ia meninggal dunia di bulan Rajab tahun 101 H.

Di masa pemerintahannya putranya, Abdul Malik yang sangat mirip dengannya meninggal dunia.

Sepeninggal Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik menggantikannya. Ia memerintah selama empat tahun satu bulan. Ia meninggal dunia di tahun 105 H.

Kemudian Hisyam bin Abdul Malik, saudaranya menggantikannya. Ia memerintah selama 19 tahun beberapa bulan.

Di masa pemerintahannya muncul Ja'ad bin Dirham, orang pertama yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia menyatakan hal itu di Damaskus. Ia pun dicari-cari oleh Bani Umayah. Karenanya ia lari ke Kufah. Ketika ia menampakkan pendapatnya di sana, ia ditangkap oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri dan dibunuhnya di hari raya Idul Adha tahun 124 H. Di hadapan khalayak ia berkhotbah, "Wahai sekalian manusia, sembelihlah binatang kurban kalian, semoga Allah menerima kurban kalian! Sesungguhnya aku akan berkurban dengan menyembelih Ja'ad bin Dirham. Sungguh ia telah menyangka bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai *khalîl* (kekasih), dan tidak berbicara kepada Musa. Mahatinggi Allah dari sangkaannya!" Lalu ia turun dari mimbar dan menyembelih Ja'ad di dekat mimbar.

Sepeninggal Hisyam, saudara sepupunya, Yazid bin Abdul Malik menggantikannya. Ia memerintah selama kurang lebih satu tahun. Ia terbunuh di tahun 126 H.

Yazid digantikan oleh saudara sepupunya, Yazid bin Walid bin Abdul Malik yang memerintah selama lima bulan saja dan meninggal dunia pada bulan Zulqaidah atau Zulhijah tahun 126 H.

Sepeninggal Yazid bin Walid bin Abdul Malik selesailah masa khilafah. Sesudahnya umat Islam tidak pernah bersatu lagi di bawah kepemimpinan seorang imam sampai hari ini. Yazid bin Walid bin Abdul Malik adalah khalifah terakhir, khalifah ke-12 yang disebutkan oleh Nabi dalam hadits sahih,

"Urusan umat ini tetap baik; mereka senantiasa ditolong dari orang-orang yang menentang mereka sampai 12 khalifah, semuanya dari suku Quraisy."

Sedangkan dalam riwayat Muslim:

"Sesungguhnya urusan ini tidak akan terputus sampai mereka diperintah oleh 12 khalifah."

Sedangkan dalam riwayat Bazar:

"Urusan umatku akan tetap tegak hingga 12 khalifah."

Dan dengan lafal lain:

"Islam akan tetap jaya dan terlindungi hingga 12 khalifah."

Dan menurut riwayat Abu Dawud:

"...mereka bertanya, 'Lalu apa yang terjadi?' Beliau ﷺ menjawab, 'Kemudian terjadilah fitnah dan pembunuhan.'."

Ketika Yazid bin Walid bin Abdul Malik meninggal dunia, saudaranya: Ibrahim, menuntut jabatan. Ia pun dibaiat oleh saudaranya, namun urusan pun juga belum tertib.

Marwan bin Muhammad bin Marwan —yang dikenal dengan Marwan Al-Himar (si Keledai)— juga menuntut jabatan. Sebagian orang membaiatnya di bulan Safar tahun 127 H.

Perang terus berkecamuk sampai akhir tahun 132 H. Tepatnya hari Ahad, tiga hari sebelum berakhirnya bulan Zulhijah Marwan terbunuh di gereja Abu Shair. Ia memerintah selama lima tahun 10 bulan 10 hari. Dialah khalifah terakhir Bani Umayah.

Daulah Bani Abas

Daulah Bani Abas berdiri. Di tahun-tahun ini terjadilah fitnah yang ketiga yang robekannya tak tertambal pada hari setelahnya.

Khalifah pertama dari Bani Abas adalah As-Safah. Nama lengkapnya Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abas. Ia memerintah selama enam tahun, lalu meninggal dunia setelah menunjuk saudaranya yang dikenal dengan Al-Manshur sebagai penggantinya. Al-Manshur memerintah selama 22 tahun, lalu meninggal dunia setelah menunjuk anaknya yang dikenal dengan Al-Mahdi sebagai penggantinya. Ia memerintah selama sekitar 20 tahun lalu meninggal dunia.

Ia digantikan oleh anaknya, Musa yang bergelar Al-Hadi (Sang Pemberi petunjuk). Ia memerintah hanya satu tahun satu bulan lalu meninggal dunia.

Lalu ia digantikan oleh saudaranya, Harun yang bergelar Ar-Rasyid (Sang Bijaksana). Ia memerintah selama lebih dari 20 tahun lalu meninggal dunia.

Harun digantikan oleh anaknya yang bergelar Al-Amin (Yang Tepercaya). Ibunya adalah Zubaidah binti Ja'far bin Manshur. Ia memerintah selama sekitar tiga tahun. Ia dibunuh oleh saudaranya, Askar Al-Ma'mun.

Al-Ma'mun menggantikan Al-Amin. Al-Ma'munlah yang membawa banyak fitnah dalam masalah-masalah akidah ke dalam tubuh kaum muslimin. Ia terjemahkan buku-buku Yunani berkenaan dengan filsafat. Dialah yang memunculkan (lagi) pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan mewajibkan orang-orang untuk meyakininya. Imam Ahmad dan imam-imam yang lain mendapat cobaan berkenaan dengan itu. Semoga Allah merahmati mereka.

Dimulainya Penyusunan Buku-buku

Di era pemerintahan Umar bin Abdul Aziz beliau menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm yang ada di Madinah, "Cari dan himpunlah hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Sungguh aku khawatir akan hilangnya ilmu dan perginya para ulama."

Di era pemerintahan Al-Manshur, para ulama mulai menulis buku-buku tafsir dan hadits. Ibnu Juraij di Mekah, Malik bin Anas di Madinah,

Amru Al-Auza'i di Syam, Hamad bin Salamah di Bashrah, Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, dan Ma'mar bin Mutsana di Yaman.

Muhammad bin Ishak menulis kitab *Al-Maghâzî* (beberapa medan peperangan). Sedangkan Abu Hanifah atau Nu'man bin Tsabit menulis tentang *ra'yu* (pemikiran).

Sebelum ini para imam berbicara dengan berbekal hafalan mereka. Mereka meriwayatkan ilmu dengan lembaran-lembaran yang tidak tertib. Dan Allah ﷻ lebih mengetahuinya.

❑❑❑

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Shalawat, salam, dan keberkahan semoga selalu tercurah kepada penutup dan penghulu para rasul Muhammad, juga keluarga dan semua sahabatnya.

Al-Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

MUKHTASHAR
SIRAH RASUL

Ringkasan Penting Sejarah Hidup
Nabi Muhammad ﷺ

Berbicara mengenai agama Islam tentulah tak akan bisa dilepaskan dari sosok Nabi terakhir, yaitu Muhammad ﷺ. Dengan demikian, untuk mendapatkan informasi yang utuh tentang riwayat hidup beliau adalah dengan cara membaca sirah nabawiyah. Hal ini dikarenakan dengan membacanya, berarti kita senantiasa berupaya mendalami hakikat Islam secara utuh melalui keteladan tertinggi yang terdapat pada pribadi Rasulullah ﷺ, karena di dalamnya terdapat sejarah lengkap mengenai tanah kelahirannya, keluarga, kehidupan pribadi, dan yang terutama adalah kisah perjalanan hidup beliau dalam menyebarkan agama Islam di tanah Arab, hingga menyebar ke seluruh dunia.

Buku ini membahas secara ringkas dan jelas mulai dari sejarah nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, serta siapa saja yang bertanggung jawab mengubah agama Ibrahim, kemudian sepak terjang kehidupan Rasulullah mulai dari pra kenabian beliau, perkembangan dakwah, hingga wafatnya beliau. Diulas pula khalifah-khalifah sesudah beliau, hingga masa Daulah Bani Abbasiyah yang terjadi pada tahun keenampuluh hijriyah. Buku ini sungguh merupakan warisan literatur Islam yang sangat berharga untuk dipelajari.

Mukhtashar Sirah Rasul berarti Ringkasan Sejarah Hidup Nabi Muhammad ﷺ. Buku ini ditulis oleh seorang Imam Besar yang sangat masyhur dalam dunia Islam. Beliau mengambil intisari dalam sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ, kemudian menyajikannya kepada pembaca secara urut, sehingga pembaca mudah untuk memahami alur perkembangan Islam.

AL QOWAM
www.alqowamgroup.com

Bacalah dengan Nama RABBMU

ISBN 978-602-8417-25-9